AMORE

LET ME BE WITH YOU

Digital publishing/KG-GC

RIA N. BADARIA

LET ME BE WITH YOU

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Digital publishing UKSW

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

RIA N. BADARIA

LET ME BE WITH YOU

Digital Publishing

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

LET ME BE WITH YOU
Oleh Ria N. Badaria

GM 401 01 15 0013

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270
Editor: Nuriyah Amalia
Desain cover: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1326 - 9

352 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Semua kata, semua kisah yang membawa air mata, tawa, dan makna, selalu menyertakan mereka di dalamnya. Keluarga, sahabat, teman dan orang terdekat, mereka adalah tokoh-tokoh penting dari semua cerita yang pernah ada. Karena tanpa keberadaan mereka, tidak akan pernah ada cerita.
Untuk itu, kata-kata sederhana ini dipersembahkan untuk mereka, orang-orang yang selalu ada, untuk bersama menciptakan lebih banyak cerita.

"Bahagia itu sederhana. Hanya dengan bersama orang-orang yang kita sayangi dan menyayangi kita, dengan sendirinya bahagia akan terasa."

Special Thanks

Untuk Allah SWT,

Selalu menjadi yang pertama untuk rasa syukur ini. Karena berkat rahmatNya-lah doa dan impian saya dapat terwujud.

Untuk Bapak dan Ibu.

Kalian tetap menjadi sandaran yang paling kuat untuk hidup saya. Tetaplah menjadi sandaran yang kuat untuk sosok rapuh ini, sebelum sosok ini bisa menjadi sandaran yang kuat untuk kalian.

Untuk sahabat-sahabat terbaikku.

Tawa dan air mata bersama kalian selalu menjadi sesuatu yang berharga dalam hidup saya. Terima kasih untuk selalu ada bersama saya dalam kondisi apa pun.

Untuk tim Gramedia Pustaka Utama.

Terima kasih untuk kesempatan kembali berkarya. Mbak Raya & Mbak Anas, terima kasih sudah kembali membimbing saya untuk naskah ini, dan menjadi editor yang sabar dalam merevisi naskah saya.

Untuk semua inspirator.

Kalian mungkin tidak mengenal siapa saya, namun keberadaan kalian sudah membantu saya dalam berkarya. Memberi banyak inspirasi bagi saya untuk lebih banyak bercerita.

Untuk yang mendukung dan menunggu karya saya.

Terima kasih, karena berkat kalian keinginan berkarya ini selalu ada.

Terima kasih.

1

"KAMU kapan nyusul, Kin?" Entah penanya keberapa tantenya ini, setelah sebelumnya beberapa kerabat menanyakan hal yang sama. Mereka seperti mengagendakan pertanyaan itu khusus untuk Kinanti Putri.

"Nanti juga nyusul. Sebentar lagi," jawab Kinanti sekenanya.

"Iya dong, Kin. Tante pengin banget lihat kamu pakai kebaya pengantin."

"Kalau mau lihat, besok aku pakai kebaya kok pas acara tunangan Mas Harlan," tambah Kinanti, semakin jengah.

"Kamu itu, paling susah kalau diajak ngomong soal beginian."

Kalau susah diajak ngomong, ya jangan diajak ngomong, gerutu Kinanti dalam hati. Beruntung sepupunya yang baru berusia lima tahun memanggil ibunya. Sang tante terpaksa pergi meninggalkan Kinanti untuk mengurusi putrinya.

Duduk di sofa ini saat keluarga besarnya sedang berkumpul mempersiapkan pesta pertunangan kakaknya besok, seperti membuka

keran pertanyaan yang sama. Keluarga Kinanti memang keluarga besar, ibunya kakak tertua dari tujuh bersaudara, sementara ayahnya juga anak tertua dari lima bersaudara. Berbagai acara keluarga menjadi ajang berkumpul keluarga besar. Seperti sekarang ini. Artinya, mustahil Kinanti mengharapkan ketenangan. Karena ke mana pun ia pergi akan selalu ada keluarganya yang merecoki.

"Kenapa, Kin? Bete banget mukanya."

Kinanti mendongak, langsung bertatapan dengan Harlan, kakaknya, yang tersenyum jail.

"Nggak kenapa-kenapa. Cuma berisik aja, nggak bisa istirahat," jawab Kinanti menunduk lesu. "Mas Harlan juga... kenapa ngadain acara pertunangan di rumah sih, bukan sewa restoran aja."

"Kamu dengar sendiri kan, kemarin Bunda yang minta acaranya di sini. Bunda bilang kita sudah tiga tahun nggak bikin acara di rumah sejak Ayah meninggal, jadi Bunda pengin semua ngumpul."

Kinanti mengembuskan napas panjang.

"Kamu malas ditanyain kapan nyusul ya, Kin?" kembali kakaknya menebak pikiran Kinanti. "Santai aja, Kin, anggap selingan."

Kinanti menatap kakaknya sebal. "Aku santai kok! Kenapa harus nggak santai, aku baru 27 tahun dan masih pantas *single*," kata Kinanti lugas.

Harlan tertawa kecil, tangannya mengacak pelan rambut Kinanti. "Santai tapi sewot ngomongnya," ledek Harlan. "Besok banyak teman Mas datang, nanti Mas kenalin kamu ke mereka deh. Mereka keren-keren lho, Kin, ada yang pengacara, pengusaha, eksekutif muda, dan ada juga penulis terkenal."

"Penulis terkenal? Biasa kerja bangunan aja sok-sokan punya teman penulis terkenal," Kinanti mendengus tidak percaya.

"Kamu nggak percaya?" Kinanti menggeleng, membuat Harlan semakin tidak terima. "Kamu pasti tahu dong novel *best seller Nothing Hurt Like Love*?"

Kinanti kembali menggeleng. Ia benar-benar tidak tahu buku yang kakaknya sebutkan.

"Masa nggak tahu?" tuntut Harlan. "Itu buku *best seller* nasional, bahkan kabarnya akan difilmkan."

"Aku nggak suka baca novel. Buku yang kubaca ya cuma buku-buku kuliah dulu," jawab Kinanti datar.

"Kamu ini cewek apa bukan sih?" kata Harlan setengah meledek. "Hampir semua cewek se-Indonesia tergila-gila sama novel itu."

"Berarti bagus dong, Mas. Aku nggak gila dan termasuk yang waras."

"Kamu ini...!" Harlan melemparkan bantal sofa yang ia duduki kepada Kinanti. "Kamu juga bakal ikutan gila kalau sudah lihat orangnya. Eh, sebenarnya kalian sudah pernah saling kenal sih, dia aja masih ingat sama kamu."

"Siapa sih, Mas?" Kinanti penasaran juga.

"Lihat saja besok... sudah ah, Mas mau ke rumah mbakmu dulu," kata Harlan seraya bangun dari sofa.

Ini yang paling Kinanti benci dari kakaknya. Awalnya bersemangat menceritakan sesuatu hingga membuat pendengarnya penasaran, dan kalau sudah begitu, dia akan pergi begitu saja. Huh!

Duduk menghadap meja kerja di kamarnya, perhatian Kinanti tersita sepenuhnya pada seraut wajah yang tersenyum. Wajahnya tercetak sempurna dalam figura yang sudah bertahun-tahun ia letakkan di meja. Seseorang yang begitu ia rindukan, seseorang yang membuat kesedihan tidak pernah benar-benar hilang dari dirinya selama lima tahun ini.

Dimas.

Andai saja sosok itu di sini bersamanya, tentu ia akan sangat bahagia menghadapi pertanyaan apa pun tentang pernikahan. Andai saja dia masih ada di dunia ini, Kinanti akan memiliki penyangga yang selalu ada untuknya. Sayangnya, penyangga itu sudah diambil dari sisinya, pergi selamanya.

Kinanti mengusap air mata yang tanpa terasa menetes begitu saja di wajahnya. Ia seharusnya tidak boleh begini lagi; ia sudah berjanji untuk tidak menangisi kepergian Dimas, tidak saat ia percaya Dimas sudah tenang di alam sana.

"Andai kamu ada di sini...," kata Kinanti lirih seraya memalingkan wajahnya dari figura, seakan takut Dimas melihat air matanya.

Semua begitu indah. Kinanti hampir tidak percaya halaman belakang rumahnya bisa menjelma jadi mengagumkan. Dekorasi mawar putih dan dedaunan hijau begitu serasi menyejukkan mata.

Pesta pertunangan berlangsung sangat romantis. Mata Kinanti sampai berkaca-kaca saat melihat kakak laki-lakinya yang hobi bercanda kini terlihat serius mengikrarkan cinta pada kekasihnya.

Kemala, gadis yang sudah dua tahun menjadi kekasih kakaknya ini memang gadis yang sangat baik. Kecantikan dan kebaikannya sebanding, membuat Kinanti berpikir kakaknya sangat beruntung karena mendapatkan Kemala. Bolehkah Kinanti berharap, suatu hari nanti ia akan bahagia karena mencintai dan dicintai seseorang seperti pasangan bahagia di hadapannya?

"Mereka serasi ya..."

"Iya, serasi," kata Kinanti tanpa melihat siapa yang bicara. Ia ber-

tepuk tangan mengikuti tamu undangan lain seusai kakaknya dan Kemala saling menyematkan cincin. Seraya tersenyum lebar, Kinanti menyeka air mata dengan jemari.

"Butuh saputangan?"

Sekali lagi tanpa melihat siapa yang bicara padanya, Kinanti mengambil saputangan yang disodorkan dan segera menghapus air matanya. Saat saputangan putih polos itu menyentuh wajahnya, Kinanti menghirup aroma yang sangat lembut dan menenangkan sekaligus menerbangkan kesadarannya ke angan-angan. Ia langsung menoleh untuk melihat siapa yang sedari tadi bicara padanya dan menyodorkan saputangan itu padanya.

Kinanti terkejut saat melihat sosok tinggi itu. Ia mendongak untuk melihat lebih jelas sosok yang berdiri selangkah di belakangnya. Bibir tipis pria itu membentuk senyum di wajahnya, sementara bola matanya yang hitam tegas memancarkan kesan ramah.

"Apa kabar, Kinanti?"

Kinanti menelan ludah, masih tercengang menatap orang asing itu. *Kenapa dia tahu namaku*, pikir Kinanti.

Sebelum berhasil mengenali orang asing itu, Harlan dan Kemala sudah menghampiri mereka.

"Harlan! Nggak sangka lu udah tunangan pas kita ketemu lagi. Selamat ya, Har." Orang itu memeluk Harlan. "Kemala cantik sekali hari ini," ia mengalihkan pandangan pada Kemala.

"Apa kabar, Van?" Ganti, Kemala bicara pada orang itu. "Kapan sampai ke Indonesia?"

"Kemarin... sengaja pulang satu minggu lebih awal untuk lihat kalian."

Sementara mereka saling bicara, Kinanti hanya berdiri diam. Ia tidak tahu harus menginterupsi atau apa, agar ketiga orang ini mau melibatkannya.

"Eh, Kin...," Harlan tiba-tiba melirik Kinanti, seakan baru sadar

sedari tadi ada seseorang di antara mereka bertiga, "ngapain di situ, diam aja lagi."

Andai ini bukan acara pertunangannya, Kinanti pasti sudah melempar kakaknya dengan sepatu hak tinggi yang ia pakai sekarang.

"Kamu masih kenal nggak sama yang ini?"

Kinanti menggeleng, sementara laki-laki yang tadi memberikan saputangan untuknya hanya tersenyum. Senyum yang rasanya pernah ia lihat sebelumnya.

"Dia sudah lupa sama gue, Har," katanya kemudian.

"Adik gue ini memang memorinya agak terbatas, wajar kalau dia lupa."

"Memangnya Kinanti sudah kenal sama Rivan, Har?" tanya Kemala, menatap bergantian antara Kinanti dan Rivan.

Rivan... Tunggu dulu, rasanya nama itu pernah...

"Kinanti kenal kok sama Rivan. Waktu aku sama Rivan masih SMA, Rivan sering main ke rumah."

Terang sudah semua memori yang tadinya samar-samar dalam benak Kinanti. Sekarang ia ingat siapa laki-laki di depannya ini. Rivan yang dulu sering datang ke rumah untuk kerja kelompok bersama kakaknya, Rivan yang dulu pernah...

"Pasti Kinanti pura-pura lupa, padahal dulu kan dia naksir Rivan. Tiap kali Rivan datang, dia pasti ngumpet di kamar, malu keluar."

"Hah?! Yang bener? Apa iya, Kin?" Kemala terkejut, mata bulatnya berbinar penuh ketertarikan.

Kinanti merasakan wajahnya panas, kakaknya ini benar-benar keterlaluan! Ia tidak bisa menjawab apa pun. Demi Tuhan ini sangat memalukan.

"Bohong, itu bisa-bisanya Harlan aja!" Kinanti langsung mendongak mendengar bantahan Rivan.

Ini bukan situasi yang menyenangkan Kinanti. Kenapa kakaknya

jadi sangat menyebalkan di hari pertunangan dia? Tapi syukurlah, sebelum lebih banyak hal menyebalkan yang dikatakan kakaknya, pasangan itu harus kembali menyapa tamu-tamu mereka, meninggalkan Kinanti berdua saja dengan Rivan. Dan bagi Kinanti, ia justru berharap bisa melarikan diri dari semua kecanggungan ini.

"Maaf, Kak Rivan, aku nggak ngenalin Kakak," kata Kinanti akhirnya, setelah ia dan Rivan duduk berdua mengelilingi meja bundar bertaplak linen putih.

"Nggak apa-apa, kita kan sudah lama nggak ketemu. Sekitar lima belas tahun mungkin ya?"

Kinanti tidak terlalu ingat berapa lama mereka sudah tidak bertemu. Yang jelas, cukup lama untuk membuatnya tidak mengenali sosok pria yang sempat mencuri hatinya. Kini Rivan muncul dengan penampilan sangat berbeda, terlihat dewasa dan... lebih... apa ya? Ah, sulit mendeskripsikannya.

"Harlan bilang, kamu sekarang kerja di perusahaan periklanan terkenal di Jakarta, ya?"

"Cuma perusahaan biasa, Kak," katanya tersenyum sungkan. "Kakak sekarang kerja di mana? Atau mengelola usaha sendiri?"

"Aku cuma pengangguran yang belum punya kerjaan." Rivan menjawab santai.

Jawaban yang sulit dipercaya. Melihat penampilan Rivan sekarang, tidak mungkin dia tidak punya pekerjaan. Setelan hitam, kemeja putih yang dua kancing teratasnya dibiarkan terbuka, dan sepasang sepatu formal ia kenakan. Semua tampak bermerek, menunjukkan jumlah uang yang harus pemakainya keluarkan.

"Kamu sekarang sudah besar ya, makin cantik."

Lagi-lagi Kinanti terpaksa menyembunyikan sipu wajahnya. Duduk bersama Rivan ternyata adalah pilihan buruk, seharusnya ia memilih untuk membaur ke tengah pesta, bukan duduk di sini dengan sejuta kecanggungan.

"Rivan ya...?!"

Kinanti terlonjak kaget saat mendengar suara melengking ibunya. Dalam balutan kebaya krem yang sangat pas di tubuhnya, dia bergegas ke arah mereka, senyum lebar merekah di wajah dia.

"Halo, Tante... apa kabar?"

Rivan segera bangun dari kursinya, berjalan menyambut ibu Kinanti. Memeluk ibu Kinanti setelah mencium tangannya.

"Astaga, Rivan, kamu makin ganteng sekarang, Tante sampai nggak ngenalin kamu. Kalau bukan Harlan yang kasih tahu, Tante pasti nyangka ada pemain sinetron datang ke sini."

Kinanti nyaris tersedak mendengar ucapan ibunya, yang memang sangat pandai mengeluarkan kata-kata manis.

"Tante ini bisa saja... Tante juga nggak berubah. Dari dulu sampai sekarang tetap cantik."

Luar biasa! Entah karena Rivan memang pandai memuji atau memang punya keahlian khusus membuat lawan bicaranya tersipu, kini ibunya tersenyum-senyum.

"Eh, Kin, lagi ngobrol sama Rivan, ya? Bunda pinjam Rivan sebentar ya, mau Bunda kenalin ke tante-tantemu."

Tanpa menunggu persetujuan Kinanti, ibunya langsung menarik tangan Rivan. Kemampuan ibunya untuk cepat akrab dengan orang-orang yang baru ditemuinya memang luar biasa, sayang sekali kemampuan itu tidak menurun kepada Kinanti. Rivan sempat menoleh ke arahnya, tersenyum seraya melambai singkat, sebelum akhirnya diperkenalkan ke sana kemari oleh sang ibu. Seketika saja Rivan menjelma bak selebritas dadakan di tengah keluarga besarnya, menerima pertanyaan dari orang-orang yang tiba-tiba tertarik mengetahui semua tentangnya.

Kinanti hanya tersenyum dari kejauhan. Ada kenangan yang terlintas saat Kinanti melihat Rivan menjadi pusat perhatian. Dulu... Dimas sempat berada di posisi seperti itu, menjadi terkenal di

tengah acara keluarganya. Mungkin jika sekarang Dimas masih ada, dia akan kembali mengalami hal serupa.

Ada kesedihan menyergap Kinanti, kehilangan nyatanya masih terasa menyiksa. Kinanti menekan dadanya, berharap rasa sesak bisa segera hilang.

2

KINANTI terkesiap dari lamunan saat merasakan senggolan di tangannya. Mata Kinanti menebar pandangan ke sekeliling ruang *meeting*, menatap bergantian mata-mata yang sedang mengamatinya.

"Iya, Mas," kata Kinanti penuh sesal.

"Tadi saya tanya, bagaimana persiapan presentasi kamu dengan klien siang ini."

"Oh itu... saya sudah siapkan semuanya, Mas."

"Nah, begitu dong dari tadi. Baiklah, *meeting* kita selesai. Silakan meneruskan pekerjaan kalian."

Mas Toni yang terlihat keren dalam busananya, bangun lebih dulu, dikuti beberapa peserta *meeting*.

"Jangan banyak ngelamun kamu," kata Mas Toni saat berjalan melewati kursi Kinanti.

"Iya, Mas," sahut Kinanti pelan, menunduk malu seraya membereskan kertas-kertas yang ada di depannya. Memalukan sekali ia

tertangkap basah sedang melamun di tengah *meeting* oleh atasan yang juga seniornya di kampus dulu.

"Ngelamunin apa lu tadi?" tanya Dina, rekan kerja sekaligus sahabat dekatnya.. "Gue sampai harus nyolek tangan lu biar sadar."

"Nggak ngelamunin apa-apa, cuma kurang tidur sedikit, kan lu tahu sendiri kemarin acara tunangan kakak gue."

Dina mengangguk paham, menelan mentah-mentah semua penjelasan Kinanti.

"Eh selesai ini lu harus persiapan presentasi ke klien kita, kan? Semua sudah oke? Lu berangkat sekarang?"

"Sudah oke. Yah, walau gue stres berat sama proyek satu ini. Ini klien mintanya macam-macam, mana ada konsep iklan mi instan tapi romantis? Di mana-mana kalau iklan mi instan tuh harus keliatan lapar dan enak, bukan romantis," gerutu Kinanti, seraya bangun dari kursinya dan berjalan keluar. "Berangkat sekarang, Din. Gue jalan duluan ke parkiran ya, gue tunggu di sana. Sekalian tolong ambilin *file* di meja."

Tanpa menunggu kesediaan Dina, Kinanti bergegas keluar ruang *meeting*. Berharap semua berjalan baik siang ini.

"Itu buku apa, Din?" tanya Kinanti, saat Dina memasuki mobilnya dengan memegang buku yang lumayan tebal di tangannya. Ada sebaris nama di *cover* buku itu yang menarik perhatiannya.

"Ini novel paling romantis sekaligus tragis yang pernah gue baca, ini yang kedua kalinya gue baca novel ini."

Kinanti melihat judul novel, di *cover* hitam polos novel itu tertulis "*Nothing Hurt Like Love* by Rivan Arya".

"Baca deh, Kin. Gue jamin lu bakal suka banget sama ceritanya, sedih banget. Kalau mau, gue pinjemin nih!"

"Nggak deh, gue nggak terlalu suka baca novel. Baru baca lima lembar gue pasti ketiduran," tolak Kinanti, walaupun matanya lekat menatap novel itu.

"Payah lu, ini novel beneran seru, penulisnya jago banget ngaduk-ngaduk perasaan pembacanya. Nih novel *best seller* nasional, terus kabarnya mau difilmin juga."

"Sudah tahu," komentar Kinanti sekenanya. "Pasang *seatbelt* sana! Gue mau ngebut nih!"

"Gaya lu ngebut, di Jakarta mana bisa ngebut, jalan dikit aja sudah kepentok macet," sanggah Dina, tapi tetap patuh memasang sabuk pengaman di kursinya.

"Tega lu nyuruh Kinanti jemput ke sini," kata Rivan pada Harlan. "Lu kan bisa gue antar nanti."

"Gue lagi nggak pengin diantar lu, gue pengin dijemput sama adik gue," kata Harlan sambil mengangkat cangkir kopinya.

Rivan mendengus menatap sahabatnya, sulit memang meminta kedewasaan dari seorang Harlan.

"Kasian kan, Har, adik lu capek-capek balik kerja, masih disuruh ke sini buat jemput lu. Ini sudah lumayan malam."

"Lu kalau tahu tujuan gue juga nggak bakal protes."

"Maksudnya?" Rivan mengerutkan kening, menatap curiga pada Harlan yang sedari tadi entah kenapa terlihat begitu senang.

"Gue mau jodohin lu sama Kinanti, itu kenapa gue minta Kinanti buat datang ke sini, nyamperin kita."

Rivan menelan ludahnya, kalau saja ia sedang meminum *hot*

chocolate-nya, ia yakin sudah tersedak mendengar pernyataan Harlan.

"Maksudnya dijodohin?"

"Gue pengin kalian deket," kata Harlan santai, sambil kembali mengangkat cangkir kopinya.

Rivan menatap sekeliling kafe yang mulai ramai sejak jam pulang kantor tadi, mendekatkan dirinya pada Harlan yang duduk di depannya, dan akhirnya berbicara lebih pelan daripada sebelumnya.

"Gila lu, masa mau jodohin gue sama Kinanti, dia kan adik lu, Har."

"Ya terus kenapa kalau dia adik gue?"

Rivan tidak langsung menjawab pertanyaan Harlan. Memang tidak ada yang salah kalau Kinanti itu adik Harlan, hanya saja Rivan merasa...

"Kinanti bukan tipe lu ya?"

"Bukan gitu maksudnya, gue cuma..."

"Tuh kan nggak bisa langsung jawab." Harlan tersenyum lebar, merasa menang melihat Rivan tergagap. "Dulu waktu sering ke rumah gue pas SMA, gue tahu lu datang buat ngecengin adik gue."

Tidak ada bantahan dari Rivan. Dulu ia memang sempat tertarik pada Kinanti, tapi itu dulu. Setelah semua hal yang terjadi dalam hidupnya, Rivan ragu apakah ia masih memiliki perasaan yang sama, rasanya kini hatinya terlalu sempit utuk memiliki perasaan istimewa pada siapa pun.

"Kinanti nggak mungkin mau sama gue, jadi nggak usah ribet-ribet jodohin kami," kata Rivan enteng.

"Lu kan cakep, Van. Penulis terkenal yang royaltinya sudah bukan main banyaknya. Ibaratnya kalau dilempar ke pasaran, lu itu barang *limited edition*. Masa iya Kinanti nggak mau sama lu?"

"Lu nggak nanya sama gue, mau nggak gue sama Kinanti?"

"Maksud lu?" Mata Harlan membelalak. "Lu nggak mau sama

Kinanti? Adik gue tuh cantik, baik, dan pintar. Nih ya gue kasih tahu sama lu, sudah berapa orang teman-teman gue minta dideketin sama adik gue, tapi gue tolak semua. Lu seharusnya merasa terhormat gue kasih kesempatan ini."

Rivan tertawa pelan mendengar itu semua. Rasa sayang Harlan pada adiknya memang terlihat sekali, rasa sayang yang menyebabkan Rivan tidak berani untuk mencoba sesuatu yang belum ia yakini.

"Eh, tuh Kinanti," kata Harlan sambil melambai ke arah pintu masuk kafe.

Rivan menoleh. Kinanti memang baru saja berjalan memasuki kafe ini. Rambut hitam lurus sebahunya bergerak lembut seiring langkahnya. Senyum Kinanti membentuk lesung pipit di kedua belah pipinya, terasa begitu khas menggurat di wajahnya. Dia terlihat cantik dalam balutan setelan kerja warna krem.

Kinanti melihat kakaknya melambai dari salah satu meja kafe yang lumayan sering didatanginya jika menjemput kakaknya. Kinanti nyaris menghentikan langkah saat melihat Rivan ada di meja yang sama dan menoleh ke arahnya. *Kenapa Kak Rivan sampai ada di sini?* tanya Kinanti dalam hati. Pertanyaan bodoh sebenarnya, mengingat Rivan adalah sahabat kakaknya.

"Eh, Kinanti sudah datang," kata Harlan seraya menyeringai, ia bangun dari kursinya, menarik kursi yang terletak tepat di antara kursinya dan kursi Rivan.

"Duduk, Kin..." Harlan mempersilakan Kinanti duduk, satu hal yang jarang sekali dilakukannya.

"Tumben baik," celetuk Kinanti sambil duduk.

"Biasanya juga baik, Kinanti cantik." Sekali lagi Harlan tersenyum dengan gaya yang kelewat manis.

"Apa kabar, Kin?"

Rivan tersenyum tepat di sampingnya, seperti biasa dia selalu tampil nyaris sempurna. Rambutnya tersisir sangat rapi, kemeja lengan panjang warna hitam yang dipadukan celana jins terasa begitu pas membalut tubuh proporsionalnya. Membuat Kinanti penasaran pada ukuran tinggi dan berat badan Rivan.

"Kak Rivan... apa kabar, Kak?" Kinanti malah balik bertanya.

"Baik, Kin," jawabnya, kembali dengan tersenyum. Kinanti membalas senyum Rivan sebelum mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Kalian sengaja janjian di sini?" tanya Kinanti, duduk di kursi yang Harlan sediakan.

"Rivan ngajakin gue kencan tadi," jawab Harlan sekenanya.

"Kencan? Bohong, Kin," Rivan segera membantah. "Kita cuma ngopi-ngopi sebentar pulang Harlan ngantor."

Kinanti mengangguk mengerti, dia sudah cukup terbiasa dengan perdebatan antarsahabat seperti ini. Walaupun sudah bertahun-tahun tidak melihat kedekatan Harlan dan Rivan, bukan hal sulit untuk mengingat kalau dulu mereka juga sering seperti ini. Suara tawa mereka selalu terdengar sampai kamar Kinanti yang berada tepat di depan kamar Harlan.

Malam ini menjadi cukup panjang bagi Kinanti. Ia yang hanya berniat menjemput Harlan dan segera pulang setelahnya, malah terlibat banyak obrolan dengan sepasang sahabat ini. Berbagai tanya yang tadinya segan ia tanyakan pada Rivan, malam ini tersampaikan tanpa kecanggungan.

3

RIVAN membaringkan tubuhnya di tempat tidur, matanya menatap langit-langit gelap kamarnya. Ia merasa tenang saat membiarkan kamarnya dalam kegelapan. Entah sejak kapan ia mulai menyukai kegelapan. Apakah sejak orangtuanya menelantarkannya? Atau mungkin sejak ia mengenal arti kesepian?

Dalam kegelapan, Rivan beranjak dari tempat tidurnya menuju meja kerja, melangkah melintasi kamar besar sekaligus ruang kerjanya. Terbiasa dengan kegelapan menjadikan Rivan mahir melakukan apa pun tanpa cahaya. Sekarang ia sudah duduk di depan laptop. Ada satu hal yang ingin ia tulis tengah malam ini, satu hal tentang kesedihan lagi mungkin. Ia tak pernah menduga cerita sedihnya akan disukai banyak orang. Membuatnya bertanya-tanya, begitu menarikkah kesedihan bagi banyak orang?

Kisah Rivan dimulai sejak ia meninggalkan panti asuhan. Ia diadopsi oleh pasangan supersibuk yang menjadikannya sangat akrab dengan kesendirian. Ketika beranjak dewasa, Rivan harus menerima

kembali takdir kesendiriannya, setelah seseorang yang ia cintai mengkhianatinya dan pergi meninggalkannya.

Mungkin hanya sedikit orang yang tahu perjalanan hidup Rivan sebenarnya. Ia anak yang tidak diinginkan oleh orangtuanya, hingga ditinggalkan di sebuah panti asuhan. Keputusan yang sampai sekarang sangat ingin ia tanyakan pada orang yang melahirkannya. Pada usia lima tahun, ia diadopsi oleh pasangan suami-istri, yang belum memiliki keturunan selama lima tahun pernikahan mereka.

Diadopsi keluarga itu, Rivan merasakan kasih sayang orangtua yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan. Pasangan itu sangat menyayanginya, mereka memperlakukannya bagaikan anak kandung. Sayangnya semua itu hanya bertahan dua tahun. Setelah ibu asuhnya melahirkan bayi laki-laki, semua perhatian dan kasih sayang tak lagi Rivan dapatkan.

Rivan yang saat itu berusia tujuh tahun mulai belajar melakukan semua hal seorang diri. Kehilangan kasih sayang kedua orangtua angkatnya bukan masalah besar bagi Rivan. Ia selalu mengatakan pada dirinya bahwa ia bukan anak yang mendambakan kasih sayang. Ia akan baik-baik saja tanpa kasih sayang siapa pun. Rivan bahkan tidak mengeluh saat orangtua angkatnya bercerai pada usianya yang ketujuh belas.

Keputusan itu membuat Rivan harus pindah ke Kanada, mengikuti ayah angkatnya yang memang warga negara sana. Ketika itu, orangtua angkat Rivan sepakat bahwa anak kandung mereka akan ikut ibunya menetap di Indonesia, dan ayah angkat Rivan kejatuhan tanggung jawab untuk terus merawatnya.

Berat bagi Rivan pindah ke Kanada. Meninggalkan semua orang yang mulai hadir dalam hidupnya, teman-temannya juga adik yang disayanginya walau tidak memiliki hubungan darah. Kehidupan Rivan di Kanada tidak berjalan mudah. Di sana ayah angkatnya seperti menyerah untuk membiayai semua keperluannya. Terpuruk

karena perceraian, ayah angkatnya lebih sering mabuk-mabukan ketimbang bekerja.

Rivan bekerja keras untuk membiayai sekolah dan kuliahnya. Berbagai pekerjaan sempat dilakoni Rivan untuk membiayai hidupnya, mulai dari pelayan restoran cepat saji, bekerja di gudang supermarket, sampai pelayan bar pinggir kota...

Terkesiap. Rivan kembali ke dirinya yang duduk dalam kegelapan. Tangannya lincah bergerak di *keyboard* laptopnya, menuangkan yang ada dalam pikiran ke sebuah tulisan. Entah sejak kapan ia suka menulis. Mungkin sejak pertama kali ia mendapat honor dari sebuah majalah Kanada. Jika ada yang mengatakan ia menulis demi uang, ia tidak akan menyangkalnya. la mendapatkan banyak hal, termasuk bisa meninggalkan Kanada dan kembali ke Indonesia sebagai Rivan Arya yang bisa mengangkat wajah untuk menatap yang ada di hadapannya.

Kinanti merasakan tulang punggungnya nyaris retak-retak saking lelahnya, banyak hal yang harus dikerjakannya. Mandi dan langsung tidur, itu yang ada di kepalanya saat memasuki pintu rumah.

"Assalamualaikum..." Kinanti memberi salam saat memasuki pintu besar rumahnya.

Ia mendapati ibunya berdiri tidak jauh dari pintu, tepatnya di depan sofa ruang tengah, seperti sedang mengamati sesuatu yang ada di sofa itu.

"Ngapain di situ, Bun?" tanya Kinanti penasaran sambil mendekati ibunya.

"Ssst! Jangan berisik!" kata ibunya pelan tapi tegas, membuat Kinanti mengerutkan keningnya, bingung.

"Apaan sih, Bunda?"

Kinanti bergerak mendekat, nyaris menjerit saat melihat apa yang dilihatnya. Kalau saja ibunya tidak membelalakkan mata.

"Ngapain dia di sini, Bun?" Kinanti kembali bertanya nyaris tanpa suara, memandang bingung sosok Rivan yang tertidur di sofa.

Bunda menariknya, menjauh dari sofa.

"Rivan kayaknya kecapekan abis temenin Bunda bikin kue seharian, makanya dia tidur sekarang."

Kinanti menganga saat ibunya mengatakan itu.

"Kue?" Kinanti masih tidak percaya.

"Iya kue... tadi waktu datang untuk ketemu Harlan, dia lihat Bunda lagi sibuk bikin kue pesanan, terus Rivan bilang mau bantuin Bunda sambil nunggu Harlan." Wajah ibunya berseri-seri saat menjelaskan itu semua. "Rivan baik ya, Kin?"

Ini titik lemah ibunya, laki-laki ganteng dan baik hati. Seorang laki-laki akan selalu menjadi tamu spesial di rumah ini kalau sudah mendapat tatapan seperti itu dari si nyonya besar.

"Kenapa nggak disuruh tidur di kamar Mas Harlan aja?"

"Tadi Rivan cuma bilang mau duduk-duduk sebentar, eh pas Bunda lihat dia sudah ketiduran. Bunda nggak tega bangunin."

Rivan terlihat lelap. Jika jadi ibunya, Kinanti pun tidak akan tega mengganggunya.

"Ya sudah, Bun, kalau gitu aku ke atas dulu," kata Kinanti akhirnya.

"Kamu cepat mandi dan turun ke bawah lagi ya, kita makan malam sama-sama. Tadi Bunda sudah telepon Harlan. Dia sebentar lagi sampai rumah."

"Iya, Bun, nanti aku turun ke bawah kalau sudah *bersih-bersih*."

"Kamu jangan pakai daster tidur kayak biasanya ya, malu ada Rivan." Ibunya melanjutkan.

Kinanti tahu akan seperti ini pada akhirnya, ibunya akan banyak

sekali mengatur jika ada tamu yang disukainya di rumah ini. Semua harus terlihat lebih baik dari sebelumnya, termasuk penampilan Kinanti yang biasa memakai daster atau kaus oblong plus celana pendek. Baiklah, malam ini Kinanti akan menurut. Bukan semata-mata karena tidak mau membantah Sang Bunda, tapi karena ia tidak ingin tampil dengan daster di hadapan Rivan.

Rivan menatap satu per satu orang-orang yang mengelilingi meja makan. Rasanya aneh sekali berada di suasana makan yang kekeluargaan seperti ini. Biasanya ia hanya menghabiskan makan malamnya sendiri di rumah atau bersama beberapa klien dan lainnya.

"Dimakan udang baladonya, Van," tegur Tante Lili, Ibu Harlan dan Kinanti. Seperti biasa suaranya selalu lembut penuh keramahan.

"Iya, Tante..." Rivan mengangguk sungkan.

"Rivan jangan dikasih udang, Bun, dia bisa bentol-bentol," celetuk Harlan dari seberang meja. "Dia alergi udang, dia pernah makan bakwan udang waktu SMA, langsung deh bentol-bentol plus sesak napas, sampai digotong ke UKS."

"Ya ampun, benar kamu alergi udang, Van?" ia terkejut.

Rivan mengangguk pelan, seharusnya Harlan tidak perlu ce-rita soal itu.

"Maaf ya, Tante nggak tahu kamu alergi udang. Kalau gitu kamu jangan makan udang ini, kamu makan ayam jamur aja ya."

Ibu segera menjauhkan piring udang balado yang menggoda selera dari jangkauan Rivan.

"Maaf ya, Tante," katanya.

"Maaf apa, memang kamu sengaja bikin diri kamu alergi sama

udang?" lanjutnya. "Kin, deketin piring ayam jamurnya buat Rivan!"

Kinanti yang sedang asyik mengunyah makan malamnya, langsung terdiam, menatap ibunya seolah bertanya kenapa harus dia, tapi tidak berapa lama tangan gadis itu mengangkat piring ayam jamur yang sebetulnya ada di depan Harlan. Rivan menyambut piring yang diulurkan Kinanti. Tangannya sempat menyentuh tangan Kinanti, membuat Kinanti nyaris melepaskan pegangan pada piring itu.

"Terima kasih, Kin."

Kinanti hanya mengulum senyum singkat, sebelum kembali fokus pada makan malamnya.

Selesai makan malam mereka berkumpul di ruang tengah, untuk menikmati puding berbagai rasa yang disediakan ibu Kinanti.

"Kamu suka pudingnya, Van?" tanya ibu Kinanti saat Rivan memasukkan suapan puding pertamanya.

"Iya, Tante, enak sekali, nggak heran kalau usaha katering Tante sukses."

"Bunda paling jago kalau bikin puding, Kak. Tapi coba suruh Bunda bikin kue apem, pasti gagal."

Untuk pertama kalinya, Kinanti mengeluarkan suara malam itu.

"Masa?"

"Iya, dulu pernah coba bikin. Eh, kuenya malah bantat. Iya kan, Bun?"

"Cuma salah takaran sedikit aja kok," bantah ibunya seraya menatap galak Kinanti. "Tante memang agak kurang mahir kalau soal kue tradisional."

"Nggak usah terlalu dipikirin, Tante. Yang penting puding Tante puding paling enak yang pernah saya makan."

Senyum ibu Kinanti mengembang saat mendengar pujian Rivan. Entah kenapa Rivan suka melihat senyum itu, melihat Tante Lili tersenyum membuatnya terkenang senyum seorang ibu.

"Senang tuh ada yang belain," gerutu Kinanti.

"Rivan ini baik, nggak kayak kamu."

Rivan tertawa kecil, menyenangkan sekali berada di tengah-tengah keluarga ini.

"Kamu nginep aja di sini, Van, sudah malem kalau harus balik ke Bogor," saran ibu Kinanti.

"Iya, Van, lu kan sudah lama nggak tidur berdua sama gue," celetuk Harlan yang sedari tadi asyik menonton televisi.

Kinanti hanya diam, tidak berpendapat apa-apa, padahal Rivan ingin Kinanti juga ikut bicara.

"Lain kali aja, Tante, besok Rivan harus berangkat ke Bandung. Ada urusan di sana. Banyak yang harus Rivan siapin di rumah."

"Oh, *book signing* itu ya?" Rivan mengangguk menjawab pertanyaan Harlan.

"Wah Rivan hebat ya, bukunya *best seller* dan banyak penggemarnya. Katanya mau dibuat film ya novelnya?"

"Biasa aja, Tante, cuma kerjaan iseng."

"Kalau iseng tapi sukses sih bukan iseng lagi. Kalau anak-anak Tante nggak ada yang punya bakat nulis. Apa lagi yang satu ini, baca buku aja malas," sergahnya sambil melirik Kinanti.

"Masing-masing orang kan punya hobi yang beda, Bun." Kinanti tidak terima kata-kata ibunya. "Kalau semua orang suka nulis sama baca, yang ngerjain kerjaan lain siapa? Iya kan, Kak?"

Ketika mata Kinanti terarah pada Rivan yang duduk di depannya, Rivan kembali tersenyum. Malam ini banyak hal yang dirasakan Rivan, rasa yang sebelumnya tidak pernah ada. Makan malam penuh keakraban, obrolan ringan yang memancing perdebatan kecil khas keluarga, baru kali ini dirasakannya. Membuatnya membayangkan kebahagiaan memiliki keluarga.

4

"RIVAN itu baik ya, Kin, Bunda senang deh kalau suami kamu nanti kayak Rivan."

Kalimat itu jadi sering sekali didengar Kinanti dari ibunya. Kunjungan Rivan tempo hari rupanya meninggalkan kesan mendalam untuk ibunya. Bukan ibunya saja, kakaknya pun tidak kalah sering membicarakan Rivan. Di berbagai kesempatan, Harlan selalu berhasil menyelipkan nama Rivan di semua topik pembicaraan mereka. Kinanti mulai merasakan adanya upaya perjodohan antara ia dan Rivan yang dilakukan ibu dan kakaknya. Rivan begitu... Rivan begini... Seakan Rivan adalah topik favorit mereka, padahal setelah kunjungan beberapa hari yang lalu, Rivan tidak pernah muncul lagi.

Kinanti bukannya keberatan jika ibu dan kakaknya berniat untuk menjodohkannya dengan Rivan. Ia sendiri mengakui Rivan adalah laki-laki yang sangat baik dan bermasa depan cerah, membuat usaha orang-orang terdekatnya untuk menjodohkannya dengan

Rivan bisa ia toleransi. Tetapi, itu tidak semudah yang mereka pikirkan.

Lima tahun memang sudah berlalu sejak kepergian Dimas. Untuk orang-orang yang tidak merasakan, mungkin waktu itu sudah cukup untuk mengenang dan melupakan semuanya. Hanya saja untuk orang yang benar-benar merasakannya, Kinanti tahu butuh lebih banyak waktu untuk melupakan Dimas. Lagi pula, bukan itu saja yang membuatnya keberatan. Bukan tidak mungkin kalau Rivan sendiri tidak suka dengan ide itu. Bisa dibayangkan bagaimana memalukannya kalau sampai Rivan mulai menjauhinya setelah mencium rencana yang tidak-tidak untuk hubungan mereka.

Siang ini, setelah direpotkan dengan berbagai hal tentang kebaya pernikahan kakaknya, Kemala mengajaknya makan siang di sebuah restoran steik di mal yang berjarak tidak jauh dari butik tempat pemesanan kebaya.

"Aku nggak bisa lama-lama loh, Mbak. Banyak yang harus aku kerjain di kantor," kata Kinanti ketika mereka berjalan menuju restoran.

"Mbak tahu kamu lagi sibuk, kita cuma makan siang sebentar habis itu langsung pergi. Harlan juga katanya sudah ada di sana."

"Mas Harlan makan siang bareng kita juga?" tanya Kinanti, berhenti melangkah tepat di depan sebuah toko tas merek ternama. "Bakal lama dong kalau ada Mas Harlan."

"Nggak deh, bentar doang."

Kemala menarik tangan Kinanti, membuatnya berjalan lebih cepat mengikuti arahan calon kakak iparnya.

Kinanti menghentikan langkahnya lagi saat memasuki restoran dan melihat orang yang duduk bersama kakaknya.

"Kok ada Kak Rivan?" tanya Kinanti, langsung menoleh ke Kemala yang berdiri di sampingnya.

Kemala hanya mengangkat bahu untuk menjawab pertanyaannya, sebelum meneruskan langkahnya menghampiri meja Harlan, mendahului Kinanti yang masih diam.

Apa ada unsur kesengajaan dengan keberadaan Rivan siang ini? tanya Kinanti dalam hati sebelum menyusul ke meja Harlan.

Dan pertanyaan itu terjawab, saat ia sampai ke meja mereka dan melihat ekspresi Rivan tidak jauh berbeda dengan ekspresi wajahnya saat pertama kali masuk ke restoran. Ia tahu benar Rivan juga tidak tahu akan bertemu dengannya atau lebih tepatnya dipertemukan dengannya siang ini.

Rivan tahu ini akan terjadi, ia sudah menyangka pasti ada alasan tersembunyi dari ajakan Harlan untuk bertemu siang ini. Ajakan Harlan nyatanya ada untuk kembali membuatnya dan Kinanti bertemu. Sekarang, setelah pertemuan tak terduga itu, Harlan memintanya untuk mengantar Kinanti yang kebetulan tidak membawa mobil untuk kembali ke kantor.

Tidak banyak perbincangan yang terjadi dalam mobil selama perjalanan Rivan mengantar Kinanti, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Mungkin Kinanti pun sama sepertinya, merasa ada di tempat yang salah.

"Kemala minta kamu datang, ya?" Rivan akhirnya berbicara.

Kinanti mengangguk singkat, matanya tetap menatap ke jalan melalui kaca samping mobil.

"Aku nggak tahu kalau Mas Harlan meminta Kak Rivan datang juga," katanya lagi, masih enggan menatap Rivan.

Rivan tersenyum melihat tingkah Kinanti, ia tahu benar perasaan tidak enak seperti ini.

"Mereka itu memang benar-benar konyol.. kita kan bukan anak kecil lagi, kita sudah cukup dewasa untuk tahu kapan kita perlu ketemu."

"Bener bangat tuh, sebal deh sama mereka." Kinanti mengangguk bersemangat, untuk pertama kalinya tatapannya tertuju ke mata Rivan. "Aku jadi nggak enak sama Kak Rivan, nanti Kak Rivan kira aku yang minta ketemu," gerutu Kinanti.

Gadis itu terus bergumam penuh kesal, ia baru berhenti bergumam dan kembali diam saat sadar sedang bersama Rivan.

"Nggak apa-apa, Kin, kamu bebas bilang apa aja kalau kamu lagi kesal." Rivan tersenyum dari balik kemudinya, membuat Kinanti kembali menunduk canggung.

"Mungkin mereka hanya berniat baik dengan menyusun semua rencana ini untuk kita... sejak kapan kamu merasa kita mulai dijodohkan?"

Tidak langsung menjawab, gadis itu terlihat mengerutkan keningnya, seolah berpikir.

"Mungkin sejak Kak Rivan datang ke rumahku. Dari situ mlai banyak kebetulan-kebetulan aneh yang tiba-tiba bikin kita ketemu, kayak siang ini."

"Berarti aku meninggalkan kesan yang sangat baik waktu ke rumah kamu kemarin."

"Gitu deh, Kak. Bunda aja ngomongin Kakak terus sejak itu," kata Kinanti lagi.

"Pantas besok Tante Lili minta saya untuk datang ke rumah."

Kinanti langsung menoleh ke arah Rivan, matanya membesar. "Bunda minta kakak ke rumah? Ngapain?" tanyanya penasaran

"Tante Lili bilang, kalau besok aku nggak ada acara, aku boleh datang untuk makan malam," jelas Rivan, melirik Kinanti yang masih terkejut di sampingnya.

"Kakak mau?" kembali gadis itu bertanya.

"Iya," jawab Rivan singkat. "Nggak ada alasan buat nolak, kan. Sabtu malam ini Kakak memang nggak ada acara. Lagi pula Kakak harus kasih oleh-oleh dari Bandung untuk Bunda kamu... keberatan kalau Kakak datang?"

Kinanti menggeleng cepat, dengan canggung ia menyisir rambutnya dengan jari tangan, kebiasaan Kinanti jika sedang salah tingkah yang sekarang Rivan sadari. "Nggak kok, Kak. Aku nggak keberatan... cuma, aku ngerasa Bunda dan Mas Harlan akan semakin sering deket-deketin kita."

"Kamu keberatan untuk itu?"

"Aku ngerasa nggak enak aja sama Kak Rivan. Pasti Kak Rivan juga nggak nyaman kalau kayak gini terus. Kak Rivan kan beda sama aku. Kata teman aku yang ngefans sama novel Kak Rivan, Kakak itu banyak penggemarnya."

Rivan sekarang mengarahkan pandangan sepenuhnya ke arah Kinanti, sementara mobilnya berhenti di lampu merah.

"Bagaimana kalau saya nggak keberatan dengan upaya Bunda kamu sama Harlan untuk mendekatkan kita."

Gadis itu kembali tercengang, seakan tidak pernah menduga Rivan akan bicara seperti itu, dan Rivan suka melihatnya.

Acara makan malam itu berlangsung sangat baik. Seperti yang sudah direncanakan, Rivan datang untuk memenuhi undangan ibu dan kakaknya. Tidak berbeda dengan sebelumnya, Rivan datang

dengan pesona yang mampu menyihir semua orang. Entah apa yang membuat seisi rumah begitu menyukai Rivan. Kakak dan Ibunya sudah pasti menjadi penggemar yang berbaris di antrean paling depan untuk Rivan. Tidak sampai di situ, antrean untuk Rivan bertambah panjang, saat tiba-tiba tante dan beberapa anggota keluarga yang tinggal tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya, datang untuk meramaikan makan malam.

"Ya ampun, Nak Rivan ini hebat sekali ya, Tante dulunya suka sekali lho baca novel, kayak novel Mira W., Marga T., semua tante baca. Nanti tante mau baca juga novel punya kamu, apa judulnya tadi?"

"*Nothing Hurt Like Love*, Tante," jawab Rivan masih dengan senyum ramahnya. Sementara Tante Dewi, adik bungsu ibu Kinanti tetap merapat padanya.

"Pasti keren ya, *best seller* dan mau difilmin, kan?"

Kembali senyum itu tergambar di wajahnya. Mungkin Rivan sendiri tidak menyadari bahwa senyumnya itu dapat menarik banyak orang. Keluarganya ini memang kadang-kadang norak, mereka selalu bertingkah berlebihan jika sudah berhubungan dengan orang-orang yang menurut mereka menarik.

Baru selepas pukul delapan malam, saat semua orang sudah mendapat jatah mengobrol dengan Rivan, Kinanti menuruti permintaan ibunya untuk membawa Rivan ke halaman belakang. Puding yang tadi akan dihabiskan Rivan di meja makan, terpaksa dibawa Kinanti ke halaman belakang, sebelum Rivan kembali menjadi sasaran obrolan seusai makan malam.

"Keluarga kamu itu seru ya, Kin," kata Rivan. Menoleh ke ruang tengah, mengangguk tersenyum saat melihat Tante Dewi melambai padanya.

"Norak kali, Kak, bukan seru... pasti bikin Kakak nggak nyaman, ya?"

Mata Kinanti memicing sebal ke arah tantenya yang masih saja mencuri pandang pada mereka. Mungkin kalau tantenya belum bersuami dan memiliki dua anak, ia akan lebih parah mendekati Rivan. Begitu Kinanti menduga.

"Mereka menyenangkan. Tante kamu, bunda kamu, sepupu kecil kamu... semuanya baik, lucu," tambah Rivan. Senyum di wajahnya semakin lebar.

Kinanti menunduk, menatap kakinya yang menginjak rerumputan asri di halaman belakang rumahnya.

"Kalau sering ke sini pasti Kakak akan sering dapat gangguan kayak gini." Kinanti berkata lesu.

"Kamu sepertinya kurang suka Kakak ada di sini."

"Bukan gitu, Kak," Kinanti segera membantah. "Kakak salah sangka kalau bilang saya nggak suka Kakak di sini. Saya cuma nggak suka sama sikap keluarga saya yang berlebihan sama Kakak."

Rivan mengangguk mengerti, tangannya menyendok sepotong puding mangga ke atas piring kecil. Kinanti membantunya menuangkan fla.

"Ini yang bikin Kakak suka setiap kali ada undangan makan di rumahmu... Bunda kamu hebat."

Tanpa ragu Rivan memasukkan potongan puding mangga ke dalam mulutnya.

"Enak!" serunya.

Harus Kinanti akui, Rivan memiliki senyum yang memesona, bentuk rahangnya yang tegas mengguratkan keramahan ketika dia tersenyum.

"Sepertinya mereka benar-benar berencana untuk menjodohkan kita." Rivan kembali bicara.

Kinanti tidak berkata apa-apa untuk menanggapi Rivan. Ia tahu sepenuhnya bukan hanya ia yang menyadari upaya perjodohan ini, Rivan juga pasti sudah menyadari dan merasakannya.

"Kakak bisa menolak kalau Kakak keberatan dengan upaya perjodohan kita," kata Kinanti datar. "Saya pernah coba untuk menolak, tapi gagal. Mungkin kalau Kakak yang bicara mereka akan dengar."

"Kamu mau Kakak bilang itu ke Bunda sama Harlan?"

Mata Kinanti langsung bertemu dengan mata Rivan saat Rivan mengatakan itu. Angin malam yang berembus di sekitar halaman belakang membuat mereka merasa semakin tidak nyaman.

"Kalau Kakak merasa keberatan dan terganggu, Kakak bisa bilang dan menolak," katanya seraya memalingkan wajah.

"Kakak tanya kamu, apa kamu mau Kakak menolak?" Rivan kembali bicara.

"Aku... kalau aku..." Kinanti tidak melanjutkan kata-katanya, kepalanya terasa penuh untuk ia pakai berpikir, menjadikannya hanya bisa kembali diam.

"Apa kamu keberatan kalau kita coba mengikuti rencana mereka?"

5

ENTAH untuk keberapa kalinya Kinanti mengaduk mi ayam yang di hadapannya.

"Tuh mi ayam mau lu aduk-aduk sampai seratus kali juga nggak bakal berubah jadi spageti, Kin," tegur Dina yang duduk di depannya.

Kinanti menghentikan gerak tangannya, menaruh garpu yang dipegangnya ke atas mangkuk. Pandangannya teralih ke jus jeruk di samping mangkuk mi, mengangkatnya dan meminum setengah isinya.

"Kenapa sih, Kin? Ada masalah sama iklan mi instan konsep romantis itu?"

Helaan napas dan gelengan singkat dilakukan Kinanti untuk menjawab pertanyaan Dina.

"Nah terus kenapa tuh mi cuma lu aduk-aduk doang bukan lu makan?"

Seperti biasa, Dina selalu menggerutu jika melihat ada yang

malas-malasan di depan makanan. Dengan pemikiran bahwa membiarkan makanan itu adalah kejahatan besar, aneh sekali orang satu ini masih bertahan dengan tubuh langsingnya.

Satu suap mi ayam terlewat begitu saja di mulut Kinanti, tidak ada kesan istimewa seperti yang dikatakan Dina. Atau mungkin ada sesuatu yang sedang mengganggu indra perasa Kinanti yang menjadikannya tidak bisa merasakan keistimewaan mi ayam yang dimaksud Dina... entahlah.

"Enak kan, Kin?"

"Lumayan lah," jawab Kinanti seadanya, yang langsung membuat Dina cemberut.

"Kinanti nggak asyik ih, dari tadi kayak mayat hidup, diam mulu."

"Emang lu penginnya gue ngapain? Joget-joget di sini, biar semua yang lagi makan mi dapat hiburan gratis?" seru Kinanti menebarkan pandangannya ke sekeliling kedai. Geli sendiri membayangkan jika ia joget di tengah puluhan orang yang sedang kelaparan.

"Pintar banget ngeles lu, kayak bajaj... eh iya gimana makan malam kemarin di rumah lu, beneran lu mau dijodohin?"

Kinanti berhenti mengunyah, tiba-tiba saja kedai mi ini terasa begitu panas, padahal mereka duduk tepat di bawah kipas angin besar yang tidak berhenti berputar. Topik ini rasanya agak kurang tepat dibicarakan saat Kinanti masih berusaha mencari selera makan siangnya.

"Siapa sih, Kin, yang lu bilang mau dijodohin sama lu? Orangnya ganteng nggak?"

"Gimana ya, orangnya oke... kayaknya lu juga tahu orangnya."

"Gue tahu? Siapa?" Dina menatap Kinanti penuh minat.

"Teman Mas Harlan."

"Jiah... teman Mas Harlan mana mungkin gue tahu, ada-ada aja

lu," ujar Dina, berhenti tertarik dan kembali memasukan suapan mi kesekiannya.

"Dia penulis novel yang kemarin lu bawa-bawa itu."

Dina langsung tersedak saat mendengar ucapan Kinanti, membuat Kinanti dengan cekatan mengulurkan gelas jus jeruk padanya.

"Maksud lu Rivan Arya?" Dina bicara dengan suara cukup keras, menarik perhatian orang-orang di sekitar mereka.

"*Manner,* Dina... *manner,*" bisik Kinanti, sambil melihat kanan-kiri.

"Beneran Rivan Arya?" Dina tidak menghiraukan Kinanti.

Mulut Dina langsung ternganga lebar saat melihat anggukan Kinanti. Ini untuk pertama kalinya Kinanti melihat ekspresi seperti ini dari seorang Dina. Kalau saja sekarang ini Kinanti mengambil foto Dina dan meperlihatkannya nanti, sahabatnya ini pasti akan menyangkal itu fotonya.

"Astaga, Kinanti, mimpi apa lu sampai bisa dijodohin sama cowok kece model Rivan Arya?"

Sherly Hardian turun dari mobilnya. Sepatu hak tinggi yang dipakainya langsung menginjak bebatuan kecil di halaman depan rumah bercat putih itu. Ia membuka kacamata hitam yang dipakainya, menebarkan pandangan ke sekeliling halaman rumah yang cukup besar dan asri. Terbiasa melihat pemandangan di sekitar rumah ini, ia bahkan masih ingat warna bunga mawar yang terakhir tumbuh di pot bunga yang berderet rapi di sisi garasi.

"Yang putih belum berbunga," gumam Sherly saat melihat pot mawar putih yang paling ia sukai.

Mengalihkan pandangannya dari deretan pot bunga itu, Sherly melanjutkan langkahnya. Tujuannya ke sini bukan untuk melihat mawar itu berbunga, ia datang ke sini untuk memberi sedikit kemarahan pada sang pemilik rumah. Seseorang yang selama tiga hari ini tidak memberi kabar, tidak menjawab teleponnya sementara ia dipusingkan dengan berbagai masalah yang ditimbulkan orang itu.

Rivan Arya memang tidak pernah bisa membuatnya hidup tenang walau hanya sehari. Laki-laki itu selalu menghilang di saat yang tepat dan menghancurkan semua rencana yang telah dia susun.

Pintu rumah masih terkunci, pemilik rumah bahkan tidak bersusah-susah membuka gorden, membuat rumah itu terlihat kosong. Padahal ia tahu sekali Rivan ada di dalam, entah masih hidup atau tidak.

Sherly merogoh tasnya, mengeluarkan kunci dari dalam. Ia tidak perlu bersusah payah menekan bel rumah itu, sementara ia punya kunci duplikatnya. Pintu besar bercat putih itu terbuka, penampakan ruang tamu rumah itu masih persis sama dengan beberapa lalu kala ia datang, bahkan majalah yang dibacanya saat itu masih terletak di meja dengan posisi sama seperti saat ia meletakkannya. Sosok yang ia cari tengah merebahkan diri di atas sofa dengan iPad di genggaman. Antara lega melihat Rivan Arya masih hidup dan kesal karena ternyata orang itu sengaja tidak menjawab teleponnya.

"Keterlaluan kamu, Van." Sherly merasakan suaranya bergetar saat mengatakan itu. Ia membanting tumpukan dokumen yang sedari tadi ia pegang ke atas meja, tepat di depan Rivan.

Rivan langsung melepaskan *earphone* dari kedua belah telinganya, tercengang melihat kehadiran Sherly, sebelum menyunggingkan senyum tidak berdosanya.

"Sherly, kamu ngapain?"

"Nggak usah sok polos deh," sela Sherly, enggan mendengar orang yang sudah membuatnya begitu lelah. "Kamu itu keterlaluan sekali, aku sudah siapin semuanya buat kamu, aku sudah merencanakan semuanya buat kamu. Kamu dengan seenaknya menghilang tanpa kabar. Kamu ini..." Sherly berhenti bicara untuk menarik napas, matanya tetap menatap tajam Rivan, yang sialnya lagi-lagi tersenyum padanya. "Kamu bikin aku susah dengan klien-klien itu kemarin."

Keluh Sherly seraya mengembuskan napas. Rivan meraih tangannya, menariknya untuk duduk di sofa tepat di sampingnya.

"*Sorry*... aku tidak pernah bermaksud untuk menghilang tanpa kabar." Rivan mulai bicara.

"Lalu apa namanya, pergi begitu saja tanpa menjawab telepon, selain menghilang tanpa kabar... Kamu tahu, aku sempat berpikir kamu sudah mati," sergah Sherly.

Rivan tertawa mendengar apa yang baru saja Sherly katakan. Membuat Sherly semakin kesal, laki-laki satu ini memang tidak pernah berhenti merepotkannya sejak mereka berteman di Kanada dulu.

"Jadi kamu kecewa lihat aku masih sehat hari ini?" sergah Rivan.

"Iya!" jawab Sherly ketus.

"Sepenting itu kah *meeting* kemarin, sampai-sampai hanya karena aku tidak datang, kamu berharap sahabatmu ini mati?"

"Iya, penting. Dan kamu dengan seenaknya tidak datang." Sherly membelalak tajam.

Rivan menggerakkan tangannya untuk mengusap wajah Sherly, dan setelahnya, tangan Rivan bergerak ke kepala Sherly untuk mengacak-acak rambutnya.

"Berhenti melihatku dengan tatapan seperti itu, kecantikanmu hilang jika kamu cemberut seperti itu... Sudah sarapan?"

Rivan kembali bertanya seakan apa yang baru saja dikeluhkan Sherly tidak terlalu berarti.

"Bagaimana kalau pagi ini aku buatin kamu *pancake*. Aku akan menaruh banyak selai dan madu supaya kamu bisa kembali tersenyum."

Sherly mendengus, seperti inilah Rivan kalau sedang ingin menebus kesalahannya. Ia akan dengan sigap berjalan ke dapur untuk membuatkan sesuatu. Pengalaman bekerja di berbagai restoran dan kafe di Kanada membuatnya sangat pandai memasak.

"Buat yang enak.... Kamu harus bayar mahal untuk semua kesalahan kamu kali ini."

"Siap... ini akan jadi *pancake* terlezat yang pernah kamu makan," teriak Rivan dari dapur, senyum tetap melekat sempurna di wajahnya.

Tatapan Sherly tertuju ke punggung Rivan yang sedang sibuk dengan wajan dan berbagai alat dapur, celemek hitam sudah menutupi kemeja lengan panjang putih yang dipakainya. Sherly selalu suka melihat sosok Rivan saat dia memasak. Kalau saja Rivan tidak punya bakat menulis sebaik sekarang, ia pasti sudah memaksa Rivan untuk menjadi seorang *chef*.

Sama seperti Rivan, ia juga seorang anak yang diadopsi keluarga Indonesia yang kemudian membawanya pindah ke Kanada, terkait tugas ayah angkatnya yang bekerja di perusahaan otomotif Kanada.

Di bangku kuliah Sherly bertemu dan bersahabat dengan Rivan, seorang anak adopsi yang bernasib tidak seberuntung dirinya. Sherly pun akhirnya menyusul Rivan kembali ke Indonesia dan menjalankan bisnis penerbitan setelah Rivan meraih sukses dengan novelnya.

"Kasih sedikit selai lagi," kata Rivan seraya mendorong botol selai.

"Aku sedang diet," tolak Sherly, kembali mendorong botol selai itu.

"Kamu mau sekurus apa lagi?" Rivan memicingkan matanya. "Sebenarnya sampai sekurus apa perempuan baru merasa puas?"

"Laki-laki tidak akan pernah mengerti apa yang kaum kami pikirkan, walaupun selama ini mereka mengaku mengerti," tambah Sherly sambil memasukkan suapan pertama *pancake*, dan seperti biasa, rasanya sangat enak.

"Baiklah... Kamu minum ini untuk pengganti kopi." Rivan menyodorkan segelas air putih pada Sherly. "Air putih bagus untuk dietmu."

"Terima kasih." Sedikit menyesal ia mengatakan sedang diet, padahal ia berharap sekali Rivan membuatkan secangkir kopi krim untuknya pagi ini.

"Kamu nggak ikut sarapan, Van?" tanya Sherly melihat Rivan hanya duduk diam di kursi tinggi dapur sambil mengamatinya makan.

"Aku kebetulan sudah minum kopi tadi pagi, dan aku belum ingin makan apa pun."

Sherly mengangguk, laki-laki di depannya memang jarang sekali sarapan, kebiasaannya di Kanada dulu ia bawa ke Indonesia. Secangkir kopi sudah cukup bagi Rivan.

"Kamu ke mana saja selama beberapa hari tanpa kabar?" tanya Sherly di tengah sarapannya.

Tidak langsung menjawab, mata Rivan tertuju lurus ke layar iPad yang dia pegang. Ada senyum yang tergurat di wajahnya saat Sherly menanyakan hal itu, seakan Rivan melalui banyak hal menyenangkan selama kurun waktu itu.

"Aku bertemu teman lama," jawabnya singkat.

"Teman lama? Seingatku kamu belum pernah bilang kamu punya teman dekat di Indonesia." Sherly mengerutkan keningnya.

Rivan mengalihkan pandangannya dari layar iPad, menatap Sherly.

"Aku masih makhluk sosial, mana mungkin aku tidak punya teman," seru Rivan tersinggung. "Ya, memang harus aku akui dia satu-satunya teman terdekatku di sini. Aku sangat dekat dengannya saat kami di SMA dulu, sayang dia akan segera menikah, tadinya aku berniat untuk menjodohkan kamu sama dia."

"Jangan seenaknya bikin rencana," komentar Sherly sambil mengangkat gelasnya. "Aku tidak akan suka rencana perjodohan dalam bentuk apa pun, dengan siapa pun."

"Terkadang perjodohan itu menyenangkan," Rivan melamun.

"Apa kamu ingin mengangkat perjodohan dalam novel selanjutnya?"

Sherly menatap Rivan antusias. Ia suka kalau Rivan sudah terinspirasi sesuatu, ia suka melihat nama Rivan dan judul bukunya berada di jajaran buku *best seller* di semua toko buku di berbagai daerah. Rivan dengan berbagai imajinasinya sangat berharga untuk usaha penerbitan yang baru dirintisnya bersama penulis genius ini. Setelah merilis seri kedua *Nothing Hurt Like Love* yang kembali mendapat sambutan luar biasa seperti seri terdahulunya, ia yakin apa pun yang Rivan tulis saat ini pasti laris manis.

Tapi sepertinya bukan karena Rivan menggeleng. "Aku belum punya ide apa-apa untuk tulisanku selanjutnya," jawab Rivan santai.

"Lalu?" tanya Sherly.

"Lalu apa?" Rivan balik bertanya.

"Lalu apa maksud perjodohan yang kamu bilang tadi?" Sherly sekali lagi memasukkan potongan besar *pancake* ke mulutnya.

"Ini mungkin terdengar konyol, tapi aku sedang menjadi korban perjodohan."

Rivan bicara sambil tersenyum. Sherly tidak terlalu mengerti apa

yang Rivan maksud. Korban perjodohan? Ada sesuatu yang kurang Sherly pahami di sini, sama halnya seperti saat ia mendengar orang-orang bicara dalam bahasa Indonesia yang tidak baku. Tinggal cukup lama di luar Indonesia membuatnya agak terbelakang dalam perkembangan bahasa.

"Maksudnya korban perjodohan?" Sherly akhirnya bertanya.

"Maksudnya, aku sedang dijodohkan dengan seseorang."

Pancake yang ada di mulut Sherly tertelan walau belum terkunyah sempurna, membuat tenggorokkannya terasa nyeri. Ia langsung meraih gelas air putih dan menandaskan seluruh isinya.

"Mau tambah?" tanya Rivan santai.

"Kamu betul sedang dijodohkan dengan seseorang?"

Senyum itu tergurat lagi di wajah Rivan, padahal kali ini Sherly tidak mengharapkan senyuman itu ada.

"Dia seseorang yang aku kenal di masa lalu, maka dari itu aku merasa tidak ada salahnya untuk mencoba dekat dengannya."

Ada rasa nyeri menyelinap di dada Sherly. Untuk pertama kali sejak bertahun-tahun ia bersahabat dengan Rivan, Rivan membicarakan seorang wanita. Setelah seorang gadis keturunan Korea mencampakkannya di Kanada dulu, Rivan tidak pernah tertarik lagi untuk berhubungan dengan seseorang. Dan setelah sekian lama, topik cinta seakan terlewatkan di antara persahabatan mereka. Sekarang untuk pertama kalinya hal itu muncul. Sherly tidak pernah menyangka hal itu akan mengusiknya dan nyatanya sangat tidak nyaman ia rasakan.

6

DUA bulan berlalu sejak kepulangannya ke Indonesia. Dua bulan ia lalui dengan berbagai hal di luar dugaan. Kesuksesan yang tidak pernah ia sangka berhasil tercapai. Novelnya laku di pasaran dan membuat Rivan yang tadinya bukan siapa-siapa menjadi seseorang yang amat penting keberadaannya.

Entah mengapa Rivan tidak begitu menyukai semua kehebohan ini. Untuknya ini semua terlalu berlebihan. Setelah novel perdananya meraih sukses, ia langsung menerima tawaran kerjasama dari sebuah perusahaan film ternama di Indonesia untuk mengangkat novelnya ke layar lebar. Awalnya Rivan senang karyanya bisa divisualisasikan menjadi film. Seperti yang selalu Sherly katakan, ini merupakan kesempatan besar untuk karier menulisnya, dan Rivan mengakui itu semua. Hanya saja semua itu membawa dampak lain yang tidak terlalu ia sukai. Ia mendadak dikenal banyak orang.

Berbagai jumpa wartawan yang berkaitan dengan film itu mendadak jadi agenda tersendiri yang Sherly jadwalkan, seakan ia

adalah pemeran utama film itu. Rentetan acara penandatangan novel tiba-tiba jadi sering digelar setelah novel keduanya rilis dua minggu lalu, membuat antrean panjang gadis-gadis yang mengagumi karya atau dirinya membludak tanpa diprediksi, mereka bahkan tidak segan berteriak histeris saat Rivan tersenyum pada mereka yang sedang mengantre.

Semua perubahan itu membuat Rivan tidak nyaman, ia lebih suka jika tidak terlalu banyak orang yang mengenalnya. Cukup karya-karyanya saja yang terkenal, bukan dirinya.

"Kamu harus menikah jika ingin histeria atas dirimu berkurang. Kamu laki-laki lajang, tampan, dan pandai merangkai kata-kata romantis. Jangan salahkan mereka jika mereka seperti itu."

Senyum lebar tersungging di wajah Rivan ketika mengingat yang Sherly katakan siang tadi. Menikah, gagasan itu terkesan konyol. Mana mungkin ia menikah hanya karena alasan seperti itu. Lagi pula, ia tidak memiliki pasangan untuk melakukan ide konyol itu. Sesaat Rivan mengingat upaya perjodohannya dengan Kinanti. Perjodohan yang sepertinya intermeso saja. Karena setelah undangan makan malam di rumah Kinanti bulan lalu, gagasan itu seperti terlupakan.

Rivan meraih cangkir kopi yang sengaja ia taruh di meja kerja tepat di sampingnya. Ia selalu membutuhkan kafein untuk menunggu ilham menulisnya yang biasanya baru datang menjelang tengah malam. *File* naskah sudah dibukanya, jemarinya harusnya sudah mulai menari di *keyboard* laptop, tapi Rivan hanya menatap layar kosong Microsoft Word. Setelah Kinanti melintas di benaknya, ada yang terasa mengganggunya sekarang.

Mata Rivan terarah ke *smartphone*-nya yang tergeletak tepat di samping cangkir kopi yang sudah tandas isinya. Ia mengambil benda itu dan kembali menatapnya. Ada seseorang yang tiba-tiba ingin

ia hubungi, seseorang yang selama berminggu-minggu ini sama sekali tidak pernah menghubunginya.

Rivan menghela napas panjang. Mengapa ia harus memikirkan gadis itu? Ia tidak pernah benar-benar dekat dengan Kinanti selama ini. Jika bukan karena upaya perjodohan konyol, ia tidak akan sering menghabiskan waktu bersama gadis itu. Harus Rivan akui ia merasa nyaman dan senang berada di tengah keluarga Kinanti yang hangat dan ramah, menghabiskan waktu dengan mereka merupakan hal yang menyenangkan. Tapi bersama Kinanti... gadis itu selalu terkesan tidak nyaman jika sedang bersamanya, membuat Rivan merasa perlu bertindak hati-hati jika sedang bersamanya.

Sekali lagi Rivan menatap layar *smartphone*-nya, benarkah ia akan mengikuti keinginan gilanya untuk menelepon gadis itu di waktu yang menunjukkan hampir tengah malam? Apa rasa lelah ini sudah membuatnya hilang akal sehat dan harga diri, hingga munculkan gagasan untuk menelepon Kinanti?

Rivan mendesah, ia melempar *smartphone* ke meja.

"Konyol!" dengusnya pada diri sendiri.

Dengan kasar Rivan menutup laptopnya. Ia merasa tidak ingin menulis malam ini. Memutuskan tidur lebih awal, Rivan membaringkan tubuhnya di kasur empuk dan hangat. Ia harus segera tidur sebelum kepalanya memunculkan ide gila lagi.

Kinanti mengangkat tangan untuk menutupi mulutnya yang menguap entah untuk keberapa kalinya pagi ini. Tidak bisa dipercaya! Di hari liburnya yang begitu berharga, ia sudah berada di sebuah mal besar di kawasan Jakarta Selatan. Kinanti mengira, ia mungkin pengunjung pertama mal ini saking paginya ia datang.

"Gue berasa petugas bersih-bersih masuk ke mal jam segini, pakai acara nungguin pintu mal buka lagi," gerutu Kinanti sesaat setelah pintu mal terbuka jam 10.30 pagi.

Dengan enggan Kinanti melangkahkan kakinya memasuki lobi mal, bersama beberapa pengunjung yang menunggu di pelataran mal tadi. *Apa yang mereka lakukan di mal sepagi ini?* tanya Kinanti dalam hati. Apa mereka juga memiliki sahabat bernama Dina yang datang ke rumah mereka untuk mengganggu liburan, lalu merengek minta diantar belanja di hari yang masih terlalu pagi.

"Cuma kali ini deh, Kin. Besok-besok nggak lagi," kata Dina menyeringai lebar melihat wajah kesal Kinanti.

"Ya emang nggak bakal ada besok-besok, ini pertama dan terakhir kalinya gue pergi ke mal sepagi ini," sergah Kinanti masih menggerutu.

"Tapi kemarin kan lu bilang sendiri mau cari hadiah spesial buat nikahan Mas Harlan, makanya gue jemput."

"Ya bukan pagi buta kayak gini juga, Dina." Kinanti menggertakkan giginya untuk meredam kekesalan.

Kepalanya masih terasa berat, seharusnya ia bisa tidur lebih lama hari ini. Ia baru benar-benar terlelap jam empat pagi tadi, dan Dina sudah membangunkannya jam delapam, menghancurkan akhir pekannya. Dengan pandangan kabur karena kantuk, Kinanti menatap etalase gerai-gerai terkenal yang sudah banyak dikunjungi banyak konsumen.

Mereka ini benar-benar shopaholic *sejati*, pikir Kinanti dalam hati. Tidak mengherankan selama ini Indonesia dikenal sebagai negara konsumtif. Lihat saja warganya, jam segini sudah sibuk dengan tas belanjaan mereka.

"Lu mau cari sepatu model apa sih, Din? Jam segini sudah ngajak ngubek-ngubek mal?" Pandangan Kinanti tertuju pada Dina yang berjalan di sebelahnya.

"Sepatu? Sepatu apa?" Dina balik bertanya, seakan dia tidak paham yang Kinanti katakan.

"Tadi pagi lu bilang mau cari sepatu."

"Oh itu..." Dina mengangguk mengerti. "Bukan cuma mau cari sepatu aja sih, gue juga mau ke toko buku."

"Toko buku?" Kinanti mengerutkan keningnya, Dina tidak pernah menyebutkan toko buku sepanjang pagi ini. "Lu nggak bilang mau ke toko buku."

"Soalnya kalau gue bilang lu nggak bakal mau," ujar Dina tersenyum lebar, memamerkan deretan gigi rapih putih bersihnya. "Hari ini ada acara penandatanganan buku Rivan Arya, makanya gue ngajak lu pagi-pagi ke sini, acaranya mulai jam sebelas nanti."

Kinanti langsung berhenti melangkah. Benar-benar tidak bisa dipercaya. Setelah beberapa minggu ini berjalan tanpa nama Rivan, kenapa hari ini nama itu muncul lagi, dan sialnya Kinanti seperti datang sendiri untuk menemuinya?

"Kenapa berhenti? Ayo!" Dina menoleh pada Kinanti yang tertinggal di belakangnya.

"Gue nggak mau ikut ke toko buku," kata Kinanti tegas, kesal saat Dina kembali berjalan menghampirinya.

"Kenapa?" Dina bertanya polos.

"Kenapa lu bilang?" Kinanti bicara sambil menggertakkan giginya, untuk meredam kekesalannya di depan banyak orang yang melewatinya. "Gue selalu bilang, gue lega keluarga gue nggak nyebut-nyebut soal Rivan lagi, nah sekarang kenapa lu malah ngajak gue ke acara dia?!"

"Yaelah, Kinanti." Dina mendecak kesal "Cuma datang ke acara ini bukan berarti apa-apa kali, lu kan cuma antar gue. Toko buku di sini luas, lu bisa ke bagian mana aja yang nggak bisa dilihat sama Rivan. Lagian gue yakin Rivan juga nggak bakal bisa lihat lu,

gue yakin seratus persen pas acara nanti dia pasti dikerubutin sama cewek-cewek yang antre."

Kinanti menyerah dan akhirnya ikut masuk ke toko buku yang diceritakan Dina. Kabarnya, acara ini diselenggarakan oleh penerbit milik Rivan Arya sendiri. Suasana sangat ramai, baru kali ini Kinanti masuk ke toko buku dan menemukan keramaian seheboh ini.

"Ramai amat, Din," bisik Kinanti, sambil menebarkan pandangan ke sekeliling toko buku.

"Nggak aneh sih ramai begini, semuanya pasti mau ikut minta tanda tangan juga," kata Dina. Ada kesan mengeluh dalam ucapannya, seolah ia tidak rela melihat banyak orang yang datang. "Pasti antreannya bakal panjang."

"Kalau gitu, lain kali aja minta tanda tangannya," saran Kinanti, setengah berharap sahabatnya setuju.

"Enak aja lu, kapan lagi ada acara ini... lu kan nggak mungkin mau mintain tanda tangan Rivan Arya buat gue."

Kinanti tidak bisa menjawab, ia memang tidak akan mau meminta tanda tangan Rivan Arya, terlebih setelah selama hampir satu bulan ini nama itu hilang dari hidupnya. Kinanti bingung mau menganggap itu sebagai kelegaan atau tidak, sesekali ia merasa lega karena Rivan tidak lagi menjadi pembahasan da-lam hidupnya, namun ia kadang merasa rindu pada kehadiran Rivan.

Tepukan riuh membuyarkan lamunan Kinanti. Matanya langsung tertuju ke podium kecil yang terletak di tengah toko buku. Di atas podium itu diletakkan meja panjang berselimut linen putih. Ada tiga kursi yang berjajar rapi di balik meja itu dan kursi itu sudah terisi sekarang. Kinanti tidak bisa melihat dengan jelas siapa yang berada di sana karena terlalu banyak orang yang berada dekat podium dan menghalangi pandangannya.

Penasaran, Kinanti menggerakkan kakinya, mencari posisi yang

lebih baik agar bisa melihat siapa yang ada di atas podium kecil itu. Rivan kah? Dan memang benar, sosok Rivan duduk di bangku tengah tepat di samping seorang wanita cantik dan seorang laki-laki yang sepertinya akan menjadi pemandu acara ini, karena sedari tadi ia yang terus berbicara.

Dengan senyumnya, Rivan Arya menyapa semua penggemarnya. Senyum itu tidak pernah meninggalkan wajahnya. Mungkin Rivan tidak pernah menyadari kalau senyum yang selalu ia tampilkan membuat para wanita-wanita di depannya tergila-gila. Beberapa ada yang menjerit. Yang masih memiliki rasa malu, menutup mulut mereka dengan kedua tangan berusaha meredam jerit histeris. Dina termasuk yang masih menahan diri, ia hanya memeluk buku karya Rivan dengan mata terus menatap Rivan penuh kekaguman. Baru kali ini Kinanti melihat toko buku bisa sericuh ini, hanya karena seorang penulis. Sehebat itukah Rivan Arya?

Rivan kembali menebar senyum terbaiknya saat acara baru dimulai. Dari rak buku-buku masakan tempat Kinanti berdiri sekarang, ia bisa melihat mata Rivan di balik kacamata silinder tipisnya. Ada keramahan dalam sorot mata itu. Mungkin benar apa yang dikatakan kebanyakan orang bahwa Rivan Arya adalah sosok yang sempurna, dan hari ini Kinanti tidak punya alasan untuk menyangkalnya.

Rivan tersenyum sambil mengguratkan tanda tangan di halaman pertama buku yang pembacanya sodorkan, sebelum menjabat tangan dingin pembacanya itu.

"Terima kasih," katanya pelan. Membuat wanita yang baru saja mendapatkan tanda tangannya tersipu.

Terkadang lucu melihat ekspresi orang-orang yang meminta tan-

da tangan Rivan. Ada yang menahan napas, ada pula yang menahan jeritan. Ini jelas membingungkan bagi Rivan. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana kalau sudah seperti ini. Saat tersenyum, ia seolah sengaja menebar pesona. Namun jika tidak, ia bisa jadi dinilai sebagai penulis yang angkuh.

Sesaat Rivan mengalihkan pandangannya dari antrean untuk menghilangkan kejenuhan. Tatapannya menyapu sudut-sudut toko buku. Sudut-sudut lainnya terlihat sepi, semua pengunjung terpusat di tempatnya berada. Rivan sudah akan kembali menatap antrean ketika ia menangkap sosok yang sepertinya ia kenali. Gadis itu menunduk ke buku-buku yang tersusun di rak.

Apa yang di Kinanti lakukan di sini? tanya Rivan dalam hati sebelum menerima buku yang harus ditandatanganinya dari seorang pembaca.

Ia berusaha mengalihkan tatapannya dari Kinanti, yang sepertinya tidak terlalu tertarik dengan keberadaannya, dan entah mengapa fakta itu membuat Rivan sedikit kecewa. Apa ia berharap Kinanti akan berada dalam antrean ini juga... rasanya tidak mungkin, gadis itu bahkan tidak pernah membaca bukunya.

"Nama?" tanya Rivan, pada salah satu pembaca yang bukunya siap ditandatangani.

"Dina."

Tanpa melihat wajah itu, Rivan menuliskan nama tersebut dan mengguratkan tanda tangannya.

"Saya datang bersama Kinanti."

Rivan mendongak mendengar kalimat yang baru saja orang di depannya ucapkan. Seorang gadis tersenyum lebar di depannya, sementara ia yang masih setengah bingung menatap bergantian dari gadis di depannya ke Kinanti yang berdiri di antara rak buku.

"Saya teman Kinanti," lanjut Dina, nama yang tadi disebutkannya.

"Oh..." Rivan mengangguk pelan. "Terima kasih sudah datang."

Rivan menyerahkan buku yang sudah selesai ia tanda tangani pada Dina, tidak tahu lagi harus mengatakan apa pada seseorang yang mengatakan dirinya teman Kinanti. Dina mengambil buku yang Rivan kembalikan padanya, sudah akan beranjak keluar dari antrean, saat Rivan menahannya.

"Sebentar!" serunya. Dina kembali ke posisinya.

"Iya?"

"Apa kamu bisa membuat Kinanti menunggu sebentar, sementara saya selesai dengan ini," kata Rivan akhirnya.

"Bisa." Dina menjawab lugas. "Tulis nomor telepon Mas Rivan di sini, nanti saya akan hubungi."

Dina menyodorkan kembali buku yang dibawanya, dan membukanya di halaman pertama yang tadi Rivan tanda tangani. Masih setengah ragu, Rivan akhirnya menulis nomor teleponnya.

7

JANGAN ditanya seberapa terkejutnya Kinanti saat melihat Rivan muncul di restoran tempatnya makan siang bersama Dina.

"Maaf saya datang sedikit terlambat," kata Rivan. Seperti biasa senyum itu tetap melekat di wajahnya.

"Nggak apa-apa, Mas Rivan... Duduk, Mas."

Kinanti langsung melirik Dina, menjatuhkan tatapan tajam pada Dina yang duduk tepat di depannya. Dina dan Rivan yang tiba-tiba saling mengenal? Kinanti yakin sekali ada yang terjadi di acara penandatanganan buku tadi yang luput dari perhatiannya. Jelas sudah mengapa sejak tadi Dina terlihat sibuk dengan *handphone*-nya, terlihat mengirim beberapa pesan dan menerima beberapa, rupanya semua ini ada kaitannya dengan Rivan.

"Hai, Kin, apa kabar kamu?" sapa Rivan, membuyarkan imajinasi Kinanti.

Berhenti melempar tatapan tajam pada Dina, Kinanti tersenyum pada Rivan yang sudah duduk tepat di sampingnya.

"Baik, Kak... Kak Rivan apa kabar?" Kinanti berkata datar. Ini pasti terlihat jelas dia sedang basa-basi. "Kak Rivan kenapa bisa ada di sini? Kakak kenal sama Dina?" Kinanti tidak bisa menunggu lebih lama untuk bertanya.

"Waktu acara penandatangan buku tadi, Dina bilang dia datang sama kamu, makanya Kakak minta dia tahan kamu sampai acara selesai. Kakak perlu ketemu kamu untuk titip barang Harlan yang ketinggalan di mobil beberapa hari lalu."

Kinanti mengangguk paham, walaupun ia masih tidak bisa menerima keterlibatan Dina di dalamnya.

"Saya nggak ganggu rencana kalian kan, dengan ikut bergabung di sini?" Rivan bertanya sangsi.

"Ya nggak mungkin ganggu, Mas Rivan ini tamu istimewa," ujar Dina cepat. Kinanti mengerling sebal kepada Dina, sementara sahabatnya itu masih menunjukkan senyum terbaiknya kepada Rivan.

Rivan melirik Kinanti, seolah dia menunggu pendapat Kinanti tentang keberadaannya.

"Kita senang kok Kak Rivan bisa ikut gabung," kata Kinanti akhirnya.

"Aslinya Mas Rivan lebih ganteng daripada fotonya." Dina tiba-tiba berkata, mengejutkan Kinanti. Rivan seketika tertawa, dia melepas kacamata yang dikenakannya.

"Masa?" Rivan mengerutkan keningnya. "Kamu bukan orang pertama yang bilang begitu."

Dina ikut tertawa mendengar kalimat terakhir yang Rivan katakan, sementara Kinanti hanya duduk diam melihat keindahan pertemuan antara idola dan *fans*-nya, membiarkan daging steiknya mendingin seiring perginya selera makannya.

"Kamu pendiam hari ini," ujar Rivan, di sela makan mereka ketika Dina pergi ke toilet.

"Aku?" Kinanti menunjuk dirinya. "Pendiam bagaimana?"

"Kamu nggak banyak bicara," tambah Rivan.

"Saya nggak banyak bicara karena saya nggak ngerti yang kalian bicarakan. Tokoh ini, tokoh itu, saya nggak kenal siapa mereka."

Rivan tertawa, tangannya tiba-tiba mendarat lembut di kepala Kinanti, mengusap rambut Kinanti. Kinanti segera menarik tubuhnya dari jangkauan Rivan, membuat Rivan menghentikan gerakannya. Kinanti tidak tahu mengapa ia melakukan itu, yang ia tahu tubuhnya refleks menjauh.

"Kamu seharusnya bilang kalau kamu nggak ngerti apa yang tadi kami bicarakan." Rivan kembali bicara, setelah menarik tangannya dengan canggung dan kembali memegang pisau makan. "Kakak lupa kamu belum pernah membaca buku-buku itu."

Kinanti menunduk rikuh. Kesalahan besar untuk dekat dengan seorang penulis terkenal, tapi belum pernah membaca tulisannya. Terlihat seperti orang bodoh mungkin salah satu konsekuensinya. Kinanti baru akan mengatakan sesuatu untuk menanggapi Rivan, tapi terpaksa ia tunda karena Dina sudah kembali.

"Kin, kayaknya gue nggak bisa antar lu cari kado Mas Harlan deh." Dina bicara sambil mendudukkan dirinya.

"Kenapa? Lu kan bilang mau antar gue hari ini."

"Nyokap gue tadi telepon, katanya gue harus antar dia ke dokter." Dina langsung menunjukkan wajah menyesalnya.

"Nggak bisa, lu sudah janji mau antar gue cari hadiah Mas Harlan," sergah Kinanti, memelototi Dina.

"Yaelah, Kin. Masa lu tega lihat nyokap gue pergi ke dokter naik taksi, nggak diantar anak semata wayangnya."

"Kamu bisa pergi sama aku kalau kamu mau."

Kinanti langsung menatap Rivan. Rivan terlihat santai sekali, ia malah terlihat bingung melihat Kinanti kaget dengan usulannya.

"Kalau Dina memang harus antar ibunya pergi ke dokter, kamu tentu nggak akan bisa tahan dong, Kin. Kamu lebih baik pergi

bareng aku, kita cari hadiah untuk pernikahan Harlan sama-sama, kebetulan aku juga belum dapat apa-apa untuk hadiah."

Masih belum menjawab usulan itu, Kinanti hanya diam, menatap Dina dan Rivan seakan menimbang apa yang harus ia lakukan. Ia bukannya tidak mau pergi bersama Rivan, hanya saja ia takut semua akan menjadi semakin rumit untuknya dan Rivan. Atau itu semua hanya alasan, karena sebenarnya ia takut untuk memulai lagi.

Selesai makan siang, dan setelah Dina benar-benar pergi, Kinanti dan Rivan berjalan di koridor-koridor mal besar ini, melihat ke kanan-kiri tidak tahu pasti apa yang mereka cari. Kinanti membiarkan dirinya berjalan beberapa langkah di belakang Rivan. Ia tidak tahu mengapa dirinya tidak berjalan di samping Rivan seperti seharusnya orang yang pergi bersama.

"Kita terlihat seperti orang asing kalau kamu terus jalan di belakangku."

Rivan membalikkan tubuhnya, menghadap Kinanti yang berjalan di belakangnya. Kinanti mengangkat wajahnya dan menatap Rivan. "Aku memang agak lelet kalau jalan." Kinanti berbohong. "Kak Rivan kan kakinya lumayan panjang jadi nggak heran kalau aku ketinggalan."

Rivan mengerutkan keningnya, ragu dengan penjelasan yang Kinanti berikan. Tentu saja dia ragu, siapa yang akan memercayai penjelasan konyol seperti itu? Rivan kembali menghampiri Kinanti yang beberapa langkah ada di belakangnya, berdiri tepat di samping Kinanti. Mata di balik kacamata tipisnya menatap ramah.

"Kalau begitu, aku akan jalan pelan sekarang. Kamu bisa tarik tanganku kalau kamu merasa aku terlalu cepat."

Kinanti memalingkan wajahnya, sementara Rivan masih berdiri di sampingnya, dengan senyuman yang sebenarnya membuat Kinanti tidak tenang.

"Kita mau ke mana sekarang? Sejak tadi kita hanya berkeliling tanpa tujuan." Rivan bertanya saat mereka mulai berjalan lagi, kali ini berdampingan. "Kamu sudah tahu mau beli apa untuk Harlan dan Kemala?"

Tadi malam Kinanti sempat berpikir untuk memberikan sepasang jam tangan. Tetapi, entahlah kalau sekarang Rivan ikut bersamanya, Kinanti tidak tahu ia harus patungan untuk membeli hadiah dengan Rivan atau Rivan harus membeli hadiah yang berbeda.

"Aku rencananya mau beli jam tangan pasangan untuk hadiah pernikahan Mas Harlan," kata Kinanti pelan. "Kak Rivan mau beli apa untuk hadiah?"

Rivan mengangkat bahu. "Aku belum tahu harus kasih apa untuk mereka. Makanya aku antar kamu cari hadiah, supaya kamu bisa bantu aku."

"Aku pikir Kak Rivan tulus mau mengantar, tahunya ada tu-juan tersendiri," ledek Kinanti.

"Nggak masalah dong, Kin. Kita kan bisa saling bantu hari ini."

Kinanti tertawa kecil. Berjalan bersama Rivan untuk mencari hadiah bagi kakaknya memang bukan hal yang ia rencanakan hari ini. Berdampingan dengan seseorang yang membuat mata wanita beralih dari barang-barang incarannya, jelas bukan hal yang pernah Kinanti bayangkan.

Mereka masuk ke sebuah toko jam tangan terkenal yang berada di lantai tiga mal tersebut. Deretan jam yang tersusun rapi di lemari pajangan membuat Kinanti bingung harus mengarahkan perhatian ke mana. Semua terkesan bersinar di toko ini, dan ia tahu akan butuh banyak waktu untuk memilih.

Hampir lima belas menit Kinanti mengarahkan perhatian ke deretan jam tangan di dalam lemari pajangan itu, belum ada satu pun yang ia pilih. Semua terlihat bagus di matanya. Kinanti melirik Rivan yang berdiri di sampingnya. Pria itu melakukan hal yang sama dengannya. Mata dalam bingkai kacamata itu melihat serius deretan jam di lemari pajangan, sesekali Kinanti melihat dahi Rivan berkerut dan kepalanya menggeleng, seakan ia menyatakan itu tidak terlalu bagus.

"Aku baru tahu kalau ternyata Kak Rivan pakai kacamata."

Rivan langsung menoleh mendengar kata-kata Kinanti, tangannya terangkat membetulkan bingkai kacamatanya.

"Oh ini," katanya, masih memegang bingkai kacamata. "Aku biasa pakai *soft lens* sebenarnya, tapi karena hari ini ada sedikit masalah dengan mataku, aku terpaksa pakai kacamata... Terlihat aneh, ya?"

"Nggak." Kinanti menggeleng cepat. "Kak Rivan terlihat lebih serius kalau pakai itu."

Kinanti langsung mengalihkan pandangannya kembali ke lemari pajangan, malu sendiri dengan pernyataannya.

"Terlihat serius itu lebih baik atau tidak lebih baik?"

"Lebih baik," jawab Kinanti datar. "Tapi nggak pakai kacamata pun Kak Rivan oke."

Rivan tersenyum lebar, sementara Kinanti merasakan wajahnya memanas saking malunya. Aneh sekali ia perlu merasa seperti ini.

"Mbak, tolong lihat yang satu itu." Kinanti menunjuk asal, ke salah satu jam tangan untuk mengalihkan kesalahtingkahannya.

Setelah hampir tiga puluh menit, mereka akhirnya mendapatkan jam tangan pasangan yang menurut mereka sesuai sebagai hadiah.

"Di bulan ini kami sedang mengadakan promo, untuk setiap pembelian jam tangan pasangan seri ini akan mendapat hadiah sepasang cincin perak," jelas pelayan toko yang sangat ramah, saat Kinanti mengatakan akan membeli jam tangan yang ia pilih.

"Hadiah cincin perak?" Kinanti sangsi.

"Iya, Mbak... sebentar, ini cincinnya."

Pelayan toko membungkuk untuk mengambil sesuatu dan meletakkan kotak mungil berwarna merah di depan Rivan dan Kinanti. Dua cincin berwarna perak yang tampak cantik berada di dalamnya. Kedua cincin itu polos, hanya ada guratan-guratan sederhana yang menghiasi keduanya, tapi itu tidak mengurangi kecantikan dua cincin itu. Sederhana tapi sangat cantik, kata itu yang terlintas dalam benak Kinanti saat melihatnya.

Tanpa banyak berpikir Kinanti langsung mengambil cincin itu dari dalam kotaknya, memilih ukuran lebih kecil lalu memasukkan cincin itu ke jari manisnya.

"Cantik." Kinanti mendongak mendengar suara Rivan

"Cincin itu sangat pas di jari manismu," kata Rivan lagi.

Kinanti kembali melihat cincin perak di jari manisnya. Benar, cincin ini terlihat cantik, berkesan sederhana dan Kinanti menyukainya.

"Yang satu lagi bisa coba dipakai sama Mas-nya," pelayan toko menyodorkan kotak itu kepada Rivan.

"Nggak perlu, Mbak." Rivan mendorong kembali kotak cincin itu. "Sebaiknya cincin satu lagi kamu yang simpan," katanya pada Kinanti kemudian.

Rivan merasa tidak enak kalau ia memakai cincin itu juga, mungkin Kinanti akan merasa tidak nyaman, atau tidak suka berbagi cincin pasangan itu dengannya. Rivan jelas masih merasa gadis itu menghindarinya.

"Coba pakai saja, Kak," saran Kinanti, sambil mengeluarkan cincin itu dari kotaknya, dan menyerahkannya ke tangan Rivan.

Rivan menatap Kinanti heran.

"Coba dipakai dulu, siapa tahu bagus di tangan Kak Rivan." Kinanti berkata lagi.

Masih ragu, Rivan menatap cincin perak di telapak tangannya. Sejak awal pelayan toko itu membuka kotaknya, cincin ini memang terlihat bagus, tapi untuk memakainya rasanya dia...

"Kak Rivan nggak nyaman ya kalau, harus pakai cincin yang sama denganku?"

"Nggak." Rivan menggerakkan tangannya cepat, menyangkal dugaan Kinanti karena tadinya Rivan menduga sebaliknya.

Akhirnya Rivan memasukkan cincin perak itu ke jari manisnya. Dia bukan tipe orang yang suka memakai aksesoris seperti cincin atau semacamnya. Selama ini barang yang melekat di tangannya hanya jam tangan, itu pun karena jam tangan ada gunanya. Tapi cincin ini terlihat menawan di jarinya, tidak terlalu mencolok karena bentuknya yang sederhana.

"Bagus." Kinanti bergumam. Mata gadis itu terarah ke jari tangan Rivan, ada senyum tergurat tipis di wajahnya.

"Mas sama Mbak sangat serasi pakai cincin itu," komentar pelayan toko. "Pasangan yang serasi."

"Kami bukan pasangan," bantah Rivan dan Kinanti nyaris bersamaan, membuat pelayan toko terkejut.

"Oh maaf kalau begitu," ujar si pelayan dengan nada menyesal. "Kalau begitu saya siapkan notanya dulu untuk jam tangan ya, Mbak."

Pelayan toko ramah itu pergi untuk menyiapkan nota pembelian dan sebagainya. Rivan melirik Kinanti, keduanya tersenyum saat mata mereka bertemu. Menggelikan sekali pelayan tadi salah menyangka mereka sebagai pasangan. Memang tidak bisa disalahkan, mereka membeli jam pasangan dan sekarang memakai cincin pasangan.

"Lumayan juga belanja di toko ini, dapat bonus cincin." Kinanti kembali melihat cincin yang melingkari jari manisnya. "Beli satu,

dapat dua." Rivan hanya tersenyum untuk mengiyakan perkataan Kinanti

"Kak Rivan mau pakai cincin itu? Kalau Kak Rivan nggak mau atau risih, Kak Rivan bisa lepas."

"Cincin ini lumayan, sayang kalau nggak terpakai. Mungkin akan Kakak pakai beberapa hari."

"Iya... saya juga mau pakai cincin ini, beberapa hari," timpal Kinanti

"Berarti untuk beberapa hari ini kita akan menjadi pasangan karena cincin ini."

Senyum di wajah Kinanti melebar saat Rivan mengatakan itu, dan tak lama gadis itu mengangguk pelan sebelum berkata.

"Pasangan cincin."

"Iya... pasangan cincin," Rivan setuju.

"Apa itu, Van?" tanya Sherly yang duduk di sebelahnya, sesaat setelah pesawat mereka lepas landas menuju Yogyakarta. Mata Sherly terarah ke jari tangannya.

"Ini cincin," jawab Rivan singkat.

"Aku tahu itu cincin, tapi cincin apa?" tuntut Sherly.

Rivan mengangkat bahunya, dia sendiri tidak tahu harus menjawab apa atas pertanyaan Sherly.

"Cincin apa ya? Hanya cincin," jawabnya termenung.

Sherly terlihat tidak puas dengan jawaban yang dia berikan.

"Kamu menghilang setelah *book signing* tadi siang, dan kembali dengan sebuah cincin di tangan. Kalau aku nggak kenal sama kamu, aku pasti mengira kamu menghilang untuk bertunangan."

Rivan hanya tertawa kecil mendengar dugaan Sherly. Hari ini

berjalan baik, sangat menyenangkan menghabiskan waktu bersama Kinanti untuk membeli hadiah bagi Harlan dan Kemala. Kecanggungan yang semula terasa antara dirinya dan Kinanti mencair begitu saja. Kinanti yang tadinya menjaga jarak, hari ini sepertinya cukup nyaman bersamanya.

Rivan memejamkan matanya sambil tersenyum, menyandarkan kepalanya ke punggung kursi pesawat yang sudah direndahkan, menarik selimut tipis yang diberikan pramugari beberapa menit lalu.

"Bangunkan aku kalau kita sudah sampai, aku butuh istirahat setelah hari melelahkan ini," pesan Rivan tanpa membuka matanya.

"Aku sudah beli *soflens* baru, merek yang dokter sarankan kemarin. Kamu bisa coba pakai yang itu nanti." Suara Sherly masih terdengar.

"Aku akan pakai kacamata ini beberapa hari lagi. Ada yang bilang aku terlihat lebih serius jika pakai ini." Rivan membuka matanya, melepas kacamata yang dipakainya, dan memberikannya pada Sherly. "Simpankan ini, dan berhentilah bicara karena aku benar-benar akan tidur setelah ini."

8

KEDUA mempelai terlihat serasi. Mereka tersenyum menerima ucapan selamat dari tamu undangan yang hadir. Harlan dan Kemala berdiri di podium kecil yang terletak di tengah taman, dengan kursi pelaminan yang dihiasi tanaman kecil dan bunga mawar putih, ciri khas sebuah pesta kebun yang mereka inginkan. Tidak berbeda jauh dengan konsep pertunangan mereka, acara pernikahan ini mengusung konsep sama, kali ini bertempat di sebuah restoran. Resepsi pernikahan ini terkesan intim dan romantis. Busana pasangan pengantin yang berwarna putih terlihat begitu indah di antara hijaunya dekorasi pesta.

"Mereka serasi ya?"

Kinanti langsung menoleh ke belakang saat mendengar seseorang bicara padanya. Rivan berdiri di belakangnya, muncul dengan mengejutkan mengenakan setelan lengkap. Setelan yang dipakai Rivan tidak terkesan terlalu formal, hanya jas kasual hitam yang melapisi kemeja putih dengan kerah yang dibiarkan tanpa dasi dan dua kan-

cing dibiarkan terbuka. Satu kata yang langsung ada di kepala Kinanti saat melihat Rivan: tampan.

"Kak Rivan baru datang?" tanya Kinanti seraya mengalihkan tatapan dari Rivan, agar tidak ketahuan bahwa ia memperhatikan penampilan Rivan.

Rivan mengangguk singkat, kali ini gantian Rivan yang memperhatikannya. Ia menatap Kinanti dengan saksama. Bedanya, Rivan melakukan itu semua secara terang-terangan, membuat Kinanti jadi salah tingkah.

"Cantik...," katanya. "Ini pertama kalinya aku lihat kamu pakai kebaya. Kamu cantik, Kin."

Wajah Kinanti memanas mendengar pujian Rivan. Ia berharap *blush on* bisa menyamarkan semburat merah di wajahnya. Kinanti menggerakkan tangannya salah tingkah, merapikan kebaya putih penuh payet yang ia pakai untuk mengalihkan kecanggungan.

"Kak Rivan bisa aja... Kalau aku nggak tampil oke hari ini, Mas Harlan nggak mungkin mau akuin aku sebagai adiknya."

Rivan tertawa pelan, mata ramah itu masih terbingkai kacamata seperti terakhir kali mereka bertemu.

"Kak Rivan nggak ke sana?" Kinanti mengarahkan pandangannya ke Harlan dan Kemala yang masih sibuk menerima ucapan selamat dari para tamu undangan.

"Nanti aja deh, masih panjang antreannya," seru Rivan. "Kita duduk di sana sebentar, ya."

Mengikuti ajakan Rivan, Kinanti mulai melangkah. Ia sedikit kesulitan dengan kain kebaya yang cukup ketat dan sepatu setinggi sepuluh sentimeter yang ia pakai.

"Butuh bantuan?" Rivan mengulurkan tangannya karena melihat Kinanti kesulitan.

Masih setengah ragu, Kinanti menatap tangan Rivan yang terulur padanya. Perlukah ia menerima bantuan Rivan? Rivan kembali

menggoyangkan tangannya yang masih terulur, membuat Kinanti tidak punya pilihan selain meraih tangan itu.

"Ya ampun, ini toh calonnya Kinanti?!"

Kinanti terkesiap, ia spontan melepaskan tangannya dari tangan Rivan. Ia langsung berbalik untuk tahu orang yang bicara padanya. Gerakan refleks ini membuat tubuh Kinanti terhuyung, tumit sepatu sepuluh sentimeternya tidak bisa menopang gerakan tubuhnya yang tiba-tiba. Kalau saja Rivan tidak menangkap tubuhnya, ia pasti akan tersungkur dengan sukses dan menciptakan kehebohan yang memalukan di tengah begitu banyak orang.

"Ya ampun, romantis!"

Segera menegakkan tubuhnya, mata Kinanti langsung tertuju lurus ke arah tantenya yang hanya berdiri beberapa langkah saja dari tempatnya dan Rivan.

"Tante apaan sih!" sergah Kinanti, masih salah tingkah. Ia sama sekali tidak berani mengarahkan matanya pada Rivan, ini benar-benar memalukan.

"Habis Harlan, kayaknya Bunda kamu harus ngadain acara pernikahan kamu nih, Kin."

"Tante!" seru Kinanti mengancam.

"Apa kabar, Tante?" Rivan justru menyapa begitu ramah, seraya mengulurkan tangannya kepada si tante, yang tanpa ragu langsung disambar oleh dia.

Rivan seketika saja dimonopoli. Tante Kinanti menggiring Rivan ke sana kemari dan memperkenalkannya sebagai calon suami Kinanti. Awalnya, Kinanti mengklarifikasi, tapi berhubung tantenya lebih gencar, ia jadi terlalu lelah untuk menyangkal. Rivan sama sekali tidak membantu dalam penyangkalan ini, anehnya Kinanti malah merasa Rivan terlihat senang alih-alih merasa terganggu dengan kelakuan keluarga Kinanti.

"Jadi, kapan kalian nyusul?" tanya salah seorang kerabat Kinanti

yang selama ini tinggal di Yogyakarta, saat mereka sudah duduk mengelilingi meja.

Sedikitnya ada lima orang kerabat Kinanti yang terbilang dituakan duduk bersama mereka sekarang.

"Pakde, Kak Rivan tuh teman Mas Harlan, bukan pacar Kinanti."

Kinanti menoleh Rivan, berharap Rivan mau mendukungnya dengan ikut menyangkal atau semacamnya. Tapi alih-alih melakukan apa yang diharapkan, Rivan malah tetap duduk santai, sesekali tertawa kecil saat ada yang bicara padanya.

"Kak Rivan," tegur Kinanti, berusaha membuat Rivan membantunya.

"Apa?" Rivan segera menoleh. Kinanti menggerakkan bahunya ke arah orang yang bertanya padanya.

"Oh... Iya kenapa, Pakde?" Rivan malah bertanya lagi, sepertinya ia tidak memperhatikan apa pun tadi.

"Kalian ini kapan nyusul?" Pakde Darto mengulang pertanyaannya.

"Nyusul apa ya, Pakde?" Rivan kembali bertanya, alisnya terangkat bingung.

"Kapan kalian nyusul Harlan dan Kemala?" Akhirnya pertanyaan itu terlontar kembali.

"Oh itu... Secepatnya, Pakde."

Kinanti langsung menatap Rivan yang duduk di sampingnya, tidak percaya Rivan akan menjawab seperti itu.

"Wah, bagus itu. Pakde suka kamu sama Kinanti."

Rivan tersenyum menanggapi perkataan Pakde Darto, dengan santai melirik Kinanti yang masih terkejut dengan apa yang baru saja dikatakannya.

Setelah kakak sepupu Kinanti yang juga seorang fotografer me-

manggil para kerabat untuk sesi pemotretan bersama kedua mempelai, semua kerabat meninggalkan mereka berdua,

"Maaf ya, Kak. Keluargaku sedikit ganggu," kata Kinanti pelan, menyesal dengan apa yang baru saja terjadi.

"Kenapa kamu selalu minta maaf dan bilang kalau keluarga kamu itu ganggu?" Rivan balik bertanya.

"Ya, mereka nyangka yang aneh-aneh, mungkin itu buat Kak Rivan nggak nyaman berada di sini."

Rivan tersenyum, tangan kanannya bergerak membetulkan posisi kacamata yang ia pakai.

"Kakak sudah pernah bilang kalau keluarga kamu itu menyenangkan." Rivan berkata santai. "Tapi sepertinya kamu yang nggak nyaman dengan semua ini."

"Bukan begitu maksudku, Kak. Aku cuma..." Kinanti ingin menyangkal, tapi tidak jadi.

"Cuma nggak enak sama aku." Rivan melanjutkan kalimat Kinanti. Kinanti mengangguk membenarkan, sebelum menatap piring kecil berisi puding karamel di depannya.

"Mereka terlihat senang melihat kamu sudah bersama seseorang." Rivan melanjutkan. "Mereka bahkan menyangka kita akan segera menikah, menyusul Harlan dan Kemala."

"Keluarga saya memang begitu, Kak. Jadi, biarin aja deh." Kinanti berkata sinis. "Nanti juga mereka berhenti kalau tahu kita nggak ada apa-apa."

"Mungkin mereka akan kecewa," ujar Rivan seraya menatapnya.

"Itu salah mereka karena mereka berharap terlalu banyak." Kinanti memalingkan wajahnya, enggan membalas tatapan Rivan.

"Kamu nggak pernah berpikir untuk membuat semua dugaan itu benar?"

Apa yang baru saja dikatakan Rivan membuat wajah Kinanti terangkat, menatap lurus mata laki-laki itu. Rivan menatap serius

padanya, tatapan yang menciptakan debaran tidak nyaman di dada Kinanti.

Apa yang Rivan maksud?

Rivan mengangkat gelas yang ia letakkan di meja kerjanya. Seharusnya ia duduk di kursi kerjanya sekarang, menulis sesuatu agar semua *deadline* tulisannya tidak kembali tertunda. Tetapi, rasanya malam ini ia tidak akan berhasil mengkhayalkan sesuatu, karena ada banyak hal memenuhi kepalanya yang membuat otaknya tidak bisa berkerja sebagaimana mestinya.

Rivan meletakkan kembali gelas yang sudah ia kosongkan isinya dalam sekali teguk, seakan berpikir membuatnya sangat haus. Ia bersandar di kursi kerjanya, kedua tangannya mengusap-usap wajah. Entah apa yang ada di pikiran gadis itu sekarang, setelah yang ia katakan di pernikahan Harlan tadi siang. Mungkin tidak akan ada yang percaya kalau penulis yang sudah menghasilkan novel romantis *bestseller*, mengaku tidak pandai mengungkapkan apa yang ia rasakan lewat ucapan. Ini bahkan terdengar konyol bagi dirinya. Tetapi, itulah yang terjadi siang tadi, kebodohannya saat menyatakan maksudnya pada Kinanti membuat segalanya terasa aneh.

"Kamu nggak pernah berpikir untuk membuat semua itu benar? Aku suka keluarga kamu, akan menyenangkan kalau bisa menjadi bagian keluargamu... Kita bisa mencoba untuk lebih dekat, dalam artian menuju apa yang keluarga kamu harapkan."

Rivan ingin menenggelamkan dirinya setiap kali penggalan kalimat itu kembali terlintas di benaknya. Sejak mengatakan itu, Rivan menjadi tidak nyaman berada di dekat Kinanti, lebih tepatnya malu. Ia sampai-sampai harus meminta izin untuk meninggalkan

tempat resepsi lebih awal. Kenapa ia tidak mengatakan pada Kinanti kalau selama ini ia mulai menyukai gadis itu, dan ingin mencoba untuk lebih dekat atau semacamnya. Kata-kata itu akan lebih mudah dimengerti dan lebih masuk akal, tidak seperti apa yang ia katakan siang tadi.

Beranjak dari kursi kerjanya, Rivan menuju tempat tidur untuk mengambil *handphone* yang tadi ia lemparkan ke atasnya. Ia harus memperbaiki ini semua, ia perlu menjelaskan ini semua pada Kinanti. Rivan sudah menyentuh layar *handphone*-nya, nomor Kinanti sudah muncul di layar ponselnya. Beranikah ia bicara dengan Kinanti saat ini? Akhirnya, dengan berbagai macam pertimbangan, Rivan memilih untuk mengirimkan pesan singkat pada Kinanti.

"Bisa kita bertemu besok siang? Kalau kamu bisa, aku jemput kamu di kantor besok."

Kinanti dan Rivan memilih makan siang bersama di kafe yang tak jauh dari kantor Kinanti. Semua terasa aneh siang ini. Rivan masih memutar-mutar garpu ke spageti di hadapannya, tidak tahu kenapa ia belum mulai bicara. Semua kata-kata yang tadinya ia persiapkan memuai begitu saja.

"Kak Rivan mau bicara apa?" Suara Kinanti akhirnya memecah kebisuan mereka.

Rivan meletakkan garpu yang sedari tadi ia putar, tersenyum salah tingkah saat matanya bertemu dengan mata Kinanti. Mengangkat gelas air putih, meminum sedikit isinya sekedar membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering.

"Aku sebenarnya meminta kamu untuk bertemu siang ini karena

merasa ada yang salah dengan kata-kataku saat resepsi pernikahan Harlan kemarin." Rivan memulai. "Maaf kalau perkataanku kemarin menyinggung kamu. Aku tidak bermaksud membuat kamu tersinggung atau semacamnya, aku hanya tidak terlalu pandai dalam berbicara."

"Kemarin memang banyak hal aneh terjadi. Suasana resepsi Mas Harlan memang agak ajaib, ya." Kinanti menyunggingkan senyum aneh saat bicara. "Aku nggak tersinggung sama sekali kok, Kak. Kemarin Kak Rivan juga pasti bingung karena dugaan keluarga saya."

Kinanti salah menduga. Yang Rivan katakan kemarin bukan karena kebingungan, semua itu terkatakan karena... Rivan sendiri tidak tahu terkatakan karena apa.

"Kita anggap saja apa yang kemarin Kak Rivan katakan tidak pernah terkatakan." Kinanti tersenyum lebar. Ia mulai memakan roti lapisnya dengan santai, seolah tidak pernah ada keanehan apa-apa.

Harusnya Rivan menyetujui apa yang Kinanti katakan, menganggap yang ia katakan kemarin tidak pernah terkatakan. Tapi ia tidak ingin seperti itu, ia tidak ingin apa yang ia katakan kemarin terlupakan.

"Aku mengerti kenapa Kakak jadi bilang yang aneh-aneh kemarin. Pasti pusing kan disangka yang bukan-bukan. Tenang, Kak, biar aku yang jelasin nanti, Kakak nggak perlu khawatir."

Senyum Kinanti kembali merekah lebar di wajahnya. Rivan hanya diam, ia tidak tahu harus mengatakan apa untuk membuat Kinanti memahami maksudnya. Ia sendiri masih bingung apa yang benar-benar ia inginkan. Sisa makan siang mereka habiskan dalam diam, tidak ada perbincangan. Kinanti lebih suka fokus dengan roti lapis ayamnya, sementara Rivan menelan makan siangnya dengan berbagai pikiran aneh di kepalanya.

"Aku baru tahu kalau Kak Rivan sudah kasih paket bulan madu ke Thailand untuk hadiah pernikahan Mas Harlan. Aku kira waktu kita pilih barang-barang konyol buat hadiah Mas Harlan, Kak Rivan benar-benar belum nyiapin apa-apa, tapi ternyata..."

Kinanti tidak melanjutkan kata-katanya saat Rivan hanya. Alih-alih menimpali perkataan Kinanti, Rivan malah bicara hal lain.

"Kita bisa permudah semuanya dengan menuruti apa yang mereka mau agar kita nggak terlalu repot," Rivan tiba-tiba berkata.

"Maksud Kak Rivan?" Kinanti bertanya bingung.

"Ya kita bisa berpura-pura dekat atau semacamnya, agar semua upaya pendekatan kita bisa berkurang."

Rivan bisa melihat gadis itu tidak begitu paham dengan perkataannya. Rivan sendiri sebenarnya tidak yakin dengan yang ia katakan. Meminta Kinanti untuk berpura-pura dekat dengannya rasanya terdengar aneh, bahkan untuk dirinya sendiri.

"Kak Rivan bercanda," seru Kinanti pelan, mengibaskan sebelah tangannya seolah yang baru saja didengarnya hanya lelucon atau semacamnya. "Mana mungkin kita pura-pura dekat, semakin kita terlihat dekat, semakin sering keluargaku meminta kita menikah."

"Kenapa bercanda?" Rivan berusaha tetap terlihat serius di tengah pembicaraan ini. "Kamu sudah lelah dengan upaya keluarga kamu yang selalu mendesak kamu untuk segera menikah. Aku juga sudah mulai lelah dengan rangkaian acara yang menempatkanku layaknya selebritas atau semacamnya. Kedekatan kita mungkin akan mengurangi desakan keluarga kamu, dan akan mengurangi kehebohan atas diriku di luar sana. Aku nyaman berada di dekat kamu. Walaupun belum ada cinta, kita bisa mencoba."

Mulut Kinanti mengangga lebar, ia meraih gelas tinggi jus sirsaknya, menyedot setengah isinya.

"Jangan bilang Kak Rivan mau menikah denganku walau tanpa perasaan." Dalam hati, ia berharap Rivan mengatakan tidak.

"Kenapa nggak?" Sekali lagi kalimat yang sama keluar dari mulut Rivan. "Kita bisa menumbuhkan rasa kalau itu sangat penting. Kalau memang kita harus menikah, pernikahan itu bisa kita pakai sebagai rentang waktu untuk membangun perasaan."

Rivan mengajaknya menikah. Pernikahan yang melibatkan dua orang tanpa perasaan istimewa satu sama lain. Ini seperti cerita di sebuah drama, film, atau mungkin novel romantis. Apa siang ini otak Rivan sedang terganggu, hingga ia berusaha mewujudkan khayalannya ke dunia nyata.

"Kak, pernikahan bukan hal main-main."

Kinanti memelankan suaranya, mengingat mereka sedang berada di sebuah kafe dengan banyak pengunjung. Ia tidak mau mengambil risiko ada yang mendengar pembicaraan ini, walau orang itu tidak pernah ia kenal.

"Saya nggak pernah mengajak kamu main-main. Kita akan serius menjalani semuanya, hanya saja kita memperpanjang masa penyesuaian kita dalam pernikahan ini. Dalam masa itu kita akan mencari perasaan masing-masing, kalau kita memiliki perasaan yang sama satu sama lain nantinya, kita akan bahagia sebagai pasangan yang sebenarnya. Tapi kalau tidak, bukankah selalu ada perceraian dalam sebuah pernikahan, walaupun pasangan itu menikah karena cinta."

Benar-benar di luar dugaan, tadinya Kinanti mengira pertemuan makan siang kali ini hanya akan diisi basa-basi atas suasana tidak nyaman yang terjadi di pernikahan kakaknya. Kenyataannya, ia malah mendengar hal mengejutkan dari seorang Rivan Arya. Hal yang menurutnya sangat gila dan tidak masuk akal.

9

RIVAN tidak pernah menyangka pertemuan dengan Kinanti beberapa waktu lalu akan membuahkan gagasan seberani ini. Menikah... peristiwa itu sepertinya tidak pernah ia bayangkan setelah yang pernah ia lalui.

Siang tadi otaknya tidak beres hingga bisa mengatakan hal gila seperti itu. Masih terbayang jelas ekspresi Kinanti tadi siang. Gadis itu pasti menilai dirinya sudah gila.

"Rivan, kamu perhatikan apa yang aku bilang nggak sih?!"

Rivan terkesiap mendengar seruan Sherly. Matanya tanpa konsentrasi menatap layar laptop di meja kerjanya, sementara Sherly masih duduk di sampingnya.

"Kenapa, Sher?" tanya Rivan

"Aku tadi tanya sama kamu. Menurut kamu, akting mereka sesuai nggak sama gambaran kamu?"

Rivan kembali melihat layar laptop yang sedang memutar potongan adegan film yang diangkat dari novelnya. Ia hanya sekilas meli-

hat video itu. Dari yang ia lihat, akting mereka oke, emosi dari tokoh-tokoh yang ia tuliskan dapat tergambar dengan baik. Sebenarnya *mood* Rivan sedang tidak baik untuk menilai sesuatu, otaknya terasa begitu penuh.

"Nggak masalah... mereka kelihatannya lumayan," jawab Rivan.

"Kamu tuh selama ini selalu susah dihubungi, ada aja alasannya kalau aku minta kamu datang ke kantor... sekarang pas datang, kamu malah lebih banyak melamun," protes Sherly. "Sejak kembali ke Indonesia, kamu aneh."

"Aneh dalam artian?" Rivan mengangkat alis tebalnya.

"Kamu berbeda... kamu tidak seambisius saat kita di Kanada dulu."

Rivan hanya tersenyum menanggapi kata-kata Sherly. "Aku hanya ingin hidup lebih santai sebentar," kata Rivan sekenanya. "Kamu juga seharusnya jangan terlalu serius." Rivan mengusap pelan rambut lurus sebahu Sherly yang tertata sangat rapi. "Santai saja, semua akan berjalan sesuai rencana."

Sambil cemberut, Sherly merapikan kembali rambutnya dengan jari-jari tangannya.

"Sher, bagaimana rasanya memiliki keluarga? Apa menyenangkan?" Rivan tiba-tiba bertanya. "Apa sangat menyenangkan mendapati seseorang menunggumu pulang, setelah seharian kamu lelah dengan berbagai hal?"

Sherly menatap Rivan tidak mengerti hingga akhirnya ia menjawab. "Ibu angkatku dulu selalu menungguku pulang ketika dia masih hidup. Ia selalu duduk di depan meja makan dengan makanan kesukaanku. Dan itu saat-saat yang sangat menyenangkan untukku."

Rivan mengangguk. Ada senyum kecil di wajahnya. Membayangkan perkataan Sherly membuat perasaan Rivan hangat. Selama ini ia selalu hidup sendiri, tidak pernah ada yang menunggunya pulang.

Tidak pernah ada seseorang yang membukakan pintu untuknya, seseorang yang akan menanyakan apa yang ia kerjakan dan lalui sepanjang hari.

Benar-benar ada yang tidak beres dalam dirinya sekarang ini. Sebelumnya ia tidak pernah mempermasalahkan kesendiriannya. Ia selalu bersahabat baik dengan kekosongannya, tapi mengapa sekarang semua terasa mengganggu? Apa mungkin ini terjadi karena ia sudah membiarkan dirinya merasakan suasana hangat keluarga Kinanti? Kehangatan keluarga yang membuatnya mengeluarkan gagasan gila dengan meminta wanita yang tidak memiliki perasaan apa pun padanya untuk menikah. Rivan menarik napas panjang, kepalanya terasa benar-benar pusing sekarang.

"Aku harus pulang ke Bogor, Sher. Rasanya ada yang salah dengan badanku hari ini." Rivan bangun dari sofa. Mengabaikan tatapan aneh yang diberikan Sherly karena ia tiba-tiba pergi setelah melontarkan pertanyaan aneh.

"Kamu nggak enak badan?" tanya Sherly khawatir.

"Cuma pusing karena kurang tidur," jawab Rivan.

"Kalau begitu, aku antar kamu pulang ke Bogor," kata Sherly segera.

"Aku masih baik-baik saja, Sher. Tidak perlu kamu antar." Matanya memberikan tatapan menyakinkan pada Sherly. "Lagi pula kamu bilang banyak sekali hal yang harus kamu selesaikan di sini."

Sherly tidak membantah, tetap duduk di kursinya, menghela napas pendek saat melihat berkas-berkas di meja.

"Ya, aku memang harus menyelesaikan banyak hal di sini."

"Kamu butuh seorang asisten, Sher," ujar Rivan.

"Aku akan cari orang nanti."

"Segera..." Rivan meralat perkataan Sherly.

"Iya. Segera.... Puas?"

"Puas." Rivan mengangguk lugas. "Oke, aku pulang dulu. *Good luck* dengan semua *meeting* hari ini."

Rivan mendekati Sherly, menunduk untuk mencium singkat kening gadis itu, satu hal yang selalu dilakukannya di Kanada dan tanpa terasa terbawa ke Indonesia.

"Kamu harus telepon aku kalau sakit kamu semakin parah."

"Siap, Nona Sherly," kata Rivan seraya mengangkat tangannya untuk memberi hormat pada Sherly, membuat Sherly meninju bahunya.

"Jangan main-main. Kalau *handphone* kamu sampai tidak aktif seperti kemarin, aku pasti langsung ke Bogor untuk lihat kamu masih hidup atau sudah mati... Ingat! Aku masih pegang kunci rumah kamu!"

"Itu ilegal, Sherly."

"Itu tidak ilegal kalau dilakukan untuk melihat pemilik rumah masih bernyawa atau tidak."

Keluar dari ruang kerja Sherly, Rivan berpapasan dengan Mitha yang terlihat salah tingkah dan gugup saat Rivan menyapanya. Rivan yakin Mitha baru saja meninggalkan meja resepsionis untuk mengamati atau menguping dirinya yang berada di ruang kerja Sherly. Memang itu yang biasa ia lakukan, sejak go-sip kedekatan Rivan dan Sherly beredar di kantor yang hanya berpenghuni beberapa orang ini.

Rivan tidak ingin mengambil pusing hal semacam itu sekarang. Ia ingin segera pergi, kembali ke rumah saat pusing di kepalanya kembali terasa.

Malam ini Kinanti dan Rivan duduk di kursi taman di halaman

belakang rumah Kinanti. Rivan datang memenuhi undangan makan malam ibu Kinanti. Makan malam yang tidak terduga dihadiri kerabat Kinanti lainnya dengan agenda utama: masa depan hubungan Kinanti dan Rivan.

"Mereka terlihat senang," kata Rivan sambil membalikkan tubuhnya, melihat ke ruang belakang rumah Kinanti tempat keluarga Kinanti berkumpul, berbincang dan tertawa. Rivan tersenyum saat bunda Kinanti melambai ke arahnya. "Apa yang bisa kita bilang ke mereka tentang hubungan kita?"

Kinanti ikut menatap teras belakang rumahnya. Menghela napas dalam-dalam, melihat keceriaan keluarganya malam ini. Gadis itu menunduk lesu, punggungnya bersandar lemas di kursi taman yang ia duduki.

Sebelum Rivan datang malam ini, Kinanti meminta Rivan untuk mengatakan bahwa tidak ada hubungan istimewa di antara mereka. Kinanti bahkan dua kali menemui Rivan untuk memastikan Rivan akan mengatakan hal sebenarnya tentang hubungan mereka, dan Rivan menyetujui permintaan Kinanti. Walaupun awalnya ia berpikir tidak ada salahnya untuk mencoba. Ia tidak memaksa Kinanti untuk menyetujui gagasan konyol yang sebelumnya sempat ia utarakan pada Kinanti.

"Aku nggak tahu, Kak. Semua sudah bergulir terlalu jauh sekarang. Bunda sudah bilang ke hampir semua kerabat kalau aku berhubungan serius dengan Kak Rivan." Kinanti mendesah pelan. Sekali lagi ia menoleh keluarganya.

"Kin, bawa Rivan ke sini. Ada puding kesukaan Rivan di sini." Ibu Kinanti memanggil mereka dengan wajah tersenyum hangat.

Kinanti menghela napas dalam lagi, kali ini lebih dalam dari sebelumnya. Wajahnya tertunduk lebih dalam lagi, seakan terlalu banyak beban menindih bahunya.

Rivan mengerti alasaan Kinanti berbuat demikian, gadis di sam-

pingnya ini sedang berhadapan pada dua pilihan. Mengecewakan keluarga besarnya atau membuat mereka bahagia dengan mewujudkan dugaan mereka.

"Aku nggak bisa bilang ke Bunda kamu kalau kita menolak perjodohan itu," ujar Rivan tiba-tiba.

Tatapan Rivan kembali terarah pada ibu Kinanti yang sedang tertawa dan tersenyum. Akan berubah seperti apa senyum dan tawa itu jika ia dan Kinanti mengatakan hal yang memupuskan harapannya. Rivan bahkan masih bisa merasakan pelukan hangat ibu Kinanti saat ia datang tadi. Dengan alasan dan pertimbangan apa pun, rasanya Rivan tidak akan mampu mengecewakan ibu Kinanti.

"Terus kita harus gimana, Kak?" Kinanti menatapnya meminta pendapat. "Kalau bukan malam ini, kita nggak akan punya kesempatan untuk menolak. Kata Mbak Kemala, di pertemuan keluarga besar kemarin, Bunda sudah gembar-gembor tentang hubungan kita."

"Ini mungkin terkesan aneh, terkesan gegabah. Tapi dalam situasi seperti ini, nggak ada yang bisa kita lakukan selain menjalankan apa yang aku bilang kemarin. Kita lakukan apa yang mereka harapkan, dengan menikah."

Ada tanda-tanda protes yang hendak Kinanti lakukan. Lagi-lagi gadis itu memperlihatkan penolakannya.

"Kita nggak punya pilihan, Kin. Situasi sudah telanjur menempatkan kita tanpa pilihan. Kamu tentu nggak ingin membuat Bunda dan keluarga besarmu kecewa."

"Tapi kita...," Kinanti gusar. Ia tidak tahu harus bicara apa.

"Kalau kamu punya solusi yang lebih baik dari ini, dengan senang hati akan aku ikuti."

Kinanti hanya diam, seolah ia tidak punya solusi lain yang lebih baik dalam situasi yang mereka hadapi. Rivan mengerti apa yang

Kinanti rasakan, menikah dengan orang yang tidak ia cintai jelas bukan hal mudah, terlebih setelah Kinanti kehilangan orang yang ia cintai.

"Kakak bagaimana? Apa nggak akan masalah jika Kakak menjalankan ini semua? Apa Kakak tidak keberatan?" Kinanti bertanya ragu. Dari sorot matanya, Rivan bisa menangkap Kinanti tidak yakin dengan kesediaan Rivan.

"Aku nggak keberatan," jawab Rivan lugas.

"Kak..." Kinanti kembali berniat memprotes.

"Semua akan berjalan baik, Kin. Aku yakin itu." Rivan menggenggam sebelah tangan Kinanti, memberikan keyakinan lewat tatapan matanya. "Biarkan kita berdua menemukan perasaan masing-masing dalam proses ini. Setelahnya hati kita yang akan memilih."

Mobil Kinanti masuk ke pelataran parkir sebuah rumah yang sangat asri. Minggu pagi ini, satu bulan setelah makan malam keluarga bersama Rivan. Dari balik kaca depan mobil, ia melihat ke sekeliling rumah besar bercat putih dengan taman yang hijau di depannya. Tidak terlalu sulit untuk menemukan rumah Rivan, ia hanya perlu bertanya pada satpam kompleks.

Rumah itu terlihat sangat sepi dari luar, seperti tidak berpenghuni. Kalau saja mobil yang biasa Rivan pakai tidak terparkir di halaman depan, ia pasti sudah menyangka Rivan sedang tidak di rumah. Kinanti turun dari mobilnya, kakinya langsung menginjak batu-batu kerikil kecil di halaman depan. Untuk ukuran seorang laki-laki yang tinggal sendiri, rumah ini sangat terawat. Apa mungkin Rivan membayar seseorang untuk mempertahankan keasrian rumahnya?

Tangan Kinanti menekan bel yang terdapat di sisi pintu penuh ukiran berwarna cokelat tua. Ia merapikan posisinya sebelum ada yang membuka pintu dari dalam. Tidak perlu menunggu lama, gagang pintu terputar dari dalam.

"Kinanti!" seru Rivan saat melihat Kinanti berdiri di depan pintu rumahnya. "Masuk, Kin. Kamu sendiri?"

"Iya, Kak. Aku sendiri," jawab Kinanti sambil melangkah masuk.

Dari dalam, ternyata rumah ini terlihat lebih nyaman dari yang terlihat di luar, semua tertata rapi dan menyejukkan. Sekali melihatnya saja, Kinanti langsung menyukai rumah ini.

"Kakak kaget waktu tadi pagi Tante Lili telepon dan bilang kamu mau datang ke rumah."

Dalam hati, Kinanti sendiri kaget saat kemarin ibunya menyuruhnya untuk datang ke rumah Rivan mengantar makanan.

"Bunda memang selalu punya ide-ide yang bikin anaknya kaget," celetuk Kinanti.

Rivan tersenyum lebar. Entahlah, laki-laki ini selalu tersenyum sempurna. Mungkin itu yang menjadi alasan orang-orang lebih banyak menyukai penulisnya ketimbang novelnya.

"Rumah Kak Rivan bagus, nggak seperti rumah yang ditinggali seorang laki-laki," komentar Kinanti. Matanya berputar melihat semua barang di ruang tamu yang serba hitam, mulai dari sofa, meja, hingga lampu meja. Kontras tapi serasi dengan cat ruangan yang serbaputih.

"Saya banyak menerima bantuan untuk merawat rumah ini, tiga hari sekali ada yang datang untuk bersih-bersih di sini."

Dugaannya benar. Rivan tidak merawat ini semua sendiri. Rumah ini terlalu besar. Akan sangat menyita waktu dan melelahkan kalau Rivan mengurusnya sendiri, terlebih untuk orang sesibuk Rivan.

"Ini titipan Bunda buat Kakak."

Kinanti menaruh *paperbag* besar yang ia bawa ke atas meja panjang hitam di dapur yang hanya terpisahkan sekat dinding transparan dengan ruang tamu, membuat ruang itu terlihat tanpa sekat.

"Terima kasih.... Bunda kamu seharusnya nggak perlu repot-repot."

"Nggak kok, Kak. Bunda memang sengaja buat itu untuk Kak Rivan. Bunda bilang Kak Rivan harus lebih banyak makan makanan rumahan dan kue rumahan, jangan terlalu sering makan di restoran."

Senyum itu kembali tersungging di wajah Rivan, membuat Kinanti merasa perlu untuk mengalihkan pandangannya dari Rivan.

"Bunda kamu baik sekali."

"Bunda selalu baik sama orang-orang yang ia sukai."

"Berarti Bunda kamu suka sama aku."

"Banget! Bunda selalu pamer ke mana-mana kalau Rivan Arya, penulis terkenal itu, sebentar lagi jadi menantunya." Kinanti lantas memutar posisi tubuhnya, mengernyitkan wajahnya karena merasa salah bicara.

"Berarti saya termasuk yang beruntung jadi calon menantu Bunda kamu, ya."

Tidak bisa menjawab, Kinanti lebih memilih diam. Ia masih merasakan pandangan Rivan tertuju padanya, tapi ia tidak akan begitu bodoh mendongakkan wajahnya karena ia yakin ini akan membuat semua terasa lebih aneh dan canggung.

"Di dalam sini ada rendang juga, Kak. Bunda sengaja masakin untuk Kak Rivan."

Kinanti mengeluarkan beberapa kotak makanan dari *paperbag* besar yang ia bawa, upaya pengalihan yang sangat sempurna pikirnya.

"Biar saya bantu Kak Rivan masukin ini ke dalam lemari es. Kak Rivan tinggal panasin di *microwave* kalau mau makan nanti."

Dengan cekatan, Kinanti berjalan ke lemari es yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ia memasukkan wadah-wadah berisi lauk itu ke dalamnya.

"Kamu sudah seperti tuan rumah di sini," celetuk Rivan sambil menghentikan tangan Kinanti yang baru saja memasukkan wadah makanan terakhir ke dalam lemari es. Kinanti membalikkan tubuhnya, tersenyum canggung.

"Saya cuma berusaha membantu, Kak," katanya pelan.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Rivan,

Kinanti menggeleng.

"Kalau begitu kita sarapan sama-sama... saya buat roti lapis ayam tadi." Mereka pun duduk di kursi bulat hitam yang menghadap meja makan di dapur, untuk sarapan.

Selama sarapan tidak banyak yang mereka bicarakan, hanya beberapa hal tentang bulan madu Harlan dan Kemala. Pembicaraan yang lumayan mencairkan kecanggungan di antara mereka. Kinanti bahkan tidak bisa menahan tawanya saat Rivan menunjukkan foto-foto yang Harlan kirim dari Thailand. Harlan terlihat cemberut mengenakan sweter pink bergambar panda besar yang memeluk hati. Sweter pasangan yang mereka berikan sebgai hadiah dulu. Kemala yang berada di sampingnya justru terlihat sangat senang. Foto ini mungkin bisa menjadi semacam aib luar biasa bagi seorang Harlan yang selama ini selalu membanggakan ke-*macho*-annya.

"Yang Kakak takutin dari ini semua, Harlan balas kasih hadiah seperti itu untuk pernikahan kita."

"Ya jangan dipakai, Kak. Kita pura-pura aja nggak pernah terima hadiah dari mereka," tambah Kinanti. Ia masih tertawa saat melihat satu lagi foto Harlan yang terlihat sangat kesal memakai sandal

bulu berwarna pink. Semakin banyak foto yang tampak di layar iPad ia semakin semakin terhibur.

"Kemarin Kakak sudah minta izin sama Bunda kamu agar kamu tinggal di sini setelah pernikahan kita nanti."

Rivan bicara seusai foto-foto Harlan puas mereka tertawakan. Kinanti mengangguk pelan, ia sudah mendengar dari ibunya kemarin.

"Kamu nggak keberatan kan, Kin, pindah ke rumah ini?" Rivan bertanya, menatap serius pada Kinanti. "Kamu nggak perlu khawatir. Kakak sudah siapin kamar terpisah untuk kamu di rumah ini, mungkin dalam beberapa hari ada beberapa bagian yang akan diganti dan dilengkapi supaya kamu bisa lebih nyaman tinggal di sini."

Rivan berhenti bicara. Ia menunggu pendapat Kinanti. Awalnya, Kinanti sempat memprotes usulan ini pada ibunya karena kantornya berada di Jakarta. Akan sangat merepotkan kalau ia harus berangkat ke kantor dari Bogor. Tetapi, setelah hari ini ia melihat sendiri proses perjalanannya menuju rumah Rivan, ia mulai bisa mempertimbangkan.

"Gimana, Kin?"

Kinanti terkesiap mendengar pertanyaan Rivan, membuyarkan semua pertimbangannya.

"Aku rasa nggak ada salahnya kalau aku coba untuk tinggal di sini. Aku paham Kak Rivan akan merasa nggak nyaman kalau harus tinggal di rumah, yang pasti bakal selalu ramai sama keluarga besarku yang kadang mampir," kata Kinanti akhirnya.

Rivan tertawa kecil, mengibaskan sebelah tangannya seakan menolak dugaan Kinanti. "Bukan itu yang menjadi pertimbangan Kakak. Keluarga kamu tidak pernah mengganggu Kakak. Hanya saja, akan lebih bijak kalau kita hidup terpisah dari Bunda kamu dan Harlan karena kita tidak akan menjalani kehidupan sebagai pasangan suami istri sebagaimana mestinya."

Kinanti mengerti sekarang. Tinggal terpisah dari keluarganya adalah pilihan yang sangat bijak. Mungkin saja kalau mereka tinggal bersama, kejanggalan pernikahan mereka akan segera tercium, dan yang lebih parah dari semua kemungkinan itu adalah mereka harus tidur satu kamar.

"Kalau begitu aku setuju pindah ke sini." Kinanti berkata lugas.

"Bagus kalau begitu," ujar Rivan. Ia kembali tersenyum melihat kesediaan Kinanti. "Masalah tempat tinggal setelah pernikahan sudah berhasil kita selesaikan.... Kita hanya perlu menunggu keluarga besar kamu menetapkan hari pernikahan."

Pernikahan, kata itu masih terkesan tidak nyaman terdengar sekarang. Padahal Kinanti sudah tidak bisa menghindar, mereka sudah sepakat untuk melakukan pernikahan ini, tapi mengapa masih selalu ada rasa yang sangat mengganjal di dadanya.

"Kak Rivan."

Rivan menoleh, mengalihkan pandangannya dari gelas yang sedang ia tuangi jus jeruk.

"Ya... kenapa?"

"Kak Rivan yakin mau melakukan ini semua?" Sekali lagi kalimat sangsi Kinanti utarakan. "Pernikahan ini masih bisa dibatalkan kalau Kak Rivan nggak yakin."

Rivan memandang Kinanti dengan sabar, seolah ia sudah sangat terbiasa menghadapinya.

"Bukankah kita sudah terlalu sering membahas ini? Sepertinya, hampir di setiap pertemuan kita." Kinanti membenarkan dalam hati. "Dan kita sudah sepakat untuk melanjutkan rencana ini dengan berbagai pertimbangan. Kita sepakat untuk memakai pernikahan ini sebagai masa di mana kita saling membaca perasaan masing-masing, tanpa dipusingkan dengan upaya perjodohan yang melelahkan. Seperti yang sudah sering Kakak bilang, jika kita tidak menemukan perasaan itu, kita bebas mengakhirinya kapan saja."

Semua terdengar mudah, tapi sampai sekarang Kinanti belum bisa membayangkan yang akan terjadi. Merupakan impiannya sejak remaja, melangsungkan pernikahan dengan penuh perasaan cinta, bukan dengan penuh ketidakpastian yang menekan jiwa.

"Kita pasti bisa melakukannya." Rivan kembali bicara.

Kinanti menangkap ketegasan dalam kalimat Rivan, Kinanti hanya mampu mengangguk untuk menanggapinya.

Ia telanjur membuat keputusan besar untuk masa depannya. Siap tidak siap ia harus menghadapinya, apa pun konsekuensi yang akan diterimanya.

10

PERNIKAHAN tidak pernah Kinanti bayangkan akan berlalu secepat ini. Pesta pernikahan sederhana berlangsung di rumah Kinanti dua hari lalu. Kinanti berkeras agar pernikahannya dan Rivan hanya dihadiri teman-teman dekat dan keluarga besarnya. Ia memohon pada ibunya untuk membuat pernikahan ini berlangsung akrab dan sederhana. Dan syukurlah, dengan berat hati ibunya menyetujui usulan Kinanti.

"Gue masih marah sama lu, Kin. Lu tiba-tiba nikah sama Rivan Arya tanpa kasih tahu gue sebelumnya... tiba-tiba kasih undangan bukan cara seorang sahabat memberi tahu pernikahannya ke sahabat yang biasa dia sebut *soulmate*." Entah ini untuk yang keberapa kalinya Kinanti mendengar kalimat yang sama dari Dina.

Dina memang sempat marah padanya. Ia bahkan mengatakan ia tidak akan datang ke pernikahan Kinanti sebagai bentuk kemarahannya. Kemarahan Dina bukan tanpa alasan. Kinanti yang adalah sahabatnya memberikan undangan pernikahannya satu minggu sebe-

lum acara pernikahan, tanpa pemberitahuan sebelumnya. Tetapi, syukurlah Dina tetap datang. Hari ini ia malah berbaik hati membantu Kinanti untuk mengemasi semua barangnya yang akan ia bawa ke rumah Rivan di Bogor.

"Sori ya, Din. Bukannya gue mau nutupin ini semua dari lu, tapi rencana ini memang dadakan."

"Ada ya nikahan dadakan," gerutu Dina sambil memasukkan beberapa barang milik Kinanti ke dalam kardus besar.

"Dina, kalau cemberut mulu, nanti cowok-cowok *fans* lu pada kabur semua nih," goda Kinant seraya merangkul Dina dengan sebelah tangannya. Ia berusaha membuat wajah cemberut Dina jadi tersenyum dan ia berhasil. Dina tersenyum walau masih terlihat kesal.

"Beruntung lu punya teman pengertian kayak gue."

"Dina *is the best* deh."

"Nggak usah ngerayu!" Dina melemparkan jam meja ke kar-dus. "Lu nikah dadakan sama Rivan bukan karena lu sudah hamil kan, Kin?" Kinanti segera mendorong kepala Dina, menatap Dina kesal.

"Lu kira gue sinting? Nikah karena hamil duluan? Bisa-bisa, Bunda coret nama gue dari daftar ahli waris!" sergah Kinanti seraya bangun dari atas tempat tidurnya, mengeluarkan beberapa pakaian dari lemari gantungannya.

"Abis aneh banget. Lu tuh nggak pernah keliatan pacaran sama Rivan, tapi tiba-tiba nikah sama dia."

Mungkin memang terkesan aneh menikah secara mendadak seperti ini. Salah satu alasan yang biasa orang-orang duga untuk sebuah pernikahan mendadak seperti ini adalah kehamilan di luar nikah.

"Kita itu pacarannya nggak ramai-ramai," seru Kinanti asal, "jadi nggak banyak yang tahu kalau kita dekat."

"Ya orang pacaran mana pernah ramai-ramai sih, Kin. Ya berdua-an lah... yang jadi masalah di sini, lu nggak pernah cerita soal pacaran sama Rivan, bikin gue kayak disambar petir waktu lu tiba-tiba kasih undangan."

"Kak Rivan nggak suka kalau berita ini tersebar ke banyak orang, jadi kita berdua sepakat cuma keluarga aja yang tahu," katanya. Kinanti jelas berbohong karena Rivan tidak pernah memintanya untuk melakukan itu.

"Gue ngerti deh sekarang. Memang susah jadi Rivan, di Twitter aja langsung ramai gitu waktu ada kabar Rivan Arya resmi menikah. Banyak yang patah hati, Kin. Untung aja foto nikahan kalian nggak tersebar, kalau sampai tersebar terus banyak yang tahu siapa istri Rivan, lu pasti jadi sasaran, bisa kena *bashing* lu."

"Berlebihan lu!" Kinanti mengibaskan tangannya tidak percaya. "*Bashing*, emang dia artis Korea sampa gue harus di-*bashing* segala?"

"Yah elah, lu masih belum nyadar juga gimana terkenalnya Rivan Arya."

Kinanti menggeleng polos. Selama ini ia hanya pernah melihat betapa keterkenalan seorang Rivan Arya dalam penandatanganan buku yang dulu pernah ia datangi bersama Dina.

"Kebangetan sih lu," Dina berkata putus asa seakan Kinanti gagal menjawab pertanyaan "di mana ibu kota Indonesia?". "Punya suami terkenal seantero negeri malah nggak berasa."

"Kak Rivan itu kan cuma penulis novel yang kebetulan *best seller*, banyak kok penulis yang novelnya *best seller* di Indonesia ini. Bahkan ada beberapa yang terkenal juga di luar Indonesia, tapi kayaknya penulisnya santai-santai aja."

"Tapi jarang ada penulis yang bukunya *best seller* terus seganteng dan sekeren Rivan Arya. Lu sering-sering main ke Twitter dia dong, lihat sebanyak apa *followers*-nya. Padahal Rivan sendiri jarang

banget nge-*tweet*, apalagi balas *mention*.... Mungkin menikah memang salah satu pilihan bagus buat Rivan, biar nggak terlalu banyak lagi yang ngerecokin dia."

Rivan memang pernah mengatakan bahwa ia menikah dengan Kinanti agar segala hal yang menghebohkan tentang dirinya bisa sedikit teredam. Pernikahan ini terkesan makin aneh saja. Yang satu memakai alasan karena dorongan keluarga, yang satu lagi karena tidak ingin semakin terkenal.

Tuhan, ini benar-benar gila, ratap Kinanti dalam hati.

"Tapi lu hebat bisa mendapatkan hati Rivan. Pasti banyak banget yang lu bikin patah hati... Eh, semalam sama Rivan gimana?"

Kinanti melihat wajah Dina menyeringai jail. Otak wanita satu ini memang benar-benar harus dibersihkan.

"Mau tahu aja sih. Anak kecil nggak usah nanya yang aneh-aneh... belum cukup umur lu."

"Ya segitunya Nyonya Rivan Arya ini... pasti uring-uringan nih baru nikah dua hari sudah Tuan Rivan Arya tinggal keluar kota."

Wajah Dina semakin terlihat sangat menyebalkan, membuat Kinanti merasa perlu melempar bantal besar ke wajah sahabatnya.

"Kamu nggak bicara sama sekali sejak kita sampai di sini... sebesar itukah kemarahan kamu?"

Sherly tidak bereaksi saat Rivan bicara padanya. Rasa ini masih begitu menggangunya. Ia ingin Rivan mengerti apa yang ia rasakan.

"Sher...," Rivan sekali lagi menegurnya.

"Kamu harus segera siap-siap, kita berangkat ke tempat *talk show* lima belas menit lagi."

Sherly bangun dari sofa kamar hotel, berniat untuk meninggalkan Rivan yang masih duduk di sofa.

"Sherly...," Rivan bangun dari duduknya, meraih tangan Sherly untuk menahannya, "kita perlu bicara."

"Bicara tentang apa?" tanya Sherly dingin.

"Soal kemarahanmu, soal kesalahanku."

"Kemarahan, kesalahan yang mana? Bukannya selama ini kamu selalu beranggapan apa yang kamu lakukan benar. Kamu nggak perlu merasa bersalah karena kamu nggak melibatkan aku dalam mengambil sebuah keputusan, aku hanya rekan kerja kamu, hanya rekan kerja!" Sherly memberi penekanan pada kata terakhirnya.

"Ayolah, Sher. Ini hanya sebuah pernikahan," keluh Rivan, seolah dia lelah berdebat.

Tidak pernah bisa ia percaya, Rivan menganggap sepele apa yang selama beberapa hari ini begitu menyiksanya.

"Sepele memang, saking sepelenya kamu merasa nggak penting untuk kasih tahu orang yang sudah bertahun-tahun menjadi sahabatmu."

"Sher, bukan itu maksud aku. Aku hanya nggak mau banyak orang tahu tentang ini sebelum pernikahannya benar-benar berlangsung." Rivan berusaha menjelaskan. "Lagi pula kamu yang menyarankan ini semua. Kamu pernah bilang jika aku nggak mau, semakin banyak yang menyukai sosokku alih-alih tulisanku. Aku harus menikah. Iya, kan?!"

Benarkah ia pernah mengatakan itu? Bodoh sekali kalau benar ia pernah mengatakan itu pada Rivan. Tetapi, kalau benar ia pernah mengusulkan hal seperti itu, mana mungkin Rivan dengan begitu mudahnya menuruti gagasannya.

"Tapi kalau pun itu alasannya, kamu nggak bisa sembarangan dong, Van. Kamu nggak bisa asal pilih perempuan untuk menikah demi hal tadi."

"Siapa bilang aku asal pilih perempuan? Kinanti gadis yang baik, aku kenal dia sebelum aku berangkat ke Kanada." Nada suara Rivan meninggi, terlihat sekali ia tersinggung dengan perkataan Sherly. "Dia gadis pertama yang pernah aku sukai dulu."

"Tapi itu sebelum kamu terluka karena wanita Korea itu. Kamu dulu bilang nggak akan pernah mau jatuh cinta dan sakit lagi... aku bisa memastikan bahwa kamu menikahi gadis itu tanpa ada perasaan cinta."

Rivan terdiam. Ia kehabisan kata-kata untuk membantah perkataan Sherly. Sherly sebenarnya tidak ingin mengungkit luka yang dulu pernah Rivan rasakan, hanya saja saat ini....

"Kamu berpikir seperti itu?" Rivan menunduk untuk menatap Sherly. Sherly tidak ingin menjawab.

"Aku hanya ingin memiliki hidup yang sebenarnya dengan pernikahan ini. Aku hanya ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi bagian dari sebuah keluarga."

Sedalam itukah rasa sepi yang Rivan rasakan? Bukankah sejak dulu Rivan mengatakan bahwa ia sudah sangat terbiasa dengan rasa sepi. Mengapa sekarang tiba-tiba Rivan mempertimbangkan hal itu?

"Sebagai sahabat terbaikku, kamu akan bahagia jika aku bahagia bukan, Sher?"

Kalimat ini terasa seperti tangan tak kasatmata yang pelan-pelan meremas jantung Sherly, kembali menyesakkan dadanya. Apa ia akan bahagia jika Rivan bahagia, walaupun untuk itu ia harus menahan rasa yang pelan-pelan mulai menyakitinya?

Di awal mereka tinggal bersama, tidak ada masalah berarti yang

terjadi. Baik Kinanti maupun Rivan dapat menyesuaikan diri dengan baik satu sama lain. Rivan bukan tipe orang yang sulit dihadapi, dia tetap sosok yang menyenangkan. Orang mengatakan kebiasaan buruk masing-masing pasangan akan terungkap satu per satu saat sudah menikah, tapi Kinanti tidak melihat itu semua pada Rivan. Dia tetap Rivan yang selalu terlihat bersih walau tidak pergi ke mana-mana. Dia masih sosok yang peduli dengan kerapian lingkungan sekitar, seperti yang sudah Kinanti duga lewat penampilannya. Mungkin fakta yang baru diketahui Kinanti setelah tinggal bersama Rivan adalah, dia sangat pandai memasak dan masakannya sangat enak. Dan satu lagi, Rivan begitu suka menyendiri di kamarnya yang dibiarkan gelap di malam hari. Kebiasaan yang menurut Kinanti Rivan ciptakan agar dia bisa berkonsentrasi dalam menulis...

Hanya Kinanti yang selama berhari-hari ini terus menunjukkan kebiasaan yang tidak bisa ia banggakan di depan Rivan. Ia tidak bisa masak. Itu sudah jelas. Walaupun ia anak dari pemilik katering terkenal, ia sama sekali tidak menuruni secuil pun bakat yang dimiliki ibunya. Ia selalu terlihat panik di hampir setiap pagi, saat ia terlambat bangun untuk pergi ke kantor, dan yang menjadikan kebiasaan itu terlihat makin konyol, Kinanti akan selalu mendapati Rivan sudah duduk di meja makan, lengkap dengan kopi panas dan roti bakar yang entah jam berapa sudah disiapkan. Sabtu pagi Kinanti sudah berdiri menghadap dinding kamarnya, mengamati Rivan yang berdiri di tangga besi, berusaha menempelkan pigura besar di dinding kamar.

"Agak geser ke kiri, Kak. Itu masih miring dilihat dari sini." Kinanti sekali lagi memberi intruksi. Rivan terlihat menggeser pigura besar itu.

"Di sini gimana, sudah lurus belum?" tanya Rivan tanpa menoleh ke belakang. Kinanti mengamati pigura yang membingkai foto perni-

kahannya dengan Rivan, menggerakkan kepalanya untuk menilai apa benar pigura itu sudah dalam posisi sempurna.

"Geser sedikit ke sebelah kanan, Kak. Itu kayaknya agak terlalu ke kiri."

"Kamu gimana sih? Tadi bilang geser ke kiri, sekarang geser ke kanan," kata Rivan kesal. Dari tadi Kinanti memang hanya menyuruhnya geser ke kiri, geser ke kanan, tanpa letak pasti figura itu harus di taruh di mana.

"Di sini terlihat sempurna bukan?"

Rivan sudah turun dari tangganya, tersenyum puas saat melihat pigura yang baru saja dia pasang dengan sempurna di dinding kamar Kinanti.

"Dua pigura besar yang tersisa kita pasang di ruang tengah dan kamar Kakak nanti... Kamu *photogenic* sekali di foto ini, atau fotografernya saja yang pintar mengambil *angle*."

"Eh jangan salah, Kak. Waktu SD aku pernah menang lomba model cilik di mal."

"Masa?" Rivan menatap tidak percaya pada Kinanti, melihat dari atas ke bawah seolah menilai pantaskah Kinanti menjadi juara dalam sebuah lomba model.

"Kok Harlan nggak pernah cerita, ya?"

"Beneran... pialanya masih ada di kamar aku yang dulu."

"Aku percaya," seru Rivan. Tangannya bergerak ke kepala Kinanti untuk mengusap pelan rambutnya. Satu kebiasaan baru yang sering Rivan lakukan.

"Kita sarapan sekarang, aku butuh secangkir kopi."

Rivan berjalan lebih dulu keluar kamar Kinanti. Masih menormalkan detak jantung yang entah mengapa selalu terasa saat Rivan mengusap kepalanya. Kinanti mengikuti langkah Rivan. Baru beberapa langkah saja Kinanti menyusul Rivan, langkahnya terhenti saat

mendapati Rivan menghentikan langkahnya. Mata laki-laki itu tertuju lurus ke meja kerja Kinanti.

Kinanti menahan napas saat melihat pigura kecil yang membingkai fotonya bersama Dimas. Mungkinkah foto itu yang sedang Rivan perhatikan? Mungkinkah foto itu mengganggunya?

"Kamu terlihat sangat bahagia di foto itu," kata Rivan pelan. Kinanti segera mendekati meja, menelengkupkan pigura di meja.

"Ini foto lama, Kak," kata Kinanti salah tingkah.

"Kenapa kamu balikkan? Kalian terlihat sangat serasi."

Rivan melewati Kinanti untuk mengambil pigura yang semula Kinanti telungkupkan. Mengembalikannya ke posisi semula.

"Dimas itu sepertinya laki-laki yang sangat baik, sayang kalian belum ditakdirkan untuk bersama."

Kinanti tidak tahu harus bereaksi pada perkataan Rivan. Membahas Dimas dengan Rivan bukan satu hal yang pernah Kinanti prediksi sebelumnya.

"Kak, sebaiknya kita keluar untuk sarapan." Kinanti berharap Rivan tidak lagi membahas tentang Dimas.

Rivan mengangguk, membuat Kinanti lega. Ia menyentuh singkat pigura sebelum lanjut melangkah.

Kinanti sempat menoleh sebelum melangkah keluar kamarnya. Ada sedikit rasa bersalah saat ia menelengkupkan pigura itu tadi.

"Hari ini kamu ada rencana pergi ke mana, Kin?" tanya Rivan ketika mereka sudah duduk di sofa ruang tengah, menonton TV sambil menghabiskan menu sarapan pagi mereka. Roti bakar, teh hangat untuk Kinanti dan secangkir kopi hitam pekat untuk Rivan.

"Aku hari ini kayaknya lagi mau di rumah, Kak. Aku harus nyiapin bahan presentasi untuk Senin besok," jawab Kinanti seraya memasukkan potongan roti bakar selai kacang ke dalam mulutnya. "Kak Rivan ada kerjaan hari ini, atau Kak Rivan ada rencana keluar kota lagi *weekend* ini?"

Rivan mengangkat cangkir kopinya dan menyeruput isinya. "Mungkin untuk hari ini aku juga akan di rumah. Sherly nggak menelepon atau datang kemari untuk mengatur jadwal *talkshow* atau semacamnya hari ini. Itu berarti dia memberi hari libur," jawab Rivan tersenyum santai.

Kinanti tersenyum mendengar jawaban Rivan. Ia suka Rivan akan berada di rumah bersamanya hari ini. Terhitung sampai hari ini mereka berdua memang sudah satu bulan tinggal bersama, tapi tidak banyak waktu luang yang mereka habiskan bersama. Di hari kerja, Kinanti hanya bertemu dengan Rivan saat sarapan pagi sebelum berangkat ke kantor, tidak banyak pembicaraan yang terjadi di situ karena Kinanti biasanya sarapan tergesa-gesa. Ketika Kinanti pulang kantor, Rivan sudah berada di ruang kerjanya untuk menulis. Di akhir pekan Rivan akan menghadiri semua acara yang dijadwalkan untuknya, terkadang ia harus keluar kota. Sementara Kinanti lebih memilih menginap di rumahnya yang dulu, ketimbang tinggal sendiri di rumah.

"Berarti ini *weekend* pertama kita sama-sama di rumah dong, Kak," kata Kinanti bersemangat.

"Ya, ini *weekend* pertama kita bisa sama-sama di rumah." Rivan mengangguk membenarkan. "Jadi akan melakukan apa kita di hari bersejarah ini?"

Kinanti termenung, memikirkan harus melakukan apa dia bersama Rivan hari ini. Tatapan Kinanti teralih ke dinding transparan ruang tengah, melihat keluar. Cuaca sepertinya sedang tidak bersa-

habat hari ini, langit terlihat gelap sekali, sepertinya akan turun hujan lebat.

"Cuaca di luar lagi nggak oke, Kak," keluh Kinanti muram. "Padahal seru kalau kita pergi nonton atau makan. Kita kan belum pernah nonton berdua."

"Kenapa kita nggak bisa pergi keluar gara-gara cuaca mendung?!" seru Rivan. "Ada dua mobil dengan atap sempurna di garasi yang bisa melindungi kita dari hujan selebat apa pun, tidak ada alasan untuk nggak pergi kalau kita memang ingin pergi."

Rivan menatap Kinanti, seolah menunggu Kinanti untuk membenarkan apa yang baru saja dikatakannya. Kinanti memang tidak bisa mengatakan kalau apa yang Rivan katakan itu salah. Mendengar itu semua, Kinanti malah jadi benar-benar ingin pergi walaupun cuaca kota Bogor sedang tidak bersahabat hari ini.

"Apa itu artinya kita akan tetap pergi?" Kinanti bertanya dengan senyum lebar.

"Kalau kamu masih ingin pergi." Rivan berkata sambil mengangkat bahunya, sementara tangannya tetap mengangkat cangkir kopinya dengan santai.

Senyum di wajah Kinanti tergurat semakin lebar seiring anggukan kepalanya, tanda ia setuju pada usul Rivan. Pasti akan sangat menyenangkan pergi keluar untuk menonton sebuah film hanya berdua saja dengan seorang laki-laki. Terakhir Kinanti melakukannya dengan Dimas lima tahun lalu. Dan sekarang ia akan pergi dengan Rivan, seseorang yang di atas kertas adalah suaminya, seseorang yang sedang berusaha ia jadikan sebagai orang yang istimewa dalam hatinya.

11

SEKALI lagi Rivan menoleh ke kursi samping, tersenyum melihat Kinanti sudah terkulai di kursi duduknya. Padahal baru sekitar dua puluh menit film ini diputar. Tadinya Rivan pikir Kinanti memang suka menonton film romantis seperti ini, karena Kinanti sendiri yang memilih film yang akan mereka tonton, nyatanya dia malah tertidur setelah mengatakan "filmnya kebanyakan ngobrol".

Kepala Kinanti sudah terkulai ke bahunya sekarang. Rivan membetulkan posisi duduknya, merapatkan dirinya pada Kinanti agar ia bisa membiarkan Kinanti tertidur di bahunya dengan lebih nyaman. AC dalam ruangan bioskop ini dingin sekali, dalam keadaan cuaca di luar sana, ini jelas tidak menyenangkan untuk dirasakan.

Rivan menyentuh tangan Kinanti yang tergeletak di pegangan kursi, tangannya dingin sekali. Tidak mengherankan memang, gadis itu hanya memakai kaus berkerah yang tidak tebal. Rivan melepas kardigan berbahan wol yang ia pakai di balik kaus lengan panjang. Menyelimuti tubuh Kinanti yang masih tertidur dengan kardigan

itu, sebelah tangannya menggenggam tangan Kinanti yang dingin, berharap apa yang dilakukannya bisa membuat Kinanti lebih hangat dan nyaman dalam tidurnya.

"Keterlaluan ya, datang jauh-jauh ke bioskop cuma numpang tidur doang," gumam Kinanti, terdengar menyesal. Ia mengangkat jus sirsak yang ia pesan, menyedot hampir setengah isinya, sebelum mendesah pelan. "Kak Rivan seharusnya bangunin aku tadi."

"Mana mungkin aku bangunin kamu, kamu tidur pulas sekali," kata Rivan. "Kamu bahkan nggak bangun waktu banyak penonton tertawa di dalam tadi."

"Memang sih aku kalau tidur kayak batu." Masih cemberut, Kinanti menusuk-nusuk *tenderloin steak* di depannya dengan pisau.

Rivan tersenyum, terkadang dia melihat Kinanti menjadi gadis yang begitu manja, begitu penggerutu. Tetapi di sisi lain, dia mendapati sosok Kinanti yang begitu dewasa, begitu kompeten dalam pekerjaannya. Hal-hal baru yang selalu diperlihatkan Kinanti dalam sikapnya membuat Rivan selalu menunggu apa lagi sisi lain dari Kinanti yang akan dia lihat nanti.

"Kamu nggak suka nonton film, ya?" Rivan bertanya di sela makan mereka. Kinanti berhenti mengunyah, wajahnya langsung terlihat serius, seakan ia sedang mencari jawaban yang paling tepat untuk sebuah pertanyaan penting.

"Suka sebenarnya, cuma kadang ada beberapa tipe film yang bikin aku tidur waktu nontonnya.... Aku lebih suka nonton film kayak *Armagedon, Deep Impact, The Day After Tommorow,* film-film tentang kehancuran masal. Film seperti itu lebih menarik untuk ditonton."

Gadis ini benar-benar berbeda dengan kebanyakan gadis lain. Ia tidak suka membaca novel romantis. Alih-alih menyukai film romantis, dia malah suka film-film tentang kehancuran dunia.

"Kamu ini lucu. Wanita seusia kamu pasti suka sama film yang baru kita tonton tadi, aktornya ganteng, ceritanya bagus."

"Itu kenapa tadi aku pilih film itu. Niatnya pengin ngikutin tren di kantor. Eh gagal."

Kinanti menyeringai, menggaruk pelan kepalanya dengan sebelah tangannya.

"Jangan-jangan kamu juga nggak suka bunga atau cokelat?" Rivan tertarik untuk menebak.

"Bunga nantinya cuma akan jadi sampah kalau sudah layu, jadi aku nggak terlalu suka sama bunga dalam bentuk buket. Tapi, aku suka sama kaktus yang di pot kecil... Ehm, kalau cokelat, aku lebih suka keju ketimbang cokelat."

Benar apa yang Rivan duga. Dia sudah menyangka Kinanti akan menjawab itu.

"Kamu ini unik ya, Kin. Hampir semua wanita di dunia ini begitu suka dua hal itu, tapi kamu nggak."

"Kata teman kantor aku, itu keterbelakangan, Kak, bukan keunikan."

Rivan tidak bisa menahan tawanya kali ini. Ia tidak pernah tahu gadis di depannya ini bisa begitu menyenangkan. Ada saja hal-hal yang dilakukan Kinanti yang membuatnya tertawa. Padahal sebelumnya, ia menduga pernikahan ini akan berjalan sangat membosankan dan penuh kecanggungan.

Tidak banyak hal istimewa yang mereka lakukan hari ini. Mereka hanya berjalan ke sana kemari di sebuah mal besar di Bogor, mampir ke beberapa gerai hanya sekadar melihat-lihat. Menonton film, jalan-jalan di mal, kalau dipikir-pikir Rivan merasa saat ini mereka

seperti pasangan kekasih yang masih remaja. Tapi ini cukup menyenangkan, Rivan tidak pernah merasa sesantai ini sepanjang ia kembali ke Indonesia, bahkan saat ia berada di Kanada sekali pun. Terlalu banyak hal yang membebaninya selama ini. Cinta yang dulu pernah dirasakannya malah menghancurkan jiwanya alih-alih membuatnya bahagia.

Nyaman, itu yang baru Rivan rasakan saat bersama dengan Kinanti, belum ada perasaan berarti yang ia rasakan selama hampir satu bulan mereka tinggal bersama. Ia senang dengan keberadaan Kinanti bersamanya, sifat-sifat Kinanti yang terkadang sedikit ceroboh, sesekali berhasil membuatnya tersenyum dan terhibur. Kinanti gadis yang baik tentu saja, hanya saja untuk mencintainya, Rivan masih memerlukan lebih banyak waktu.

Mobil yang Rivan kemudikan berhenti di halaman depan rumah. Hujan masih sangat deras, Rivan menoleh ke kursi di sampingnya. Kinanti tertidur, ia terlihat sangat lelah. Beberapa malam ini Rivan memang sering mendengar Kinanti masih terjaga sampai larut malam untuk mengerjakan pekerjaannya, proyek yang menurut penjelasan Kinanti untuk klien yang lumayan besar. Semua ini pasti begitu melelahkan untuknya. Seharusnya hari ini ia membiarkan Kinanti istirahat, bukan malah mengajaknya keluar.

Tatapan Rivan tertuju lekat pada Kinanti yang masih tertidur pulas, tidak tega rasanya ia membangunkan Kinanti. Rivan selalu suka melihat wajah polos Kinanti jika sedang tidur. Dia tidak terlihat seperti wanita yang gila kerja jika seperti ini dan Rivan suka itu.

Hujan masih turun deras. Rivan melihat jam tangan yang ia pakai. Baru pukul tujuh malam, belum terlalu malam untuk menunggu hujan reda dalam mobil. Ia tidak ingin keluar tanpa payung dan basah kuyup, lagi pula ia masih ingin membiarkan Kinanti tertidur. Rivan mengecilkan AC dalam mobilnya, dengan hati-hati

merendahkan posisi kursi yang diduduki Kinanti. Kinanti bergerak pelan dalam tidurnya. Rivan tersenyum lega saat apa yang dilakukannya tidak membuat Kinanti terbangun.

"Hari ini balik ke mana, Kin? Bogor apa ke rumah bunda lu?" Dina bertanya sambil membereskan barang-barangnya, bersiap untuk meninggalkan meja kerjanya.

Kinanti mengangkat kepalanya dari layar komputer di depannya, melihat sekilas ke jam dinding yang tergantung di tembok ruang kerja, sudah hampir pukul tujuh malam.

"Gue balik ke Bogor kayaknya, Din," jawabnya sambil mengusap wajahnya dengan lelah.

"Emang Rivan hari ini sudah balik dari Bali?" tanya Dina lagi. Kinanti menggeleng lesu.

"Kak Rivan bilang mungkin dia baru bisa balik besok."

"Terus kenapa lu balik ke Bogor sekarang kalau Rivan balik besok?"

"Di rumah lagi ramai mulu. Gue pengin balik biar bisa konsentrasi ngerjain bahan presentasi proyek yang ini," jelas Kinanti, sambil mematikan layar komputer di depannya.

"Lu berani sendiri di sana?"

"Asal jangan hujan gledek plus mati lampu, gue sih berani-berani aja," kata Kinanti santai.

"Oke deh kalau gitu, hati-hati ya lu nanti... oh iya, tadi Mas Toni bilang, pengganti Mbak Mira Senin besok mulai masuk kerja."

"Seriusan lu? Syukur deh kalau pengganti Mbak Mira sudah bisa gabung sama kita, jujur gue kerepotan kalau nggak ada orang di posisi Mbak Mira, tim kita jadi kurang tenaga."

Kinanti menoleh untuk melihat meja di samping meja kerjanya yang sudah tiga bulan kosong. Pemiliknya yang baru menikah memutuskan untuk mengundurkan diri dan pindah bersama suaminya ke Surabaya.

"Kata Mas Toni, gantinya cowok seumuran kita. Kalau ganteng mau gue labain ah," Dina menyeringai.

"Otak lu cowok doang isinya!" Kinanti melempar gumpalan kertas yang kebetulan ada di mejanya ke meja Dina. "Teman kantor masih mau dilabain aja."

"Yah jelas aja lu bilang kayak gitu, sudah punya Rivan Arya mana mungkin ngelabain cowok lain.... Walaupun sering ditinggal keluar kota, keterlaluan banget lu kalau masih ngelabaian cowo lain."

"Dasar lu... kalau Kak Rivan tahu ada yang belain dia sampai segininya, gue yakin pulang dari Bali nanti lu dikasih oleh-oleh paling banyak."

"Kasih tahu aja, Kin... Rivan pasti tersanjung punya penggemar setia kayak gue. Kali aja dia mau kasih bocoran tentang buku ketiganya sama gue... Eh, kalau gue main ke rumah lu di Bogor, terus gue ke kamar lu, boleh kali ya colek-colek laptop Rivan."

"Sudah ah jangan ngelantur... Balik, yuk! Sudah malam nih."

Kinanti mengangkat tas kerjanya, mengambil *handphone* dan kunci mobilnya sebelum beranjak keluar ruang kerja.

"Gue numpang ya, Kin. Si Ardi nggak jemput gue hari ini," kata Dina sambil menyusul Kinanti dengan wajah cemberut. "Lama-lama kesel gue sama tuh anak, niat nggak sih deketin gue?"

"Sudah, cari gebetan yang baru aja," saran Kinanti asal.

"Kalau besok anak baru itu ganteng, Ardi langsung gue 'coret' pakai spidol hitam."

Kinanti tersenyum di depan pintu lift kantornya. Berpikir andai ia punya perasaan seperti Dina yang begitu mudah untuk berubah sesuai keinginan, pasti sangat menyenangkan.

Makan malam dengan mi instan memang pilihan terbaik saat tidak ada yang bisa dimakan. Kalau saja Rivan ada di rumah sekarang, ia pasti akan membuatkan makanan enak untuk makan malam seperti biasanya.

Kinanti memasukkan suapan pertama makan malamnya, mi instan ini terasa begitu hambar. Ini jelas aneh. Biasanya ia tidak pernah bermasalah dengan rasa mi instan, ia selalu menyukainya. Tapi mengapa sekarang rasanya menjadi begitu aneh untuknya, apa mungkin karena lidahnya sudah terbiasa termanjakan rasa enak dari masakan yang Rivan buat untuknya? Kinanti meletakkan sendok yang ia pegang di atas mangkuk mi, menghela napas pelan dan beranjak dari duduknya. Kakinya bergerak keluar pintu kamarnya, melangkah menyeberangi kamarnya menuju kamar Rivan yang ada tepat di depan kamarnya.

Berdiri di depan pintu kamar Rivan, tangan Kinanti sudah memegang tangkai pintu kamar Rivan. Masih ragu apakah ia benar-benar perlu masuk. Kinanti mendorong pintu kamar Rivan yang tidak terkunci, menekan stopkontak yang ada di dinding sebelah pintu untuk membuat kamar yang semula gelap menjadi terang.

Hati-hati Kinanti masuk lebih dalam ke kamar Rivan. Ini untuk pertama kalinya Kinanti masuk ke kamar ini, sebelumnya ia hanya berdiri di depan pintu kamar ini untuk bicara dengan Rivan. Kamar Rivan sangat rapi, buku-buku tersusun di rak buku besar yang menempel ke dinding tengah kamar. Kinanti berjalan mendekati meja kerja Rivan di sisi sebelah kiri kamar. Meja itu seperti belum pernah dipakai, semua barang yang ada di atasnya tertata sangat rapih.

"Di sini rupanya semua kata-kata indah di novel dibuat," gumam

Kinanti, menyentuh meja kerja Rivan. Mata Kinanti menatap laptop hitam di meja. Dina akan senang jika berada di posisinya sekarang, dia pasti akan membuka laptop ini untuk tahu kelanjutan cerita dari novel Rivan.

Sudah tiga hari kamar ini kosong, Rivan pergi ke Bali untuk menghadiri beberapa *talkshow* terkait novelnya. Kinanti menghela napas pelan, rasanya ada yang salah dengan rumah ini tanpa kehadiran Rivan. Ini memang bukan pertama kalinya Rivan pergi berhari-hari meninggalkan rumah. Ia bahkan pernah tidak pulang sampai satu minggu. Tapi baru hari ini Kinanti berada di rumah ini tanpa kehadiran Rivan. Rasanya seperti ia...

Kinanti terlonjak kaget saat tiba-tiba suara petir terdengar dari luar rumah dan tak lama kemudian hujan deras turun. Cuaca Bogor memang sangat buruk malam ini, tapi Kinanti tidak pernah menyangka hujannya akan selebat ini. Jika sudah seperti ini ia hanya berharap satu hal, jangan sampai listrik mati. Ia tidak suka berada dalam kegelapan, kegelapan membuat dadanya sesak.

Yang Kinanti takutkan benar terjadi, listrik tiba-tiba mati tepat saat suara besar petir terdengar. Kinanti menekap mulutnya untuk meredam jerit kagetnya. Demi Tuhan ia tidak suka berada dalam kegelapan seperti ini, ia harus segera keluar untuk mencari sesuatu, untuk membuat kegelapan ini segera berakhir.

"*Handphone*!" seru Kinanti pada dirinya sendiri. Ia segera merogoh saku piama yang dipakainya. "Ya Tuhan, ketinggalan di kamar," keluhnya, mulai putus asa.

Kinanti menebar pandangannya ke sekeliling kamar Rivan yang sekarang sangat gelap, tak satu pun barang yang bisa dilihat Kinanti dalam ruangan itu. Kinanti mulai merasa matanya memanas.

Di tengah keputusasaannya, Kinanti melihat seberkas cahaya masuk dari jendela besar kamar, tepat di sisi tempat tidur Rivan. Kinanti melangkah hati-hati, cahaya kecil yang ada di depannya

sudah terasa seperti tujuan hidup baginya sekarang. Kinanti menyibakkan gorden besar kamar Rivan, ada sedikit cahaya yang masuk membawa kelegaan luar biasa. Sepertinya tetangga depan menyalakan generator untuk mengatasi kegelapan di rumah mereka.

Kinanti mendesah putus asa, menyesalkan keputusannya untuk kembali ke Bogor alih-alih kembali ke rumahnya. Apa yang harus ia lakukan sekarang, ia tidak mungkin sanggup berjalan di tengah kegelapan, lagi pula cahaya dari luar belum tentu bisa terlihat dari kamarnya. Tatapan Kinanti jatuh ke tempat tidur Rivan yang tepat berada di sampingnya, mungkin ia harus berada di kamar ini sampai listrik menyala. Rivan pasti tidak akan keberatan kalau tempat tidurnya dipinjam sebentar dalam keadaan darurat seperti ini.

Tanpa berpikir panjang, Kinanti naik ke tempat tidur Rivan yang hamparan seprainya masih sangat rapi. Aroma parfum yang sering dipakai Rivan langsung tercium saat Kinanti merebahkan kepalanya di bantal, membuat Rivan terasa begitu dekat dengannya sekarang. Berada di tempat tidur ini dengan aroma Rivan membuat rasa sesak yang semula ada, pelan-pelan berkurang, dan tidak lama setelahnya mata Kinanti mulai terpejam.

"Siapa yang kamu coba telepon dari tadi?" tanya Sherly yang sedang mengemudi di sampingnya.

"Kinanti," jawab Rivan sambil melihat layar *handphone*-nya. "Dari tadi aku telepon tapi nggak diangkat-angkat."

"Bukannya kamu bilang dia menginap di rumah ibunya selama kamu di Bali?"

"Seharusnya begitu... tapi tadi Harlan bilang Kinanti pulang ke Bogor."

Rivan sekali lagi menyentuh layar ponselnya, sekali lagi berusaha menelepon Kinanti, tapi lagi-lagi Kinanti tidak mengangkat telepon darinya. Rasa cemas mulai terasa sekarang, terlebih saat mobil Sherly masuk ke area perumahan tempat tinggalnya. Hujan masih sangat deras, sementara perumahan tempat tinggalnya terlihat tanpa penerangan. Listrik sepertinya padam bersama hujan petir yang begitu deras. Rivan ingat Kinanti tidak suka berada dalam kegelapan.

"*Thanks* ya, Sher.... Kamu hati-hati balik ke Jakarta." Rivan segera membuka pintu mobil Sherly, mengambil kopernya, dan berjalan cepat menembus hujan ke teras depan rumahnya. Benar yang dicemaskannya, tidak ada penerangan sama sekali di rumahnya. Rivan mengeluarkan kunci rumah dari dalam saku celananya, dengan cepat membuka pintu rumah, bergegas masuk. Dalam kegelapan, langkahnya langsung tertuju ke kamar Kinanti, membuka pintu kamar Kinanti setelah dua kali ketukan dan panggilan tidak berjawab.

Rivan tahu Kinanti tidak berada di kamarnya, walaupun kamar ini sangat gelap tapi Rivan tahu Kinanti tidak ada di sana. Rivan sekali lagi menyentuh tombol nomor dua di ponselnya, untuk sekali lagi mencoba menghubungi Kinanti. *Handphone* yang tergeletak di meja berdengung.

"Astaga!" Rivan segera meraih *handphone* Kinanti.

Dia tidak bersama dengan *handphone*-nya, lalu di mana Kinanti sekarang? Apa mungkin berada.... Rivan langsung berjalan keluar kamar, melangkah bergegas menuju kamarnya sendiri. Dan betapa leganya ia saat menemukan Kinanti terbaring di atas tempat tidurnya.

Rivan bergerak mendekat, gadis itu tertidur sekarang. Sebelah tangannya mencengkram sisi bantal yang menyangga kepalanya. Ketakutankah Kinanti tadi? Pertanyaan itu langsung terlintas di benak Rivan.

Tangan Rivan menarik selimut tebal, menyelimuti tubuh Kinanti. Gadis itu tertidur tidak dalam posisi yang seharusnya, menjelaskan ia pasti tidak berniat untuk tertidur. Dengan gerak hati-hati karena takut membangunkan Kinanti, Rivan membetulkan posisi tidur gadis itu. Kinanti bergerak pelan dalam tidurnya, Rivan segera melepaskan tangannya dari tubuh Kinanti, takut Kinanti tiba-tiba terbangun, tapi tampaknya apa yang dilakukannya sama sekali tidak menganggu tidur Kinanti. Dia tetap tertidur nyenyak.

"Dia selalu tertidur seperti balita yang kelelahan bermain." Rivan menatap lembut Kinanti. Menyibakkan rambut Kinanti yang menutupi wajahnya, wajah Kinanti yang hanya tersinari cahaya kecil dari luar jendela terlihat sangat... Rivan tidak begitu tahu itu apa, yang pasti saat ini ia senang melihat wajah itu setelah berhari-hari tidak melihatnya. Apakah ia merindukan Kinanti? Entahlah.

Rivan tersenyum hambar, pemikiran seperti apa yang baru saja terlintas di kepalanya. Sekali lagi ia harus mengingatkan dirinya bahwa mencintai adalah menyakiti diri sendiri. Tapi jika memang seperti itu, jadi untuk apa ia melakukan semua ini. Bukankah pernikahan ini adalah salah satu upaya baginya untuk mencoba mencintai lagi, mencoba mencintai Kinanti?

12

"SELAI kacangnya, Kin." Suara ramah Rivan, menggetarkan dada Kinanti seolah suara Rivan adalah suara bos yang menegur bawahannya. Kinanti hanya mengangguk saat Rivan menyodorkan wadah selai kacang kesukaannya. Masih dengan wajah tertunduk Kinanti membuka tutup selai dan mengolesinya ke roti tawar di atas piringnya.

Demi Tuhan, kalau memang bisa, Kinanti tidak ingin sarapan pagi ini, dan langsung pergi ke kantor tanpa harus bertemu Rivan. Tetapi, itu jelas tidak mungkin terjadi. Rasa malu ini benar-benar sudah menelannya. Mengapa semalam ia harus masuk ke kamar Rivan? Mengapa semalam ia sampai harus tidur di tempat tidur Rivan dan membiarkan Rivan menemukannya tertidur pulas di tempat yang tidak seharusnya?

Ya Tuhan, ini benar-benar gila, ratap Kinanti dalam hati.

"Semalam kamu tidur nyenyak, Kin?"

Kinanti nyaris tersedak saat Rivan tiba-tiba menanyakan itu.

Pelan-pelan ia mengangkat wajahnya, langsung mendapati Rivan tersenyum padanya.

"Aku tidur nyenyak, Kak." Kinanti menjawab dengan nada suara yang aneh.

"Syukurlah kalau begitu." Nada ramah kembali terdengar dari perkataan Rivan, tapi Kinanti tidak suka dengan nada suara itu hari ini, nada suara ramah itu seperti meledeknya.

"Tadi malam aku nggak sengaja masuk ke kamar Kak Rivan karena aku mau minta kertas untuk cetak kerjaan aku." Kinanti mulai bicara, masih belum berani terlalu sering menatap mata Rivan. Ia takut kalau Rivan tahu alasannya tadi bohong. "Waktu aku mau keluar dari kamar Kak Rivan, tiba-tiba listriknya mati, semuanya jadi gelap dan aku nggak bisa nemuin jalan keluar dari kamar Kak Rivan. Itu kenapa aku nunggu di atas tempat tidur Kak Rivan, karena dari situ aku bisa dapat sedikit cahaya dari luar, aku nggak sadar kalau aku ketiduran sampai pagi... maaf, Kak."

Kinanti mengangkat wajahnya dengan hati-hati, sementara Rivan membalas tatapannya dengan senyuman seperti biasa.

"Kenapa kamu minta maaf? Kakak nggak melihat ada yang salah. Kamu tentu boleh masuk dan tidur di kamar itu, kita ini kan suami-istri."

Ada sedikit ketidaknyamanan saat mendengar kata "suami-istri" yang Rivan katakan tadi.

"Aku minta maaf karena aku merasa lancang masuk ke kamar Kakak, padahal Kakak nggak ada di rumah."

Rivan mengangkat gelas kopinya dengan santai, sementara mata ramahnya tetap terarah kepada Kinanti.

"Kalau kamu merasa nggak enak karena sudah masuk dan tidur di kamar Kakak semalam. Mungkin agar lebih nyaman untuk kamu, nanti saat kamu tidak ada di rumah, aku akan masuk ke kamar kamu dan tidur di sana, supaya kita impas."

Senyum lebar tersungging di wajah Kinanti. Apa yang dikatakan Rivan seperti meringankan sedikit kecanggungan dan rasa malu yang Kinanti rasakan.

"Kak Rivan boleh lakuin itu kalau mau." Kinanti tersenyum, untuk pertama kalinya sejak duduk sarapan pagi ini ia berani menatap langsung mata Rivan, dan ia suka melakukan itu.

"Ingatkan Kakak untuk melakukan itu lain kali," ujar Rivan

"Kak Rivan kenapa pulang tadi malam? Kemarin Kak Rivan bilang baru bisa kembali ke Jakarta hari ini." Kinanti coba membicarakan hal lain.

"Semua jadwal di Bali bisa selesai lebih awal, dan kami berhasil mendapat tiket penerbangan untuk hari itu juga berkat teman Sherly yang berkerja di maskapai penerbangan. Maka dari itu, kami semua bisa kembali satu hari lebih awal dari yang direncanakan," jelas Rivan. "Syukurlah kami bisa kembali satu hari lebih awal, Kakak nggak terlalu suka cuaca di Bali."

"Kak Rivan pasti lelah."

"Sedikit," Rivan mengangguk pelan, "tapi setelah kembali ke rumah, tidur nyaman, dan menghirup udara Bogor di pagi hari, rasa lelah itu mulai hilang."

Rivan seharusnya tertidur dengan nyaman di kamarnya setelah hari-hari melelahkan yang dilaluinya, tapi gara-gara Kinanti tadi malam Rivan malah tidur di sofa.

"Hari ini kamu nggak perlu bawa mobil, Kin. Kamu bisa ikut aku sampai kantor."

"Kak Rivan mau keluar?" Kinanti segera bertanya, meletakkan potongan roti tawar yang ia tunda masuk ke mulutnya. "Kak Rivan nggak istirahat di rumah?"

"Ada yang harus aku kerjakan di kantor siang ini. Sherly memintaku untuk datang... lagi pula aku harus ke tempat bunda kamu, untuk kasih oleh-oleh dari Bali yang kemarin aku beli," jelas Rivan.

Ada lingkaran hitam terlihat jelas di sekitar mata Rivan, ia terlihat sangat lelah. Ini memang bukan pertama kalinya Kinanti melihat lingkaran hitam di sekitar mata Rivan. Untuk orang-orang yang memiliki jam tidur buruk seperti Rivan memang tidak mengherankan lingkaran hitam seperti itu ada. Rivan sering sekali terjaga dari malam sampai pagi hari untuk mengerjakan naskahnya, sementara pagi harinya Rivan sudah akan disibukkan dengan berbagai jadwal *talkshow*, seminar, atau acara penandatanganan buku. Rivan berhasil membuka matanya sepanjang hari mungkin akibat bercangkir-cangkir kopi yang diminumnya, yang nyaris mengganti fungsi air putih baginya.

"Apa Kak Rivan nggak sebaiknya di rumah aja? Mungkin kalau masalah kantor, Kak Rivan bisa minta Mbak Sherly untuk bantu. Kalau masalah oleh-oleh untuk bunda, biar aku yang antar kesana.

Rivan tersenyum menanggapi semua kata-kata Kinanti. "Kamu khawatir sama aku?"

Kinanti tidak langsung menjawab, pertanyaan seperti itu seharusnya tidak ditanyakan Rivan secara tiba-tiba.

"Iya," jawab Kinanti lugas. "Kak Rivan kelihatan capek sekali, Kak Rivan bisa sakit kalau maksain diri kayak gini."

"Kamu sudah mulai seperti seorang istri yang mengkhawatirkan suaminya sekarang," seru Rivan. "Apa kalau aku sakit nanti kamu juga akan merawatku?"

"Tentu saja," sahut Kinanti tegas. "Aku pasti rawat Kakak."

"Oke, kalau begitu nggak ada masalah lagi. Karena kamu bersedia merawatku saat sakit nanti, jadi nggak masalah kalau aku sedikit memaksakan diri hari ini." Rivan tersenyum lebar, dan meneguk kopi dalam cangkirnya. "Cepat kamu selesaikan sarapan kamu, dan tunggu di mobil. Aku ganti pakaian sebentar."

Rivan bangun dari kursinya, melangkah ke kamar tidurnya. Ka-

lau Kinanti tahu akan seperti ini tanggapan Rivan atas kepedulian dan kekhawatirannya, Kinanti tentu lebih suka tidak menunjukkannya.

"Aku sudah minta kamu untuk istirahat di rumah hari ini, Van," Sherly berkata sambil melihat wajah lelah Rivan. "Kamu itu aneh. Saat aku suruh kamu untuk istirahat kamu malah datang ke sini, tapi saat aku minta kamu untuk datang, kamu malah nggak datang."

Seperti tidak terlalu peduli dengan yang dikatakan Sherly, Rivan hanya mengulum senyum di wajahnya yang terlihat sangat lelah.

"Bukannya hari ini adalah hari peluncuran buku? Mana mungkin kamu minta aku untuk tidak hadir di hari seperti ini."

Sherly diam. Ia tidak pernah ingat memberitahu Rivan bahwa hari ini adalah hari perilisan buku pertama penerbit mereka. Setelah buku milik Rivan resmi dilempar ke pasaran.

"Aku nggak pernah bilang kalau hari ini buku cetakan kita rilis di pasaran." Sherly mengerutkan keningnya heran. "Dari mana kamu bisa tahu hari ini..."

"Kamu jangan pernah menyangka aku nggak tahu perkembangan penerbitan ini," Rivan memotong, "aku juga tahu semua kerja keras kamu untuk mimpi kita."

Lagi-lagi tanpa disadari Rivan, ia sudah membuat jantung Sherly berdebar. Sherly menyentuh iPad yang dipegangnya, membuka situs-situs yang sebenarnya tidak berniat untuk ia buka. Pengalihan kecanggungan yang sangat buruk.

"Kalau begitu, karena kamu sudah ada di sini untuk kasih dukungan, nanti siang kamu bisa ikut ke acara *launching* buku itu,"

kata Sherly. Bangun dari kursi duduknya, mengalihkan kecanggungannya dengan mengambil beberapa berkas yang sebenarnya tidak ia perlukan. "Kamu bisa ada di sana untuk bantu promosi buku ini. Ini akan jadi strategi pemasaran yang luar biasa."

Rivan mengangguk, ia beranjak dari kursi yang semula didudukinya. Berjalan pelan mendekati Sherly, sangat dekat sampai Sherly bisa mencium aroma parfum yang sering Rivan pakai. Andai Rivan tahu bahwa Sherly hampir terkena serangan jantung dibuatnya. Namun, seperti tidak memedulikan perasaan Sherly, Rivan mengusap lembut rambut Sherly. Hal yang dulu terasa biasa saja, tapi tidak untuk sekarang.

"Kamu ini memang paling pintar jualan, ya," ucap Rivan, menatap lembut padanya. "Aku beruntung punya kamu sebagai *partner*."

Ya Tuhan, laki-laki ini sama sekali tidak tahu apa yang sedang dilakukannya. Ia tidak tahu akan sesulit apa nantinya bagi Sherly untuk melupakan sentuhan dan sikap hangat Rivan kepadanya. Sherly menarik dirinya, menelan ludah yang sedari tadi sudah ditahannya.

"Kamu banyak berutang sama aku kalau begitu."

"Aku memang berutang banyak, kapan aku harus bayar kalau begitu?" Rivan bertanya, menyeringai jail.

"Nanti... Kamu harus membayarnya nanti. Saat aku minta kamu untuk melakukan satu hal, kamu harus mau melakukan itu untuk membayar semua utang yang kamu sebutkan tadi."

Rivan mengangguk lugas, menyanggupi apa yang diminta Sherly. "Aku akan melakukannya."

Hanya sekilas membalas tatapan Rivan, setelahnya Sherly kembali mengalihkan pandangannya dengan memasukan beberapa berkas lagi ke dalam tas kerjanya.

"Kita akan berangkat sekarang. Aku ikut mobil kamu, kebetulan hari ini mobil aku masuk bengkel."

Sherly melangkah lebih dulu, diikuti Rivan, yang membawa *paper bag* besar di tangannya.

"Itu apa?" tanya Sherly memperhatikan yang Rivan bawa.

"Oh ini." Rivan mengangkat *paper bag* yang dipegangnya. "Ini barang yang aku beli di Bali kemarin, sedikit oleh-oleh untuk keluarga Kinanti."

Sherly tidak mengatakan apa-apa lagi, meneruskan langkahnya keluar ruang kerja. Hal yang wajar memang untuk Rivan melakukan itu semua. Hanya saja seperti ada yang kosong dalam hatinya, saat Rivan menemukan orang-orang lain untuk berbagi selain dirinya. Rasa yang seharusnya tidak dirasakannya jika ia tidak ingin terluka.

Kinanti baru sampai rumah sekitar pukul delapan malam. Begitu banyak hal yang harus dikerjakannya hari ini, pekerjaan yang membuatnya merasa begitu lelah baik badan maupun pikirannya.

"Kak Rivan di mana, Bun?" tanya Kinanti selesai mencium tangan ibunya dan memberi salam.

"Rivan di kamar kamu," jawab ibunya, menunjuk asal ke lantai atas rumah sementara perhatiannya kembali pada foto-foto yang bertebaran di meja ruang tengah. "Menurut kamu lokasi ini bagus nggak kalau dijadiin tempat buat cabang baru katering Bunda?"

Bunda Kinanti menyodorkan beberapa foto lahan kosong pada Kinanti. Dengan enggan Kinanti memperhatikan foto-foto yang ibunya sodorkan. Kinanti tidak terlalu mengerti masalah memilih tempat. Dari yang ia lihat, lahan kosong ini sepertinya lumayan untuk menjadi cabang usaha katering ibunya yang rencananya akan dibuka di Yogyakarta.

"Bagus, Bun," komentar Kinanti pelan, mengembalikan foto yang ia pegang pada ibunya. "Kinanti naik ke atas dulu, ya."

"Rivan kayaknya tidur, Kin. Dia kelihatan capek sekali... minta Rivan untuk bangun sebentar, Rivan belum makan malam," kata ibunya saat Kinanti baru akan menaiki anak tangga ke lantai dua.

Kinanti mengangguk mengerti, kembali menggerakkan kakinya menaiki anak tangga, membuka pintu kamarnya perlahan. Kalau Rivan benar sedang tidur, ia tidak ingin membangunkan Rivan dengan kedatangannya. Rivan memang terbaring di atas tempat tidurnya, terlelap.

Berjalan mendekat, Kinanti berdiri di sisi tempat tidur, diam menatap Rivan yang tidur dengan begitu tenang. Setengah badan Rivan tertutupi selimut, kemeja lengan panjang berwarna abu-abu masih melekat dengan sempurna di tubuhnya, Rivan bahkan belum menggulung lengan kemejanya. Ini posisi tidur yang paling sempurna yang pernah Kinanti lihat, bahkan rambut Rivan pun tetap tertata rapi, sama seperti saat mereka sarapan pagi tadi. Bagaimana mungkin Rivan menjaga semua kerapian itu sementara ia tertidur. Satu lagi kelebihan yang diperlihatkan Rivan.

Memilih untuk membersihkan diri sebelum membangunkan Rivan, Kinanti beranjak keluar kamar setelah mengambil pakaian ganti dan jalan berjinjit keluar kamar. Ia akan membiarkan Rivan tidur lebih lama, sebelum memintanya bangun untuk makan malam.

Rivan masih tidur ketika Kinanti kembali selesai berganti pakaian dan membersihkan diri. Dengan gerak perlahan, Kinanti mendudukkan diri di sisi tempat tidur, tepatnya di sisi Rivan. Wajahnya tiba-tiba mengguratkan senyum ketika menatap wajah Rivan.

Kinanti mengakui kalau Rivan memang tampan, garis wajahnya tanpa cela, hidung yang mancung, guratan alis yang tegas, mata

besarnya, dan raut kedewasaan di wajah itu, raut kedewasaan yang hanya dengan melihatnya saja membuat Kinanti merasa nyaman dan tenang. Sosok Rivan nyaris sempurna. Seharusnya Kinanti mulai melatih dirinya untuk merasa beruntung memiliki Rivan sebagai suami. Tapi entahlah, pernikahan ini terlalu membingungkan untuknya.

Rivan bergerak pelan dalam tidurnya, Kinanti refleks berdiri. Ia tidak mau saat Rivan membuka matanya nanti ia mendapati Kinanti duduk di sampingnya dan sedang mengamati tidurnya. Itu jelas memalukan.

Rivan membuka matanya, mengeryitkan wajahnya saat cahaya lampu menyilaukan matanya yang baru saja terbuka.

"Kinanti," seru Rivan, langsung mendudukkan dirinya setelah mengusap pelan wajahnya. "Kamu sudah pulang, Kin... maaf aku tadi istirahat sebentar di sini, nggak tahunya malah ketiduran." Kinanti hanya tersenyum menanggapi rentetan perkataan Rivan.

"Apa aku tidur lumayan lama?" tanya Rivan, langsung melihat jam tangan yang dipakainya. "Astaga, sudah tiga jam."

Rivan menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya, berdiri dengan linglung, menatap ke sekeliling kamar dengan canggung.

"Nggak apa-apa. Kak Rivan tidur nyenyak tadi?" Kinanti bertanya, sedikit mengulang pertanyaan yang ditanyakan Rivan tadi pagi padanya.

"Iya... lumayan nyenyak, kamu punya tempat tidur yang nyaman," kata Rivan, Kinanti bisa mendengar nada sungkan dalam kalimat Rivan.

"Tadi Bunda minta Kak Rivan bangun sebentar untuk makan malam, sebelum kembali tidur."

"Kembali tidur?" Rivan mengangkat sebelah alisnya. "Kamu nggak bermaksud bilang kita akan menginap di sini bukan?"

"Ini sudah lewat jam sembilan malam, Kak Rivan yakin mau

kembali ke Bogor dalam keadaan lelah dan ngantuk seperti sekarang?"

Kinanti sebenarnya tidak ingin menyarankan untuk menginap, kalau boleh memilih ia lebih ingin pulang ke Bogor agar mereka bisa tidur di kamar terpisah seperti biasanya. Hanya saja melihat kelelahan di wajah Rivan, ia merasa lebih baik tidak memaksa Rivan untuk menyetir sampai ke Bogor.

"Kamu nggak keberatan kalau kita menginap di sini?" Rivan malah balik bertanya.

"Nggak masalah... kita hanya perlu berbagi tempat tidur, bukan?"

Rivan tersenyum lebar, mengangguk membenarkan perkataan Kinanti. "Ya, kita hanya perlu berbagi tempat tidur," sahut Rivan pelan.

Rivan terbaring diam, matanya lurus melihat langit-langit putih bersih kamar Kinanti. Ada sedikit rasa canggung terasa saat Rivan harus tidur berdampingan dengan Kinanti seperti ini. Matanya yang tadi begitu lelah dan terasa begitu enggan untuk terbuka, kini malah bekerja sebaliknya. Ia sudah mengganti pakaian yang dipakainya dengan kaus oblong warna putih dan celana *training* hitam milik Harlan, yang kebetulan sekali sedang menginap di rumah mertuanya. Pakaian ini harusnya membuat Rivan berbaring lebih nyaman, tapi nyatanya...

"Kak Rivan nggak nyaman?"

Ia langsung menoleh saat Kinanti melontarkan pertanyaan itu. Gadis itu tersenyum kecil untuk membalas tatapannya.

"Nggak juga, hanya sedikit sebenarnya... mungkin karena belum

terbiasa," sahut Rivan pelan. "Mungkin kita harus membiasakan diri untuk melakukan ini." Rivan tertawa ringan ketika melihat wajah Kinanti tiba-tiba menegang. "Maksudnya untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama seperti ini, dengan lebih sering ngobrol berdua."

Wajah Kinanti membentuk senyum lebar, kedua tangannya masih memeluk boneka beruang berwarna cokelat tua di sela bantal guling yang membatasi mereka.

"Lucu ya, Kak. Kita sudah satu bulan menikah, tapi canggungnya masih kayak pasangan yang baru ketemu di acara perjodohan."

Rivan mendengus tertawa. Apa yang baru dikatakan Kinanti rasanya konyol sekali untuk didengar. Perkembangan hubungan macam apa ini, penyesuaian seperti apa yang mereka lalui selama ini, sampai-sampai semua berkembang dengan sangat lambat.

"Ini bahkan untuk pertama kalinya kita tidur satu kamar," kata Rivan datar, matanya tetap tertuju ke langit-langit kamar. "Kita berdua mungkin termasuk manusia yang lambat un-tuk hal yang berhubungan dengan perasaan."

"Mungkin," sahut Kinanti. "Kita berdua mungkin membutuh-kan lebih banyak waktu lagi untuk membereskan apa yang dulu pernah kita rasakan, sebelum memulai dengan perasaan yang baru."

Rivan membenarkan semua yang dikatakan Kinanti dengan anggukan pelan. "Apa kamu menyesal dengan pernikahan ini, Kin?"

Rivan memiringkan tubuhnya untuk melihat Kinanti di sampingnya. Kinanti menoleh ke arahnya, tersenyum dan tak berapa lama setelahnya ia menggeleng pelan.

"Aku nggak menyesal menikah dengan Kak Rivan," jawabnya. "Aku menerima banyak hal baik dari Kak Rivan selama kita resmi menikah, sebaliknya aku malah nggak pernah memberikan apa-apa. Kak Rivan laki-laki paling pengertian yang pernah aku kenal selama

ini. Sekarang aku malah berpikir pertanyaan itu seharusnya untuk Kak Rivan. Apa Kak Rivan menyesal dengan pernikahan ini?"

Tanpa terasa senyum kecil mengembang di wajah Rivan mendengar semua hal tentangnya dari Kinanti.

"Kakak bahagia dengan pernikahan ini. Kamu membuat hari-hari Kakak yang semula sepi menjadi lebih berwarna."

Rivan bersungguh-sungguh saat mengatakan itu. Kinanti memang membuat hidupnya terasa berbeda. Untuk sepersekian detik, Rivan berniat untuk membelai rambut Kinanti yang tergerai di bantal tidak jauh dari jangkauan tangan kirinya, tapi niat itu segera ia batalkan.

"Terima kasih, Kak," kata Kinanti tersipu.

"Kita akan tetap berusaha untuk pernikahan ini bukan, Kin?" tanya Rivan setelah beberapa saat mereka diam.

Tidak langsung menjawab, wajah Kinanti mendadak terlihat serius. Ia berpikir keras untuk menjawab pertanyaan Rivan.

"Kita akan berusaha untuk berhubungan baik." Kinanti mengangguk tegas.

Rivan ikut mengangguk. Rivan kembali memiringkan tubuhnya, tersenyum kecil saat Kinanti melakukan hal sama.

"Mana tangan kamu?" kata Rivan.

Dengan bingung Kinanti melepaskan tangan yang memeluk boneka beruangnya, mengulurkan sebelah tangannya pada Rivan. Rivan meraih tangan Kinanti, menggengamnya dengan sangat erat.

"Hari ini kita mulai semuanya dengan ini," seru Rivan pelan, sambil menggerakkan tangannya yang menggenggam tangan Kinanti. "Kita akan menaikkan hubungan kita satu tingkat, mungkin sekarang kita bisa dibilang mulai pacaran."

"Pacaran?" kening Kinanti berkerut.

"Iya, pacaran. Kita bisa mencoba untuk pacaran. Itu yang biasa

kebanyakan pasangan lakukan setelah mereka melakukan pendekatan awal."

Lagi-lagi gadis itu tidak langsung menjawab, Rivan bisa melihat Kinanti sedang menimbang usulan itu.

"Pacaran," Kinanti mengulang kata yang sebelumnya ia sebutkan. "Kita bisa mencobanya," tambah Kinanti lagi.

Rivan tersenyum lebar seiring jawaban Kinanti. Ini memang belum termasuk pernyataan cinta, namun ada kelegaan dalam diri Rivan. Setidaknya mereka tidak melangkah mundur dalam proses ini.

13

RIVAN memijat kepalanya yang sejak bangun tidur tadi terasa sangat pusing, sementara sebelah tangan yang lainnya mengeluarkan teko dari mesin pembuat kopi. Ia benar-benar harus menambah jam tidurnya sekarang. Kepalanya ini selalu sakit di pagi hari.

"Pagi, Kak."

Rivan langsung tersenyum saat mendapati Kinanti berdiri tidak jauh dari meja dapur, masih memakai kaus oblong dan celana pendek yang biasa ia pakai untuk pengganti piama saat tidur.

"Baru bangun, Kin?" tanya Rivan.

"Iya, Kak... aku sengaja bangun pagi ini, mumpung libur aku mau bikin sarapan bareng Kak Rivan," jawab Kinanti, melangkah mendekati Rivan yang masih memegang cangkir kopi. "Sini biar aku tuang ke cangkir kopinya."

Kinanti mengambil teko kopi di pegangan Rivan, mengeluarkan dua cangkir dari lemari dapur yang menempel ke dinding dapur,

meletakkannya di meja, sebelum menuangkan kopi hitam ke dalamnya.

"Kak Rivan mau pakai gula berapa sendok?" tanyanya.

"Satu sendok saja cukup," sahut Rivan sambil mendudukkan dirinya di depan meja dapur.

"Kak Rivan mau aku buatin roti bakar juga?" Kinanti kembali bertanya.

"Aku belum pengin sarapan, Kin. Untuk sekarang, cukup dengan kopi saja."

Kinanti mengangguk paham. Ia mengangkat cangkir kopi di depannya yang masih mengepul, memberikannya kepada Rivan. Rivan segera menyambut cangkir kopi yang Kinanti sodorkan. Tidak sengaja tangannya menyentuh tangan Kinanti saat meng-ambil cangkir kopi itu. Tatapan mata Kinanti tiba-tiba menegang, seolah terkejut dengan sentuhan tangan Rivan. Tanpa aba-aba gadis itu melepaskan tangannya dari cangkir, membuat cangkir yang belum sepenuhnya Rivan pegang jatuh ke meja, menumpahi kopi panas ke tangan kiri Rivan yang sedari tadi memang tertopang di meja.

Rivan mengerang pelan. Rasa panas itu menimbulkan perih luar biasa pada tangannya.

"Ya Tuhan!" Kinanti memekik keras. Dengan gugup ia mengambil kotak tisu di meja, mengelap tumpahan kopi di tangan Rivan.

Apa yang dilakukan Kinanti malah membuat tangannya terasa semakin perih. Rivan meringis nyeri.

"Sudah-sudah," sergah Rivan setengah merintih, menepis tangan Kinanti. "Jangan lap lagi."

Mengambil beberapa helai tisu, Rivan mengelap sendiri tumpahan kopi di tangannya yang sudah memerah dengan hati–hati.

"Maaf, Kak," kata Kinanti pelan. Rivan bisa mendengar ada penyesalan dalam kalimat itu.

"Nggak apa-apa, ini cuma luka kecil aja." Rivan tidak ingin Kinanti semakin merasa bersalah, walaupun sebenarnya ia memang bersalah. "Kamu bisa tolong ambil kotak P3K di lemari itu?"

Rivan menunjuk asal ke lemari dapur. Kinanti dengan cekatan segera membuka pintu lemari itu, meletakkan kotak P3K yang baru ia ambil ke atas meja.

"Terima kasih."

Rivan mengaduk-ngaduk isi kotak itu untuk mencari salep luka bakar yang seharusnya tersedia di sana. Tapi nyatanya ia tidak menemukan apa yang ia cari.

"Kok nggak ada, ya?" gumam Rivan.

"Ini, Kak." Kinanti akhirnya yang menemukan salep itu, hanya butuh sekali memasukkan tangan dalam kotak. "Boleh aku bantu pakai?"

Kinanti meraih tangan Rivan dengan sangat hati-hati, seolah jika ia melakukan gerak gegabah, itu akan memperparah luka di tangan Rivan.

Rivan mengamati setiap gerak yang dilakukan gadis itu, mengamati bagaimana gadis itu mengolesi salep luka bakar di tangannya, membalut dengan hati-hati tangannya dengan perban. Entah kenapa ia suka saat gadis itu merawat lukanya.

"Sudah, Kak.... Sekarang tangan Kak Rivan sudah mendapat pertolongan pertama."

Kinanti mengelus pelan tangan Rivan, sementara ia masih berdiri di seberang meja, tepat di depan Rivan. Rivan menggerakan tangannya perlahan, tidak sesakit tadi memang.

"Terima kasih, Kin," katanya sambil tersenyum singkat.

"Kalau tangan ini masih sakit, Kak Rivan harus periksa ke dokter." Kinanti lagi-lagi menyentuh tangannya. Rivan mengangguk patuh, tapi masih ada satu hal yang mengganggu pikirannya. Satu hal yang ia sendiri heran mengapa ia bisa merasakannya.

Ada debaran aneh di dadanya ketika Kinanti menyentuh tangannya. Rivan bahkan tetap menggenggam tangan Kinanti ketika gadis itu sudah berniat untuk menarik tangannya kembali. Mata mereka bertemu. Kinanti dengan tatapan herannya menatap lurus kepada Rivan. Sekali lagi gadis itu mencoba untuk menarik tangannya, tapi alih-alih melepaskannya Rivan malah mempererat genggamannya. Entah dapat dorongan dari mana, pelan-pelan ia menarik Kinanti untuk mendekat ke arahnya, hingga wajah mereka nyaris bertemu di tengah meja.

Dan di tengah semua perasaan aneh yang mendadak ia rasakan, Rivan merasakan wajahnya semakin mendekati wajah Kinanti. Benarkah ia akan melakukan itu sekarang? Sekilas Rivan bisa melihat mata Kinanti terpejam saat ia semakin mendekat, menghilangkan sedikit keraguan atas apa yang ia lakukan. Dan sesaat kemudian, Rivan merasakan bibirnya sudah menempel pada bibir Kinanti.

Kinanti memejamkan matanya, berharap saat ini ia bisa meredam detak jantung dalam dadanya. Apakah Rivan akan menciumnya sekarang? Belum selesai Kinanti memikirkan semua itu, ia sudah merasakan sentuhan halus pada bibirnya.

Ini terasa begitu lembut, sangat lembut. Rivan tidak melakukan gerakan apa pun saat bibir mereka saling menempel, seakan ia sangat berhati-hati saat melakukannya, dan Kinanti sangat berterima kasih untuk itu. Entah benar atau tidak penilaiannya, ia merasa Rivan sangat menghormatinya dengan hanya menempelkan bibirnya sebagai ciuman pertama mereka.

Dan inilah saat yang paling tidak Kinanti inginkan, saat Rivan akan melepaskan bibirnya yang menempel. Ini bukan karena

Kinanti tidak ingin ciuman itu berakhir, tapi lebih karena ia yakin wajahnya akan terlihat memerah setelah ini semua. Kinanti menunduk untuk menyembunyikan wajahnya saat bibir Rivan terasa meninggalkan bibirnya.

"Ini ciuman pertama kita," suara Rivan terdengar pelan. "Maaf jika membuat kamu terkejut."

Kinanti memberanikan diri mendongakkan wajahnya untuk menatap Rivan. Rivan tersenyum sangat lembut padanya, tangan Rivan bergerak pelan untuk menyentuh lembut wajah Kinanti. Membuat Kinanti hanya bisa tersenyum kaku dalam situasi ini.

"Kamu tuh pucat sekali loh, Van," kata Sherly, menatap khawatir Rivan yang terbaring di sofa ruang tengah rumahnya. "Sepertinya kamu harus segera periksa, ini bukan pertama kalinya kamu pusing kayak gini, kemarin waktu kita di Bali, kamu juga ngeluh sakit kan."

"Aku nggak apa-apa, Sher. Beberapa hari ini aku memang kurang tidur." Rivan berkata pelan, tersenyum untuk meyakinkan Sherly bahwa ia baik-baik saja.

"Kamu demam, Van. Badan kamu panas." Sherly menyentuh dahi Rivan. "Kamu harus ke dokter."

Rivan menarik tangan Sherly dari dahinya. Ia tidak suka jika Sherly sudah seperti ini.

"Aku hanya kurang tidur." Rivan mengulang kata-katanya. "Kamu datang ke sini bukan untuk jadi dokter yang cerewet kan, Sher?"

"Ya memang bukan, tapi kamu..."

"Udahlah," Rivan segera memotong. Ia mengangkat tubuhnya

yang terbaring lalu bersandar ke sofa. "Mana surat kontrak yang harus aku tanda tangani?"

Sherly menyerah. Dengan wajah masam, ia mengambil tas kerjanya dan mengeluarkan amplop cokelat yang berisi surat kontrak penerbitan yang harus Rivan tanda tangani.

"Mana istri kamu?" Sherly melihat sekeliling ruang tengah, mencari-cari sosok Kinanti.

"Dia keluar tadi pagi, ada masalah pekerjaan," jawab Rivan, tangannya mengelus pelan keningnya, ingin sekali nyeri ini segera hilang.

"Dia bekerja di akhir pekan seperti sekarang?"

"Bukan... dia hanya pergi ke tempat produksi proyek iklan yang dia tangani, ada sedikit masalah di sana," jelas Rivan sambil kembali merebahkan kepalanya ke pegangan sofa.

"Dia pergi, walaupun kamu sakit?" Sherly lagi-lagi bertanya.

"Aku nggak sakit, Sher. Hanya kurang tidur," Rivan meralat. "Kalau kamu nggak keberatan, dan jika masalah kontrak ini sudah selesai, bisa biarin aku tidur sebentar?"

Sherly menatap jengkel kepada Rivan yang sekarang sudah terbaring dengan mata terpejam di sofa. Wajah Rivan terlihat pucat, lebih pucat dari yang kemarin ia lihat. Rivan boleh saja berdalih ia hanya kurang tidur atau semacamnya, tapi hanya sahabat bodoh yang akan percaya itu semua. Dan Kinanti meninggalkan Rivan sendiri dalam kondisi seperti ini.

Beranjak dari sofa, Sherly berjalan masuk ke kamar Rivan untuk mengambil selimut dari dalam kamar. Langkah Sherly terhenti tepat di tengah kamar. Menoleh ke dinding bagian tengah kamar Rivan. Pigura besar tergantung di sana, pigura yang membingkai foto pernikahan Rivan dan Kinanti. Ada rasa nyeri terasa saat melihat Rivan tersenyum begitu lepas di foto itu. Bahagiakah dia de-

ngan pernikahan itu? Kalau memang Rivan bahagia dengan pernikahannya, mengapa Sherly harus merasakan sebaliknya?

Kinanti kembali ke kamarnya setelah keluar dari kamar Rivan, dan melihat Rivan masih tertidur di dalamnya. Ada rasa tidak nyaman yang Kinanti rasakan setelah bertemu dengan Sherly. Ia tahu sejak awal, sahabat Rivan itu tidak begitu menyukainya. Walaupun selama ini Sherly selalu berhasil menutupinya dengan sikap ramah, Kinanti selalu merasa Sherly tidak menyukainya, dan hari ini Sherly tidak menutupi semua itu.

Hari ini, saat baru saja menginjakkan kakinya ke dalam rumah, Sherly langsung melontarkan kata-kata yang kurang menyenangkan untuk ia dengar. Seperti betapa tidak bertanggungjawabnya Kinanti atas Rivan, betapa tidak pedulinya Kinanti atas Rivan, dan betapa cerobohnya ia meninggalkan Rivan yang sedang sakit di rumah sendirian.

Tidak ada bantahan sedikit pun yang berhasil ia keluarkan untuk menanggapi kata-kata tidak menyenangkan Sherly. Kinanti merasa tidak perlu membantah atau membela diri, karena memang salah rasanya kalau seorang istri sampai meninggalkan suaminya yang sedang sakit. Apalagi jika ia mengatakan tidak tahu kalau Rivan sedang sakit.

Pagi tadi Rivan memang terlihat sedikit pucat, tapi Rivan sendiri menyatakan dirinya baik-baik saja. Ia menolak waktu Kinanti menawarkan diri untuk mengantarnya ke dokter. Dia malah meminta Kinanti pergi tanpa harus mengkhawatirkannya.

Kinanti kembali membuka pintu kamarnya, kembali masuk ke kamar Rivan. Rivan masih tidur tenang di tempat tidurnya. Sherly

mengatakan Rivan baru saja minum obat sebelum tertidur, itu yang Sherly katakan, setengah memperingati Kinanti agar ia tidak membangunkan Rivan.

Duduk di sisi tempat tidur Rivan, tatapan Kinanti tertuju lekat pada Rivan.

"Maafin aku, Kak. Aku seharusnya nggak pergi tadi," katanya pelan. Ada penyesalan dalam kalimatnya.

Lagi-lagi Kinanti menunduk. Rivan selalu mendapati Kinanti seperti menghindari kontak mata dengannya, saat mereka duduk bersama untuk sarapan keesokan paginya.

"Boleh minta tolong selai kacangnya, Kin?" Rivan sekali lagi mencoba menarik perhatian Kinanti.

Kinanti menyodorkan toples selai ke arahnya, lagi-lagi tanpa mengalihkan mata dari roti di piringnya.

"Kamu kenapa?" tanya Rivan pelan. "Ada yang ganggu pikiran kamu?" Kinanti menggeleng seadanya, seakan enggan menjawab pertanyaan itu.

Rivan jelas tahu Kinanti tidak memberikan jawaban yang sebenarnya. Sejak pagi tadi, ia melihat ada yang berbeda dari Kinanti. Tadi malam Rivan memang tidak bertemu dengan Kinanti saat Kinanti pulang. Ia tertidur sampai pagi setelah meminum obat yang Sherly berikan, membuatnya tidak tahu apa yang terjadi setelah Kinanti pulang.

"Kamu pulang jam berapa semalam?" Rivan berusaha mengalihkan topik pembicaraan. "Aku ketiduran semalam, jadi nggak bisa ketemu kamu."

"Aku pulang jam delapan, Kak." Lagi-lagi hanya jawaban singkat

yang Rivan dapat. Memang membingungkan berada di situasi seperti ini. Jika kamu tidak tahu apa yang terjadi dengan lawan bicaramu hingga membuatnya menjadi penghemat kata-kata, akan timbul semacam frustrasi kala menghadapinya, terlebih jika kamu baru saja sembuh dari sakit kepala yang menyiksa.

"Kak Rivan sudah baikan?" tiba-tiba Kinanti bertanya. Rivan sedikit terkejut. Tadinya ia pikir Kinanti tidak tahu kalau kemarin ia sakit, seingatnya ia meminta Sherly tidak mengatakan apa-apa jika bertemu Kinanti.

"Baik... kenapa kamu tiba-tiba tanya soal itu?" Rivan masih berusaha menutupi, ia tidak terlalu suka jika ada yang mengkhawatirkan masalah kesehatannya.

"Karena Kak Rivan sakit kemarin."

Untuk pertama kalinya, Kinanti mendongakkan kepalanya, menatap lurus kepada Rivan.

"Kenapa Kak Rivan nggak pernah bilang Kalau Kak Rivan sakit, sebelum aku pergi kemarin?"

"Karena aku merasa akan baik-baik saja... dan memang baik-baik saja."

Kinanti menghela napas berat sebelum menjatuhkan tatapannya kembali kepada Rivan.

"Kak Rivan memang terlihat baik-baik saja sekarang, tapi kemarin..." Kinanti sekali lagi menarik napas pelan, memberi jeda sebelum kembali bicara. "Kalau kemarin Kak Rivan meminta aku untuk bersama Kak Rivan selama Kak Rivan sakit, aku akan sangat berterima kasih."

Tidak ada yang bisa Rivan katakan. Ia tidak mengerti mengapa Kinanti bersikap seperti ini. Rivan hanya bisa menatap kosong pada Kinanti yang duduk di depannya.

Entah untuk yang keberapa kalinya Kinanti mendesah sepanjang pagi ini. Perasaan tidak menyenangkan yang ia rasakan sejak di rumah tadi terbawa sampai kantor juga. Kinanti tidak tahu mengapa ia bersikap seperti itu kepada Rivan, rasanya aneh sekali mengingat sikap dinginnya tadi. Padahal, Rivan jelas bukan orang yang patut disalahkan atas hal ini, kesalahan jelas ada pada dirinya sendiri.

Kehadiran Sherly yang semula bisa ia terima sebagai orang terdekat Rivan, entah mengapa jadi begitu mengganggunya. Ada rasa tidak suka saat Sherly memosisikan dirinya sebagai orang yang paling memahami dan menjaga Rivan selama ini. Rivan memang pernah menceritakan sedekat apa hubungannya dengan Sherly. Mereka besahabat sejak lama, Rivan bahkan menganggap Sherly layaknya saudara perempuannya sendiri. Hanya saja, melihat sorot mata Sherly, mendengar apa yang dikatakan Sherly, sepertinya Sherly tidak menganggap Rivan sekadar sahabat.

Kinanti menghela napas dalam, berharap semua pikiran tidak sehat yang mengganggunya ikut keluar bersama helaan napasnya. Ia tidak ingin sepanjang hari terganggu oleh perasaan konyol seperti sekarang.

"Kira-kira kayak apa ya anak baru di tim kita?" Dina bertanya penasaran, Kinanti bisa melihat kilat ketertarikan di matanya.

Hari ini seorang pegawai baru akan bergabung dengan tim me-

reka, menggantikan rekan kerja mereka yang mengundurkan diri beberapa bulan lalu. Dari banyak kabar beredar, yang lebih kebanyakan dilakukan oleh Dina. Anak baru yang akan bergabung itu lumayan tampan.

"Bukannya lu sudah pernah lihat dia, Din?" Kinanti bertanya, sekadar menimpali ketertarikan Dina.

"Iya sudah, tapi sekilas doang. Kalau anaknya asik, bakal gue jadiin target baru setelah target yang kemarin gue buang karena ngeselin."

Pintu ruang kerja mereka terbuka. Dina segera merapikan posisi duduknya ke posisi yang paling sempurna yang pernah ia tunjukkan. Mas Toni masuk bersama seseorang yang mengekor di belakangnya. Senyum di wajah Kinanti seketika memudar saat melihat sosok yang masuk bersama Mas Toni. Penampilan sosok itu mengingatkan Kinanti pada seseorang. Penampilan dan pembawaannya... Kinanti mengerjapkan matanya, dirinya benar-benar merasa tidak baik hari ini, sampai-sampai ia melihat gambaran Dimas dalam sosok pegawai baru itu.

"Selamat pagi semua.... Ini Rino. Pegawai baru yang mulai hari ini akan bergabung dengan tim kalian." Mas Toni memperkenalkan sosok laki-laki muda berkacamata, mengenakan setelan rapi di sampingnya.

Dina tersenyum sangat lebar, sementara Kinanti masih mendapati dirinya terdiam.

"Saya Rino... senang bergabung dengan tim ini, mohon bantuannya." Laki-laki itu mengangguk sopan, senyum ramah terlihat di wajahnya. Ya Tuhan, bahkan senyum itu mengingatkan Kinanti pada sosok Dimas.

"Selamat bergabung." Tanpa banyak membuang waktu Dina berjalan dari mejanya, dengan bersemangat menjabat tangan Rino. "Senang kamu bergabung dengan kami."

Masih diam, Kinanti tetap duduk di balik meja kerjanya tanpa tahu harus melakukan apa.

"Aku Dina." Dina mulai memperkenalkan diri. "Yang masih duduk di sana itu Kinanti, ketua tim ini."

Kinanti mendongak saat mendengar Dina menyebut namanya, matanya langsung bertemu dengan mata ramah di balik kacamata itu. Rino menatapnya sesaat sebelum tersenyum, dan berjalan mendekati mejanya untuk mengulurkan tangan sebagai simbol perkenalan.

Tangan laki-laki bernama Rino itu terulur padanya. Dengan ragu Kinanti menggerakkan tangannya untuk menyambut tangan Rino, dan menjabatnya. Kinanti bisa merasakan debaran asing di jantungnya saat tangannya menyentuh tangan Rino, debaran asing yang membuat segalanya jadi terasa semakin membingungkan.

"Kinanti," katanya singkat.

"Rino... senang bergabung dengan tim ini." Rino tersenyum, senyum yang kembali mengingatkan Kinanti pada seseorang yang dulu begitu ia cintai.

14

RIVAN tidak pernah tahu kalau upayanya untuk membuat sakitnya terkesan biasa-biasa saja malah menjadi seperti ini. Ia tidak pernah tahu kalau Kinanti sampai harus marah padanya hanya karena ia tidak mengatakan kalau ia sakit. Kenapa hal yang menurutnya sangat sepele menjadi hal yang begitu serius untuk Kinanti.

"Dia bahkan tidak mau menjawab telepon," keluh Rivan saat entah untuk keberapa kalinya Kinanti mengabaikan telepon darinya.

Kalau Rivan sedang tidak sepusing ini, mungkin ia akan menganggap pertengkaran kecil pagi tadi sedikit lucu untuknya. Kemarahan Kinanti padanya seperti anak kecil yang merajuk karena tidak diajak pergi ke taman hiburan atau semacamnya.

Sekali lagi Rivan menatap ponsel di tangannya. Kalau Kinanti tidak mau menerima telepon darinya, ia akan mengirimkan pesan untuk Kinanti. Rivan tidak suka ini berlangsung terlalu lama, ia ingin Kinanti kembali tersenyum untuknya.

"Aku bersalah. Maafin aku, Kin.... Aku akan jemput kamu di kantor sore nanti, kita pulang sama-sama... *Love you.*"

Rivan masih diam menatap layar ponselnya, tangannya kembali bergerak untuk menghapus kata "*Love you*" yang baru saja ia ketik, sebelum mengirimkan pesan itu kepada Kinanti.

Seprino Daniel Smith, nama pegawai baru yang muncul di kantor Kinanti hari ini. Pegawai baru yang mengingatkan Kinanti pada sosok yang ia rindukan. Penampilan dan pembawaan Rino begitu mengingatkan Kinanti pada sosok Dimas. Memang Kinanti akui wajah dan postur tubuh Rino berbeda dengan Dimas. Rino mungkin lebih tinggi beberapa senti dari Dimas. Rino pun berdarah campuran, memiliki kulit putih bersih khas darah campuran, sementara Dimas yang keturunan Indonesia asli sedikit agak gelap kulitnya. Namun senyum itu, sorot mata itu, berhasil membuat Kinanti merasa sosok Dimas kembali hadir di dekatnya.

Entah untuk keberapa kalinya sejak pegawai baru itu masuk ke ruangan ini, Kinanti mencuri pandang ke arahnya. Sesekali memperhatikan sosok Rino yang duduk tepat di depannya. Rino sedang mengetik sesuatu di komputernya, terlihat sangat serius. Matanya yang terbingkai sempurna oleh kacamata tipis menatap serius ke layar komputer.

Rino tersenyum lebar, saat matanya bertemu mata Kinanti yang sedari tadi memang menatapnya. Kinanti tersenyum kaku, pandangannya langsung ia alihkan ke arah ponselnya yang kebetulan sekali berbunyi, menyelamatkannya dari segala kecanggungan yang memalukan.

Rivan mengirim sebuah pesan, setelah beberapa panggilannya sengaja tidak dijawab Kinanti.

"Aku bersalah. Maafin aku. Kin... Aku akan jemput kamu di kantor sore nanti, kita pulang sama-sama."

Ia mengulas senyum singkat seraya menatap layar ponselnya. Kinanti senang Rivan mau mengirimkan pesan ini kepadanya. Walaupun Rivan jelas tidak salah apa-apa, Kinanti suka jika Rivan menyatakan dirinya bersalah. Kinanti mengangkat wajahnya, setengah terkejut saat mendapati Rino sedang menatapnya. Rino kembali tersenyum, mengangguk singkat sebelum kembali memfokuskan diri ke layar komputer.

Kinanti menghela napas pelan. Demi Tuhan, ia mulai tidak suka dengan pengaturan meja di ruangan ini. Ia yakin tidak akan bisa berkonsentrasi dengan Rino yang akan selalu duduk di hadapannya. Apa ia harus mengajukan permintaan konyol untuk menempatkannya di ruangan terpisah dari timnya untuk meredam semua pemikiran gila yang ada di kepalanya?

Rino berbaring di tempat tidur kamar apartemennya. Kamar itu sangat gelap, hanya ada satu titik pencahayaan dari sebuah perangkat komputer yang ia biarkan menyala. Rino baru saja beranjak dari meja kerjanya, tubuhnya tiba-tiba terasa begitu lelah, hingga ia merasa perlu berbaring sebentar.

Hari ini terasa sangat melelahkan untuknya, sangat melelahkan sampai-sampai Rino sendiri tidak tahu harus mulai menghilangkan rasa lelahnya dari mana. Sekarang sudah tidak ada lagi pakaian rapi yang melekat di tubuhnya, sudah tidak ada lagi kacamata yang membingkai matanya yang baik-baik saja. Rino sudah kembali ke

dirinya yang sebenarnya, dirinya yang perlahan-lahan mulai merasakan kemarahan yang selama ini tersimpan sangat baik dalam dirinya.

Kamar Rino sudah gelap sepenuhnya saat layar komputer yang dia biarkan menyala secara otomatis mati. Kegelapan ini mengingatkannya pada seseorang, seseorang di masa lalu yang begitu dekat dengannya, seseorang yang untuk pertama kalinya ia lihat kembali setelah sekian lama.

Wajahnya tertunduk lesu setelah menghela napas sangat berat. Ada perasaan tidak nyaman saat Rino melihat orang itu, semua rasa seperti terasa dalam waktu yang bersamaan. Ada sedikit kerinduan, ada sedikit kelegaan, namun ada begitu banyak kebencian juga yang terasa, benar-benar perasaan yang menyiksa.

Bertemu dengan Rivan Arya setelah ia merencanakan ini semua, seharusnya bukan menjadi satu hal yang mengejutkan baginya. Ia tentu akan bertemu dengan orang itu, saat kepalanya memunculkan rencana untuk memasuki kehidupan Rivan Arya. Ia harus bisa meredam semua perasaan dalam dirinya agar semua rencananya untuk membuat kehidupan Rivan Arya tidak senyaman sekarang berhasil. Untuk memperkenalkan sedikit pada Rivan Arya, bagaimana rasanya ditinggalkan dan dicampakkan.

"Enak, Kin?" Rivan bertanya ketika Kinanti memasukkan suapan pertama pasta yang baru saja Rivan buat untuknya. Kinanti mengangguk, senyum terbentuk di bibirnya seraya mengunyah pasta yang menurutnya layak menjadi salah satu menu utama di sebuah kafe.

"Masakan Kak Rivan mana pernah mengecewakan... apa nama pasta ini, Kak, bentuknya sedikit aneh."

Pasta di piring ini berbentuk spiral tak beraturan, pengetahuan Kinanti tentang bahan makanan memang tidak pernah bisa dibanggakan.

"Nama pasta itu... Pasta permintaan maaf."

Kinanti berhenti mengunyah. Senyum sempurna itu lagi-lagi mengganggunya. Ada sedikit perasaan tidak nyaman saat Rivan mengatakan itu semua. Sepanjang perjalanan pulang, Kinanti terus berusaha mengalihkan pembicaraan tentang pertengkaran kecil mereka pagi tadi.

"Permintaan maaf untuk apa? Kak Rivan nggak salah," kata Kinanti, mengalihkan tatapannya dari mata Rivan. Ia lebih memilih mengaduk-aduk pasta di piring makannya.

"Tapi kamu memperlakukan Kakak seperti memang bersalah," Rivan bicara santai. "Siang tadi kamu bahkan tidak mau mengangkat telepon dariku. Iya, kan?"

Dalam hati, Kinanti mengakui ia melakukan itu semua walau alasan sebenarnya bukan karena ia masih marah kepada Rivan. Saat itu ia hanya bingung harus mengatakan apa kepada Rivan, setelah sikap kekanakan yang ia perlihatkan. "Maaf, Kak," ucap Kinanti pelan.

"Kenapa sekarang kamu yang minta maaf? Yang memosisikan diri sebagai orang yang harus minta maaf saat ini adalah aku, bukan kamu."

Kinanti mengangguk. Ia sebenarnya ingin topik ini segera digantikan dengan topik pembicaraan yang lain.

"Kak Rivan nggak makan?" tanya Kinanti setelah sadar Rivan hanya duduk mengamatinya tanpa memakan apa pun.

"Aku masih belum terlalu lapar. Tadi siang Sherly bawain Kakak bubur lumayan banyak, dan dia maksa Kakak untuk habisin semuanya."

Kinanti meletakkan garpu di piring pastanya. Ada sesuatu yang

mengusik dirinya saat Rivan mengatakan itu semua. Sherly, lagi-lagi nama itu muncul di sela pembicaraan mereka. Demi Tuhan, Kinanti tidak menyukainya. Entah itu karena ia merasa tidak nyaman, atau karena ia merasa cemburu. Kinanti tidak terlalu peduli alasannya. Yang jelas untuknya, Sherly terasa seperti... seperti... Kinanti gagal menggambarkannya.

"Kamu terlihat lelah...," Rivan kembali bicara, setelah lama mereka terdiam.

"Mungkin karena aku memang lelah," jawab Kinanti sekenanya. "Banyak yang harus aku kerjakan di kantor tadi siang, mungkin aku harus segera istirahat setelah makan."

Rivan tidak lagi bicara. Mungkin ia merasakan keengganan Kinanti bicara malam ini. Dan Kinanti sangat menghargai sikap Rivan yang membiarkannya langsung masuk ke kamar setelah menyelesaikan makan malamnya tanpa upaya menahan Kinanti. Kinanti merasa sangat lelah malam ini. Ia tidak ingin perasaannya semakin tidak keruan jika menghabiskan waktu lebih lama bersama Rivan.

"Aku antar kamu ke kantor," kata Rivan, sambil meletakkan secangkir kopi krim di meja makan, pagi hari saat mereka duduk untuk sarapan.

"Aku bisa bawa mobil sendiri, Kak. Hari ini aku nggak langsung ke kantor. Aku harus pergi ke lokasi iklan untuk mengecek sesuatu." Kinanti mendapati dirinya menolak, sedikit berbohong kalau ia harus pergi ke tempat lain.

"Kamu masih marah soal semalam?" Rivan bertanya.

Kinanti mengangkat wajahnya, menatap Rivan yang balik menatap lurus ke arahnya.

"Aku nggak marah soal apa pun," jawab Kinanti.

"Kamu masih bilang kamu nggak marah, tapi nada suara kamu begitu," sahut Rivan tenang. Kinanti masih bisa melihat senyum tipis di wajah Rivan, sementara sebelah tangan Rivan mengangkat cangkir kopi di depannya. "Kamu marah karena Sherly?"

Perkataan Rivan menohok Kinanti. Tidak langsung menjawab, Kinanti malah mengambil cangkir tehnya, sekadar ingin mengalihkan kecanggungan karena ia tidak benar-benar ingin meminum tehnya.

"Benar karena itu?" Tidak mendapat jawaban, Rivan kembali bertanya.

Sekarang Kinanti sudah tidak bisa mengelak lagi. Kalau ia memang ingin Rivan tahu penyebab ketidaknyamanannya, ia harus mengatakannya sekarang. Kinanti mengangguk pelan akhirnya, menunduk setelahnya. Dari sudut matanya, Kinanti bisa melihat Rivan tersenyum lebar sekarang. Mungkin Rivan sedang merasa puas atau semacamnya, melihat Kinanti mengakui kecemburuannya.

Ini benar-benar memalukan, batin Kinanti.

"Menyenangkan melihat kamu terganggu dengan Sherly," kata Rivan pelan, membenarkan dugaan Kinanti. "Itu berarti sekarang ada sedikit ketidakrelaan dalam diri kamu jika aku dekat dengan seseorang, meskipun itu sahabatku sendiri... dan aku senang untuk itu."

"Maaf, Kak. Bukan maksudku untuk nggak suka dengan persahabatan Kak Rivan dengan Mbak Sherly. Aku hanya merasa sedikit..."

"Cemburu pada Sherly?" Rivan menyelesaikan kalimat Kinanti.

Kinanti tidak menjawab. Ia hanya diam, menatap cangkir tehnya yang sudah kosong. "Aku hanya merasa begitu banyak hal yang Kak Rivan lalui bersama Mbak Sherly. Kalian selalu ber-sama, bahkan orang yang ada saat Kak Rivan sakit waktu itu Mbak Sherly, bukan

aku. Aku sebenarnya marah dengan diriku sendiri, kenapa aku nggak bisa seperti itu untuk Kak Rivan, mengapa selalu orang lain yang melakukan itu untuk Kak Rivan?"

Selesai mengatakan semua yang mengganggu pikirannya selama ini, Kinanti mengembuskan napasnya. Ia mengangkat wajahnya yang semula menunduk. Ia tatap Rivan yang duduk di depannya.

"Kamu merasa seperti itu?" tanya Rivan, Kinanti mengangguk membenarkan.

"Kamu tahu, Kin? Aku sudah bersahabat dengan Sherly sejak aku masih bukan apa-apa."

Kinanti tentu tahu itu. Rivan sudah sering menceritakannya, bagaimana mereka berjuang untuk membangun semua dari awal, bagaimana Sherly selalu ada untuk Rivan, bahkan saat Rivan berada di titik paling rendah hidupnya sekalipun. Kinanti sudah hapal benar cerita itu.

"Kamu dan Sherly punya arti yang berbeda untukku. Kalian sama-sama penting. Kalian sama-sama berharga. Tapi kalian menempati ruang yang berbeda di hati ini, dan selamanya akan seperti itu."

Penjelasan yang sangat diplomatis bagi Kinanti. Ia memang sudah menyangka Rivan akan mengatakan itu semua. Inti dari perkataan Rivan yang berhasil Kinanti cerna saat ini adalah, Sherly akan tetap membayangi hubungan mereka, selamanya.

"Kamu bisa mengerti itu kan, Kin?" Rivan meraih tangan Kinanti yang tergeletak di meja makan, menggenggamnya erat, seakan dengan genggaman itu ia ingin menyakinkan Kinanti. Mata tajam dan teduh Rivan menatap dalam ke mata Kinanti. Saat ia mendongak, Kinanti tahu tidak ada lagi yang bisa ia katakan. Selama ini ia selalu merasa Rivan tahu bagaimana cara melemahkan hatinya.

"Terima kasih," kata Rivan setelah Kinanti mengangguk pelan.

"Dan satu hal lagi, ada tidaknya kamu di sampingku di saat aku sakit atau semacamnya, itu sama sekali bukan masalah... kamu tetap mengisi tempat istimewa di hati ini walaupun kamu melewatkan itu semua."

Jantung Kinanti terasa berdetak lebih cepat dari sebelumnya, tatapan mata Rivan saat ia mengatakan semuanya terasa melebur Kinanti. Dan satu gerakan halus tangan Rivan yang tiba-tiba membelai lembut wajahnya membuat proses peleburan ini berjalan sempurna.

Andai boleh memilih, Kinanti pasti sudah memilih untuk menghindari ini semua. Setelah perdebatan kecil dengan Rino saat makan siang tadi, soal ketidaksukaan Rino atas kopi yang sialnya lagi-lagi mengingatkan Kinanti kepada Dimas yang juga tidak suka kopi, sekarang ia harus berada dalam satu mobil dengan Rino untuk pergi ke lokasi pembuatan iklan yang mereka tangani. Entah apa yang mengikat mereka sampai-sampai ia yang harus pergi bersama dengan Rino.

"Biar saya yang nyetir, Kin." Rino menawarkan diri.

Kinanti menatap Rino ragu, perlukah ia membiarkan Rino menyetir mobilnya.

"Saya punya SIM kok, Kin, dan saya nggak suka ngebut," tambahnya saat melihat keraguan di wajah Kinanti.

Kinanti tersenyum kecil, mau tidak mau memberikan kunci mobilnya kepada Rino, sebelum berjalan mengitari mobil ke arah pintu kursi penumpang.

"Maaf soal tadi." Kinanti membuka pembicaraan ketika mereka sudah melaju di jalan raya Jakarta.

"Maaf untuk apa?" Rino menoleh sebentar, kemudian kembali fokus ke kemudinya.

"Untuk semua perdebatan nggak jelas soal kopi," Kinanti melanjutkan.

"Oh soal itu..." Rino mengangguk mengerti, senyum kecil tersungging di wajahnya. "Nggak masalah, yang kayak gitu aja harus minta maaf," kata Rino santai. "Pasti kamu menganggap saya aneh ya, karena ada laki-laki yang nggak suka kopi."

Kinanti segera menggeleng. Dugaan Rino salah. Bukan alasan itu yang memicu perdebatan dengan Rino, perdebatan yang mengisyaratkan ia tidak terlalu percaya Rino tidak suka kopi.

"Aku nggak pernah anggap kamu aneh. Hanya saja banyak hal dari kamu yang mengingatkan aku pada seseorang."

"Seseorang?" Rino memberikan tatapan penuh tanya, sementara mobil yang ia kendarai berhenti di lampu merah.

"Iya... kamu mirip dengan seseorang yang aku kenal," Kinanti mulai menjelaskan. "Bukan mirip dalam artian serupa, kalian jelas memiliki raut wajah yang berbeda. Hanya pembawaan dan sikap kalian yang mirip. Sama seperti kamu, orang itu juga nggak suka minum kopi."

Tanpa terasa ia menceritakan tentang Dimas pada laki-laki yang baru beberapa hari ia kenal.

"Orang itu pasti sangat istimewa sampai kamu begitu mengingatnya."

"Ya, dia sangat istimewa," bibir Kinanti tersenyum kecil ketika menjawab pertanyaan Rino. "Tapi sudahlah, lebih baik hal ini nggak dibicarakan lagi... Aku minta maaf padamu, aku mungkin sudah bersikap sedikit aneh beberapa hari ini."

Rino hanya tersenyum lebar untuk menanggapi permintaan maaf Kinanti, seakan itu hanya sepele.

Menghabiskan waktu bersama Rino membuat Kinanti lebih me-

ngenal Rino, dan semakin banyak hal yang ia ketahui tentang Rino. Kinanti pun semakin bisa membedakan antara Rino dan Dimas. Untuk beberapa hal, mereka memang memiliki kesamaan. Penampilan, sikap, pembawaan, dan gaya bicara, mereka berdua memang memiliki kemiripan. Tapi ada yang membedakan keduanya di mata Kinanti sekarang. Rino adalah Rino. Dimas adalah Dimas. Mereka orang yang berbeda, itu yang telah Kinanti pahami. Sebelumnya ia hanya terlalu merindukan Dimas hingga melihat Dimas ada dalam diri Rino... Ya, pasti karena itu.

Rivan berdiri di sisi pintu mobilnya. Sore ini ia datang ke kantor Kinanti untuk menjemput Kinanti. Sudah pukul lima sore, tapi Kinanti belum juga kembali. Dina mengatakan Kinanti sedang pergi ke lokasi pembuatan iklan bersama salah satu rekan kerjanya. Sekali lagi Rivan berusaha menghubungi Kinanti, tapi seperti telepon-telepon dia sebelumnya, Kinanti tidak menjawabnya. Rivan mengerutkan keningnya, mengapa Kinanti selalu tidak menjawab teleponnya. Pagi tadi rasanya ia tidak membuat kesa-lahan apa pun, atau gadis itu hanya tidak menyadari ada seseorang yang berkali-kali menghubunginya.

Tidak lama setelahnya, Rivan menoleh saat mobil yang ia kenali sebagai mobil Kinanti berhenti tidak jauh dari tempat ia berdiri. Dahi Rivan berkerut ketika melihat yang turun dari kursi kemudi bukan Kinanti, melainkan seorang laki-laki, sementara Kinanti menyusul keluar dari pintu samping.

"Kak Rivan." Rivan mendengar Kinanti memanggilnya, ia menoleh, tersenyum singkat saat Kinanti berjalan menghampirinya. "Kak Rivan nggak bilang mau ke sini."

"Kamu akan tahu aku akan ke sini kalau kamu angkat telepon kamu," kata Rivan datar.

"Telepon... Kak Rivan telepon?"

"Berkali-kali," sahut Rivan.

Kinanti langsung merogoh tasnya, ekspresinya langsung berubah ketika melihat layar ponselnya.

"Maaf, Kak. Tadi *handphone* ini aku *silent*," Kinanti berkata dengan ekspresi minta maaf.

"Nggak apa-apa." Rivan tersenyum. Tangannya bergerak menyentuh rambut Kinanti seperti biasa.

"Kin, ini kunci mobilnya."

Laki-laki yang tadi bersama Kinanti mendekati mereka, menyodorkan kunci mobil milik Kinanti. Ada senyum tipis terulas di wajah laki-laki itu.

"Oh iya, aku sampai lupa. Rino, ini suami aku Rivan... Kak Rivan, ini Rino, salah satu staf baru di tim aku."

"Rivan." Rivan memperkenalkan diri seraya menyambut tangan yang sudah lebih dulu diulurkan Rino.

"Rino."

Genggaman tangan Rino ke tangannya terasa begitu kuat. Wajah orang itu memang menampilkan senyum ramah. Namun, dari genggaman tangan dan sorot matanya, Rivan merasa itu jauh dari kata ramah, seperti ada yang aneh di balik sorot matanya

"Saya tahu banyak soal Anda. Novel-novel Anda sangat bagus," kata Rino sesaat setelah melepas jabatan tangannya.

"Oh... terima kasih," Rivan berkata agak salah tingkah.

"Kamu nggak pernah bilang kalau kamu tahu tentang Kak Rivan." Kinanti segera bertanya pada Rino, Rino hanya tersenyum singkat.

"Kita kan baru beberapa hari kerja bareng, jadi belum banyak

hal yang kamu tahu tentang saya, termasuk tentang saya tahu banyak tentang suami kamu."

Kata-kata itu mungkin terdengar biasa saja, tapi Rivan menangkap ada sesuatu yang aneh dengan cara orang itu mengatakannya, dan itu membuatnya tidak tenang. Sorot mata itu, raut wajah itu seperti pernah ia kenali, sayangnya ia tidak bisa memaksa isi kepalanya untuk mengingat itu semua.

"Kalau begitu, saya permisi ke atas." Rino pamit. "Permisi Mas Rivan, senang bertemu dengan Anda."

Rivan mengangguk, "*Thanks* sudah nyetirin, ya."

Tanpa menoleh, Rino mengacungkan ibu jarinya untuk merespons ucapan terima kasih yang Rivan katakan. Dia memang tidak menoleh, tapi Rivan bisa melihat Rino menatap tajam ke tempatnya berdiri, sesaat sebelum ia masuk pintu lobi gedung.

"Dia rekan kerja kamu?" Rivan bertanya

"Iya, baru masuk beberapa hari lalu," jawab Kinanti.

"Kamu dekat dengan dia?"

"Awalnya nggak terlalu, tapi sekarang lumayan dekat. Anaknya asik, baik. Dia selalu punya ide-ide keren," jelas Kinanti.

Tidak banyak yang bisa Rivan komentari. Ia terlalu banyak menduga-duga, imajinasinya sudah tak tertolong lagi sampai-sampai ia mencurigai orang yang baru saja ditemuinya punya maksud tidak baik padanya dan Kinanti.

"Kita pulang sekarang," kata Rivan akhirnya. "Mobil kamu sebaiknya taruh di kantor, kita bisa pulang dalam satu mobil. Besok biar aku antar kamu ke kantor."

Kinanti menghentikan langkahnya tepat di depan pintu kamar Rivan,

saat ia kembali dari dapur untuk mengambil air minum. Lampu kamar Rivan menyala. Satu hal yang tidak biasa terjadi. Tidak biasanya lampu kamar Rivan menyala selarut ini. Biasanya, walaupun tidak sedang tertidur, Rivan selalu mematikan lampu kamarnya.

Ragu, Kinanti mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu kamar Rivan.

"Masuk, Kin." Suara Rivan terdengar dari dalam, tidak lama setelah Kinanti mengetuk pintu. Kinanti memutar gagang pintu, melangkah masuk.

"Ada apa?" Rivan langsung bertanya dari meja kerjanya saat Kinanti melangkah masuk. "Kamu perlu sesuatu?"

"Nggak, Kak. Aku cuma pengin tahu Kak Rivan lagi ngapain, soalnya nggak biasanya lampu kamar Kak Rivan nyala seperti ini," jelas Kinanti. Kakinya melangkah mendekati Rivan yang masih duduk di meja kerjanya, untuk tahu apa yang sedang Rivan kerjakan.

"Kak Rivan lagi ngerjain apa?"

"Hanya kasih beberapa coretan kecil di buku-buku ini," jawab Rivan pelan, seraya mengarahkan pandangan ke tumpukan tinggi buku-buku yang Kinanti kenali sebagai novel yang Rivan tulis.

Kinanti mengangguk paham. Ini alasan mengapa lampu kamar Rivan masih menyala. Ia membutuhkan cahaya untuk menandatangani ini semua.

"Banyak sekali yang harus Kakak tanda tangani," ujar Kinanti menatap tiga tumpuk buku di dekat meja kerja Rivan.

"Buku-buku ini untuk para pembaca yang melakukan pembelian *online* dalam program spesial di penerbit kami... salah satu ide *marketing* dari Sherly," Rivan menjelaskan.

"Kalau begitu aku nggak bisa bantu, aku nggak mungkin gantiin Kak Rivan untuk kasih tanda tangan ke buku-buku itu."

"Ya memang ini harus aku kerjakan sendiri," ujar Rivan terdengar lelah.

"Kakak mau aku buatin kopi? Siapa tahu bisa membantu Kakak untuk tetap terjaga," Kinanti menawarkan.

"Itu akan sangat membantu," Rivan tersenyum lembut.

"Kamu belum ngantuk, Kin?" Rivan bertanya seusai Kinanti meletakkan secangkir kopi di meja kerjanya.

Gadis itu menggeleng pelan, tapi Rivan menangkap gurat lelah di matanya. "Aku masih belum ngantuk, Kak," jawabnya. "Ini novel kedua kakak, ya?" Kinanti mengambil salah satu buku dari tumpukan.

"Iya, itu buku kedua Kakak... kamu mau baca?" Untuk pertama kalinya Rivan menawarkan Kinanti untuk membaca bukunya. Terlihat ada senyum kecil tergurat di wajah Kinanti, sebelum ia berkata pelan. "Aku bahkan belum baca buku pertama Kakak."

Rivan tidak kecewa mendengar perkataan Kinanti. Sejak awal ia memang tahu bahwa wanita yang ia nikahi ini tidak pernah suka membaca buku-buku. Kinanti tidak pernah menunjukkan ketertarikan akan hal itu. Malam ini mungkin untuk pertama kalinya Kinanti melihat buku kedua hasil karyanya.

"Kak Rivan punya buku pertama yang Kak Rivan tulis?" Gadis itu tiba-tiba bertanya.

"Ada, kenapa?"

"Aku mau coba baca."

Rivan mengerutkan keningnya, tidak yakin kalau Kinanti benar mau membaca bukunya. Gadis itu selalu mengatakan ia akan terlelap di lembar kelima novel yang ia baca.

"Kamu mau baca?" Rivan bertanya, memastikan.

"Iya...," Kinanti mengangguk pelan.

"Bukannya kamu bilang kamu..."

"Aku mau coba baca!" Kinanti segera memotong perkataan Rivan.

Masih ragu, Rivan menarik laci meja kerjanya. Ia mengeluarkan buku pertama yang ia tulis dan memberikannya kepada Kinanti.

"Boleh aku baca buku ini di sana?" Ia menunjuk ke tempat tidur Rivan. "Aku nggak akan tidur di situ kok."

"Tentu saja boleh," kata Rivan, "kamu bahkan boleh tidur di sana."

"Aku nggak akan ketiduran, Kak. Aku akan menemani Kak Rivan sambil baca buku ini."

Rivan mengangguk pelan. Matanya menatap Kinanti yang sudah berjalan menuju tempat tidurnya. Gadis itu menumpuk beberapa bantal untuk ia pakai bersandar di tempat tidur. Wajahnya terlihat sangat serius saat ia mulai membuka halaman pertama buku yang ia pegang. Rivan tersenyum lebar. Ia berterima kasih karena Kinanti bersedia menamaninya malam ini karena entah kenapa, malam ini ia memang ingin ditemani.

Kinanti masih ada di tempat tidur Rivan saat Rivan selesai dengan pekerjaannya. Buku yang Kinanti katakan akan dibacanya sudah jatuh menutupi wajah orangnya. Rivan tertawa kecil melihat itu semua. Ia melangkah mendekati tempat tidur. Kinanti sudah tertidur lelap saat ini. Rivan mengangkat buku yang menutupi wajah Kinanti, tersenyum saat melihat Kinanti baru menyelesaikan lima halaman dari buku itu. Ternyata benar apa yang Kinanti katakan bahwa ia selalu tertidur di halaman kelima novel yang dibacanya.

Setelah meletakkan buku itu di meja kecil di samping tempat tidur, mata Rivan tertuju pada Kinanti yang tidur pulas di tempat tidurnya. Rivan bergerak mendekati Kinanti. Ia perlu membetulkan posisi tidur Kinanti. Tubuh Kinanti begitu hangat terasa di pegang-

an tangannya, terasa begitu.... Ah, andai Rivan bisa sedikit saja menjelaskan apa yang ia rasakan saat ini. Tangannya menyibak rambut yang menutupi wajah Kinanti. Rivan tiba-tiba merasakan wajahnya mendekati wajah Kinanti. Perlahan ia mencium lembut kening Kinanti, membiarkan bibirnya menyentuh kulit gadis itu, terasa nyaman seperti yang pernah ia rasakan dulu, saat pertama kali menyentuh bibir Kinanti.

Tubuh Kinanti bergerak pelan. Rivan segera melepaskan bibirnya dari kening Kinanti, menarik badannya menjauh, tersenyum canggung saat Kinanti menatapnya dengan terkejut.

"Kamu bangun, Kin," kata Rivan salah tingkah.

"Maaf, Kak. Aku ketiduran." Kinanti segera mendudukkan dirinya, tatapan gadis itu berputar ke sekeliling kamar seolah enggan menatap Rivan di hadapannya. "Aku sebaiknya kembali ke kamar sekarang, biar Kak Rivan bisa istirahat," katanya.

Kinanti sudah akan beranjak pergi ketika Rivan merasakan tangan kanannya menggenggam tangan Kinanti, mencegah gadis itu bangun. Kinanti menatapnya, ada keterkejutan di sorot mata Kinanti.

"Bisakah kamu tetap di sini?"

Rivan mendapati dirinya mengeluarkan kata-kata itu, kata-kata yang terucapkan begitu saja seiring keinginannya untuk bersama Kinanti malam ini.

15

SENYUM itu masih menghiasi wajah Kinanti. Ada rasa bahagia yang tak terjelaskan dalam dirinya sekarang, membuat senyum ini seperti enggan berhenti ia guratkan.

"Kin, masalah lokasi kemarin sudah oke, kan?" Dina bertanya dari meja kerjanya. "Kin..."

Panggilnya sekali lagi saat Kinanti tidak merespons pertanya-annya. Kinanti mengerjapkan matanya, matanya langsung tertuju pada meja Dina di depannya.

"Kenapa, Din?"

"Ih nggak dengerin gue deh lu pasti," Dina merengut.

"Sori tadi gue rada bengong," kata Kinanti menyeringai.

"Dari masuk kantor sudah senyum-senyum sendiri, muka sudah seneng gitu mana dengerin gue lu."

Senyum di wajah Kinanti tersungging makin lebar, saat Dina mengatakan itu semua. Ya, dia memang sedang bahagia. Bahagia,

kata itu mungkin bisa menjelaskan mengapa ia tidak bisa berhenti tersenyum.

"Muka lu tuh sudah kayak anak belasan tahun yang baru jatuh cinta." Dina mencibir, "Pasti ada apa-apa nih sama Rivan semalem?"

Kinanti merasakan wajahnya memerah saat Dina mengatakan itu, Dina seperti mengingatkan akan kejadian tadi malam.

"Wah ini sih sudah dua puluh tahun ke atas nih."

"Apaan sih, Din. Nggak ada apa-apa," Kinanti buru-buru membantah.

"Nggak usah sok bohong, lu nggak pintar bohong," cibir Dina, "Kalau nggak ada apa-apa, mana mungkin tampang lu kayak gitu... Selamat deh yang abis ngelewatin malem indah sama Rivan Arya, siap-siap jadi tante nih gue."

Pintu ruang kerja mendadak terbuka dan Rino masuk. Kedatangan Rino berhasil menghentikan keingintahuan Dina, dan Kinanti berterima kasih karenanya.

Ini memang konyol, mungkin benar apa yang Dina katakan. Ia seperti gadis belasan tahun yang baru merasakan jatuh cinta. Tidak terjadi apa-apa semalam. Apa yang Dina duga tadi jelas salah. Yang terjadi semalam hanya, Rivan mencium keningnya dengan sangat lembut sebelum menggenggam tangannya dan mengatakan kalimat romantis. Setelahnya, mereka hanya tidur bersisian tanpa melakukan apa pun. Yang membuat Kinanti merasakan jantungnya berdetak begitu menyenangkan adalah saat ia membuka mata keesokan paginya, ia terbangun di pelukan hangat Rivan, pelukan yang membuat Kinanti merasa kalau ia mulai jatuh cinta kepada Rivan Arya.

Ponsel di meja kerja Kinanti berdengung pelan. Kinanti mengambil ponselnya. Rivan mengirimkan sebuah pesan singkat untuknya. Sebaris kalimat yang membuat senyum Kinanti merekah semakin lebar.

Aku akan jemput kamu sore nanti, kita akan pergi ke tempat yang istimewa.

Rivan mengetukkan jarinya ke kemudi mobil, sementara iringan lagu milik Bruno Mars—yang diputar dalam mobilnya, mengalun lembut menemani perjalanannya. Jakarta belum terlalu macet sore ini, Rivan memang sengaja berangkat lebih awal menuju kantor Kinanti untuk menghindari padatnya jalan di jam pulang kantor.

Memasuki jalan tol dalam kota, Rivan memasang *handsfree* ke telinganya. Berniat untuk menelepon Kinanti sebelum ia sampai di kantor Kinanti. Rivan hanya bisa tersenyum lebar, jika apa yang terjadi antara ia dan Kinanti semalam terlintas di benaknya, benar-benar konyol membayangkan lagi bagaimana cara ia meminta Kinanti untuk tetap tinggal dan menemaninya tadi malam. Rivan bahkan mendapati dirinya berpura-pura tidur saat pagi tadi Kinanti bangun dalam pelukannya, padahal sebelumnya ia menatap Kinanti yang tidur dalam pelukannya. Perasaan ini benar-benar konyol untuk orang dewasa sepertinya, mengingat tidak terjadi apa-apa di antara mereka semalam.

"Halo, Kin," Rivan langsung bicara saat Kinanti menjawab teleponnya, "aku sudah dalam perjalanan menuju kantor kamu sekarang... Kalau pekerjaan kamu sudah selesai, kamu bisa tunggu aku di lobi. Kita harus segera pergi ke tempat itu sebelum malam."

Di seberang telepon, Kinanti mengatakan semua pekerjaan sudah selesai dan akan menunggu Rivan di lobi kantornya. Sebelum Rivan menutup teleponnya, Kinanti sempat bertanya di mana tempat istimewa yang Rivan maksud.

"Kamu akan tahu setelah kita pergi ke tempat itu nanti," jawab Rivan sebelum menutup teleponnya.

Senyum senang itu kembali tersungging di wajahnya. Rivan belum bisa mengatakan dengan lugas bahwa perasaan itu terasa karena ia mulai mencintai Kinanti, yang jelas selama rasa ini membuatnya bahagia, ia akan membiarkan itu terus terasa semakin dalam.

Mobil yang dikemudikan Rivan terus melaju di jalan tol, mungkin jika jalan di depannya tidak macet ia akan sampai ke kantor Kinanti dalam tiga puluh menit. Rivan mengernyitkan wajahnya, saat rasa sakit tiba-tiba terasa di kepalanya.

Lagi-lagi sakit kepala sialan ini, gerutu Rivan dalam hati. Sebelah tangannya memijat pelipis sebelah kirinya, sementara sebelah tangan lainnya tetap memegang kemudi.

Sakit itu hilang secepat datangnya, Rivan sudah kembali meletakkan kedua tangannya pada kemudi, kembali memusatkan pandangan pada jalan di depannya, berharap sakit itu tidak kembali mengganggunya. Sayang baru beberapa menit saja sakit itu meninggalkannya, rasa sakit itu kembali menyerangnya. Kali ini lebih nyeri dari sebelumnya membuat kepala Rivan seperti dihantam benda luar biasa besar. Rivan masih berusaha untuk mengendalikan kemudi mobilnya sementara keringat dingin mengucur pelan ke wajahnya karena deraan rasa sakit yang luar biasa.

Di tengah rasa sakitnya, Rivan berniat untuk menepikan mobilnya, namun belum sempat mobil itu ia buat menepi, seketika saja pandangannya mengabur. Pelan-pelan Rivan seperti kehilangan kesadarannya. Ia masih bisa merasakan kaki kanannya menginjak pedal rem sebelum pandangannya benar-benar menjadi gelap. Tubuh Rivan terasa terguncang keras, namun ia tidak berhasil merasakan apa pun setelahnya.

Kinanti berdiri di lobi kantonya, jam tangan yang dipakainya menunjukkan tepat pukul lima sore. Rivan mungkin tiba sebentar lagi, itu yang dikatakannya di telepon tadi. Kinanti sudah menantikan ini sejak siang tadi. Rasa penasaran terus mengganggunya sejak Rivan mengatakan mereka akan pergi ke tempat istimewa, Rivan bahkan tidak mau mengatakan tempat apa itu.

Sudah lima belas menit Kinanti berdiri menunggu. Kinanti mengeluarkan ponsel dari tasnya. Setelah menunggu cukup lama, rasanya ia perlu menghubungi Rivan sekarang.

Nada sambung terdengar di telinga Kinanti, Rivan tidak menjawab panggilannya. Sekali lagi Kinanti mencoba menghubungi Rivan hasilnya tetap sama, Rivan tidak menjawab telepon darinya. Apa Rivan tidak menjawab telepon karena ia sedang mengemudi, tapi Rivan meneleponnya di jalan tadi.

Lagi Kinanti mencoba menghubungi Rivan, berharap kali ini ia mendapat jawabannya, dan syukurlah Rivan menjawab teleponnya.

"Kak... Kak Rivan sudah sampai mana?" Kinanti segera bertanya, tanpa menunggu ada yang bicara. Langsung terdiam saat suara yang bicara padanya sekarang bukan suara Rivan.

"Iya, saya kenal pemilik *handphone* ini. Ini milik suami saya... Maaf kalau boleh saya tahu, kenapa *handphone* suami saya ada sama Bapak?"

Kata selanjutnya yang Kinanti dengar membekukan peredaran darahnya, tubuhnya terasa mendingin seiring kata-kata gila yang baru di dengarnya.

"Suami ibu mengalami kecelakaan dan sekarang berada di UGD rumah sakit kami."

Kinanti tidak tahu secepat apa langkah kakinya bergerak menyusuri koridor rumah sakit tempat Rivan berada. Kalau bisa, ia ingin berlari sepanjang koridor ini, tapi ia merasa tidak akan sanggup melakukan itu. Lututnya terasa begitu lemah untuk berlari sekarang.

Tuhan tolong lindungi dia... Tolong selamatkan dia, ratap Kinanti dalam hati di tengah sejuta kecemasan yang ia rasakan.

"Suster... di mana suami saya?" Kinanti langsung bergerak cepat ke arah seorang suster yang berdiri tidak jauh dari ruang UGD.

"Suami Ibu siapa?" tanya sang suster ramah.

"Rivan... Rivan Arya, korban kecelakaan," dengan kecemasan semakin terasa, Kinanti menjawab pertanyaan suster itu. Matanya tertuju lurus ke ruang UGD di depannya. Rivan ada di sana sekarang, seperti apa kondisinya? Bagaimana keadaannya? Pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi benaknya nyaris membuatnya gila.

"Dokter sedang menanganinya di dalam, Bu.... Ibu bisa menunggu di sana."

Seperti orang bodoh, Kinanti menuruti perkataan suster. Ia mendudukkan dirinya, namun itu tidak berlangsung lama. Kecemasan ini tidak membiarkannya untuk mengistirahatkan kakinya. Ia mulai berjalan mondar-mandir dengan tangan teremas kuat.

Ini pernah terasa. Kinanti pernah merasakan ini semua. Ia pernah mengalaminya. Tangan yang ia remas terasa makin dingin saat ingatan itu kembali tergambar jelas di benaknya.

"Ya Tuhan, jangan biarkan ini terjadi... aku mohon Tuhan," suara Kinanti bergetar saat mengatakan itu semua.

Air mata hangat mengalir pelan ke pipinya. Sesak ini membuatnya gagal untuk tidak mengalirkan air mata. Lima tahun lalu ia

pernah merasakan kecemasan seperti ini, lima tahun lalu saat ia harus menerima kenyataan terburuk dalam hidupnya. Air mata Kinanti mengalir semakin deras. Kesedihan yang tiba-tiba menderanya tanpa aba-aba kini membuatnya tidak memiliki kekuatan lagi. Kinanti terisak seperti anak kecil, tidak peduli semua orang di sekitarnya menatap aneh ke arahnya. Ia berharap jika ia mengeluarkan air mata sebanyak yang ia bisa, jika ia terisak sepilu yang ia bisa, Tuhan akan mendengar permohonannya. Permohonan untuk tidak mengambil Rivan, seperti Tuhan mengambil Dimas dari kehidupannya.

Rivan turun dari ranjang ruang UGD. Tangan kirinya terbebat perban tebal yang menutupi luka gores dan sedikit jahitan di sikunya. Dahi kirinya tertutup perban kecil setelah menerima pengobatan untuk sedikit luka gores di dahinya.

"Saya nggak apa-apa," seru Rivan, saat salah satu perawat berniat untuk membantunya berjalan.

Saat kecelakaan itu terjadi ia memang tidak bisa mengingat dengan pasti apa yang dialaminya, dirinya mungkin sudah tidak sadarkan diri saat mobilnya menabrak pembatas jalan tol. Rivan baru sadarkan diri saat ia sudah berada di ruang UGD dengan dokter dan beberapa suster sibuk mengelilingi brangkar tempat tubuh pingsannya berada.

Sejujurnya Rivan menyangka ia akan mati setelah rasa sakit itu menyerang dan pandangannya seketika menjadi gelap. Ia mengira tidak akan membuka mata di dunia ini lagi, tapi nyatanya ia masih diberi kesempatan untuk bertahan. Dokter meminta Rivan untuk mengikuti rangkaian tes di beberapa bagian tubuh yang mengalami

benturan, termasuk di bagian kepala Rivan, tapi itu akan ia lakukan nanti.

Setelah menerima pertolongan pertama pada lukanya, Rivan berniat untuk keluar mencari Kinanti. Seorang suster mengatakan padanya bahwa seseorang yang mengaku istrinya sudah datang setelah pihak rumah sakit memberitahu Kinanti tentang kecelakaan yang dialaminya. Kinanti pasti mencemaskannya. Ia harus keluar untuk memperlihatkan pada Kinanti bahwa ia baik-baik saja.

Benar yang Rivan khawatirkan. Saat ia keluar ruang UGD, ia langsung melihat sosok yang ia kenali duduk memunggunginya. Bahu sosok itu terguncang keras, seakan ia sedang menangis meski tidak ada isakan yang terdengar. Kinanti membenamkan wajahnya di antara kedua lutut yang memangku tubuhnya.

Rivan melangkah semakin dekat. Karena terlalu sibuk dengan tangisnya, gadis itu bahkan tidak menyadari keberadaan Rivan yang sudah berdiri di sampingnya. Apakah Kinanti menangis untuknya? Apa begitu besar kecemasan yang Kinanti rasakan sampai harus menangis seperti itu?

"Kin..."

Mendengar suara Rivan, wajah Kinanti yang semula tersembunyi segera terangkat. Wajah basah itu kini menatapnya. Kinanti menatapnya seperti melihat seseorang yang sudah dikabarkan mati kemudian hidup lagi.

"Kinanti, kamu..."

Sebelum Rivan menyelesaikan kalimatnya, Kinanti langsung berdiri. Tangan gadis itu langsung merengkuh tubuhnya, memeluknya dengan erat hingga Rivan bisa merasakan detak jantung Kinanti di dadanya. Isak tangis Kinanti terdengar lagi, tubuh gadis itu terguncang pelan di pelukan Rivan, tanpa mengeluarkan satu kata pun ia terus menangis seperti anak kecil yang menemukan kembali orangtuanya setelah terpisah.

"Terima kasih, Tuhan.... Terima kasih karena melindunginya."

Kalimat itu terucap di sela isak tangis Kinanti. Ada yang terasa bergetar dalam diri Rivan saat mendengar apa yang dikatakan Kinanti. Ada seseorang yang begitu mengkhawatirkannya seperti ini, membuatnya begitu tersentuh.

Rivan membelai lembut rambut Kinanti. Ia tidak tahu harus mengatakan apa, tenggorokannya seperti tercekat oleh sesuatu yang sulit ia gambarkan. Memang tidak ada yang berhasil ia katakan sekarang. Namun dalam hatinya, Rivan berjanji akan menjaga dan memberikan kasih sayang lebih banyak dari kasih sayang yang diberikan oleh orang yang dengan tulus menyayanginya.

"Mau sampai kapan kamu ngeliatin Kakak kayak gitu, Kin?"

Kinanti langsung mengalihkan pandangannya dari Rivan yang duduk tersenyum di sampingnya, malam hari setelah peristiwa yang begitu mengejutkan siang tadi. Peristiwa yang awalnya membuat Kinanti kembali berpikir ia akan kehilangan orang yang ia sayangi lagi.

"Aku nggak akan tiba-tiba pingsan kalau itu yang kamu khawatirkan. Seperti yang kamu lihat, aku baik-baik saja."

Ia tahu sepenuhnya Rivan tidak mungkin tiba-tiba pingsan atau semacamnya, hanya saja melihat tangan kiri Rivan yang terbebat perban, melihat luka di dahi Rivan, dan mengingat betapa menyesakkan kepanikan yang dirasakannya sore tadi, Kinanti masih belum bisa benar-benar tenang.

"Kak Rivan yakin nggak perlu balik ke rumah sakit? Luka Kak Rivan mungkin akan dirawat lebih baik di sana."

Rivan hanya tersenyum menanggapi semua kekhwatiran Kinanti, matanya tetap lembut saat memandang Kinanti.

"Nggak ada yang salah denganku sekarang ini, semua terasa sangat baik," kata Rivan pelan. "Terima kasih atas kepedulianmu."

"Tentu saja aku peduli, Kakak ini kan suamiku." Kinanti sege-ra bicara, bingnng sendiri mengapa Rivan harus mengatakan itu. "Kakak tahu sepanik apa aku waktu dengar kabar Kakak kecelakaan.... Demi Tuhan, Kak. Tolong jangan buat aku khawatir seperti tadi, aku nggak yakin jantung ini masih bisa bertahan kalau itu terjadi lagi."

Rivan mendekati Kinanti. Tiba-tiba ia membaringkan kepa-lanya di pangkuan Kinanti yang duduk di sofa.

"Boleh seperti ini?" Rivan mengangkat wajahnya untuk memandang Kinanti. Kinanti merasakan wajahnya sudah memerah sekarang, ini benar-benar memalukan. Apa sekarang ia harus mendorong Rivan dari pangkuannya, untuk menghentikan semua debaran yang ada.... Tapi, nyatanya Kinanti mendapati dirinya menganggnk pelan.

Mata Rivan terpejam setelah melihat anggukan Kinanti. Apa Rivan berencana untuk tidur di pangkuannya? Kinanti semakin merasakan keanehan dalam dirinya. Astaga, ia seperti gadis belasan tahun yang baru merasakan jatuh cinta.

Jatuh cinta? Apa ia sekarang sedang menyatakan kalau ia jatuh cinta pada Rivan Arya?

"Walaupun sangat menyenangkan melihat kamu mengkhawatirkanku, tapi aku janji tidak akan membuatmu khawatir lagi." Rivan membuka matanya selesai mengatakan itu semua, senyum itu kembali menghiasi wajahnya. Kinanti ingin mengangkat wajahnya agar bisa menghindari tatapan Rivan di pangkuannya, namun mata Rivan seperti menguncinya, membekukan ia pada posisinya.

"Kamu gadis yang baik, Kin. Dan kamu yang terbaik dalam kehidupanku."

Tenggorokan Kinanti terasa mengering setelah mendengar perkataan Rivan. Rivan menggenggam tangannya, mengangkat kepalanya dari pangkuan Kinanti. Bukan untuk bangun, tapi untuk mendekati wajah Kinanti.

Kinanti menahan napas. Otaknya memerintahkan matanya untuk terpejam saat Rivan semakin mendekat. Dan tidak lama setelahnya, Kinanti merasakan sentuhan lembut di bibirnya, sangat lembut, seperti ada *marshmallow* yang bergerak melumat bibirnya. Rivan membuat ciuman kedua mereka terkesan manis, sangat manis, hingga Kinanti bisa merasakan semua hal indah dalam waktu yang sama. Dan ia terpaksa mengakui jika ada sedikit kekecewaan saat kelembutan itu meninggalkannya.

Rivan duduk di ruang tunggu rumah sakit. Hari ini hasil pemeriksaannya akibat kecelakaan lalu sudah keluar. Rivan tersenyum menatap layar ponselnya, membaca pesan yang Kinanti kirimkan untuk ketiga kalinya. Kinanti meminta Rivan untuk menuggu di rumah ibunya sampai ia datang.

Sejak kecelakaan itu terjadi, hubungannya dengan Kinanti berkembang sangat baik. Ia dan Kinanti semakin dekat. Mereka tidak segan lagi untuk melakukan kontak fisik, untuk mengekspresikan perasaan mereka, walaupun mereka masih menunggu saat yang tepat untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh sepasang suami-istri. Rivan sangat menikmati perkembangan yang sedang terjadi. Ia bahagia Kinanti ada di sisinya untuk selalu mendebarkan jantungnya, dan mewarnai hidupnya.

"Pak Rivan, Anda dipersilakan masuk," seorang perawat berkata ramah padanya.

"Oh iya... Terima kasih," Rivan mengangguk tersenyum, bangun dari kursi tunggu, berjalan masuk ke ruang dokter.

"Selamat siang, Mas Rivan," Dokter Hadi langsung menyapa dengan senyumnya yang ramah seperti biasa.

"Siang, Dok," Rivan membalas dan langsung mendudukkan dirinya di kursi kecil di depan meja kerja Dokter Hadi.

Dokter Hadi adalah dokter saraf yang dulunya menangani pemeriksaan di bagian kepala Rivan. Setelah Rivan menceritakan bahwa sebelum mengalami kecelakaan ia mengalami sakit kepala hebat dan mual, disertai kesadaran yang tiba-tiba hilang. Pihak rumah sakit menyarankan Rivan untuk berkonsultasi dengan Dokter Hadi dan melakukan serangkaian tes. Dokter Hadi mungkin baru berusia lima puluh tahun, belum banyak rambut putih yang memenuhi kepalanya. Wajahnya yang bulat dan ramah selalu mengingatkan Rivan pada penjual gulali langganannya saat ia kecil dulu. Jika saja Dokter Hadi tidak memakai jas putih dokternya, Rivan tidak akan mengenalinya sebagai dokter.

"Apa kabar Mas Rivan hari ini?" Sekali lagi dokter itu bertanya ramah.

"Saya baik, Dok," jawab Rivan.

"Bagus kalau begitu," lanjut dokter Hadi.

Dokter Hadi kemudian mengotak-atik *mouse* komputernya, membetulkan letak kacamata bulat yang ia pakai, sebelum menghadap serius kepada Rivan yang duduk di depannya.

"Hasil MRI kepala Mas Rivan sudah keluar. Sebelum menjelaskan hasilnya, saya mau bertanya beberapa hal pada Mas Rivan. Apa akhir-akhir ini Mas Rivan sering mengalami sakit kepala hebat?"

Rivan mengangguk membenarkan, "Iya saya mengalaminya."

"Apa disertai rasa mual dan pandangan mata yang tiba-tiba mengabur?" Dokter Hadi melanjutkan pertanyaannya.

"Ada saatnya saya merasa mual, tapi saya tidak bisa memuntahkan apa-apa. Pandangan kabur...," Rivan mencoba mengingat, pernahkah ia merasa seperti itu. "Sebelum kehilangan kesadaran dan mengalami kecelakaan tempo hari, pandangan saya sempat mengabur, dan tadi malam saat saya bekerja di depan layar komputer, itu pun terjadi lagi... Tapi penglihatan saya memang lemah, karena seringnya saya bekerja di depan komputer."

Dokter itu mengangguk seakan paham. Ia kembali melihat layar komputernya. Rivan tidak tahu mengapa pertanyaan itu ditanyakan kepadanya, apa ada yang tidak beres dengan kondisinya sekarang.

"Dari hasil MRI dan dari gejala yang Mas Rivan rasakan, di sini kami mencurigai bahwa ada sesuatu yang tidak semestinya di otak Mas Rivan."

"Sesuatu yang tidak semestinya itu maksudnya apa?" Rivan semakin bingung dengan penjelasan si dokter yang berbelit-belit.

"Kami mencurigai ada tumor di otak Mas Rivan, yang menyebabkan Mas Rivan mengalami sakit kepala hebat, rasa mual dan lainnya."

Rivan diam. Tumor, apa benar yang menyebabkan semua kesakitan itu adalah tumor, bukan karena ia kurang tidur dan kelelahan.

"Dalam hasil ini, Mas Rivan bisa melihat ada gumpalan asing di otak. Ini yang kami curigai sebagai tumor."

Dokter Hadi memutar layar komputernya, mengubah posisi layar agar Rivan bisa melihat hasil MRI-nya. Percuma saja Dokter Hadi memperlihatkan hasil itu pada Rivan karena Rivan tidak dapat memahami maksudnya.

"Tapi Mas Rivan tidak perlu panik dulu. Masih belum dipastikan tumor itu dalam tingkat yang berbahaya atau tidak." Dokter

Hadi segera menambahkan menyusul ekspresi bingung Rivan, yang disalahartikan sebagai ekspresi ketakutan.

"Untuk memastikannya, Mas Rivan perlu melakukan beberapa tes lagi."

"Apa masih bisa disembuhkan?" tanya Rivan akhirnya.

"Jika tumor itu belum menyebar ke sel-sel dan jaringan otak, kita masih bisa melakukan upaya penyembuhan lewat operasi.... Kita akan tahu hasil pastinya setelah tes lanjutan."

Rivan keluar dari ruang dokter, dengan berbagai macam pikiran. Apa benar ada tumor di kepalanya?

Dokter tadi mengatakan jika tumor itu tidak ganas, tidak akan ada masalah besar, tapi bagaimana kalau tumor itu ganas dan sudah menyebar, akankah ia segera meninggal? Rivan tersenyum singkat membayangkan jika dokter mengatakan bahwa ia hanya akan bertahan beberapa bulan saja karena tumor di kepalanya. Ini seperti adegan dalam opera sabun yang tokoh utamanya selalu mati diantarkan air mata orang yang dicintainya, karena mengidap penyakit mematikan seperti kanker otak dan lainnya. Tapi rasanya itu tidak mungkin terjadi padanya. Ia yakin Tuhan tidak akan membiarkannya berakhir dramatis seperti itu.

"Rivan..."

Rivan menoleh saat mendengar ada suara yang memanggilnya, tersenyum melihat Sherly berjalan cepat untuk menyusulnya.

"Kamu ngapain di sini?" Rivan langsung bertanya saat Sherly sudah berdiri di sampingnya.

"Aku datang untuk jemput kamu," jawab Sherly menormalkan napasnya yang terengah-engah karena menyusul Rivan. "Aku sudah

bilang. Aku antar kamu ke rumah sakit setelah *meeting* dengan klien selesai. Eh, kamu malah pergi sendiri."

"Kamu sibuk hari ini. Jadi aku pikir nggak ada salahnya pergi sendiri."

"Kalau aku bilang mau antar ya akan aku antar, sesibuk apa pun itu," kata Sherly sedikit kesal. "Dokter bilang apa? Apa itu hasilnya?"

Sherly sudah akan mengambil amplop cokelat berisi hasil tes MRI yang Rivan pegang, namun Rivan menjauhkan amplop itu dari jangkauan Sherly.

"Kamu nggak perlu lihat apa-apa, nggak akan ada yang kamu mengerti dari hasil ini."

Sherly menghentikan usahanya untuk mengambil amplop itu.

"Lalu apa yang dokter katakan? Apa mereka mengatakan penyebab akhir-akhir ini kamu sering sekali pusing?"

Rivan menatap Sherly yang menatapnya dengan ekspresi ingin tahu, menunggu penjelasan. Rivan tersenyum singkat, tangannya terangkat untuk mengacak-acak rambut Sherly.

"Kamu itu seperti wartawan, nanya terus!" seru Rivan. "Semua baik-baik saja, aku akan cukup sehat untuk lihat kamu menikah dan punya anak nanti."

Rivan melangkah cepat, menghindari reaksi Sherly. Sherly terdengar memanggil keras namanya, dan gadis itu segera menyusulnya untuk memberikan tinju pelan ke bahunya.

Seperti yang dikatakannya, ia akan baik-baik saja. Ia merasa seperti itu. Ia yakin setelah apa yang dia lalui sepanjang perjalanan hidupnya, ia yakin Tuhan tidak akan begitu kejam membiarkannya mati karena penyakit ganas. Bukankah Tuhan selalu menjanjikan kebahagiaan setelah penderitaan? Ia sudah cukup melewati banyak penderitaan, sekarang saatnya Tuhan memberinya kebahagiaan.

"Kamu ingat nggak waktu pertama kali kita duduk di sini?" Rivan bicara pelan, saat mereka duduk di kursi taman di halaman belakang rumah ibu Kinanti.

Kinanti tersenyum kecil. Tentu saja ia mengingat saat itu, ia ingat secanggung apa dirinya saat duduk di samping Rivan. Tapi sekarang semua terasa berbeda, dengan Rivan berada di sampingnya, merangkulkan tangannya ke bahu Kinanti. Rasanya Kinanti ingin bersyukur Rivan datang ke kehidupannya.

"Semua terasa berbeda sekarang, Kak." Kinanti menoleh untuk memberikan senyumnya pada Rivan. "Rasanya aneh dulu kita duduk di sini dengan semua kecanggungan, tapi sekarang kita sudah melewati semuanya."

"Kamu bahagia?" Rivan bertanya tiba-tiba.

Kinanti tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Ia diam untuk merasakan perasaannya sendiri, apa ia bahagia sekarang?

"Aku bahagia," jawabnya kemudian. "Aku bahagia Kak Rivan datang ke kehidupanku, aku bahagia bisa melalui ini semua bersama Kak Rivan."

Rangkulan tangan Rivan ke bahunya terasa semakin kuat, tapi lembut. Rivan menyandarkan kepala Kinanti ke dadanya. Tangannya yang hangat membelai lembut rambut Kinanti, membawa perasaan tenang, nyaman, menyusup indah dalam diri Kinanti.

"Terima kasih karena merasa bahagia bersamaku."

Suara Rivan terdengar pelan dan dalam di telinga Kinanti, seperti bisikan indah yang dibawa angin malam. Untuk pertama kalinya sejak beberapa tahun lalu, Kinanti bisa merasakan kembali betapa nyaman, tenang, dan membahagiakannya berada di dekat seseorang.

16

UNTUK kesekian kalinya Rivan mengernyitkan keningnya. Rasa sakit di kepalanya sejak setengah jam yang lalu begitu mengganggunya.

"Menurut kamu bagaimana dengan naskah ini, apa ini layak kita kontrak dan kita terbitkan?"

Rivan terkesiap. Tatapan kosongnya langsung tertuju kepada Sherly dan beberapa editor di ruang *meeting*.

"Iya.... Kenapa?" Rivan bertanya, sedikit malu dengan ketidakfokusannya.

"Kamu baik-baik aja, Van?" Sherly malah balik bertanya, menatap khawatir ke arahnya.

"Aku baik-baik saja," Rivan menjawab pelan, menutupi rasa nyeri yang lagi-lagi menderanya.

"Tadi kita sedang membicarakan naskah ini bukan?" Rivan mengangkat naskah yang tidak jauh dari jangkauannya, membaca judulnya sekilas. "Kita buat kontrak untuk naskah ini."

Beberapa editor yang berada di ruang *meeting* mengangguk mengerti, tapi tidak dengan Sherly, dia tetap menatap khawatir pada Rivan.

"Oke, kita akhiri saja *meeting* hari ini. Terima kasih atas kerja keras kalian.... Selamat siang."

Sherly menyodorkan secangkir teh hangat pada Rivan, sementara Rivan menyandarkan diri di sofa ruang kerjanya.

"Terima kasih," ucap Rivan, mengambil cangkir yang diulurkan Sherly, dan meminum sedikit isinya. Hangatnya teh membasahi tenggorokannya, menghangatkan perutnya, membuat kondisinya terasa lebih baik.

"Kamu kenapa? Sakit lagi?" Sherly duduk di sampingnya, en-tah kenapa gadis itu tidak henti-henti memberikan tatapan khawatir padanya.

"Cuma sedikit pusing," jawab Rivan sekenanya. Sekali lagi ia meneguk teh hangat dari cangkir yang ia pegang. "Aku baru tidur jam dua pagi, makanya aku sedikit pusing hari ini, rasanya semua akan kembali normal jika aku tidur sebentar."

"Kamu yakin nggak ada yang aneh dengan pemeriksaan kemarin, dokter nggak bilang apa-apa tentang sakit kepala yang sering kamu rasakan?"

Rivan hanya tersenyum singkat dan meletakkan cangkir teh yang sudah kosong ke meja depan sofa. Menjatuhkan tatapan santai pada Sherly yang terlihat sangat serius menatapnya.

"Nggak ada apa-apa. Dokter hanya bilang aku terlalu lelah dan sedikit stres, makanya aku sering merasa sakit kepala."

"Kamu yakin?" Sherly memicingkan matanya curiga.

"Aku yakin," Rivan mengangguk tegas. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, semua baik-baik saja."

Bangun dari sofa, Rivan kembali membentuk senyum di wajahnya, untuk menghilangkan tatapan khawatir Sherly kepadanya.

"Kamu bilang kita harus makan siang dengan staf film, bukan? Kalau begitu ayo kita berangkat sekarang." Rivan menggerakkan tangannya, mengisyaratkan agar Sherly segera mengikuti langkahnya untuk pergi.

Dia sangat cantik, itu yang Rivan katakan dalam hatinya saat melihat Kinanti keluar dari kamarnya dengan gaun malam sederhana berwarna biru gelap, gaun yang sangat anggun membalut tubuhnya. Rambutnya yang biasa ia biarkan tergerai, kini tertata sangat rapi, menonjolkan leher jenjangnya dengan sangat ma-nis.

"Kamu cantik, Kin," Rivan mengeluarkan kalimat itu di tengah keterpesonaannya.

"Yang benar, Kak? Aku nggak terlalu suka pakai pakaian seperti ini sebenarnya. Aku selalu merasa aneh kalau berpakaian formal seperti ini."

"Kamu cantik, nggak aneh sama sekali," kata Rivan bersungguh-sungguh. "Aku yakin kamu akan jadi wanita paling cantik dalam acara itu."

"Kak Rivan bercanda, masih ada pemeran utama wanita film Kak Rivan. Masih banyak artis lainnya yang akan tampil jauh lebih cantik dari aku, gaun yang aku pakai saja hanya gaun sederhana."

Rivan berjalan mendekati Kinanti, tangannya membelai lembut wajah Kinanti. "Kamu akan menjadi yang tercantik, menjadi yang tercantik dalam penglihatanku."

Senyum di wajah Kinanti tergurat samar, wajah gadis itu tersipu malu sekarang, ia bahkan tidak berani menatap Rivan.

"Apa wanita cantik ini sudah siap pergi?"

Tangan Rivan terulur, meminta tangan Kinanti. Masih dengan ekspresi malu-malu, Kinanti menyambut tangan Rivan.

Semua terasa sempurna sekarang. Dengan jas hitam yang ia pakai dan wanita cantik yang ia sayangi mendampinginya sekaran., Mereka akan menghadiri acara untuk merayakan kerja kerasnya. Rasanya Rivan bisa mengatakan bahwa hidupnya mulai terasa sempurna.

Tangan Kinanti masih memegang gelas koktail yang baru ia am-bil dari baki pelayan di pesta *after party* perilisan film *Nothing Hurt Like Love*. Rasanya aneh sekali Kinanti harus berdiri seorang diri di sini, sementara matanya terus bergerak mengamati Rivan yang berjalan bersama Sherly untuk menyapa para tamu undangan.

"Kenapa gue diajak kalau gue bakal dicuekin?" Kinanti menghela napas, sekali lagi menjatuhkan tatapannya kepada Rivan yang sekarang sedang mengobrol dengan seseorang yang sepertinya penting, dan Sherly tetap berada di sampingnya.

Kinanti tidak tahu lagi sebesar apa kekesalan yang ia rasakan sekarang, rasanya ia sudah ingin menangis saking kesalnya. Mengapa Rivan seperti melupakan keberadaannya di pesta ini? Ia mengerti ini saatnya Rivan bertemu dengan orang-orang penting yang mungkin akan membantu pekerjaan dan bisnis penerbitan yang dijalankan Rivan. Hanya saja, kalau sampai meninggalkannya seperti ini, rasanya Kinanti mulai tidak bisa memberi toleransi.

"Kin," Kinanti refleks menoleh saat ada suara yang ia kenal memanggilnya, senyum langsung mengembang di wajahnya saat melihat Rino berdiri di belakangnya.

"Rino.... Kamu ngapain di sini?" Kinanti bertanya, ia senang ada seseorang yang ia kenal menyapanya di pesta ini.

"Saya datang bersama teman yang kebetulan diundang ke acara ini," jawab Rino, tersenyum ramah seperti biasa. Rino terlihat berbeda dengan penampilannya malam ini. Rino memang tidak menggunakan jas dan dasi, ia hanya memakai jas semiformal abu-abu di atas kemeja putihnya, celana jins yang ia pakai memberi nuansa lain pada penampilannya. Kinanti sepenuhnya mengakui kalau Rino punya selera yang sangat bagus dalam berpakaian.

"Saya nggak lihat kamu waktu nonton tadi."

"Karena kamu selalu berada di dekat suami kamu dan tidak memperhatikan sekeliling kamu," jawab Rino pelan. "Kamu terlihat cantik malam ini, seharusnya perusahaan kita buat pesta seperti ini juga agar semua wanita di kantor kita bisa tampil secantik kamu sekarang."

"Bisa aja kamu." Kinanti tersipu, tidak menyangka Rino memujinya seperti itu. "Mana teman kamu?" Kinanti bertanya.

"Dia, dia sedang menyapa orang-orang yang dia kenal di pesta ini, sepertinya dia mulai lupa kalau dia mengajak seorang teman ke pesta ini."

"Kalau begitu kita senasib, orang yang ngajak aku ke sini juga sepertinya lupa."

Kinanti mengerling jengkel ke arah Rivan berdiri sekarang, sementara Rino tersenyum lebar padanya.

"Mungkin akan menyenangkan jika dua orang terlupakan ini menghabiskan sisa pesta ini berdua."

"Pasti menyenangkan." Kinanti tersenyum ceria, "Bagaimana kalau kita menyingkir sebentar dari pesta yang asing ini?"

Mata Kinanti terarah pada pintu besar yang terbuka menuju taman. Rino mengangguk pelan, tangannya terulur kepada Kinanti.

Kinanti menyambut tangan Rino, berjalan berdampingan bersama Rino, menyingkir dari area pesta.

Rivan tidak tahu mengapa laki-laki itu bisa tiba-tiba menghampiri Kinanti, apa yang dilakukan laki-laki itu di pesta ini? Rivan sama sekali tidak berani mengalihkan pandangannya dari Kinanti dan laki-laki yang dulu diperkenalkan Kinanti sebagai Rino, rekan kerja Kinanti. Mereka tertawa, mengobrol dengan begitu akrab. Rivan jelas tidak suka melihat ini semua, ada yang mengusik dirinya.

"Van, kita harus ke sebelah sana. Kamu belum menyapa..."

"Jangan sekarang," Rivan segera memotong ajakan Sherly. Laki-laki bernama Rino itu sudah menggandeng tangan Kinanti keluar area pesta. "Aku pergi sebentar."

Mengabaikan suara Sherly yang memanggilnya, Rivan melangkah bergegas untuk menyusul Kinanti. Ia sempat terhalang oleh beberapa orang yang menyapanya, namun hanya sebentar. Beberapa menit setelahnya, ia kembali bisa menyusul Kinanti. Mereka terlihat berdiri di salah sudut taman, seperti sedang membicarakan sesuatu, lagi-lagi tawa ceria itu tergambar di wajah Kinanti. Entah apa yang Rino katakan sampai membuat Kinanti tertawa seperti itu. Padahal sebelumnya, saat bersamanya, Kinanti terlihat sangat bosan di pesta ini. Tanpa berpikir panjang dengan segala hal yang mengganggu pikirannya, Rivan menghampiri mereka berdua.

"Kin...," panggilan singkat itu keluar dari mulutnya dengan nada suara yang jauh dari kata ramah.

Kinanti menoleh, menatap bingung ke arahnya, seolah ia sendiri bertanya mengapa Rivan sampai berada di sini. Rino pun ikut me-

noleh, ada senyum tidak menyenangkan terlihat di wajahnya, senyum yang menurut Rivan terkesan meremehkan.

"Mas Rivan apa kabar? Selamat untuk perilisan filmnya."

Rino mengulurkan tangannya kepada Rivan. Rivan menatapnya sebentar sebelum akhirnya menyambut tangan Rino.

"Terima kasih," katanya datar, "bisa kita bicara sebentar, Kin?" Tanpa menunggu kesediaan Kinanti, Rivan melangkah lebih dulu, menjauh dari Rino. Kinanti mengikutinya.

"Kak Rivan ngapain di sini?" Kinanti bertanya. Rivan mengerutkan keningnya. "Kenapa kamu bertanya aku ngapain di sini? Aku kesini, tentu saja karena kamu di sini," Rivan menjawab tidak sabar.

"Aku kira Kak Rivan masih sibuk di dalam, dengan orang-orang yang Kak Rivan kenal," Kinanti berkata datar. Rivan menangkap kemarahan dalam kata-katanya.

"Aku hanya memperkenalkan diri pada beberapa tamu," sanggah Rivan.

"Beberapa tamu yang membuat Kak Rivan lupa sudah mengajak aku ke pesta ini."

Rivan tahu ia salah. Mungkin ia memang mengabaikan Kinanti untuk beberapa saat dalam pesta ini, tapi itu tidak menjadikan Kinanti punya alasan untuk menjauhi pesta ini bersama seorang laki-laki dan tertawa bersamanya. Tetapi, Rivan tidak akan mempermasalahkan itu sekarang. Ia tidak ingin bertengkar dengan Kinanti di tempat ini, terutama di depan Rino yang masih memperhatikan mereka.

"Aku yang salah... Maaf," kata Rivan akhirnya. "Lalu untuk apa kamu di sini? Untuk apa dia di sini?" Rivan menjatuhkan tatapan tidak suka ke arah Rino.

"Aku di sini karena bosan, dan dia ada di sini untuk membuat kebosanan ini berubah jadi menyenangkan."

Rivan tidak mengerti apa yang baru saja Kinanti katakan. Kalau Kinanti merasa bosan berada di pesta ini, mengapa Kinanti tidak menghampirinya untuk mengajak pulang? Mengapa Kinanti malah memilih tertawa bersama laki-laki lain di pesta ini?

Pertengkaran kecil mereka di pesta tadi terbawa sampai rumah. Di sepanjang perjalanan pulang pun tidak banyak yang mereka bicarakan. Mereka lebih memilih diam, seolah dalam kediaman mereka, mereka menyalahkan yang lainnya. Sesampainya mereka di rumah, Kinanti langsung masuk ke kamarnya, membanting pintu kamarnya saat Rivan masih berdiri tidak jauh dari kamarnya. Ia sudah terlalu lelah dan marah malam ini. Bisa-bisanya Rivan memarahinya hanya karena ia bersama dengan Rino dalam pesta itu. Yang seharusnya dimarahi bukan dirinya tapi Rivan yang sejak awal pesta sudah meninggalkannya, untuk memperkenalkan dirinya bersama Sherly yang selalu berdiri di sampingnya. Konyol sekali kalau sekarang Rivan balik menyalahkannya dan marah padanya.

Kinanti melempar tas tangan berwarna hitam ke tempat tidurnya. Ia benar-benar perlu merendam dirinya dalam air, agar semua sel-sel dalam tubuhnya bisa dingin dan malam ini ia bisa tidur tanpa mimpi buruk.

Rivan membanting pintu kamarnya, mengikuti apa yang lebih dulu dilakukan Kinanti di depannya. Ia mengendurkan dasi yang semula menempel sempurna di kerah kemejanya, tangannya dengan asal

melempar jas yang tadinya ia pakai ke atas tempat tidur. Luput, jas itu malah terpuruk di lantai.

Ini untuk pertama kalinya Rivan merasa begitu marah pada Kinanti. Tidak bisa ia percaya. Kinanti yang semula begitu manis dan pengertian, malam ini berubah. Hanya karena ia meninggalkan Kinanti beberapa saat saja, Kinanti sudah bersama dan tertawa bersama laki-laki lain. Rino, sejak pertama kali melihatnya, Rivan sudah merasa ada yang tidak beres dengan tatapan mata laki-laki itu kepada Kinanti, terlihat sekali kalau ia tertarik kepada Kinanti. Rivan sebagai laki-laki tahu benar tatapan seperti itu.

Rivan merebahkan dirinya di tempat tidur. Pikiran dan tubuhnya benar-benar memerlukan istirahat sekarang. Rivan mengernyitkan keningnya, saat rasa sakit di kepalanya tiba-tiba kembali menyerang. Rivan menelengkupkan dirinya, berharap rasa sakit itu bisa segera hilang dan berhenti menyiksanya. Keringat dingin mulai mengalir membasahi dahinya, seiring semakin mematikannya rasa sakit yang ia rasakan.

Tangan Rivan meremas keras selimut tebal yang terjangkau olehnya. Demi Tuhan ia ingin ini semua segera berakhir. Ia ingin rasa sakit ini berhenti menderanya. Namun alih-alih menghilang atau mereda, Rivan malah harus merasakan sakit yang lebih parah, sampai-sampai membuatnya merasa sangat mual.

Tubuh lemas Rivan rubuh ke tempat tidur. Setelah memuntahkan seluruh isi perutnya, ia seperti tidak punya tenaga lagi. Pandangannya mulai mengabur. Di antara semua yang ia rasakan, Rivan berusaha meraih ponselnya yang tidak jauh dari jangkauannya. Kinanti, ia ingin Kinanti berada di sini sekarang, ia ingin Kinanti menemaninya. Namun sebelum Rivan berhasil menghubungi Kinanti, gelap sudah menyelubunginya, dan ia tidak bisa melakukan apa-apa lagi setelahnya.

17

RASANYA aneh harus duduk di sini sendiri, seperti ada yang salah dengan semua ini. Kinanti mengangkat cangkir tehnya, menghela napas pelan. Apa pertengkaran dengan Rivan tadi malam begitu membuat Rivan kesal hingga Rivan tidak mau keluar untuk sarapan bersamanya.

Kinanti meletakkan kembali roti selai kacang yang berniat ia makan, ia sudah tidak ingin memasukkan apa pun pagi ini ke dalam mulutnya. Akan lebih baik kembali ke kamar untuk melakukan apa saja selain berada di sini sendiri. Ada rasa kesal saat Kinanti menghentikan langkahnya tepat di depan pintu kamar Rivan. Ingin rasanya ia menggedor pintu kamar Rivan, sekadar melampiaskan kekesalannya karena Rivan tega membiarkannya sarapan sendiri.

Hari ini adalah hari libur yang paling membosankan bagi Kinanti, hanya menghabiskan waktu liburannya yang sangat berharga dengan bermalas-malasan di tempat tidur dengan memikirkan begitu banyak hal, membuat Kinanti nyaris mati bosan. Kinanti

membuka pintu kamarnya, matanya langsung tertuju ke pintu kamar Rivan. Rivan belum keluar dari kamarnya. Ini jelas aneh. Tidak mungkin Rivan masih tertidur sampai sesiang ini, dan ia juga bukan seseorang yang suka mengurung diri di kamarnya.

Kinanti melangkah bergegas mendekati pintu kamar Rivan, tangannya mengetuk keras pintu kamar Rivan.

"Kak.... Kak Rivan," Kinanti memanggil. Tidak ada jawaban dari dalam kamar, apa mungkin Rivan tidak berada di kamarnya.

Pintu kamar Rivan tidak terkunci. Kinanti bisa membukanya saat ia memutar tangkai pintunya. Tanpa keraguan, Kinanti langsung masuk ke kamar Rivan. Kamar Rivan terlihat berantakan. Jas yang semalam dipakainya ke pesta tergeletak di lantai kamar, sepatu kulit mengilap yang Rivan pakai pun sama. Kinanti memungut jas Rivan, bangun dan mendongak untuk melihat tempat tidur Rivan. Rivan masih berada di tempat tidurnya. Kinanti melangkah pelan mendekati tempat tidur Rivan. Ada yang salah dengan posisi tidur Rivan, tidak biasanya Rivan tidur dengan posisi tidak jelas seperti ini, biasanya dia selalu tidur dengan posisi yang baik.

"Kak Rivan... Kak," Kinanti sekali lagi memanggil Rivan, dan lagi Rivan tidak menjawab.

Dalam tidurnya Rivan terlihat pucat, ia masih memakai kemeja yang dipakainya semalam. Ia bahkan belum melepas dasinya. Kinanti menggerakkan tangannya untuk menyentuh wajah Rivan, ia perlu memastikan sesuatu, apa Rivan benar tertidur atau ia.... Astaga, Kinanti langsung menarik tangannya saat panas tubuh Rivan terasa membakar telapak tangannya. Kinanti membalik tubuh Rivan, keringat dingin terlihat membasahi wajah pucat Rivan.

Kepanikan segera menyelubungi Kinanti. Ia langsung mengambil selimut yang terlipat rapi di kaki tempat tidur. Masih dengan tangan gemetar saking paniknya, Kinanti melepas dasi yang masih melekat di kerah kemeja. Ia menarik selimut tebal untuk menutupi

hampir seluruh tubuh Rivan. Jantungnya berdetak sangat cepat saat melakukan itu semua. Apa Rivan sudah sakit sejak ia masuk kamar tadi malam? Dada Kinanti terasa sesak membayangkan Rivan harus seperti ini seorang diri.

Ia duduk di sisi Rivan, sangat dekat hingga ia bisa merasakan panas tubuh Rivan. Dengan perlahan dan hati-hati, Kinanti mengusap keringat di wajah Rivan. Ia ingin Rivan membuka mata untuknya, ia ingin Rivan bicara walaupun hanya sepatah kata.

"Kak... Kak Rivan bisa dengar aku?" Kinanti merasakan suaranya bergetar ketika ia mencoba membisikkan sesuatu ke telinga Rivan, tapi tetap Rivan tidak merespons apa-apa.

Air mata tanpa terasa turun ke wajahnya di tengah kepanikan yang semakin lama terasa semakin menyesakkan dirinya. Kepala Kinanti serasa kosong di tengah situasi ini. Ia bahkan tidak bisa berpikir jernih untuk menghubungi seseorang yang dapat membantunya.

"Kak Rivan kenapa? "

Di tengah kepanikannya Kinanti memeluk erat tubuh Rivan, membiarkan tubuhnya terisak di atas tubuh Rivan. Dia tahu ini bodoh, dia tahu apa yang dilakukannya tidak berguna, tapi otaknya hanya mampu memerintahkan dirinya untuk melakukan ini.

Samar-samar Rivan merasakan getaran di sekitar dadanya. Ada suara isak tangis yang terdengar samar di telinganya. Apa ia sudah mati sekarang? Apa suara isak tangis itu, suara isak tangis seseorang yang menangisi kepergiannya? Berbagai pertanyaan muncul di benak Rivan saat matanya masih enggan terbuka. Ia merasa terlalu

lelah untuk membuka matanya, tenaganya seperti sudah tersedot habis oleh rasa sakit yang semula dirasakannya.

Isakan itu terdengar semakin jelas di telinganya. Perlahan Rivan mencoba membuka matanya. Seseorang sedang menelengkupkan tubuhnya di atas dadanya, orang itu seperti dikenali Rivan, sosok yang tidak asing untuknya. Kinanti sedang menangis di atas tubuhnya, mengapa Kinanti menangis seperti ini?

"Kak Rivan kenapa?" Kinanti berkata di tengah isak tangis. Tubuhnya gemetar. Tangan Rivan bergerak perlahan, membelai lembut punggung Kinanti.

"Kin."

Kinanti langsung melepas pelukannya dari tubuh Rivan, tubuhnya langsung terduduk tegak, matanya membesar menatap Rivan yang sudah membuka matanya. Untuk beberapa saat, Kinanti hanya diam menatap Rivan, setelahnya ia kembali menelengkupkan dirinya di atas tubuh Rivan, kembali terisak, kali ini isak tangisnya jauh lebih keras dari sebelumnya. Ia mengerang sejadi-jadinya, sampai-sampai Rivan tidak tahu harus berbuat apa.

"Sudah pernah aku bilang jangan pernah bikin aku khawatir lagi, jangan pernah bikin aku ketakutan lagi. Kak Rivan sudah janji untuk itu. Tapi lihat apa yang Kak Rivan lakukan sekarang, Kak Rivan sekali lagi hampir bikin aku mati ketakutan."

Rentetan kalimat itu Kinanti katakan di tengah isak tangisnya, membuat Kinanti layaknya anak kecil yang sedang merajuk. Rivan hampir dibuat tertawa, sayang ia harus menahan dirinya.

"Kamu berat, Kin. Dada Kakak sakit."

Kinanti langsung nenegakkan dirinya, tangannya dengan cekatan mengusap kedua belah pipinya yang dibasahi air mata.

"Bener sakit?" suara sengau Kinanti bertanya.

"Sedikit," jawab Rivan, sedikit geli melihat ekspresi bersalah di wajah Kinanti.

Rivan berusaha mendudukkan dirinya, namun tidak mudah, tubuhnya terasa kaku, entah sejak kapan ia terbaring seperti ini.

"Jangan bangun dulu, Kak Rivan tiduran aja," Kinanti mencegahnya, "Kak Rivan tuh sakit, jadi jangan banyak bergerak dulu."

Kinanti kembali menarik selimut tebal sampai sebatas leher Rivan. "Panas, Kin. Ini sudah siang, nggak perlu pakai ini lagi," seru Rivan, menyibak selimut yang menutupi dirinya.

"Kak Rivan tuh demam, harus pakai ini!" Suara Kinanti mendadak meninggi. "Kenapa Kak Rivan selalu seperti ini? Kenapa Kak Rivan nggak biarin aku ngerawat Kak Rivan kalau Kak Rivan sakit... Alih-alih manggil aku di kamar semalam, kenapa Kak Rivan malah milih sakit sendirian. Kalau aku nggak masuk ke kamar ini, mungkin aku nggak akan pernah tahu kalau Kak Rivan sakit."

Kinanti mengembuskan napas keras, selesai mengatakan rentetan kalimat panjangnya, air mata kembali menetes dari mata indahnya. Rivan meraih tangan Kinanti di sisinya, menggenggamnya sangat erat.

"Maaf sudah membuat kamu khawatir. Aku lega bisa kembali membuka mata ini dan melihatmu berada di sisiku."

Rivan menatap dalam ke mata Kinanti, sekali lagi Rivan memaksa tubuhnya untuk bangun. Kini matanya dan mata Kinanti sejajar. Mereka bertatapan untuk beberapa saat dalam diam, dan tak berapa lama setelahnya, Rivan memeluk Kinanti. Erat. Sangat erat hingga Rivan bisa merasakan detak jantung Kinanti di dadanya.

"Aku mencintai kamu, Kin.... Aku cinta kamu."

Tidak ada yang bisa terkatakan saat Rivan memeluknya dan membisikkan kata-kata yang selama ini mungkin tanpa sadar begitu

ingin Kinanti dengar dari mulut Rivan. Kinanti suka mendengar Rivan mengatakannya, terlebih ia merasakan ketulusan dalam kata-kata yang Rivan ucapkan.

Debaran di dada Kinanti makin terasa tidak keruan ketika Rivan melepaskan pelukannya, Rivan mungkin akan bisa merasakan debaran keras di dadanya.

"Menyenangkan jika aku bisa mendengar balasan dari kamu," ujar Rivan, sesaat setelah melepaskan pelukannya.

Senyum yang sekarang tersungging sempurna di wajah Rivan semakin membuat perasaan tidak keruan ini semakin hebat terasa. Ia ingin mengatakan bahwa ia memiliki perasaan yang sama dengan Rivan, bahwa ia juga mencintai Rivan. Tapi ada sesuatu yang menahannya. Rasa malukah? Entahlah, ia sendiri tidak memahaminya.

Rivan kembali menggerakkan wajahnya, memfokuskan tatapan matanya pada Kinanti, tatapan yang menunggu jawaban.

"Aku juga cinta kamu," kata Kinanti akhirnya. Wajahnya terasa panas, entah sudah berubah semerah apa wajahnya sekarang ini. Di tengah usahanya untuk menyembunyikan wajah merahnya, Kinanti bisa mendengar ucapan lembut dari Rivan,

"Terima kasih untuk itu." Dan senyum lebar Rivan langsung menyambutnya ketika ia memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya.

Rivan tidak pernah menyangka perasaan seperti ini akan kembali ia rasakan setelah luka dalam yang pernah ditorehkan cinta di batinnya. Cinta, kata yang selama bertahun-tahun ini sudah terlupakan dan tergeser dengan sendirinya dari kehidupannya.

Senyum itu tidak bisa berhenti tersungging di wajahnya saat

malam ini ia menatap Kinanti yang tertidur di pelukannya. Gadis itu tertidur lelap. Rivan selalu suka melihat Kinanti tertidur. Ada ketenangan terasa dalam dirinya. Rivan sadar ia mencintai Kinanti dan ia ingin hidup bahagia bersama wanita yang dicintainya. Itu yang akan ia lakukan sekarang. Rivan mengeratkan pelukannya ke tubuh Kinanti, merasakan kehangatan yang menyenangkan. Mengapa ia begitu sulit tertidur malam ini, padahal beberapa jam lalu ia baru saja meminum obat, seharusnya ia sudah terlelap. Tapi entahlah, malam ini semua terasa aneh.

Kinanti bergerak dalam tidurnya. Rivan segera mengendurkan pelukannya, takut kalau pelukan itu menyesakkan Kinanti. Perlahan, dengan lembut mata Kinanti terbuka dan langsung bertemu dengan mata Rivan yang sejak tadi memang menatapnya.

"Kak Rivan belum tidur?" tanyanya masih mengantuk. "Kepala Kak Rivan sakit lagi?"

Kinanti segera mendudukkan dirinya, kekhawatiran kembali terlihat di raut wajahnya.

"Aku bilang juga tadi kita ke dokter aja."

"Aku nggak apa-apa, Kin. Kamu bisa lihat aku baik-baik saja," Rivan bicara dengan tenang.

"Kak Rivan nggak bisa tidur?"

"Sini," Rivan menarik tangan Kinanti agar ia kembali berbaring di sampingnya.

"Aku nggak bisa tidur malam ini karena ada kamu di samping aku." Ada kebingnngan terlihat di wajah Kinanti saat Rivan mengatakan kalimat itu.

"Kenapa begitu? Kak Rivan nggak nyaman? Kalau begitu aku bisa kembali ke kamar supaya Kak Rivan bisa tidur dengan tenang."

Gadis itu sudah berniat untuk beranjak. Rivan merangkul tubuh Kinanti untuk menahannya.

"Bukan itu maksud aku," kata Rivan lirih seraya menatap lurus mata Kinanti. "Berada bersamamu malam ini terlalu membahagiakan untukku, hingga aku sulit untuk memejamkan mata ini. Aku terlalu takut, takut jika aku memejamkan mata ini dan saat aku membuka mata ini lagi, semua hanya mimpi."

Kinanti tersenyum sangat cantik, sangat cantik. Wajahnya yang tersipu benar-benar membuat Rivan seperti... entahlah. Rivan tidak dapat menggunakan otaknya dengan benar malam ini, yang ia tahu adalah dirinya sudah berada begitu dekat dengan Kinanti, dan ia ingin lebih dekat lagi.

Rivan sudah menyentuh bibir Kinanti dengan bibirnya, mata Kinanti terpejam saat bibir Rivan menyentuh bibirnya, pertanda tidak keberatan. Perlahan dan lembut Rivan melumat bibir mungil Kinanti, semakin dalam Rivan terhanyut dengan semua hasrat yang ia rasakan, semakin tidak ingin ia melepaskan semuanya. Semakin dalam ia merasakan kehangatan tubuh Kinanti, semakin ingin ia melebur bersamanya. Malam ini ia tidak bisa menahan dirinya untuk melakukan apa yang instingnya perintahkan padanya. Ia tidak bisa menahannya, tidak di saat semua keindahan sedang menari-nari di hadapan. Rivan menyatakan menyerah pada keinginan kuat dalam dirinya untuk memiliki wanita yang dia cintai seutuhnya. Malam ini ia akan membiarkan semua itu terjadi. Tanpa menyakiti Kinanti, ia akan mereguk manisnya cinta dan bersatu seutuhnya sebagai dua manusia yang saling mencinta.

"Aku mencintaimu," Rivan berbisik pelan ke telinga Kinanti yang terpejam dalam rangkulan tangannya. Dan saat Kinanti memberikan senyumnya, ia tahu, mulai detik ini hidupnya akan berjalan sempurna.

Apa yang terjadi semalam antara dirinya dan Rivan membuatnya malu. Seperti inikah rasanya jika pasangan pengantin baru saja melewati malam pertama mereka? Apa benar sebesar ini kecangguan yang harus terasa? Atau hanya Kinanti saja yang merasa seperti ini?

"Tolong gnlanya, Kin."

Kinanti terkesiap saat suara Rivan terdengar di telinganya, dengan salah tingkah ia mengangkat wajahnya, tersenyum asal pada Rivan di depannya.

"Iya," katanya, merasa dirinya seperti orang bodoh.

"Tolong gnlanya," Rivan mengnlang kalimatnya.

Dengan cepat Kinanti menggerakkan tangan kanannya untuk mengambil stoples kecil gula putih di hadapannya, mendorongnya ke arah Rivan, kemudian kembali menunduk untuk menghabiskan roti selai kacangnya dalam diam seperti beberapa menit sebelumnya.

"Mau ke mana, Kin?" Rivan bertanya sesaat setelah Kinanti berdiri dari kursi makannya, untuk beranjak dari ruang makan.

"Aku mau ke kamar sebentar untuk siapin sesuatu sebelum berangkat," jawab Kinanti cepat, sebelum beranjak.

"Tunggu sebentar."

Rivan bangun dari duduknya ketika Kinanti berjalan melewatinya, tangan Rivan memegang lembut pergelangan tangan Kinanti untuk menahannya. Rivan menarik salah satu kursi terdekat dari jangkauannya, perlahan mendudukkan Kinanti di kursi, sementara Rivan membiarkan dirinya berjongkok di hadapan Kinanti, dengan kedua tangan menggenggam kedua tangan Kinanti. Untuk beberapa saat, tidak ada yang Rivan katakan. Ia hanya diam. Namun tak berapa lama, tangan Rivan bergerak menyentuh dagu Kinanti, mendongakkan wajah Kinanti agar mau menatapnya.

"Kenapa wajah ini kamu sembunyikan pagi ini? Apa kita bermasalah lagi?"

Kinanti segera menggeleng, tentu saja bukan itu penyebabnya, apa yang ia lewati semalam terlalu indah untuk membuat hubungan mereka kembali bermasalah.

"Jadi ada hal lain yang membuat kamu seperti ini. Aku nggak menemukan kamu saat aku membuka mata pagi ini, dan ketika kita bertemu saat sarapan, kamu malah enggan melihat wajahku. Apa kamu marah karena aku terlalu cepat melakukan itu semua, Kin?"

Tatapan mata Rivan tertuju serius ke arahnya sekarang, senyum itu sudah memudar dari wajah Rivan.

"Bukan itu, Kak Rivan salah paham," Kinanti mendesah pelan. "Nggak ada yang salah dengan apa yang kita lakukan semalam, nggak ada yang salah."

"Lalu," Rivan menuntut, tidak sabar, "apa yang membuat kamu seperti ini?"

Kinanti diam sebentar sebelum menjawab pertanyaan Rivan, mungkin apa yang akan dikatakannya akan membuat Rivan tertawa. Ini memang konyol, bahkan untuk dirinya sendiri.

"Aku hanya.... Aku hanya malu bertemu Kak Rivan setelah apa yang kita lalui semalam."

"Ya Tuhan... Jadi itu alasan mengapa kamu pergi saat aku masih tidur?"

Ada tawa kecil terdengar di telinga Kinanti sekarang. Ya, tertawalah, laki-laki memang tidak punya perasaan seperti wanita, mereka diberkahi ketidakpekaan yang membuat mereka tidak perlu terbebani perasaan-perasaan konyol seperti ini. Kembali, tangan Rivan menyentuh dagu Kinanti, sekali lagi mengangkat wajah Kinanti. "Kita akan melewati semua tahapan itu. Kecanggungan, malu, atau perasaan lainnya. Kita akan melewati semuanya. Kita akan merubah semua perasaan tidak nyaman itu men-jadi rasa yang indah."

Lagi-lagi dengan kata-kata dan tatapan matanya, Rivan kembali

berhasil perasaan Kinanti. Rivan selalu berhasil membuatnya tenang dengan kata-katanya. Perlahan Rivan mendekatkan dirinya pada Kinanti. Tadinya Kinanti mengira Rivan akan mencium bibirnya sampai-sampai Kinanti merasa perlu memejamkan matanya, tapi nyatanya Rivan menjangkau kening Kinanti, mengecup lembut sesaat.

"Kamu dan aku akan terbiasa... karena mulai hari ini kita akan hidup bahagia dengan cinta yang kita rasakan."

18

RIVAN mulai akrab dengan ruangan ini. Seringnya ia masuk ke ruangan Dokter Hadi menjadikannya hafal letak barang-barang di meja dokter penuh senyum itu.

"Maaf menunggu, Mas Rivan." Dokter Hadi masuk ke ruangannya bergegas, senyum ramah ciri khasnya menghiasi wajahnya seperti biasa.

"Mas Rivan sudah sarapan?" Dokter Hadi bertanya seperti sedang bertanya pada anak berumur tujuh tahun.

"Sudah, Dok."

"Sarapan dengan?"

"Emmm... Roti, selai kacang, dan kopi."

"Saya suka sekali selai kacang," timpal dokter Hadi. "Mas Rivan terlihat sangat segar pagi ini."

Rivan hanya tersenyum singkat menanggapi perkataan sang dokter, untuknya basa-basi sudah cukup untuk hari ini. Yang ia inginkan, Dokter Hadi segera menyampaikan hasil pemeriksaannya.

"Dokter, bagaimana dengan hasil tes yang saya lakukan kemarin?" tanya Rivan langsung, enggan berlama-lama. "Apa Dokter sudah bisa memberitahukan hasil tes itu?"

Dokter Hadi mengangguk pelan, senyum di wajahnya mengerucut. Rivan menangkap helaan napas pelan sebelum dokter itu menatap serius ke arahnya. Tatapan yang membuat perasaan Rivan menjadi kurang nyaman.

"Hasil pemeriksaan kesehatan Mas Rivan sudah bisa kita lihat, tapi sayang sekali saya harus menyampaikan hasil yang kurang menggembirakan," Dokter Hadi melanjutkan. "Hasil tes yang Mas Rivan jalani kemarin menunjukkan tumor yang ada dalam kepala Mas Rivan adalah tumor yang perlu dikhawatirkan."

"Maksud Dokter?" Rivan mengerutkan dahinya, mulai tidak suka dengan penjelasan sang dokter yang bertele-tele.

"Dari hasil tes yang keluar, kami mencurigai Mas Rivan menderita *Anaplastic Astrocytoma*."

"Penyakit apa itu?" Rivan semakin bingung dengan penjelasan Dokter Hadi. "Apa berbahaya?"

Dokter Hadi menganggnk lesu, "Ini semacam tumor dalam otak yang tumbuh dalam sel-sel otak. Dan *Anaplastic Astrocytoma* biasa dikenal sebagai tumor otak *grade* tiga."

Tanpa terasa Rivan menelan ludahnya mendengar penjelasan Dokter Hadi. Ia tidak mengerti sepenuhnya apa itu penyakit yang namanya saja baru ia dengar pertama kali.

"Apa bisa disembuhkan?" Rivan mengutarakan pertanyaan yang ada sejak ia tahu penyakitnya.

Dokter Hadi tidak langsung menjawab, tatapan matanya tertuju bimbang pada Rivan, seolah bingung harus mengatakan apa. "Dalam tingkatan ini, tumor cenderung tumbuh dengan cepat, dan kemungkinan akan menyebar ke jaringan otak di dekatnya."

"Apa tidak bisa sembuh dengan operasi?"

"Kita memerlukan beberapa tes untuk memastikan pertumbuhan tumor itu. Jika terbukti tumor itu sudah menyebar luas pada jaringan dan sel-sel otak, kita tidak dapat melakukan tindakan operasi."

Rivan diam, ia sendiri tidak tahu ia diam karena apa. Terkejutkah ia dengan kondisinya yang baru saja dipaparkan dokter Hadi. Atau ia hanya tidak percaya hal seperti ini harus ada dalam kehidupan yang semula ia kira akan mulai berjalan membahagiakan untuknya.

Sherly berdiri di depan pintu toilet ruangan Rivan. Ia mendengar sesuatu yang tidak biasa dari dalam. Saat ia masuk ke ruang kerja Rivan untuk mengajaknya makan siang, ia tidak menemukan Rivan duduk di kursi kerja seperti biasa. Ia mendengar Rivan berada di toilet, Rivan terdengar seperti sedang memuntahkan sesuatu di dalam sana.

"Sher...," Rivan terkejut saat membuka pintu toilet dan menemukan Sherly berdiri di depannya. "Kamu ngapain berdiri di sini?"

"Nunggu kamu keluar."

Tatapannya mengikuti Rivan yang berjalan kembali ke sofa. Wajah Rivan terlihat pucat. Sherly bahkan bisa dengan jelas melihat titik keringat dingin di dahi Rivan. Tak perlu dokter ahli untuk menyatakan bahwa orang yang berdiri di depannya ini sedang tidak sehat.

"Untuk apa?" Rivan bertanya bingung.

"Untuk tahu keadaan kamu," jawab Sherly, mengikuti langkah Rivan.

"Tahu keadaan apa?" Rivan mendudukkan dirinya di sofa, masih

terlihat lemas. "Memangnya aku kenapa sampai-sampai kamu merasa perlu tahu keadaanku?"

"Kamu sakit. Itu yang aku lihat, dan orang lain akan beranggapan yang sama jika mereka melihat apa yang aku lihat sekarang.... Kamu pucat. Kamu tidak seperti orang sehat." Sherly duduk di samping Rivan, tetap mengamati wajah Rivan.

"Benarkah aku terlihat seperti orang sakit?" Rivan malah balik bertanya, ia memegang wajahnya dengan santai. "Mungkin aku harus memakai sedikit *makeup* seperti laki-laki masa kini agar aku tidak terlihat pucat, mungkin aku butuh *blush on*."

"Aku nggak lagi bercanda, Van," Sherly berkata lugas. "Aku nggak suka kamu bertingkah seperti ini untuk menutupi semuanya."

"Apa yang kamu kira sedang aku tutupi, Sher?" Masih ada senyum di wajah Rivan, ia tetap berusaha mengelak. "Nggak ada apa pun yang aku tutupi dari kamu."

"Kamu merahasiakan sesuatu, kamu merahasiakan keadaan kamu," tuntut Sherly, "ada yang nggak biasa dengan kesehatan kamu, dan aku yakin itu serius."

Rivan mengnsap pelan wajahnya, sudah tidak ada senyum penyangkalan yang ia tunjukkan. Sherly tahu Rivan sudah kehabisan akal untuk membantah dan menutupi semuanya.

"Selama kita bersahabat kamu nggak pernah merahasiakan apa pun dariku, bukan?" Sherly memperlembut suaranya. Ia memerlukan kesabaran agar Rivan mau bicara yang sebenarnya. "Apa semua itu sudah berubah sekarang, Van?"

Untuk pertama kalinya, sejak beberapa menit yang lalu, tatapan mata Rivan tertuju lurus ke arah Sherly. Ada kebimbangan tersirat di raut wajah Rivan, seolah ragu untuk mulai bicara. Namun pada akhirnya Rivan menyerah, ia mulai menceritakan apa yang ingin Sherly ketahui tetang kondisinya. Dan apa yang dikatakan Rivan tentang kondisinya, mulai terasa bagaikan cerita drama bagi Sherly.

Apa karena terlalu sering membuat cerita sedih penuh penderitaan, Rivan jadi berpikiran untuk mengarang cerita yang sama untuk kehidupan nyata.

"Ini nggak mungkin, Van. Kamu pasti cuma mau ngerjain aku kan dengan bilang kayak gitu. Iya kan, Van?"

Rivan tertawa kaku. "Kamu ini aneh, tadi kamu minta aku untuk mengatakan semuanya, tapi di saat aku mengatakan apa yang mau kamu dengar, kamu malah nggak mempercayainya."

Apa yang baru saja ia dengar dari mulut Rivan membuatnya lemas. Sherly menatap lekat mata Rivan, sementara Rivan membalas tatapannya dengan tatapan hangat seperti biasanya, sama sekali tidak ada kesedihan atau keputusasaan yang seharusnya ada. Laki-laki di hadapannya ini entah punya berapa ekspresi untuk menutupi perasaan yang sebenarnya. Bagaimana bisa Rivan tetap bersikap setenang itu.

"Rivan... terus kamu gimana? Kita harus gimana?" Sherly tercekat saat mengatakan semua itu. Air mata mulai tergenang di kelopak matanya dan Sherly tidak yakin ia mampu menahan air mata itu. "Kenapa, kenapa kamu.... Kenapa harus kamu?"

Air mata itu tidak bisa ditahan lagi oleh Sherly, kalimat yang baru saja diucapkannya sudah terdengar seperti isakan. Di tengah air mata yang pelan-pelan mengaburkan pandangannya, ia bisa merasakan tangan Rivan merangkul lembut tubuhnya, memeluknya, dan menyandarkan kepalanya di dada Rivan.

"Aku nggak mau kehilangan kamu, Van. Aku nggak mungkin sanggup."

Belaian tangan Rivan terasa lembut mengusap rambutnya, sementara tubuhnya masih bergetar dengan isak tangis yang sulit untuk ia hentikan.

"Aku akan bertahan, aku akan berjuang untuk bertahan."

Sherly mengangguk pelan di pelukan Rivan. Rivan memang harus bertahan, harus, dan ia akan ada bersama Rivan untuk itu.

Rivan mengacungkan ibu jari selesai memasukan potongan kecil *spongecake* buatan ibu Kinanti. "Rasanya top, Bun," katanya sambil masih mengunyah kue yang baru saja dikeluarkan ibu Kinanti dari oven. "Bunda memang paling hebat kalau bikin kue."

Bunda Kinanti tersenyum malu, menepuk bahu Rivan pelan. "Kamu ini bisa aja, kamu juga ikut bantuin Bunda bikin kue. Ini kan kue hasil kita berdua... jadi yang bikin enak ya kita berdua."

Rivan mengangguk setuju "Sip, kue kita berdua."

Senyum di wajah ibu Kinanti tergurat lebar. Rivan selalu suka melihat senyum di wajah itu, senyum itu selalu berhasil membuatnya nyaman, selalu berhasil menenangkannya apa pun yang sedang ia rasakan. Mungkin itu yang menjadi alasan Rivan datang ke rumah Kinanti. Ia ingin mendapat sedikit ketenangan di tengah begitu banyak kegamangan yang ia rasakan.

"Kamu baik-baik aja kan sama Kinanti?" Ibu Kinanti bertanya, sementara mereka duduk menikmati kue yang baru saja mereka buat.

Rivan menghentikan gerak tangannya, ia mengurungkan niatnya untuk memasukan potongan kecil kue ke mulutnya. "Kami baik, Bun. Kami bahagia," jawab Rivan. Ada kelegaan tersirat di wajah ibu Kinanti.

"Bunda senang kalian berjalan baik," ibu Kinanti berkata lembut. "Tadinya Bunda sempat khawatir dengan pernikahan kalian. Bunda ragu Kinanti mampu melupakan kenangan menyedihkannya selama ini. Tapi melebihi harapan Bunda, kamu bisa mendampingi

Kinanti melewati itu semua... terima kasih ya, Van." Ada yang menggelitik batin Rivan saat ibu mertuanya mengatakan itu, entah mengapa ada yang terasa kosong.

"Bunda yakin kamu bisa membahagiakan Kinanti." Senyum lembut itu kembali tertuju padanya, kelembutan seorang ibu yang mengharapkan kebahagian putrinya. "Bunda tenang Kinanti bersama kamu sekarang, seseorang yang Bunda yakin tidak akan pernah membuatnya bersedih lagi karena perihnya kehilangan."

Tidak membuat Kinanti kembali bersedih karena perihnya kehilangan. Rivan ragu untuk menjanjikan itu. Karena apa yang terjadi padanya sekarang, kondisinya sekarang, membuat Rivan berpikir suatu hari nanti ia akan meninggalkan Kinanti dan melepaskan kebahagiaan yang baru sebentar mereka rasakan.

"Aku nggak nyangka Kak Rivan ngajak nginep di rumah Bunda hari ini."

Rivan menoleh kepada Kinanti yang duduk tepat di sampingnya. Seperti biasa mereka duduk di kursi panjang taman halaman belakang rumah ibu Kinanti.

"Aku kangen Bunda kamu," jawab Rivan singkat.

"Kangen?" Kinanti menatap Rivan ragu. "Kak Rivan kangen sama Bunda?"

"Iya." Rivan mengangguk singkat. "Kenapa? Aneh kalau aku kangen sama Bunda kamu?"

"Nggak, nggak aneh sama sekali," Kinanti segera menggeleng, "aku cuma senang aja Kak Rivan punya rasa seperti itu buat Bunda."

Kinanti tersenyum, cantik seperti biasa. Kinanti bergerak mera-

patkan tubuhnya kepada Rivan, tangannya menyentuh dan menggenggam tangan Rivan. Perlahan Kinanti menyandarkan kepalanya di bahu Rivan, menjatuhkan kelembutan tubuhnya pada Rivan.

"Terima kasih Kak Rivan mau menjadi bagian dari hidupku, terima kasih untuk mencintaiku dan menjadi sandaran untukku."

Mata lembut Kinati langsung mengunci mata Rivan saat gadis itu menatapnya. Rivan hanya bisa diam dengan sejuta ketidakberdayaan yang membebaninya. Andai Tuhan dapat mengerti apa yang dirasakannya saat ini, tentu Tuhan akan berbaik hati untuk mengubah keadaan, tentu Tuhan akan memberinya jalan keluar agar ia bisa mempertahankan cinta dan kebahagiaan dalam hidupnya.

19

DI kegelapan kamar yang seperti biasa ia ciptakan, Rivan duduk di kursi kerjanya. Tidak ada yang dilakukannya selain menatap kosong layar laptop yang ia biarkan terbuka dan menyala. Entah kalimat apa yang seharusnya ia tulis malam ini, semuanya seolah memuai begitu cepat meninggalkan kepalanya.

Rivan beranjak dari kursi kerjanya, melangkah perlahan menuju sisi lain kamarnya. Ia menyibakkan gorden besar yang menutupi dinding kamar yang sengaja dibuat transparan. Cahaya dari lampu taman halaman depan menembus dinding kamar, mengubah kegelapan yang menyesatkan pandangan menjadi berpenerangan temaram yang menenangkan.

Matanya tertuju lurus ke pigura kecil di meja kerjanya saat ia kembali duduk di kursi kerjanya. Senyumnya dalam foto pernikahannya terlihat sangat kaku dan canggung, ia ingat sekali betapa tidak nyaman dan aneh rasanya saat itu. Belum ada kebahagiaan terasa, belum ada perasaan berbunga-bunga, belum ada cinta. Na-

mun sekarang di saat cinta mulai menghangatkan perasaan dan membahagiakan hidupnya, mengapa Tuhan seperti ingin merenggut semuanya.

Rivan mengusap perlahan dahinya, ia tidak merasakan apa-apa sekarang. Ke mana perginya rasa sakit itu, apa sakit itu sudah pergi seiring datangnya belas kasih Tuhan pada dirinya.

Rivan kembali mengembuskan napas panjang. Entah sejak kapan ia jadi sering menghela napas seperti itu. Ia menutup laptopnya. Ia menyerah memaksa kepalanya mengkhayalkan sesuatu, mungkin istirahat lebih awal akan membuat semuanya menjadi lebih baik. Rivan segera bangun dari kursi kerjanya, beranjak menuju tempat tidur, sudah akan menarik selimut menutupi tubuhnya saat ada ketukan pelan dari balik pintu kamarnya.

"Kak Rivan sudah tidur?" Suara Kinanti terdengar dari balik pintu. "Boleh aku masuk, Kak?"

Rivan mendesah pelan. Ia melupakan sesuatu, tidak seharusnya ia langsung masuk kamar saat pulang tadi. Kinanti mungkin saja mengkhawatirkan keadaannya. Lagi pula bukankah mereka semestinya tidur dalam satu kamar setelah apa yang mereka lalui bersama? Mengapa itu semua tidak pernah terpikir olehnya, bahwa akan semakin sulit menyembunyikan kondisinya dari Kinanti sekarang ini?

Angin yang berembus di sekitar taman ini seharusnya terasa menyejukkan dan menenangkan untuk orang-orang yang berada di sekitarnya. Namun nyatanya, angin ini menimbulkan nyeri yang terasa menusuk kulit seseorang yang duduk di salah satu kursi di taman itu.

Rivan duduk bersandar di kursi taman kecil rumah sakit, hanya

diam tanpa melakukan sedikit pun gerakan. Layaknya seseorang yang baru saja disedot ruhnya. Ketidakberdayaan begitu erat membelenggu dirinya, dan itu jelas bukan sesuatu yang menyenangkan untuk ia rasakan. Perkataan dokter yang baru saja ia dengar terus berputar di kepalanya seperti sebuah CD yang diputar berulang-ulang.

"Sel tumor di kepala Mas Rivan sudah menyebar cukup luas ke sel dan jaringan otak, akan sangat berisiko jika dilakukan operasi. Salah satu upaya pengobatan yang bisa kita coba tempuh mungkin hanya kemoterapi."

Rivan ingin menemukan sedikit optimisme dari setiap kata yang Dokter Hadi keluarkan. Sayangnya, ia tidak menemukan itu. Dokter Hadi menjelaskan dengan baik tentang penyakit yang Rivan idap, pengobatan seperti apa yang harus Rivan jalani dan lainnya. Beberapa kalimatnya seolah memberi semangat kepada Rivan untuk tetap melakukan pengobatan karena kemungkinan sembuh untuk Rivan masih ada. Sayangnya, Rivan berhasil menangkap gurat pesimis dari wajah dokter ramah itu.

Kemoterapi. Rivan sudah banyak mendengar tentang metode pengobatan yang satu itu, efek sampingnya sangat melelahkan untuk pasien yang menjalaninya. Haruskah ia mengikuti saran dokter untuk melakukan kemoterapi dan menderita hanya untuk sedikit memperlambat kematiannya. Rivan menggeleng tegas, ia tidak mungkin mau menderita untuk itu. Wajah penuh senyum Kinanti tiba-tiba terlintas di benaknya, membuyarkan semua pertahanan dirinya. Ia tidak pernah ingin wajah penuh senyum itu kembali penuh air mata, ia tidak mungkin sanggup melihatnya. Rivan sudah berjanji tidak akan membuat Kinanti kembali menangis karena kehilangan orang yang dicintainya, ia tidak akan pernah melupakan

janji itu, walaupun untuk menepatinya ia harus menderita, itu akan tetap dilakukannya.

"Boleh aku menginap di apartemen kamu malam ini?" Rivan bertanya, dirinya terbaring tertutupi selimut di tempat tidur kamar tamu apartemen Sherly, sesaat setelah Sherly membangunkannya.

"Aku bangunin kamu supaya kamu bisa pulang."

Sherly berdiri di sisi tempat tidur, menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Sejak kembali dari rumah sakit siang tadi, Rivan memang terlihat tidak bersemangat. Dia bahkan yang mengajak Shely untuk pulang lebih awal ke apartemennya, agar ia bisa menumpang istirahat sebentar sebelum kembali ke Bogor.

"Mungkin hari ini aku nggak kembali ke Bogor, aku merasa terlalu lelah," Rivan berkata pelan.

"Kamu harus pulang. Kalau kamu lelah, aku bisa antar kamu ke Bogor," sergah Sherly, menatap galak ke arahnya.

"Apa kamu nggak bisa membiarkan seorang teman menginap satu malam saja di apartemen ini? Waktu kita masih di Kanada aku sering menginap di apartemen kamu, nggak pernah ada masalah dan penolakan. Kenapa sekarang berbeda?"

Sherly hanya bisa melirik jengkel pada Rivan. Laki-laki satu ini memang tidak pernah bisa mengerti. Bagaimana perasaan Kinanti jika tahu suaminya sedang memohon wanita lain untuk diizinkan menginap.

"Kinanti nggak akan suka kamu berada di sini malam ini."

Rivan diam. Wajahnya menunduk seolah ia tidak ingin diingatkan tentang Kinanti.

"Setelah bertemu dokter tadi siang, banyak hal yang aku pikir-

kan. Aku nggak ingin memikirkan itu semua di rumah karena Kinanti ada di sana."

"Memang apa yang dokter bilang siang tadi?" Sherly langsung menanyakan pertanyaan yang semenjak siang ia tahan. "Apa semua berjalan baik?"

Rivan tersenyum getir. Sherly hanya bisa menduga jawaban buruk apa yang akan diberikan Rivan setelah senyum yang diberikannya, dan memang benar bukan kabar menyenangkan.

"Kamu akan menjalani kemoterapi itu, Van?" Sherly sangat berharap Rivan mengangguk.

"Aku masih nggak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang ini, setengah dari diriku masih berusaha mencerna keadaan. Aku masih berharap ini merupakan sebuah kesalahan," kata Rivan lirih. Wajahnya mendongak pelan, tetap ada senyum di wajahnya, hanya saja Sherly bisa melihat kesedihan di gurat senyum itu. "Aku ingin menepis kenyataan buruk yang akan menghancurkan kebahagiaan yang baru coba aku gapai, sayangnya itu tidak mudah. Rasa sakit ini terus mengingatkanku bahwa semuanya nyata, dan aku harus menerimanya."

Sudah begitu banyak rasa sakit, kekecewaan, dan penderitaan yang Sherly tahu pernah dilalui Rivan, tapi Rivan selalu dapat melaluinya dengan baik. Namun sekarang, Sherly melihat ketidakberdayaan pada diri Rivan. Ia khawatir jika Rivan menyerah.

"Apa menurutmu aku masih harus berjuang untuk hidupku?"

Ada yang mencekat tenggorokkan Sherly, hingga ia sama sekali tidak dapat mengeluarkan satu kata pun untuk menanggapi perkataan Rivan. Matanya terasa memanas, ia tidak mampu lagi menatap mata Rivan. Ia yakin air matanya akan turun jika terus menatap mata itu.

"Kamu harus berjuang, kamu harus berjuang untuk bertahan. Kemoterapi, apa pun itu, kamu harus menjalaninya agar kamu

tetap bertahan. Bila perlu kita pergi ke luar negeri untuk mencari pengobatan yang lebih baik. Apa pun harus kita lakukan agar kamu bertahan."

Gagal menahan emosinya, Sherly kembali mendapati dirinya menitikkan air mata di depan Rivan.

"Kamu tahu dengan jelas bagaimana pengobatan itu bukan?" Rivan bertanya, setelah beberapa saat ia membiarkan Sherly meluapkan emosinya. Sherly tahu benar bagaimana itu berlangsung. Untuknya, kemoterapi seperti racun yang memperburuk keadaan pasien alih-alih menyembuhkan. Efek samping pengobatan itu benar-benar mengerikan. Masih tergambar jelas bagaimana ibu angkatnya dulu yang mengidap kanker rahim menderita dan kemudian tidak mampu bertahan setelah serangkain pengobatan yang menyiksa.

"Kamu pernah mengatakan kamu menyesal membiarkan ibumu menjalani kemoterapi. Kamu mengatakan seharusnya kamu membiarkan ibumu tidak tersiksa di sisa hidupnya."

Barisan kalimat yang Sherly dengar menyesakkan dadanya. Sakit rasanya kembali diingatkan pada kenangan suram kehidupannya.

"Aku ingin bertahan. Demi Tuhan, aku ingin bertahan untuk orang-orang yang aku cintai dan mencintaiku. Tetapi, apa untuk itu aku harus menjalani pengobatan yang membuat sisa waktu berhargaku dipenuhi rasa sakit, sementara kita tidak pernah tahu akan seefektif apa pengobatan itu."

"Lalu kamu akan membiarkan dirimu mati pelan-pelan, tanpa melakukan usaha apa pun untuk membuat dirimu tetap hidup?"

"Aku belum memutuskan apa-apa, sekarang ini terlalu banyak hal yang aku pikirkan, itu alasan aku ingin berada di sini sekarang," jelas Rivan pelan. "Apa pun keputusan yang aku ambil nanti, kamu akan tetap berada di sampingku sebagai sahabat yang selalu mendukungku kan, Sher?"

Tangan Rivan menyentuh tangan Sherly, menggenggamnya begitu

erat. Genggaman itu kembali melemahkannya, kembali membuatnya hanya bisa mengangguk seperti orang bodoh untuk mengiyakan apa pun keinginan Rivan.

Tanpa kamu minta pun, aku akan selalu berada di sampingmu, untuk mendukung kamu.... Walaupun cinta ini tidak pernah sampai, aku akan tetap melakukannya, gumam Sherly.

20

DUDUK diam di atas tempat tidur, Rivan berusaha membuat dirinya tidak terganggu dengan bunyi dengung ponselnya yang tergeletak di meja kecil samping tempat tidur.

"Mau sampai kapan kamu menghindari telepon dari Kinanti?"

Sherly berkata padanya, ini bukan pertanyaan asing yang diajukan Sherly padanya.

"Apa kamu sudah membuat sarapan, Sher? Aku lapar." Rivan bangkit dari tempat tidur, tersenyum pada Sherly yang sudah berdiri di sampingnya. "*Pancake* madu buatan kamu kemarin enak."

"Sekarang bukan saatnya kamu untuk mengalihkan topik pembicaraan, Van." Sherly mendesah tidak sabar. "Kamu nggak bisa terus seperti ini, sudah tiga hari kamu berada di sini, dan aku nggak suka itu."

"Kamu nggak suka aku berada di sini?" Rivan menaikkan alisnya, memberikan tatapan menggoda pada sahabatnya.

"Bukan itu," Sherly berkata tidak sabar, "aku nggak suka kamu

membohongi Kinanti dengan mengatakan padanya kalau kita sedang berada di Surabaya. Aku merasa itu bukan hal yang benar, terlebih setelah apa yang terjadi sama kamu semalam."

Rivan melihat kecemasan di wajah Sherly. Ia ingat benar sepanik apa Sherly semalam, saat sakit sialan itu kembali terasa dan menyiksa dirinya. Tangannya ini masih terasa kebas karena terlalu kuat menggenggam tangan Sherly. Rasa sakit itu nyaris membunuhnya.

"Maaf kamu harus melihat aku seperti itu. Maaf aku membuatmu ketakutan dan khawatir. Seharusnya aku nggak membiarkan kamu menemaniku melewati itu semua."

Ada perasaan tidak berdaya menyelinap di benak Rivan. Memalukan sekali rasanya harus memperlihatkan kelemahannya pada Sherly. Andai sakit itu tidak menggila dan menyisakan sedikit saja kekuatan untuk menyembunyikan rasa sakitnya, Rivan akan menyembunyikannya dan merasakan itu semua sendiri, tanpa harus melibatkan orang lain.

"Kamu tahu dengan pasti aku nggak mempermasalahkan hal itu." Sherly menarik tangan Rivan, memintanya untuk kembali duduk di atas tempat tidur. "Jujur aku ketakukan semalam, melihat kamu begitu kesakitan, aku... Demi Tuhan, Rivan harus menjalani pengobatan."

Sherly meremas kedua tangannya gelisah. Rivan tahu sahabatnya ini sangat takut dan gelisah menghadapi situasi ini. Semalam di tengah kesakitannya ia melihat Sherly menangis. Rivan meraih tangan gelisah Sherly, mengusap pelan tangan itu.

"Aku akan melakukannya," Rivan berkata pelan, "semua akan baik-baik saja."

"Apa setelah ini kamu akan memberitahu Kinanti tentang penyakit kamu?"

Wajah Rivan mendadak menegang. Setiap kali ia mendengar nama Kinanti, ada kesedihan melintasi benaknya.

"Aku akan pulang setelah ini. Aku mengerti aku nggak akan bisa selamanya di sini. Tapi untuk mengatakan yang sebenarnya pada Kinanti tentang kondisiku, rasanya aku perlu lebih banyak waktu."

"Kenapa begitu? Bukankah akan lebih baik kalau dia tahu, dia bisa merawat kamu dengan baik, membantu menjaga kondisi kamu. Bukankah seperti itu yang harus dilakukan suami-istri, saling berbagi di saat suka dan duka. Dan kamu sekarang membutuhkan seseorang."

"Aku belum ingin memberitahu Kinanti tentang ini," Rivan kembali mengulang kata-katanya, banyak hal yang menjadi pertimbangan di dalam dirinya sekarang ini.

"Kenapa? Apa karena kamu nggak ingin merepotkan Kinanti? Apa karena kamu nggak ingin dia sedih? Atau kamu hanya nggak ingin melihat dia ketakutan seperti aku semalam?"

Rivan tertawa kecil. Rentetan kemungkinan yang Sherly sampaikan benar menjadi sebagian alasannya belum memberitahu Kinanti tentang kondisinya. Ia tidak mungkin sanggup melihat wajah penuh air mata Kinanti saat takut kehilangannya.

"Aku sudah telanjur membuat janji kecil dengan Kinanti, dan sekarang aku masih belum ingin melanggar janji yang aku buat," Rivan menatap lekat mata Sherly, menghentikan protes yang semula ingin dilakukan Sherly. "Aku akan menyelesaikan semuanya, semua akan berlalu dengan baik seperti halnya semua yang kita lalui dulu."

Kalimat terakhir diucapkannya dengan mudah, namun terasa begitu berat membebaninya. Apakah benar semua akan baik-baik saja.... Semoga.

Kinanti berdiri di sisi tempat tidur Rivan. Menatap Rivan yang terbaring di atasnya. Ditatapnya wajah yang selama berhari-hari ini dirindukannya. Mata Rivan terpejam, Kinanti dapat melihat kelelahan tersirat di wajah Rivan yang tidur begitu pulas, seolah begitu banyak hal yang telah mendera tubuhnya. Kinanti mendudukkan dirinya perlahan di sisi tempat tidur Rivan, sebisa mungkin tidak membuat gerakan yang mengganggu tidur Rivan. Tangan Kinanti bergerak perlahan ke wajah Rivan. Sudah lama ia tidak menyentuh wajah ini. Andai Rivan tahu sebesar apa kerinduan yang ia rasakan.

Aku merindukanmu, seru Kinanti dalam hati. Tangannya menyentuh wajah Rivan. Wajah Rivan terasa hangat di tangannya, mengalirkan sesuatu yang menenangkan.

"Aku sangat merindukanmu," suara Kinanti terdengar lirih, terdengar begitu dalam bahkan untuk dirinya sendiri. "Apa kamu tidak menyadari itu?"

Mata Kinanti memanas, dengan cepat ia mendongakkan wajahnya, ini bukan saat yang tepat untuk menangis. Tubuh Rivan yang tertidur tiba-tiba bergerak. Kinanti segera menarik tangannya bergerak dan berdiri, gerakan yang membuat tidur Rivan terusik. Mata Rivan yang baru saja terbuka langsung menatap heran ke arahnya.

"Kinanti," Rivan berseru dengan suaranya yang agak serak. Ia pun duduk dan menatap lurus Kinanti.

Kinanti berdiri diam, tidak tahu harus mengatakan apa, layaknya pencuri yang tertangkap basah sedang mengambil sesuatu dari korbannya.

"Kamu nangis, Kin?"

Kinanti langsung mengusap wajahnya yang memang benar basah oleh air mata.

"Kenapa, Kin? Ada apa?"

Rivan bergerak bangun untuk meraih tangan Kinanti, dan per-

lahan menarik Kinanti agar ia kembali duduk di tempat tidur. Tatapan mata Rivan terkesan begitu lembut di matanya, tatapan mata yang ia rindukan. Kinanti memalingkan wajahnya. Dengan air mata di wajahnya, ia pasti terlihat konyol di mata Rivan.

"Kenapa kamu menangis?" Sekali lagi Rivan bertanya, Rivan mengeratkan genggaman tangannya. "Apa terjadi sesuatu selama aku nggak di sini?"

"Nggak ada apa-apa, Kak. Semua baik-baik saja," Kinanti berkata pelan. Wajahnya tetap terpaling dari Rivan.

Rivan menyentuh pelan wajah Kinanti, membelai lembut pipinya, membuat Kinanti menahan napas. "Kamu menangis. Itu yang aku lihat sekarang."

Tangan laki-laki itu menggengam tangannya. Tatapan matanya, senyumnya, semuanya seperti mengunci Kinanti pada ketidakberdayaan.

Melepaskan genggaman tangannya, Rivan menggeser tubuhnya ke kepala tempat tidur dan duduk bersandar.

"Sini," Rivan berkata seraya menoleh ke tangannya yang te-rentang, seolah meminta Kinanti untuk masuk ke rengkuhan tangannya.

Kinanti menurut. Ia menyandarkan tubuhnya di tangan Rivan yang terentang, kehangatan seketika terasa. Tangan Rivan merengkuh pundaknya, membuat tubuhnya menempel pada tubuh Rivan, hingga ia dapat mencium aroma parfum yang begitu khas dari tubuh Rivan.

"Maafin aku, Kin.... Jika alasan kamu menangis kali ini karena aku, aku minta maaf untuk itu."

Ini hal yang menyebalkan. Kinanti tidak mengerti mengapa tubuhnya tidak menuruti perintah otaknya. Entah kemana perginya kemarahan, rasa kesal yang semula dirasakannya, karena selama kepergiannya Rivan tidak menjawab telepon darinya, membalas pe-

sannya. Semua itu seolah berhasil hilang seiring luluhnya Kinanti dalam kehangatan tatapan dan pelukan yang Rivan berikan.

"Apa aku begitu melukai kamu kali ini? Rivan kembali bertanya, matanya benar-benar mengunci tatapan Kinanti. Tangan hangat Rivan bergerak pelan, mengusap lembut sisa air mata di pipi Kinanti. Gerakan yang begitu halus namun membuat sensasi luar biasa terasa dalam diri Kinanti.

"Maaf karena membuatmu menangis, Kin."

Kinanti hanya dapat mengangguk pelan, sebelum menenggelamkan wajah dan tubuhnya dalam pelukan Rivan. Ia membiar-kan dirinya termanjakan kehangatan pelukan seseorang yang begitu ia rindukan.

"Apa kamu begitu kehilangan saat aku pergi beberapa hari ini?" Rivan bertanya setelah beberapa saat mereka terbaring da-lam diam, tangan sebelah kiri Rivan masih menopang kepala Kinanti yang berbaring di sampingnya. Rivan memiring tubuhnya agar menghadap Kinanti.

"Ya, aku memang merasa sangat kehilangan, selain itu aku juga khawatir dengan keadaan Kakak. Kak Rivan sangat jarang menjawab teleponku, bahkan Kak Rivan nggak balas pesan dariku, padahal sebelum pergi Kak Rivan habis sakit. Satu hal yang ingin aku tanyakan ke Kak Rivan, kenapa Kakak nggak menerima telepon dan membalas pesanku?"

Rivan hanya diam. Sulit membohongi seseorang yang begitu berarti, rasanya seperti berbohong pada diri sendiri.

"Apa pun alasan Kak Rivan. Apa pun yang terjadi kemarin, aku bahagia Kak Rivan sudah berada di sini sekarang... Aku bahagia," Kinanti tersenyum, seolah mengerti kediaman Rivan.

Tangan lembut Kinanti melingkari pinggangnya, memeluknya begitu erat, sementara kepala Kinanti tersandar dengan mata terpejam ke dadanya, seakan ia tidak ingin Rivan pergi lagi darinya.

Semua yang Kinanti lakukan melebur Rivan, mendorongnya pada perasaan tidak berdaya dan rasa bersalah yang sekarang mulai akrab dirasakannya.

"Kamu terlihat senang hari ini," Rino berkata ketika ia dan Kinanti masih duduk di ruang meeting kantor. "Apa Rivan sudah kembali?"

Kinanti yang sedang membereskan beberapa berkas di meja menghentikan gerak tangannya, menoleh pada Rino yang duduk di sampingnya. "Iya, dia sudah kembali," jawabnya seraya tersenyum lebar.

Rino tahu Kinanti akan menjawab itu, apa lagi yang bisa mengusir wajah murung Kinanti selama berhari-hari ini, selain keberadaan Rivan.

"Kamu nggak marah sama Rivan?"

"Marah? Kenapa aku harus marah?" Kinanti balik bertanya, alisnya terangkat, heran Rino bertanya seperti itu.

"Karena beberapa hari ini dia sudah membuatmu gelisah karena memikirkannya."

"Oh itu... dia punya penjelasan yang dapat diterima untuk itu semua."

Rino mengangguk mengerti, memang selalu ada pengertian untuk seseorang yang mencintai.

"Hei... jadi makan siang bareng nggak?" Dina membuka pintu ruang *meeting*, berdiri di ambang pintu. "Cepetan, sudah lapar nih gue."

"Sabar Dina, gue belum selesai beres-beres." Kinanti meraih semua berkas yang ada di meja, lalu bangun dari duduknya.

"Yuk! Si nona cerewet sudah kelaparan."

"Kalian duluan aja deh, ada yang harus aku kerjain sebentar."

"Kerjain apa? Makan siang aja dulu." Dina masuk ke dalam menghampiri mereka. "Nanti kamu sakit loh kalau telat makan."

"Iya, kamu makan siang aja dulu," Kinanti menambahkan.

"Gampanglah... nanti aku nyusul kalau masih sempat, di tempat biasa, kan?"

Ada kekecewaan terlihat di wajah Dina, sayangnya Rino tidak melihat itu di wajah Kinanti.

"Oke, kalau gitu kita keluar makan duluan, ya," kata Kinanti akhirnya. Mereka keluar meninggalkan Rino di ruang *meeting*.

Ada yang mengusik Rino sekarang, sesuatu yang sedikit membuatnya gusar, dan ia tahu itu karena apa. Tadinya ia mengira hal seperti ini terasa ketika ia mendapati fakta bahwa kehidupan Rivan Arya berjalan baik-baik saja dan bahagia, tapi ia menyadari bukan hanya itu alasannya. Ada ketidakrelaan bercampur dalam dirinya saat ini. Ia tidak suka mendengar cerita Kinanti dengan orang lain. Dia terganggu dengan senyum di wajah Kinanti, karena senyum itu ada karena keberadaan cinta yang bukan untuknya.

Mungkin, ini saat yang tepat untuk menegaskan pada Rivan Arya kalau ia datang dari masa lalu untuk membuat Rivan mengerti bagaimana sakitnya ditinggalkan. Ya, ini sudah waktunya.

Rivan duduk di kursi kerjanya, menandatangani beberapa surat kontrak kerja sama untuk beberapa penulis yang naskahnya akan diterbitkan. Ia memijat pelipisnya, rasanya letih juga seharian membaca berkas-berkas dan menandatangani bermacam dokumen.

"Kenapa? Apa terasa sakit lagi?" Sherly yang baru masuk ke ruangan kerja segera menghampirinya.

"Hanya terlalu lelah," Rivan buru-buru berkata.

"Kalau begitu berhenti, jangan diteruskan lagi! Kamu harus istirahat kalau sudah merasa lelah." Sherly menarik berkas-berkas di meja kerja Rivan, menyingkirkannya dari hadapan Rivan. "Ini bisa dilakukan nanti."

"Ini bisa aku selesaikan sekarang!" Rivan menarik kembali berkas yang sudah diambil Sherly dari mejanya. "Apa kamu pikir aku akan tiba-tiba pingsan hanya karena mengguratkan sebuah tanda tangan? Berhenti menganggapku seperti pasien."

"Tapi kamu memang pasien yang harus selalu aku perhatikan." Sherly tidak mau kalah. "Kita sudah membuat kesepakatan, bukan? Kalau kamu nggak akan marah jika aku mengingatkanmu dalam banyak hal."

"Tapi kita juga sepakat untuk nggak melakukan itu secara berlebihan. Kamu sudah berjanji tidak akan memperlakukanku layaknya seorang pasien yang bisa mati mendadak, bukan?"

"Baiklah, aku mengalah. Kamu memang tidak pernah bisa dengan mudah dikendalikan. Tapi kamu tetap harus menemui Dokter Hadi bersamaku besok," Sherly akhirnya mengalah. "Satu hal lagi. Jangan pernah sebut-sebut kata mati di depanku, aku sama sekali nggak suka mendengarnya."

"Oke, aku tidak akan menyebut kata itu lagi, sebagai gantinya aku akan menggunakan kata wafat," kata Rivan geli.

"Jangan bercanda!" sergah Sherly, menatap galak penuh ancaman padanya.

Terkadang kekhawatiran yang diberikan Sherly padanya terasa berlebihan, membuatnya mudah sekali mengubah semua kekhawatiran itu menjadi sebuah candaan. Tapi, walaupun terkadang berlebihan, Rivan tetap sangat berterima kasih dengan yang Sherly lakukan untuknya.

"Permisi Pak Rivan, Bu Sherly... Di luar ada tamu yang ingin

bertemu dengan Pak Rivan," kata Mitha, sekretaris kantor, di ambang pintu ruang kerja Rivan.

"Siapa?"

"Namanya Rino, Pak. Dia bilang Pak Rivan sudah tahu siapa dia."

"Nanti saya ke ruang tamu," kata Rivan, masih berusaha mengingat-ingat pernahkah ia mengenal seseorang bernama Rino.

Rino, seharusnya Rivan masih mengingat nama itu, laki-laki yang sering kali diperkenalkan Kinanti sebagai rekan kerjanya. Mereka terakhir kali bertemu di pesta peluncuran film, pertemuan yang membuat ia dan Kinanti bertengkar ketika itu.

"Selamat siang, Mas Rivan," Rino bangun dari sofa ruang tamu ketika Rivan masuk menemuinya. Ia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Rivan.

Rivan menyambut tangan Rino dan menjabatnya sesaat. Sebenarnya ia lebih ingin mengabaikan uluran tangan itu, tapi demi alasan kesopanan ia harus menyambutnya. Ia tetap tidak terlalu menyukai laki-laki itu, ada yang tersembunyi dari sorot mata orang itu, dan Rivan tidak menyukainya, meski ia tidak tahu karena apa.

"Ada perlu apa? Ini pertama kalinya kita bertemu tanpa ada Kinanti di antara kita, ya?" Rivan mulai bicara. "Apa alasan kamu menemui saya ada kaitannya dengan Kinanti?"

"Ini tidak hubungannya dengan Kinanti," Rino menjawab lugas. "Saya datang menemui Mas Rivan karena saya perlu bicara dengan Mas Rivan."

"Bicara? Tentang?" Rivan mengerutkan keningnya, seingatnya ia

tidak meninggalkan sesuatu untuk mereka bicarakan pada saat terakhir mereka bertemu.

"Banyak sekali yang perlu kita bicarakan sebenarnya. Banyak hal karena kita sudah terpisah cukup lama."

Rivan semakin tidak mengerti arah pembicaraan Rino. Rivan melihat ada senyum sinis yang tergurat di sudut bibir Rino, senyum yang menyiratkan maksud tidak menyenangkan. Tidak seperti Rivan yang dibuat bingung dan bertanya, sebaliknya Rino malah menikmati kebingungan Rivan.

"Menyedihkan sekali melihat kamu lupa semuanya.... Bang Rivan."

Rivan tersentak ketika Rino memanggilnya dengan sebutan "Bang Rivan". Ini untuk pertama kalinya ada yang memanggilnya seperti itu, seingatnya hanya ada seorang yang dulu memanggilnya dengan panggilan itu, dan orang itu adalah... Pupil Rivan melebar ketika kepalanya memunculkan kemungkinan kalau Rino yang duduk di hadapannya sekarang ini adalah Daniel. Seprino Daniel Smith.

"Kamu...," Rivan tidak meneruskan kalimatnya, ada sesuatu yang rasanya mencekat tenggorokannya. Rino mengangguk dan tersenyum, seolah memahami apa yang ada di benak Rivan.

"Apa menyenangkan bisa bertemu kembali dengan adik yang selama ini terpisah? Atau malah sebaliknya? Bang Rivan?"

21

LAYAKNYA angin besar yang menerpa dirinya, kedatangan Rino atau yang Rivan ingat dengan nama Daniel menguras habis semua kekuatannya. Begitu melelahkannya. Ia seharusnya merasa bahagia dapat bertemu kembali dengan seseorang yang dulu pernah sangat dekat dengannya. Rino atau Daniel yang dulu begitu ia sayangi layaknya adik kandungnya walau mereka tidak memiliki hubungan darah.

Seprino Daniel Smith memang seseorang dari masa lalunya. Dia adalah adik angkatnya, anak laki-laki yang lahir dari ibu angkatnya dua tahun setelah keluarga kecil itu mengadopsinya. Walaupun karena kehadiran Rino ia menjadi anak angkat yang terabaikan, Rivan tidak pernah membenci Rino. Ia justru sangat menyayangi Rino. Kesibukan orangtua mereka ketika itu membuatnya begitu dekat dengan Rino. Sayangnya, kedekatan mereka harus berakhir ketika orangtua mereka memutuskan bercerai.

Ketika itu Rino baru berusia sembilan tahun. Masih terlalu kecil

untuk memahami alasan orangtuanya berpisah. Rivan masih ingat bagaimana kerasnya tangisan Rino ketika Rivan harus pergi meninggalkan Indonesia bersama ayah angkatnya.

"Bang Rivan jahat.... Rino benci Bang Rivan." Kalimat itu yang keluar dari mulut Rino sebagai ucapan selamat tinggal. Dan kini adik yang dulu disayanginya kembali datang dengan membawa sorot penuh kebencian di matanya.

"Kalian pergi meninggalkan kami, tanpa tahu kami tersiksa di sini." Itu yang Rino katakan setelah sekian lama mereka terpisah. Berbagai cerita yang diceritakan Rino padanya dengan penuh emosi membuat Rivan tahu banyak hal yang adik kecilnya alami selama mereka terpisah. Tidak lama setelah perceraian itu terjadi, ibu kandung Rino didiagnosis mengidap kanker hati. Dua tahun setelahnya, ibu Rino tidak mampu lagi bertahan. Ia meninggal dunia, membuat Rino terpaksa dirawat oleh paman dan bibinya yang tinggal di Australia.

Sama seperti Rivan, Rino menyesalkan banyak hal yang terjadi di masa lalunya. Rino menyesalkan perceraian orangtuanya. Ia menyesalkan banyak hal yang terjadi dalam kehidupannya dan ia menyesalkan keputusan Rivan untuk pergi meninggalkannya.

"Harus ada yang dipersalahkan atas semua yang terjadi, dan aku datang ke sini untuk menemui salah seorang yang harus dipersalahkan. Seseorang yang harus merasakan juga bagaimana sakitnya ditinggalkan."

Seperti yang Rino katakan, harus ada yang disalahkan untuk semua kepedihannya. Rino menunjuk Rivan sebagai salah satu orang yang patut dipersalahkan. Rivan menerima sepenuhnya jika Rino menyalahkannya. Memang kesalahannya pergi meninggalkan adiknya. Rivan ingin mengatakannya pada Rino bahwa ia tidak melewati kehidupan yang lebih baik, namun Rivan menerima semua luapan emosi Rino. Ia membiarkan Rino menyalahkannya, tanpa

bantahan, tanpa pembelaan. Rivan hanya berkata, "Aku memang salah sama kamu. Kalau dengan menyalahkanku, kamu dapat merasa lebih baik, lakukan itu... Dan dengan tujuan apa pun kamu muncul di sini, aku senang dapat bertemu dengan kamu lagi. Terima kasih karena mau menemuiku."

Walaupun Rino datang dengan kebencian untuknya, Rivan menerima itu sebagai awal pertemuan mereka. Apa pun yang Rino rencanakan untuk membuatnya merasakan kehilangan yang sama, Rivan tidak peduli. Kemunculan Rino sudah cukup membahagiakannya, meski Rino membawa kebencian bersamanya.

Rino tidak tahu apa yang membuat dirinya begitu lelah. Ia se-perti tidak memiliki cukup tenaga bahkan hanya untuk bangun dari tempat tidurnya. Sejak kembali ke apartemennya setelah menemui Rivan, rasanya tenaga dalam dirinya tersedot habis. Rino hanya mampu membaringkan tubuhnya di tempat tidur, dengan tatapan mata yang tertuju lurus ke langit-langit kamar apartemennya.

Membenci seseorang yang dulu pernah sangat disayangi, ternyata memang tidak mudah, sangat melelahkan. Baru saja Rino memulainya, ia sudah merasa begitu lelah, tapi ia tidak akan begitu saja menyerah. Ia tidak akan lemah. Rivan Arya harus merasakan apa yang dulu pernah ia rasakan. Ia tidak akan membiarkan orang yang sudah meninggalkannya hidup bahagia, sementara ia tidak.

"Apa kamu dekat dengan Rino di kantor?" Rivan bertanya pada Kinanti di sela makan malam mereka.

Kinanti mendongak, sedikit heran mengapa Rivan tiba-tiba bertanya tentang Rino. "Kami satu tim di kantor, banyak hal yang harus kami kerjakan bersama, jadi untuk itu kami cukup dekat.... Hanya sebatas hubungan antar rekan kerja." Kinanti buru-buru menambahkan. Ia tidak ingin Rivan salah paham dengan hubungannya dan Rino. Rivan pernah menunjukkan ketidaksukaannya pada Rino ketika mereka berada di pesta dulu, dan Kinanti tidak mau itu terjadi lagi.

"Apa dia bekerja dengan baik?"

Kinanti mengangkat sebelah alisnya, semakin bingung mengapa Rivan tiba-tiba bertanya banyak hal tentang Rino.

"Dia bekerja dengan sangat baik. Rino salah satu anggota tim yang selalu menyumbangkan ide-ide cemerlang untuk proyek yang tim kami kerjakan."

Rivan mengangguk singkat. Ada senyum lega tergurat di wajahnya, senyum kelegaan yang Kinanti sendiri tidak tahu untuk apa.

"Kenapa Kak Rivan tiba-tiba bertanya tentang Rino?" Kinanti bertanya heran.

"Bukan apa-apa, hanya ingin sedikit tahu tentang dia."

Tapi Kinanti tidak berpikir begitu, ia tahu ada yang disembunyikan Rivan. Ia bisa merasakan dan melihatnya. Mengapa akhir-akhir ini ia selalu merasa Rivan menyembunyikan sesuatu darinya?

"Aku masuk kamar duluan ya, Kin. Ada beberapa hal yang harus aku kerjakan."

Tanpa menunggu persetujuan Kinanti, Rivan sudah berjalan meninggalkan meja makan menuju kamarnya. Selalu seperti itu, entah mengapa selain merasa Rivan menyembunyikan sesuatu, Kinanti juga merasa Rivan selalu menghindarinya. Kinanti ingin menganggap keganjilan ini hanya perasaannya saja, tapi nyatanya semakin

sering ini terjadi. Ia semakin yakin bahwa ada yang berubah pada Rivan, perubahan yang Kinanti sendiri masih mencari tahu apa penyebabnya.

Belum memutuskan akan mengetuk atau tidak, Kinanti berdiri di depan pintu apartemen Rino. Pagi tadi Rino menelepon kantor dan mengatakan tidak bisa masuk karena sakit. Seharusnya sebagai rekan kerja yang baik, ia membiarkan Rino istirahat tanpa gangguan sama sekali. Tetapi, situasi hari ini tidak mengizinkan Kinanti menjadi rekan kerja yang baik. Klien mereka tiba-tiba menelepon meminta presentasi yang seharusnya dilakukan besok menjadi sore ini. Kinanti tidak punya pilihan selain menemui Rino untuk mengambil beberapa data yang Rino kerjakan. Andai saja Rino mengangkat teleponnya hingga Kinanti bisa meminta Rino mengirimkan data lewat e-mail, ia tidak akan menjadi pengganggu seperti ini. Akhirnya Kinanti memutuskan untuk menekan bel, sekali lagi ia tidak punya pilihan.

Kinanti menunggu cukup lama di depan pintu, tidak ada yang membuka pintu atau memberikan jawaban. Berniat menyerah, Kinanti sudah akan memutar tubuhnya untuk pergi ketika pintu apartemen terbuka. Rino muncul dari balik pintu, masih mengenakan celana *training* hitam dan kaus panjang putih yang membentuk tubuhnya. Rambutnya sedikit acak-acakan dan wajahnya agak pucat, sementara matanya yang tidak mengenakan kacamata agak memerah.

"Kinanti," Rino berkata dengan suara berat, matanya melebar seolah terkejut melihat Kinanti berdiri di depan pintu apartemennya. "Ada apa?"

"Sori, aku ganggu istirahat kamu." Kinanti bergerak salah tingkah melihat penampakan Rino. Dia yakin sekali ia mengganggu. "*Deadline* presentasi proyek dimajuin jadi sore ini, aku butuh bahan yang kamu kerjakan. Aku sudah coba untuk telepon kamu tadi, untuk minta kamu kirim itu semua lewat e-mail, tapi kamu sepertinya matiin telepon kamu, jadi terpaksa aku ke sini... Maaf mengganggu." Kinanti menghela napas selesai memberikan penjelasan panjang tentang keberadaannya.

"Tadi pagi setelah menelepon kantor aku memang mematikan ponselku," jelas Rino. Semakin menegaskan pada Kinanti bahwa Rino memang tidak ingin diganggu.

"Sekali lagi maaf, seharusnya aku nggak ke sini... aku nggak akan mengganggu lama, hanya beberapa menit untuk mengambil data."

"Masuklah," Rino menyela kata-kata yang meluncur cepat dari mulut Kinanti.

Berhenti bicara, Kinanti melangkah melewati Rino yang memiringkan tubuhnya untuk memberi jalan Kinanti masuk ke apartemennya.

"Silakan duduk, Kin," Rino mengarahkan tangannya ke sofa hitam ruang tengah apartemen bernuansa putih. Ruangan yang terhitung rapi untuk ukuran pria lajang. "Maaf agak berantakan."

Kinanti sedikit mencibir, jika yang seperti ini disebut berantakan, seperti apa yang masuk kategori rapi untuk Rino. Kinanti melihat Rino berjalan memasuki sebuah kamar dan tidak lama kembali keluar dengan membawa laptop tipis berwarna silver.

"Semua sudah aku siapkan di sini. Kamu hanya perlu *print* semuanya, atau mengambil datanya untuk presentasi sore nanti."

Rino membungkuk untuk membuka laptop yang ia letakkan di meja ruang tengah, sementara Kinanti duduk di sofa memerhatikannya.

"Apa kamu bisa mengerjakan ini sendiri, Kin?" Rino tiba-tiba mengernyitkan dahinya.

"Kenapa? Ada yang sakit?" dengan sigap Kinanti bertanya.

"Bukan apa-apa, hanya sedikit ada yang salah dengan kepalaku hari ini. Mungkin sedikit tidur bisa membantu," kata Rino seraya menyandarkan kepalanya ke kepala sofa panjang yang ia duduki.

"Aku bisa ngerjain ini semua sendiri. Aku hanya perlu mengambil beberapa data dan pergi. Kamu sebaiknya kembali ke kamar dan tidur," saran Kinanti. Ia benar-benar merasa telah mengganggu, "atau kamu mau aku pergi sekarang."

"Jangan, Kin. Aku bisa berbaring di sini sementara kamu selesain semuanya," cegah Rino, matanya masih setengah terpejam ketika mengatakan itu. Kinanti bisa melihat keringat dingin di dahi laki-laki itu, dia memang benar-benar sakit.

"Tapi kamu sebaiknya..."

"Aku nggak apa-apa. Aku hanya mengantuk karena obat yang baru saja aku minum. Kerjakan apa yang perlu kamu kerjakan, kamu sama sekali nggak menggangu."

Rino sudah membaringkan tubuhnya di atas sofa panjang di depan Kinanti. Mata Rino yang tadinya terpejam terbuka perlahan, sedikit menoleh untuk menatap Kinanti.

"Maaf aku nggak bisa menjamu kamu dengan baik kali ini," katanya pelan. Ada senyum kaku yang terulas di bibir keringnya. "Jika kamu butuh sesuatu, kamu bisa ambil langsung di tempatnya."

Belum sempat Kinanti berkata sesuatu, mata Rino sudah kembali terpejam.

Rino tidak tahu tubuhnya akan menjadi begini lemah. Semalaman

ia tidak bisa tidur setelah menemui Rivan. Banyak hal yang mengganggu pikirannya. Ia tidak pernah memperkirakan ia bisa selemah ini hanya karena bertemu Rivan. Selama ini ia selalu merasakan kebencian yang membuatnya siap melakukan apa saja yang dapat membuat Rivan Arya merasakan apa yang pernah ia rasakan. Tetapi nyatanya, baru menunjukkan sedikit kebencian saja, ia sudah merasa begitu lemah.

Ada yang terasa menyentuh dahinya, sentuhan yang begitu lembut di tengah rasa sakit yang dirasakannya. Perlahan Rino membuka matanya, tersenyum kecil ketika melihat Kinanti berdiri membungkuk ke arahnya. Ia hampir lupa, siang ini Kinanti mengetuk pintu apartemennya untuk masalah pekerjaan.

"Kamu nggak apa-apa?" suara lembut Kinanti tertangkap telinga Rino, saat dirinya masih setengah sadar, terbangun dari tidur sesaatnya.

"Aku nggak apa-apa... Kamu sudah selesai, Kin?" tanya Rino. Ia berniat untuk bangun, tapi kepalanya masih terlalu berat, membuatnya kembali berbaring.

"Aku sudah selesai. Sebaiknya kamu ke dokter, sepertinya sakit kamu cukup parah. Aku bisa antar kamu kalau kamu mau."

"Nggak perlu. Aku hanya perlu sedikit istirahat, semua akan baik," tolak Rino.

Rino senang ada raut kekhawatiran di wajah Kinanti. Ia senang ada yang mencemaskannya, terlebih orang itu adalah orang yang ia rasa mulai ia sukai.

"Kamu kembalilah ke kantor, banyak hal yang harus kamu urus untuk nanti sore," saran Rino. Sebenarnya ia tidak ingin Kinanti pergi, hanya saja masih banyak pertimbangan yang harus ia pikirkan.

"Oke kalau begitu." Kinanti berdiri. Ia mengambil tas yang yang ada di sofa, bersiap untuk pergi. "Kalau aku nggak ganggu kamu,

sore nanti setelah presentasi, mungkin aku akan datang lagi. Bukan untuk masalah pekerjaan, aku hanya ingin datang untuk melihat apa kamu membutuhkan bantuan sementara kamu hanya sendiri di sini."

"Aku akan sangat berterima kasih kalau kamu mau kembali nanti," Rino tersenyum. Ia senang jika benar Kinanti mau kembali lagi untuk melihat keadaannya. Ia berharap Kinanti benar akan datang melihatnya nanti.

"Kalau begitu aku akan datang lagi sore nanti. Telepon aku jika terjadi sesuatu. Aku harus pergi sekarang."

"Aku akan menunggumu," seru Rino, mencoba mendongak untuk melihat Kinanti yang sudah hampir sampai di pintu. Kinanti kembali menoleh, menyunggingkan senyum dan mengangguk singkat, sebelum keluar.

Rino tidak tahu akan sejauh apa ia melibatkan diri dalam kehidupan Rivan. Yang ia tahu sekarang hanya, ia ingin menjadi seseorang yang dekat dengan Kinanti. Alasannya bukan lagi karena Rivan, tapi karena ia menyukai debaran asing yang sekarang mulai terasa setiap kali bersama Kinanti. Debaran yang membuatnya merasa lebih bahagia.

Kinanti melihat jam tangan yang ia pakai. Masih pukul enam sore. Sekarang ini ia masih berada di dapur apartemen Rino, memindahkan bubur ayam yang dibawanya dari wadah *styrofoam* ke mangkuk. Ia memiliki banyak pertimbangan untuk berada di apartemen Rino saat ini. Pertama, ia mengkhawatirkan kondisi rekan kerjanya itu. Bukan hal menyenangkan bila sakit tanpa ada satu orang pun yang menemani, apa lagi merawat. Kedua, karena tadi pagi ia merasa

sudah mengganggu istirahat Rino dengan masalah pekerjaan. Oleh karena itu, ia merasa perlu memberi sedikit perhatian pada Rino. Dan alasan yang terakhir adalah ia tidak suka melihat orang yang sedang sakit sendirian.

"Kamu harus menghabiskan ini." Kinanti meletakkan baki berisi mangkuk bubur ayam dan segelas teh manis hangat. Rino masih terbaring di sofa yang sama seperti saat ia tinggalkan tadi. Kondisinya belum terlihat membaik sama sekali.

"Sori ya, Kin. Aku jadi ngerepotin kamu," ujar Rino, seraya mendudukkan dirinya.

Rino yang sedang sakit benar-benar berbeda dengan Rino biasanya, rambutnya tidak tertata rapi. Wajahnya pucat dan mata cokelat gelap yang biasanya terlihat cemerlang di balik kacamatanya kini terlihat meredup. Rasa sakit ternyata dapat mengubah seseorang begitu banyak.

"Nggak masalah, bukan hal besar. Kebetulan aku sekalian jalan pulang ke Bogor," kata Kinanti. "Apa benar-benar nggak ada yang bisa nemenin kamu di sini? Teman, keluarga, atau pacar mungkin?"

Rino menggeleng singkat. Bibir keringnya menyunggingkan sedikit senyum. "Keluarga, mereka aku tinggalkan di tempat asalnya. Teman, aku kurang pandai bergaul. Pacar, belum ada yang mampu mengendalikan diriku hingga saat ini."

Kinanti tertawa mendengar rentetan penjelasan Rino. "Berarti kamu cukup beruntung memiliki teman kantor sepertiku."

"Ya, sangat beruntung." Rino membenarkan. Ia mengangguk pelan sementara tatapan matanya tertuju pada Kinanti yang duduk di depannya. "Aku beruntung mengenal wanita sebaik kamu."

"Jangan suka memuji berlebihan. Kalau diucapkan secara berlebihan, pujian itu akan berubah jadi gombalan," Kinanti tertawa kecil, "kamu sebaiknya makan, bubur kalau sudah dingin akan aneh rasanya."

Kinanti memberikan sendok ke tangan Rino agar Rino segera memakan bubur itu. Rino suka melihat senyum yang ada di wajah Kinanti saat ini. Ia suka ada seseorang bersamanya di saat ia merasa lemah.

"Apa kamu akan segera pergi setelah aku menghabiskan ini?" Tiba-tiba pertanyaan itu tercetus begitu saja.

"Tentu aku akan pergi, tujuanku datang hanya untuk melihat keadaan kamu dan membawakan makanan. Setelah memastikan kamu nggak akan jatuh pingsan sendiri, nggak ada alasan untuk terus di sini."

Memang tidak ada alasan untuk Kinanti terus berada di sini menemaninya. Rino harusnya sudah cukup puas menerima perhatian Kinanti. Ia tidak mungkin mengharapkan Kinanti melakukan lebih dari ini, walaupun hatinya menginginkan itu.

"Apa kamu memang selalu perhatian pada orang-orang yang sedang sakit?" Rino bertanya seraya memasukkan satu sendok bubur ayam ke mulutnya.

"Dulu waktu aku kuliah di Bandung, aku pernah tinggal sendirian di kos ketika sakit. Ketika itu aku menyadari bahwa seorang diri dalam keadaan sakit adalah hal yang paling nggak enak, sesuatu yang menyedihkan. Maka dari itu, aku selalu berusaha ada setiap kali orang-orang yang aku kenal baik sedang sakit," kisah Kinanti.

Pikiran Rino langsung tertuju pada Rivan Arya selesai Kinanti bicara. Beruntung benar laki-laki itu memiliki wanita seperti Kinanti di sampingnya. Kinanti begitu menarik, pintar, dan baik. Hidup Rivan Arya tentu sempurna setelah memiliki Kinanti untuk melengkapinya. Paling tidak dalam pikiran Rino sekarang ini, dengan keberadaan Kinanti, Rivan tidak akan pernah merasakan sakit seorang diri.

"Orang-orang terdekat kamu tentu sangat beruntung dengan keberadaan kamu."

"Ya seharusnya mereka merasa beruntung," Kinanti berkata sangsi, "tapi tidak semuanya merasa seperti itu." Ada sedikit kemurungan di wajahnya. "Ada kalanya seseorang lebih senang sendiri ketimbang harus ditemani dan diperhatikan ketika sakit."

"Siapa yang seperti itu?" Rino berhenti mengunyah, menunggu jawaban Kinanti.

"Suamiku," jawab Kinanti pelan. "Dia salah satu orang yang lebih suka berbaring sendiri ketika sakit, alih-alih membiarkan ada yang bantu merawatnya."

Rino bisa melihat ada senyum kecil di wajah Kinanti, tapi itu bukan senyum yang biasanya, seperti ada sedikit kekakuan di senyum itu.

"Mungkin dia terbiasa seperti itu."

"Mungkin." Kinanti mengangkat bahu. "Hal-hal seperti ini membuatku merasa aku belum mengenalnya dengan baik."

Rino tidak mengatakan apa-apa. Tidak ada satu kalimat pun yang ia rasa bisa ia katakan pada Kinanti. Ia tidak ingin berlagak bijaksana dengan mengatakan kalimat-kalimat yang terkesan menasihati atau semacamnya. Sejujurnya Rino senang mendengar yang Kinanti katakan tentang Rivan. Ini seperti memberinya celah untuk memasuki cinta keduanya.

"Dia nggak menyadari apa yang dia miliki. Orang seperti itu harus dibuat merasa kehilangan terlebih dahulu, baru dia akan menyadari apa yang telah dia sia-siakan," Rino berkata pelan, setengah bergumam.

"Apa? Kamu bilang apa?" Kinanti mencondongkan dirinya pada Rino.

"Bukan apa-apa," Rino tersenyum. "Bubur yang kamu beli enak, Kin. Aku suka rasanya."

Rino memasukan sesendok penuh bubur ke mulutnya. Ia suka melihat Kinanti tersenyum dan menatapnya ketika ia sedang ma-

kan. Kesendiriannya seperti terselesaikan. Andai ia benar-benar memiliki Kinanti di sisinya sekarang ini, ia mungkin dapat melupakan segalanya, mungkin ia dapat mengikis habis kebenciannya. Kehadiran Kinanti hari ini membuat Rino jatuh semakin dalam pada perasaan yang seharusnya tidak pernah ia miliki, jika ia tidak ingin tersakiti.

"Aku akan baik-baik saja." Rivan mengusap pelan tangan Sherly yang sedari tadi menatapnya cemas.

Hari ini Sherly membawa Rivan ke rumah sakit setelah Rivan mengalami sakit kepala yang hebat dan muntah-muntah lagi di kantor. Ia memaksa Rivan menginap di rumah sakit untuk melakukan metode pengobatan apa pun sebagai upaya penyembuhan.

"Aku bisa gila kalau terus seperti ini, Van. Melihat kamu terus merasa kesakitan tiba-tiba seperti itu, membuatku merasa..."

"Merasa kalau aku bisa mati dengan tiba-tiba juga," Rivan melanjutkan kata-kata yang tidak diselesaikan Sherly, sambil menyunggingkan senyum kecil di wajahnya.

"Jangan sebut kata-kata itu dengan nada bicara seperti itu. Aku nggak suka." Sherly berkata tegas, penuh peringatan. Senyum di wajah Rivan berubah menjadi tawa kecil sekarang. Ia tahu Sherly mengkhawatirkan keadaannya, tapi ia tidak ingin Sherly terlalu mencemaskannya karena ia merasa baik-baik saja.

"Aku nggak akan kalah semudah itu. Kamu tahu aku selalu berhasil melewatkan segalanya dengan baik, bukan?"

"Aku mengerti," Sherly mengangguk setengah hati.

"Maaf karena membuatmu selalu khawatir, Sher," kata Rivan

akhirnya, entah untuk yang keberapa kalinya. "Aku menyesal untuk sekali lagi membiarkanmu melihatku seperti ini."

"Berhenti bicara seperti itu. Aku sudah hafal benar kalimat yang baru saja kamu katakan. Untukku itu sama sekali nggak masalah, aku malah sangat berterima kasih kamu mau memberitahu aku soal sakitmu dan membiarkan aku ada di sisi kamu. Hanya saja kamu nggak bisa selamanya seperti ini. Kamu sangat tahu aku ingin kamu sembuh. Oleh karena itu, aku selalu ingin kamu melakukan pengobatan. Aku ingin kamu mengikuti saran dokter, sesakit apa pun pengobatan yang akan kamu jalani. Aku mau kamu percaya aku akan selalu ada di samping kamu untuk membantu kamu."

Sherly menghela napas panjang seusai mengeluarkan rentetan perkataan yang selama ini mungkin tertahan dalam dirinya. Sekali lagi Rivan mengeratkan genggaman pada tangan Sherly. Ia sangat bersyukur memiliki sahabat seperti Sherly.

"Aku di sini untuk melakukan itu semua. Aku di sini untuk menemukan sedikit harapan agar tetap bertahan. Dan keberadaanmu, sahabat terbaikku sekarang ini, adalah hal paling luar biasa yang pernah aku miliki selama ini... terima kasih."

Air mata mengalir pelan ke pipi halus Sherly. Air mata yang semula coba ia sembunyikan.

Lagi-lagi Rivan tidak menjawab teleponnya. Kinanti mendesah pelan. Mengapa hal seperti ini harus terjadi lagi, mengapa sekarang setiap kali pergi keluar kota Rivan seolah meletakkan ponselnya di suatu tempat yang tidak terjamah. Sejak mengatakan ia akan pergi ke Solo dua hari yang lalu, Kinanti begitu sulit menghubungi dia. Rivan hanya pernah menjawab teleponnya sekali. Itu pun tidak

lama karena dia harus melakukan sesuatu lagi. Biasanya setelah Kinanti banyak sekali meninggalkan panggilan yang tidak terjawab, Rivan akan mengirimkan pesan singkatnya yang bertuliskan, "Maaf aku sedang sibuk, aku akan meneleponmu nanti." Telepon yang selalu ditunggu Kinanti nyatanya tidak pernah ada.

Kinanti membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Matanya menatap lurus ke langit-langit putih bersih kamarnya. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi sekarang ini. Ada kalanya ia merasa semua baik-baik saja dalam hubungannya dan Rivan, tapi terkadang hal-hal seperti sekarang ini membuatnya berpikir ada yang salah di antara mereka.

Sejak menjadi istri Rivan, Kinanti tidak mengetahui banyak hal tentang Rivan. Yang ia ketahui dari kehidupan Rivan hanya Rivan dulu tinggal di panti asuhan kemudian diadopsi. Kedua orangtua angkat Rivan bercerai dan Rivan pindah ke Kanada bersama ayah angkatnya, sementara ibu angkat dan adik tirinya tetap berada di Indonesia. Hanya itu yang Kinanti tahu, selebihnya ia tidak tahu apa-apa. Tentang kisah cinta yang dulu pernah Rivan jalin, Kinanti pun tidak banyak tahu. Ia hanya tahu Rivan pernah ditinggalkan oleh seseorang yang amat dicintainya.

Rivan selalu merasa ia tidak perlu menceritakan banyak hal tentang masa lalunya pada Kinanti. Rivan akan selalu mengatakan, "Tidak ada yang perlu diceritakan lagi. Jika cerita lama terlalu sering diceritakan, akan jadi membosankan untuk didengar dan diingat." Begitu katanya setiap kali Kinanti mencoba bertanya tentang kehidupan Rivan yang lalu.

Kinanti mendudukkan dirinya. Ia benar-benar tidak suka dengan keadaan seperti ini. Rivan selalu membuatnya cemas, selalu membuatnya bertanya-tanya. Dan sialnya, Rivan selalu berhasil membuat Kinanti sangat merindukannya.

"Gimana kalau kita ke kantornya aja?" Dina mengajukan saran setelah mendengar cerita Kinanti.

"Mau ngapain gue ke kantornya? Dia juga nggak ada di sana."

"Lu kan bilang kalau Rivan lagi ada kerjaan di Solo, terus dia nggak pernah angkat telepon. Jadi lu harus cari tahu sendiri kenapa begitu."

"Bukan nggak pernah angkat telepon, tapi jarang," Kinanti mengoreksi perkataan Dina. "Lagian, kalau kita ke kantornya kita bakal nemuin apa di sana?"

Dina langsung bangun dari kursi kerjanya, duduk di meja kerja Kinanti dan menatap Kinanti prihatin. "Gue tahu lu kurang pengalaman masalah beginian, tapi lu nggak bodoh-bodoh amat dong, Kin."

"Bodoh-bodoh amat gimana tuh maksudnya?" Kinanti mengerutkan keningnya, sedikit tersinggung dengan perkataan Dina.

"Lu selama ini merasa Rivan berubah kan, Kin?" Dina mulai bertanya. Kinanti mengangguk membenarkan.

"Berarti ada yang aneh kan? Berarti Rivan nyembunyiin sesuatu dari lu. Berkali-kali dia keluar kota, tapi dia susah banget dihubungi. Gue bukan ngajarin lu buat jadi istri yang curigaan, Kin. Tetapi, lu harus belajar jadi istri yang tahu kegiatan suami. Misalnya, dia keluar kota sama siapa, dalam rangka apa, dan ngapain aja. Lu harus tahu itu semua."

Selama ini ia memang tidak tahu banyak tentang pekerjaan Rivan di luar kota dan dengan siapa saja dia pergi. Yang Kinanti tahu Rivan pergi dengan Sherly, selalu Sherly.

"Apa nggak aneh nanti kalau gue ke kantornya? Apa kata pegawainya nanti di sana?"

"Lu bilang aja lu kebetulan lagi ada di daerah sekitar situ, terus mau ngambil barang punya Rivan di ruangannya," usul Dina.

"Terus kalau ada yang ngasih tahu Rivan gue ke sana, gue harus bilang apa?"

"Itu nggak usah lu pikirin deh." Dina mengibaskan tangannya tidak sabar. "Lagian memang salah kalau istri datang ke kantor suaminya, gue rasa sih Rivan nggak bakal masalah."

Kinanti kembali terdiam. Ia masih memikirkan apa perlu ia pergi ke kantor Rivan.

"Mau nggak lu?" Dina bertanya lagi. "Kalau mau, entar jam makan siang kita ke sana sekalian baliknya ke kantor klien."

Demi Tuhan, Kinanti tidak ingin melakukan ini. Hanya saja, rasa ingin tahunya, kecemasan, dan kegelisahan mendorongnya melakukan ini.

Ini untuk pertama kalinya Kinanti mengunjungi kantor Words Publishing, yang dirintis Rivan dan Sherly. Kantor yang terletak di sebuah perumahan di kawasan Jakarta Selatan ini memiliki dua lantai. Cukup besar untuk ukuran sebuah penerbitan yang baru saja dirintis.

Tidak semua orang di kantor ini mengenali Kinanti sebagai istri Rivan. Tidak mengherankan memang karena Rivan tidak mengundang pegawai di penerbitan ini ke acara pernikahan mereka. Hanya sekretaris di kantor ini yang kebetulan pernah mengantarkan sesuatu ke rumah Kinanti atas permintaan Rivan dan mengenalinya sebagai istri Rivan.

"Ibu Kinanti, apa kabar?" Sekretaris bernama Mitha langsung menyambutnya ketika ia dan Dina sampai di lantai dua kantor.

"Baik," jawab Kinanti, senang ada yang mengenalinya.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" Mitha kembali bertanya, senyum di wajahnya tergurat semakin lebar.

"Nggak, saya hanya perlu ke ruangan suami saya untuk mengambil sesuatu," jawab Kinanti berbohong. Ia sempat melirik Dina yang berdiri di sebelahnya.

"Oh gitu," Mitha mengangguk paham. "Kalau begitu mari saya antar ke ruangan Pak Rivan, kebetulan Pak Rivan sedang tidak ada di tempat sekarang ini."

Sedang tidak ada di tempat? Kinanti sedikit terganggu dengan kalimat yang Mitha lontarkan. Rivan jelas tidak ada di tempat. Bukankah seharusnya sekretarisnya tahu kalau Rivan sedang pergi ke luar kota sekarang?

"Kamu nggak tahu kalau Pak Rivan sedang pergi ke Solo sejak dua hari yang lalu?" Kinanti bertanya pada Mitha.

Pada awalnya Kinanti bisa melihat dengan jelas kebingungan di wajah sekretaris itu, seolah dia sendiri baru tahu kalau Rivan pergi ke luar kota sejak dua hari lalu. Tetapi, ekpresi bingung itu tidak bertahan lama. Ekspresi bingung yang semula terlihat jelas di wajah Mitha mendadak berubah menjadi ekspresi baru-saja-mengingat-sesuatu.

"Oh iya, kemarin Pak Rivan bilang akan pergi ke Solo sama Bu Sherly. Saya lupa pesan Pak Rivan untuk bilang itu, Bu."

Kinanti duduk diam di sofa yang ada di ruang kerja Rivan. Pikirannya masih ucapan Mitha yang janggal.

"Lu pasti sadar kalau ada yang aneh kan, Kin?"

Kinanti tidak perlu menjawab karena Dina tentu tahu jawabannya. Sudah jelas sekali ada yang Rivan sembunyikan dari kepergiaannya kali ini. Sekretarisnya bertingkah seolah-olah Rivan tidak

benar-benar pergi dan hanya memintanya untuk mengatakan pada siapa saja yang mempertanyakan keberadaan-nya, bahwa ia sedang ke luar kota. Kinanti tahu jelas itu dan menyesal sekali ia salah satu orang yang harus dibohongi jika benar kebohongan ini ada.

"Terus gimana, Kin? Apa perlu kita panggil sekretaris tadi untuk nanya Rivan benar pergi atau nggak ke Solo?"

"Nggak perlu, Din." Kinanti menggeleng pelan, "Gue nggak mau keliatan cari tahu ini itu tentang Rivan. Kayaknya sekarang mending kita balik aja, biar nanti masalah ini gue tanya kalau Rivan sudah balik."

"Ya sudah kalau gitu, terserah lu."

Kinanti menyandang tasnya, berniat untuk segera meninggalkan ruang kerja Rivan. Sekilas matanya menatap ke kursi putar yang terletak di balik meja kerja Rivan. Kinanti terus menatap ke kursi itu seraya bertanya dalam hati, *Apa yang sebenarnya terjadi?*

"Gue ke toilet sebentar ya, Din." Langkah Kinanti berhenti ketika mereka sampai di lantai bawah kantor Rivan. "Lu duluan aja, tunggu gue di mobil."

"Ya sudah. Gue tunggu di parkiran, ya."

Kinanti berjalan ke toilet dan tersenyum pada resepsionis ketika melewatinya.

"Istri Pak Rivan cantik, ya."

Kalimat itu Kinanti dengar dari balik pintu toilet, pasti ada seseorang yang sedang membicarakannya di toilet ini. Kinanti yang sudah memegang gagang pintu untuk keluar membatalkan niatnya, tidak nyaman rasanya keluar saat ada yang membicarakannya.

"Cantik sih, tapi kasihan." Suara yang lain terdengar menimpali.

"Kenapa kasihan?" Suara pertama terdengar lagi.

"Yah semua orang di kantor ini kan sudah sering dengar gosip

Pak Rivan dan Bu Sherly. Banyak yang bilang mereka itu punya hubungan spesial, bukan cuma teman atau rekan kerja biasa."

Kinanti merasakan dadanya mulai sesak mendengar pembicaraan kedua orang yang sama sekali tidak terlihat olehnya.

"Mereka sering ke luar kota cuma berdua saja. Malah baru-baru ini ada yang bilang kalau Pak Rivan sering menginap di rumah Bu Sherly. Kayak waktu Pak Rivan bilang mau pergi ke Surabaya buat jadi pembicara, itu sebenarnya mereka nggak benar-benar pergi ke Surabaya. Ada yang lihat Pak Rivan sama Bu Sherly keluar dari apartemen Bu Sherly. Padahal kan seharusnya mereka ada di Surabaya."

Lutut Kinanti melemas, ia sampai harus menyandarkan tubuhnya ke dinding toilet agar tetap berdiri.

"Yang sekarang aja nih, Pak Rivan sama Bu Sherly bilang pergi ke Solo. Tapi aslinya mereka pasti ada di Jakarta lagi. Soalnya nggak ada yang Pak Rivan atau Bu Sherly suruh untuk pesan tiket pesawat atau *booking* kamar hotel, nggak seperti biasanya kalau mereka mau pergi ke luar kota."

"Pak Rivan kacau juga, ya. Gue kira orangnya setia."

"Yah cowok ganteng dan sukses kayak Pak Rivan sih susah buat setia, terlalu banyak cewek cantik yang ngedeketin dia. Yuk, ah!"

Kinanti keluar setelah kedua orang tadi pergi. Tubuhnya langsung terhuyung saking lemasnya. Ada tangis yang tertahan di dadanya sekarang, menyesakkannya, menimbulkan rasa sakit yang sialnya terasa begitu menyiksa.

22

ENTAH sudah yang keberapa kalinya sejak keluar dari rumah sakit Rivan mencoba menghubungi Kinanti, tapi Kinanti tidak menpp]jawab telepon darinya.

"Apa kamu mau kembali ke apartemenku dulu?" Sherly bertanya setelah menyelesaikan semua administrasi Rivan. "Kamu terlihat belum baik, sebaiknya kamu ke apartemenku dulu, nanti sore aku akan antar kamu pulang ke Bogor."

"Nggak perlu, Sher. Aku sudah cukup istirahat malam tadi, sebaiknya aku segera kembali ke Bogor dan beristirahat di sana."

"Tapi lihat wajah kamu." Sherly mendekati Rivan, menyentuh wajah Rivan dengan sebelah tangannya, "Kamu masih pucat, Van."

"Aku baik-baik saja," Rivan berkata seraya tersenyum, menu-runkan tangan Sherly yang menyentuh pipinya. "Semalam aku tidur sangat nyenyak. Kamu tahu itu, bukan?"

"Iya. Kamu tidur karena kamu kelelahan setelah semua pengobatan yang kamu jalani."

Sherly menatapnya sedih. Mungkin hanya Sherly yang mengerti benar bagaimana melelahkannya kemoterapi. Sherly selalu menggenggam tangannya ketika rasa sakit itu menyiksa dirinya, membuat Rivan terkuatkan.

"Aku masih mampu bertahan. Aku baik-baik saja sekarang." Rivan berkata pelan, mencoba mengguratkan senyum untuk meyakinkan Sherly bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Baiklah, kamu selalu berhasil membujukku." Sherly menghela napas. "Kamu tunggu di lobi, aku ambil mobil di parkiran dulu."

"Terima kasih," ucap Rivan sebelum Sherly pergi.

Rivan ingin segera kembali untuk menemui Kinanti. Perasaannya tidak nyaman sekarang ini, entah perasaan karena ada hal tidak baik akan terjadi, atau perasaan itu ada karena ia merindukan Kinanti.

Dia sudah kembali. Lewat dinding transparan kamar, Kinanti bisa melihat Rivan baru saja keluar dari mobil Sherly yang mengantarnya. Ya, Sherly. Nama yang selama berhari-hari ini sangat menggganggunya. Nama yang menimbulkan kemarahan tak terje-laskan muncul dalam dirinya.

Sherly berdiri di samping Rivan, memberikan tas bepergian milik Rivan. Setelahnya, ia mencium pipi kiri Rivan dan kembali masuk ke mobilnya. Kinanti menekan dadanya ketika rasa nyeri itu kembali terasa, melihat apa yang baru saja dilihatnya, mengikis semua keraguan yang semula ada. Ia tidak bisa lagi mengatakan pada dirinya kalau semua mungkin hanya kabar yang dibuat-buat.

Kinanti mendengar Rivan memasuki rumah. Ia juga bisa mendengar Rivan sedang mencarinya sekarang. Rivan berkali-kali memang-

gilnya. Kinanti bergeming, tidak menyahut. Kemudian terdengar suara ketukan dari balik pintu kamar Kinanti.

"Kin... kamu di dalam?" Rivan bertanya dari balik pintu. Kinanti masih tidak menjawab, ia tidak ingin bertemu Rivan dengan perasaan seperti ini.

Sekali lagi Rivan mengetuk pintu kamar Kinanti. Gagal mendapat jawaban, Rivan memutar gagang pintu kamar, membuka pintu yang sialnya tidak terkunci. Kinanti yang berdiri di ujung kamar langsung berhadapan dengan Rivan, walaupun jarak mereka berjauhan.

"Kamu di dalam, kenapa diam saja?" seru Rivan seraya memasuki kamar dan berjalan mendekati Kinanti.

Ada senyum yang terlihat di wajah Rivan, tapi kali ini Kinanti tidak suka melihat senyum itu. Senyum di wajah Rivan seolah menertawakan kebodohannya. Rivan langsung memeluk tubuhnya ketika mereka sudah berdiri di posisi yang sama. Kinanti bisa merasakan tangan kuat Rivan di tubuhnya, sangat erat. Namun, jika pelukan-pelukan Rivan terdahulu terasa hangat dan menenangkan, kali ini rasa itu tidak ada. Hanya ada rasa tidak nyaman dan kosong.

"Aku merindukanmu." Sepenggal kalimat itu diucapkan Rivan saat memeluk tubuhnya. Kalimat itu terdengar ganjil mengingat perasaan Kinanti saat ini.

Senyum di wajah Rivan masih merekah ketika ia melepaskan rengkuhan tangannya dari tubuh Kinanti. Untuk beberapa saat, mata Rivan terlihat berbinar menatap Kinanti, tapi tatapan itu berubah menjadi tatapan khawatir setelah ia melihat Kinanti hanya diam dengan ekspresi antara sadar dan tidak.

"Kamu kenapa, Kin? Sakit?" Rivan segera bertanya, tangannya naik untuk memegang dahi Kinanti. "Agak hangat, sepertinya kamu mau flu, Kin. Apa perlu kita ke dokter?"

Kinanti menepis tangan Rivan dari dahinya. Rasanya ia mulai jengah dengan kebaikan yang ditunjukkan Rivan saat ini, rasanya seperti menerima sebuah kepalsuan.

"Kenapa, Kin?" Rivan bertanya, sedikit terkejut dengan yang Kinanti lakukan.

"Apa Kak Rivan lelah?" Kinanti merasakan suara yang keluar dari mulutnya begitu dalam.

"Lelah? Aku nggak lelah," Rivan menjawab, masih dengan ekspresi bingung.

"Kalau begitu kita bisa bicara sekarang." Kinanti tahu ada nada dingin dalam kalimatnya kali ini. Dari tatapan yang Rivan berikan sekarang, ia tahu Rivan terkejut dengan itu semua.

"Kin ada apa, kenapa kamu tiba-tiba...." Kinanti mengangkat tangannya, meminta Rivan untuk tidak bicara kali ini.

"Aku mau Kak Rivan dengerin aku lebih dulu. Aku mau Kakak..."

Kinanti tidak mampu melanjutkan kalimatnya. Ia membalikkan tubuhnya memunggungi Rivan ketika ia merasa dadanya mulai sesak dan air mata mulai terasa mengganjal kelopak matanya.

"Ada apa, Kin? Apa ini semua tentang kepergianku kemarin, apa kali ini aku membuatmu terluka dan sedih lagi?"

Air mata yang semula ingin Kinanti tahan jatuh juga. Apa yang baru saja dikatakan Rivan menghancurkan pertahanannya.

"Aku rasa aku membutuhkan tempat yang lebih baik untuk menenangkan diri sekarang." Kinanti segera mengusap air mata di pipinya. Berjalan cepat menuju lemari dan mengeluarkan tas bepergian yang biasa ia gunakan, memasukkan beberapa potong pakaian ke dalamnya.

"Hei, mau ke mana kamu?" Rivan mencengkram kuat tangan Kinanti, menghentikan Kinanti memasukkan barang ke dalam tas. "Ada apa ini? Kenapa kamu tiba-tiba seperti ini?"

"Lepas, Kak!" Kinanti berkata tegas pada Rivan, matanya menatap tajam ke mata Rivan.

"Aku nggak akan lepas tangan kamu sebelum kamu menjelaskan ini semua karena apa."

Ingin rasanya Kinanti meneriakkan alasannya. Tapi toh tertahan di bibirnya.

"Aku mohon, Kin. Apa pun yang membuat kamu seperti ini, tolong biarkan aku tahu itu apa."

Rivan memelankan suaranya, memberikan tatapan lembut penuh permohonan. Ia bahkan melonggarkan pegangan tangannya dan mengubahnya menjadi genggaman yang penuh kelembutan.

"Apa kamu marah karena aku nggak menjawab teleponmu selama aku berada di Solo?"

Picik sekali pikiran laki-laki ini sampai menyangka ia akan bertingkah seperti ini hanya karena masalah sepele seperti itu. "Apa Kakak berpikir hal sepele seperti itu bisa membuat seseorang marah seperti aku sekarang ini?" Suaranya terdengar dalam sekarang dengan emosi yang tertahan dalam dirinya. "Aku nggak akan pernah semarah ini untuk hal-hal kecil seperti ini, Kakak harusnya tahu itu."

"Lalu apa yang membuatmu seperti ini? Kita masih sangat baik sebelum aku berangkat." Nada suara Rivan naik. Kinanti tahu Rivan juga berusaha meredam emosi dalam dirinya. "Aku harus tahu alasan kamu seperti ini."

"Kalau beberapa hari yang lalu aku mengantar kepergianmu dengan senyuman, itu karena aku masih menjadi orang bodoh yang nggak mengetahui kalau suamiku hanya menjadikan perjalanan ini sebagai kedok untuk bersama wanita lain."

Ada yang berubah dari ekspresi wajah Rivan setelah Kinanti mengatakan kalimat terakhirnya. Wajahnya terlihat memucat. Ia hanya menatap Kinanti tanpa mampu mengatakan apa-apa.

"Apa yang kamu maksud dengan bersama wanita lain?" Rivan akhirnya menemukan kembali suaranya.

"Apa yang aku katakan kurang jelas? Apa aku perlu mengatakan kalau Kakak selama ini membohongiku dengan mengatakan Kakak harus ke luar kota untuk bekerja. Tapi nyatanya itu hanya alasan Kakak untuk menciptakan waktu bersama Sherly.... Apa harus setegas itu aku mengatakannya agar Kakak mengerti?"

Kembali air mata sial ini jatuh lagi, tapi Kinanti tidak peduli. Ini saatnya Rivan harus melihat sebesar apa ia sudah tersakiti.

Tatapan itu Kinanti tujukan untuknya. Penuh air mata, penuh luka, dan penuh kebencian. Tidak ada kata yang bisa Rivan ucapkan sekarang setelah kalimat terakhir Kinanti.

Rivan tidak memusingkan dari mana Kinanti mengetahui ini semua, ia sama sekali tidak memikirkan itu semua. Yang ia pikirkan saat ini adalah cara membuat Kinanti mengerti bahwa ia dan Sherly tidak pernah ada dalam hubungan yang seperti itu.

"Kin, aku nggak pernah punya hubungan seperti itu dengan Sherly. Kami hanya bersahabat, hanya itu," Rivan coba menjelaskan.

"Aku nggak pernah tahu seperti apa hubungan persahabatan yang kalian miliki. Selama ini aku selalu mencoba mengerti hubungan kalian berdua. Aku berusaha untuk menerima Sherly sebagai bagian dari kamu. Tapi sayangnya ini yang aku dapat."

Kinanti menghela napas panjang selesai mengatakan itu semua. Tatapan mata penuh kesedihan dan kekecewaan yang ditunjukkannya membuat Rivan ingin melukai dirinya sendiri karena membuat tatapan seperti itu harus ada.

"Sherly sahabatku, Kin. Dia hanya sahabat untukku," Rivan berkata putus asa, mulai lelah dengan penjelasannya yang gagal.

"Berhenti menegaskan kalau kalian ini sahabat!" sergah Kinanti. "Aku capek dengar itu semua. Aku nggak pernah tahu kalau hanya untuk menghabiskan waktu bersama seorang sahabat, Kakak harus membohongi aku seperti ini. Apa Kakak punya penjelasan yang masuk akal yang dapat membenarkan semuanya?"

Lagi-lagi Kinanti berhasil membuatnya terdiam. Andai ia dapat mengatakan alasan sebenarnya pada Kinanti. Andai ia bisa mengatakan bahwa yang menjadi alasannya melakukan ini semua karena ia tidak ingin Kinanti mengetahui kondisinya.

"Aku mau ke rumah Bunda, Kak," kata Kinanti setelah Rivan tidak dapat memberikan penjelasan apa-apa padanya.

"Kin, aku mohon tolong mengerti."

"Mengerti apa? Apa yang harus aku mengerti dari ini semua? Kakak bahkan nggak bisa kasih penjelasan mengapa ini semua harus terjadi. Aku hanya butuh satu saja alasan, tapi Kakak nggak bisa kasih itu buat aku."

Apa yang dikatakan Kinanti benar. Tidak ada yang bisa ia katakan sebagai penyangkalan. Ia memang berbohong. Ia memang tidak pernah pergi meninggalkan kota ini dan ia memang bersama Sherly.

"Jangan pergi, Kin. Aku mohon." Hanya kalimat itu yang bisa Rivan katakan sebagai usaha terakhirnya.

"Aku butuh tempat untuk menenangkan diri, Kak. Dan aku rasa Kak Rivan juga membutuhkan waktu dan tempat untuk berpikir, agar Kak Rivan dapat memutuskan dengan baik akan seperti apa hubungan kita sebaiknya nanti."

Kinanti menutup tas yang akan ia bawa. Ia mengambil kunci mobil dan ponsel dari meja kerjanya.

"Kin, kita bisa menyelesaikan ini di sini, di rumah kita." Sekali

lagi Rivan berusaha mencegah, tangannya sudah menahan lengan Kinanti.

"Kak, aku nggak mau jadi wanita menyebalkan di depan Kakak karena emosi yang aku rasakan sekarang. Jadi tolong, Kak."

Rivan melepaskan tangannya dari Kinanti. Wajahnya tertunduk ketika membiarkan Kinanti meninggalkannya. Rivan mendudukkan dirinya di tempat tidur Kinanti, beban yang begitu berat seolah menekan bahunya, membuatnya sulit mengangkat wajahnya.

Kinanti duduk di kursi panjang halaman belakang rumahnya. Matanya masih terasa bengkak setelah menangis di sepanjang perjalanan menuju Jakarta. Untung ibunya sedang pergi ke Bandung untuk menginap bersama Kemala hari ini, membuatnya tidak perlu memberi banyak penjelasan mengapa ia harus datang malam-malam dengan mata penuh air mata.

Terpaan angin malam terasa begitu tidak nyaman di wajah Kinanti, terasa begitu menyakitkan. Ia tidak tahu mengapa ini bisa begitu menyakitinya, apa ini karena ia sudah mencintai Rivan begitu dalam.

"Nih, minum dulu!" Harlan muncul dengan sekaleng *soft drink*. "Ambil! Gue nggak ngocok kalengnya dulu kok, jadi ini aman."

Kinanti tersenyum, dulu mereka berdua memang sering saling mengerjai dengan memberikan kaleng *soft drink* bersoda yang sudah dikocok terlebih dahulu, sehingga isinya akan menyemprot ke wajah pembuka kaleng.

Kinanti membuka kaleng, meminum sedikit isinya, sekadar membasahi tenggorokannya yang terasa begitu kering.

"Gimana? Merasa lebih baik sekarang?"

Kinanti hanya mengangguk pelan untuk menjawab pertanyaan Harlan.

"Rivan tadi telepon. Dia titip kamu selama kamu di sini." Harlan duduk di sampingnya, menatap ke arahnya. "Dia khawatir sama kamu, Kin."

"Dia khawatir mungkin karena dia merasa bersalah," komentar Kinanti dingin. Sekali lagi ia meneguk isi kaleng yang ia pegang. Minuman bersoda ini bahkan terasa menyakitkan saat tertelan tenggorokannya.

"Rivan juga tadi bilang, ini hanya kesalahpahaman. Kamu hanya salah mengerti hubungannya dengan seseorang."

Tentu saja Rivan akan berkata dengan mudah tentang masalah mereka pada orang lain yang tidak tahu apa-apa. Kinanti paham benar. Walaupun Harlan adalah kakak kandungnya, Harlan akan lebih membela Rivan karena dia laki-laki dan Rivan sahabatnya.

"Iya kesalahpahaman," Kinanti membenarkan dengan dingin, "kesalahpahaman yang dia sendiri tidak bisa menjelaskannya."

"Rivan laki-laki yang baik, Kin. Aku kenal siapa dia. Rivan nggak akan mengkhianati seseorang yang dia cintai karena dia sendiri pernah merasakan betapa sakitnya dikhianati."

Kinanti tidak mau membantah. Ia merasa percuma menimpali pembelaan Harlan atas Rivan.

"Pasti ada alasan sampai kesalahpahaman di antara kalian terjadi, percaya sama Mas, Kin. Rivan bukan orang yang suka mengkhianati orang yang dia cintai."

Mungkin memang benar apa yang Harlan katakan. Rivan bukan orang yang mampu mengkhianati perasaan orang yang ia cintai. Mungkin dirinya bukan orang yang Rivan cintai hingga Rivan mampu berbohong dan melakukan ini semua padanya.

"Mitha bilang dua hari yang lalu Kinanti datang ke kantor ini. Tapi, Mitha bilang kalau kita sedang di luar kota, sesuai pesan yang kita tinggalkan. Dan aku yakin Kinanti tidak mengetahui ini semua dari Mitha," jelas Sherly sesaat setelah ia kembali dari ruang kerja Rivan. "Mungkin Kinanti mencurigai kamu karena gosip yang beredar di kantor ini."

Perkataan Sherly bagai angin lalu di telinga Rivan. Ia tidak begitu peduli bagaimana Kinanti sampai tahu kebenarannya. Untuknya, apa pun yang menjadi penyebab Kinanti sampai tahu tidak penting lagi.

Kepala Rivan bersandar ke lengan sofa yang ia duduki. Rasa lelah yang sudah familier baginya kembali menggelayuti. Sejak semalam ia tidak bisa mengusir hal memusingkan yang memenuhi kepalanya, menekan setiap sarafnya, hingga ia merasa kepalanya akan meledak.

"Kenapa, Van? Sakit lagi?"

"Semua ini benar-benar membuatku nyaris gila," desah Rivan seraya menegakkan kepalanya. Sherly sudah duduk di sisinya, lagi-lagi tatapan khawatir itu diberikan Sherly padanya. "Aku tidak suka dengan cara kamu menatapku. Dengan tatapan itu, kamu mengingatkanku bahwa ada yang nggak beres dengan diriku."

"Maaf," gumam Sherly.

"Jangan lakukan lagi! Aku akan baik-baik saja. Aku hanya merasa sangat lelah dengan ini semua, hanya itu. Kamu nggak perlu terlalu mengkhawatirkanku, Sher."

"Apa masalah dengan Kinanti membuatmu begitu lelah, Van? Apa ini sangat memengaruhimu?"

Rivan menghela napasnya. "Ya, aku lelah dengan semua hal yang harus aku hadapi, apa yang aku lakukan rasanya selalu salah. Aku berbohong pada Kinanti karena aku nggak ingin dia sedih. Tapi dengan ini semua, aku justru menyakitinya.... Konyol bukan?" Rivan menyeringai sinis selesai ia bicara.

"Aku akan bantu kamu untuk menjelaskan semua kesalahpahaman ini pada Kinanti. Aku bisa mengatakan padanya kalau selama ini tidak ada apa-apa di antara kita. Aku akan membuat dia mengerti."

"Nggak perlu, Sher," Rivan menggeleng. "Percuma memberi penjelasan padanya. Kalaupun Kinanti akan mengerti, kita akan kembali berbohong padanya, karena ini hanya awal dari semuanya."

"Kalau begitu, ceritakan semuanya pada Kinanti. Jelaskan kondisi kamu yang menjadi alasan kamu berbohong. Kamu hanya perlu bilang kalau kamu berbohong untuk menutupi kondisi kamu."

"Tidak sesederhana itu, Sher," Rivan berkata datar. Tangan kanannya mengusap wajahnya. "Aku akan lebih menyakitinya jika mengatakan kondisiku padanya. Dia pernah sangat terpuruk karena kehilangan seseorang yang dia cintai. Kalau sekarang aku mengatakan kondisiku padanya, aku nggak berani membayangkan akan membuatnya sesedih apa."

"Jadi, kamu mau membiarkan dia terus berpikir kamu mengkhianatinya dengan memiliki hubungan rahasia denganku?" sergah Sherly. Ia menatap Rivan tidak percaya. "Gila kamu, Van! Kamu tahu seperti apa seluruh kantor ini menatapku? Mereka menatapku seolah-olah aku ini wanita penggoda suami orang yang sangat berbahaya. Apa kamu nggak pernah berpikir hal ini juga akan menyakitiku? Apa hanya Kinanti yang perlu kamu jaga perasaannya?" Nada suara Sherly meninggi ketika ia mengatakan itu semua, terasa sekali luapan emosi dari wanita itu.

"Bukan itu maksudku, Sher." Rivan berusaha menenangkan

Sherly. Ia berdiri, mencoba meraih tangan Sherly dan memintanya untuk duduk kembali, namun Sherly menolak. Ia menepis tangan Rivan.

"Selama kita berteman, aku nggak pernah mengeluh sedikit pun tentang apa yang kamu lakukan padaku. Aku berusaha selalu ada untuk kamu apa pun situasinya. Kamu tahu itu kan, Van?"

Rivan mengangguk pelan, membenarkan yang Sherly katakan.

"Selama di sampingmu, aku nggak pernah mengeluh. Sebab, aku merasa kamu adalah seseorang yang butuh penopang untuk menghadapi semua hal gila dalam hidupmu. Tapi sekarang, entah mengapa berada di sampingmu membuatku begitu lelah, membuatku begitu sakit, sangat sakit."

Rivan hanya diam. Ia mengerti maksud perkataan Sherly. Ia tahu sangat melelahkan berada di sisinya sekarang. Sangat wajar jika Sherly mengatakan dirinya lelah dengan semua ini.

"Maaf, Sher. Aku selama ini egois dengan membiarkanmu terus berada di sisiku, seharusnya aku nggak membiarkan itu terjadi. Aku nggak tahu keberadaanku dengan semua masalah yang aku miliki menyakitimu."

"Bukan keberadaanmu dengan masalahmu yang membuat aku merasa begitu lelah dan sakit, Van," Sherly berkata tidak sabar, "kamu selalu tahu, apa pun masalah kamu, aku akan selalu ada buat kamu. Hanya saja sekarang ini...."

Sherly tidak melanjutkan kata-katanya. Rivan bisa melihat kebimbangan di wajahnya. "Ah sudahlah, belum saatnya kamu mengerti dan tahu apa yang aku rasakan," Sherly melanjutkan. Wanita itu menghela napas pelan kemudian mengguratkan senyum kaku di wajahnya. "Sebaiknya aku keluar, mungkin kamu membutuhkan waktu untuk memikirkan semua ini."

"Kita masih belum selesai bicara, Sher," Rivan menahan tangan Sherly.

"Aku sudah selesai, Van," Sherly menarik tangannya dari pegangan Rivan. "Ini saat di mana kamu harus berpikir sendiri. Aku hanya berharap kamu nggak mengambil keputusan yang salah hingga kamu menyakiti diri kamu sendiri." Sherly kembali memberikan senyum, seolah dari senyum di wajahnya ia ingin Rivan memberikan keputusan terbaiknya.

"Aku mungkin akan berada di Bandung beberapa hari ini. Ada yang harus aku kerjakan di sana.... Pastikan kamu minum obat dengan teratur, dan temui dokter jika kamu merasa sakit lagi. Aku ingin melihatmu tetap hidup ketika aku kembali nanti."

Selesai bicara, Sherly melangkah keluar. Rivan tahu ada perasaan yang coba ditutupi Sherly darinya. Sherly tidak pernah mau mengungkapkan apa yang sebenarnya dia rasakan, dan bodohnya selama ini Rivan hanya membiarkan Sherly berada di sisinya tanpa tahu apa yang dirasakan Sherly.

"Nggak ada yang terjadi antara aku dan Rivan." Kalimat itu Sherly sampaikan.

Kinanti menatap wanita yang duduk di sofa ruang tamu kantornya. Sore ini Sherly tiba-tiba datang menemuinya, mungkin diminta Rivan. Kalimat yang barus saja dikatakan Sherly terdengar hambar di telinga Kinanti.

"Apa Kak Rivan yang minta Mbak Sherly untuk datang dan mengatakan ini?" Kinanti bertanya. Matanya menatap sinis pada Sherly. Sejak awal ia memang tidak begitu menyukai sosok Sherly. Wanita itu selalu terkesan meremehkannya, selalu memberikan tatapan tidak suka padanya. Selama ini Sherly pasti merasa Kinanti

sudah merebut Rivan darinya, tapi sekarang Sherly sudah berhasil merebut Rivan kembali.

"Rivan nggak minta aku datang ke sini," jawab Sherly dengan tenang. "Aku yang ingin datang menemuimu, agar kesalahpahaman antara kamu dan Rivan..."

"Kesalahpahaman apa?" Kinanti bertanya dingin. "Semua yang saya pahami sudah cukup menjelaskan semuanya."

"Kamu salah paham Kin, Rivan..."

"Mbak, tolong!" Kinanti memotong. Ia berdiri sebagai isyarat ia tidak ingin mendengar apa-apa lagi. "Kalau memang kesalahpahaman itu benar ada, saya ingin bukan Mbak yang datang menemui saya."

Mata Kinanti memicing tajam pada Sherly, yang terlihat bingung dengan perkataannya. "Rivan nggak bisa.... Dia..."

"Mbak Sherly bisa pergi sekarang. Saya nggak ingin mendengar apa-apa lagi."

Kinanti sudah membalikkan tubuhnya. Ia harus segera meninggalkan Sherly sebelum ia gagal menahan emosi. Namun sebelum Kinanti melangkah pergi, Sherly menahannya.

"Tunggu, Kin. Aku harus menjelaskan sesuatu."

Mata Kinanti kembali menatap lurus ke mata cantik Sherly. Ia tidak ingin memercayai apa pun dari tatapan itu. Ia sudah pernah dibodohi dan ia tidak akan membiarkan itu terjadi dua kali.

"Sebelum Mbak menjelaskan apa yang ingin Mbak jelaskan. Saya ingin Mbak menjawab pertanyaan saya.... Apa Mbak Sherly mencintai Kak Rivan?"

Tangan Sherly yang semula memegang lengan Kinanti terlepas. Sherly terdiam, matanya berpaling menghindari Kinanti. Sherly tidak mampu menjawab. Wanita itu hanya diam, kediaman yang menurut Kinanti sudah cukup untuk menjelaskan segalanya. Ia pun pergi, meninggalkan Sherly yang masih tercenung.

23

TANGAN Rivan mencengkeram keras sisi tempat tidur. Ia berusaha meredam erangannya. Ini benar-benar menyakitkan. Rasa nyeri tidak hanya terasa di bagian kepala, tapi di seluruh tubuhnya seakan ia membaringkan tubuhnya di tumpukan duri-duri tajam yang menembus kulitnya.

Gagal menahan, Rivan mengerang keras ketika rasa sakit itu semakin hebat menderanya, hingga ia mengira kepalanya akan meledak karena tidak mampu lagi menahan hunjaman rasa sakit itu. Rivan tidak tahu sudah sebasah apa dirinya sekarang. Keringat dingin terus mengalir membasahi tubuhnya, namun rasa sakit itu seakan enggan meninggalkannya. Terus menyiksanya walau ia sudah merasa tidak mampu lagi bertahan.

Rasa mual kini menyusul. Rivan tidak tahu ia masih memiliki kekuatan atau tidak untuk berlari ke kamar mandi, untuk memuntahkan semuanya. Ia merasa badannya terlalu lemah sekarang. Dengan sisa tenaga yang ia miliki, Rivan membalikkan badan. Dengan

tangan kakunya, ia menarik tempat sampah kecil yang berada di dekat tempat tidurnya, memuntahkan yang semula ia coba tahan di tenggorokannya.

Telentang di tempat tidurnya, Rivan sudah tidak memiliki sisa tenaga sedikit pun. Bahkan untuk menggerakkan tubuhnya saja, ia rasanya tidak sanggup. Deraan rasa sakit itu sudah mengikis habis segalanya, melemahkan dan membuatnya tidak berdaya. Di saat seperti ini ia ingin Tuhan menghilangkan semua rasa sakit yang menyiksanya, entah dengan cara menyembuhkannya atau membinasakannya, Rivan sudah tidak peduli lagi.

Ada air hangat yang mengalir dari ujung matanya ke sisi pipinya. Menangiskah ia sekarang? Rivan tidak memiliki daya sekarang. Padahal sebelumnya ia memiliki keahlian yang luar biasa dalam menutupi kerapuhan. Ia merasa sangat kesepian. Ia ingin ada yang menemaninya, menggenggam tangannya untuk memberikan sedikit kekuatan agar ia mampu bertahan.

Tangan lemas Rivan bergerak untuk menjangkau ponselnya yang tergeletak tidak jauh dari tubuhnya. Ada satu orang yang begitu ia inginkan berada di sisinya sekarang, bukan untuk merawatnya. Ia hanya ingin memeluk orang itu agar ia memiliki kekuatan untuk bangkit kembali.

Nada sambung yang ia dengar seperti gaung di kejauhan yang terdengar samar-samar. Kinanti tidak menjawab teleponnya. Ia tahu ini akan terjadi. Ia tahu Kinanti tidak akan menjawab teleponnya. Rivan masih belum bicara ketika nada *beep* terdengar, menandakan waktunya ia bicara jika ingin meninggalkan pesan.

Setelah beberapa detik terdiam, Rivan membuka mulutnya yang kaku. Ia menyuarakan kalimat dengan parau, seolah ia bicara dari kejauhan. "Aku membutuhkanmu, Kin.... Aku butuh kamu."

"Aku membutuhkanmu, Kin.... Aku butuh kamu."

Kinanti ingin kalimat itu menghilang dari ingatannya. Ia ingin kalimat itu berhenti mengusik. Kinanti bangun, mendudukkan dirinya di tempat tidur. Merasa usahanya untuk tidur sia-sia, ia bangun dari tempat tidurnya. Berjalan bolak-balik di lantai kamar berkarpetnya. Ia menyesal karena mendengarkan pesan suara yang Rivan tinggalkan untuknya.

Suara Rivan yang terdengar begitu dalam dan menyiratkan banyak hal, membuat Kinanti gelisah. Rivan tidak mungkin meninggalkan pesan dengan suara yang begitu lemah, begitu penuh kesedihan, jika tidak terjadi apa-apa. Sebaris kalimat yang Rivan ucapkan mampu melemahkannya, membuatnya ingin sekali datang untuk menemui Rivan dan mengecek kondisinya.

Sudah pukul satu pagi sekarang ini. Ia tidak mungkin kembali ke Bogor selarut ini, tidak di saat ia sedang menyakinkan keluarganya bahwa ia dan Rivan baik-baik saja.

"Ya Tuhan, ini gila!" ratap Kinanti.

Kinanti tahu ia seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya ia tidak begitu mudah dilemahkan. Tapi apa yang bisa ia lakukan ketika mendengar suara orang yang begitu dicintainya mengatakan, "Aku membutuhkanmu." Kata-kata yang terkatakan dengan penuh perasaan. Kata-kata yang meyakinkannya bahwa orang itu benar-benar membutuhkannya.

Rivan hanya bisa menerka siapa yang datang padanya malam ini. Semua kesakitan yang ia rasakan begitu menguras habis tenaganya. Ia tahu Sherly yang datang padanya, yang sekali lagi membantunya. Ia bisa menghirup parfum yang biasa digunakan Sherly, dan suara itu, hanya Sherly yang memilikinya.

Ia dapat mendengar semua kata-kata khawatir Sherly. Walaupun itu semua hanya terdengar samar-samar, ia bisa mendengarnya. Rivan merasakan Sherly melakukan banyak hal, menyelimutinya, membenarkan posisi tidurnya, mengompresnya, meminuminya obat, ia tahu semua. Ia hanya terlalu lelah untuk merespons semuanya.

Peredaran darah Kinanti seolah terhenti. Jantungnya seakan berhenti berdetak. Tenggorokan Kinanti terasa begitu kering. Ia tidak bisa memercayai penglihatannya. Apa yang selama berhari-hari coba untuk tidak dibayangkannya, kini malah tergambar jelas di depan matanya.

Pagi-pagi sekali, kegelisahan yang Kinanti rasakan sejak mendengar pesan Rivan menuntunnya kembali ke Bogor untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi pada Rivan. Dengan segala kecemasannya, Kinanti secepat mungkin mendatangi Rivan. Tapi apa yang dilihatnya sekarang membuatnya seperti keledai paling bodoh yang pernah ada.

Kinanti menekan dadanya seiring rasa sakit yang datang. Air mata yang keluar dari matanya mengaburkan sosok Rivan dan Sherly yang tertidur satu ranjang di kamar Rivan. Ingin rasanya Kinanti meneriakkan sesuatu agar kedua orang itu terbangun, agar mereka berdua menyadari apa yang mereka lakukan sudah begitu menyakiti seseorang. Tapi tidak ada teriakan yang berhasil Kinanti

keluarkan, apa yang baru saja dilihatnya menghilangkan kemampuannya untuk mengeluarkan suara.

Kinanti merasa sudah tidak tahan berada di tempat ini. Ia ingin segera pergi sebelum otaknya memunculkan gagasan untuk membunuh kedua orang yang sudah menyakitinya. Pandangannya menangkap foto pernikahannya dan Rivan yang tergantung di dinding kamar Rivan. Dengan segenap kemarahannya, Kinanti mencopot pigura besar itu dari dinding, membanting pigura itu ke lantai kamar Rivan, mengakibatkan suara benda pecah terdengar di seluruh bagian kamar. Kinanti tahu ini akan membangunkan kedua orang itu, tapi ia tidak peduli. Justru akan bagus jika mereka terbangun dan menyadari apa yang mereka lakukan sudah ia ketahui.

Rivan membuka matanya ketika telinganya mendengar suara sesuatu yang pecah. Samar-samar ia melihat sosok yang ia kenali. Kinanti berjalan cepat keluar kamar dan terdengar bantingan pintu keras setelahnya. Masih setengah sadar Rivan menoleh, Sherly terlihat tertidur di sebelahnya, gadis itu mungkin terlalu lelah merawatnya semalam hingga sampai tertidur seperti itu. Rivan bangun, mendudukkan dirinya di tempat tidur. Ia mulai sadar. Matanya menebarkan pandangan ke sekeliling kamar. Pandangannya terhenti ke pigura foto pernikahannya yang semula tergantung kini berada di lantai, pecah berantakan.

Apa yang Rivan lihat, suara yang ia dengar ketika ia masih setengah sadar tadi, membawa pemahaman yang seketika membuat dirinya kosong.

"Sial!" Rivan mengumpat keras, menyibakkan selimutnya dan segera bangun.

Ada rasa pusing yang langsung terasa saat ia berdiri, tapi Rivan tidak begitu peduli. Dengan langkah setengah terhuyung ia berjalan keluar kamar, Kinanti tidak mungkin dibiarkan pergi dengan pemikiran seperti itu.

Rivan terduduk lemas di sofa ruang tengah. Kinanti sudah pergi. Ia gagal menahan Kinanti untuk memberi sedikit saja penjelasan. Entah apa yang sekarang dipikirkan Kinanti tentangnya. Semua terasa makin sulit sekarang, semua hal yang terjadi membuatnya semakin sulit untuk kembali menggapai cinta Kinanti.

Rino menghentikan langkahnya ketika ia menangkap sosok yang begitu dikenalnya, sosok yang selama berhari-hari ini selalu dipikirkannya. Kinanti duduk di salah satu sudut sebuah kafe.

Untuk apa Kinanti berada di sini sendiri? Rino bertanya dalam hati seraya berjalan melewati jajaran meja dan kursi kafe. Ia menuju Kinanti di sudut kafe, tempat yang cukup tersembunyi.

Dari sekilas melihat saja, Rino tahu ada yang salah dengan Kinanti, matanya terlihat sembap, ada kesedihan jelas tersirat di wajahnya. Tatapan kosong wanita itu terarah ke cangkir *latte* yang terlihat masih utuh isinya. Kinanti bahkan luput menyadari seseorang yang dia kenal sudah berdiri di samping mejanya sekarang.

"Kin," Rino memanggil nama Kinanti akhirnya.

Kinanti menoleh, mata merah itu langsung menatap linglung pada Rino."Kamu...," Kinanti tersenyum canggung, ia segera memalingkan wajahnya.

"Kamu lagi ngapain di sini sendiri?" Rino langsung bertanya, berusaha untuk kembali melihat wajah Kinanti yang masih coba disembunyikan pemiliknya.

"Aku... aku minum kopi di sini," Kinanti menjawab berusaha menutupi kegugupannya, "kamu ngapain di sini?"

"Aku kebetulan lewat, berniat minum cokelat hangat."

Kinanti mengangguk menerima jawaban Rino seraya tersenyum kaku.

"Boleh aku duduk di sini?"

Tidak mendapat jawaban, Rino memutuskan duduk di kursi tepat di depan Kinanti, menghadap wajah sembab penuh kesedihan. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi, tapi apa pun itu pastilah sesuatu yang menyakiti Kinanti.

"Ada apa, Kin? Kamu terlihat nggak baik."

Dalam diam, wajah Kinanti tertunduk, seolah enggan menatap lawan bicaranya. Rino tidak lagi bertanya, ia membiarkan Kinanti. Mungkin memang ini yang Kinanti butuhkan sekarang. Namun, tidak berapa lama kemudian, kediaman Kinanti menjadi isakan pelan. Wajah tertunduk itu meneteskan air mata yang gagal ia sembunyikan. Isakan yang semula terdengar perlahan, pelan-pelan terdengar semakin jelas, berubah menjadi tangisan. Kinanti menutupi wajahnya agar tangisnya tidak terlihat, mencoba meredam suara tangisnya agar tangisannya tidak terdengar. Sayang itu gagal, Rino tetap bisa merasakan kesedihan dan kepiluan dari tangis tertahan Kinanti.

Rino bangun dari kursinya, menempatkan dirinya di samping Kinanti. Tangannya bergerak ragu menuju bahu Kinanti yang terguncang akibat tangis tanpa suara. Ia merangkul bahu Kinanti dengan sebelah tangannya, berharap bisa menenangkan Kinanti, tapi sepertinya tidak berhasil. Rino menggerakkan tangan bebasnya untuk merengkuh tubuh terguncang Kinanti ke dalam pelukannya, mencoba menyandarkan kepala Kinanti di dadanya. Semula ia mengira Kinanti akan menolak, tapi Kinanti tidak melakukan apa-apa. Ia pasrah di pelukan Rino.

"Merasa lebih baik sekarang?" Rino bertanya pada Kinanti yang duduk di sampingnya, sementara mereka sekarang sudah duduk bersisian di tepi pantai dengan angin berembus yang menyegarkan wajah mereka.

"Lebih baik setelah berada di sini dan meminum ini," Kinanti mengangkat kaleng *softdrink* dan meneguk isinya.

"Syukurlah," gumam Rino. Ia senang Kinanti sudah tersenyum lagi.

Untuk beberapa saat mereka hanya diam, Kinanti menujukan pandangannya ke pantai, sementara Rino lebih memilih membiarkan kediaman Kinanti tanpa interupsi.

"Rasanya memalukan sekali harus seperti ini di depan kamu." Kinanti tiba-tiba bicara. Ia menghela napas. "Seharusnya hari ini aku mengunci diri di kamar untuk menangis, bukan malah duduk di kafe."

"Jadi kamu merasa aku datang di saat yang tidak tepat? Apa kedatanganku mengganggu pergulatan emosi yang tadi kamu alami?"

"Awalnya iya," jawab Kinanti tersenyum. "Tapi sekarang, setelah kamu bersedia kaos yang kamu pakai basah oleh air mataku, rasanya nggak ada yang salah dengan kedatanganmu.... Terima kasih sudah menemaniku."

Rino senang keberadaannya berguna untuk Kinanti. Ia senang Kinanti membiarkannya menjadi sandaran.

Ponsel milik Kinanti yang ia biarkan tergeletak tepat di tengah mereka berdengung. Sekilas Rino bisa melihat nama Rivan sebagai si penelepon. Kinanti mengabaikan panggilan Rivan, ia bahkan terli-

hat benci mendengar dengungan yang keluar dari ponselnya, menegaskan dugaan Rino bahwa yang membuat Kinanti seperti ini adalah Rivan.

"Kamu nggak angkat teleponnya, Kin? Ini mungkin sudah kelima kalinya suami kamu telepon."

Kinanti mengambil ponselnya yang semula ia biarkan berdengung, tadinya Rino mengira Kinanti akan menjawab telepon Rivan. Tapi nyatanya, Kinanti mematikan ponselnya, dan memasukannya ke tas dengan setengah melempar.

"Nggak ada hal penting yang perlu kami bicarakan," tandasnya. "Sepertinya di sebelah sana ada restoran *seafood* yang terkenal enak di tempat ini, sebaiknya kita makan siang di sana. Benar yang orang katakan, menangis membuat kita sangat lapar."

Lebih dulu bangun dari duduknya, Kinanti mengulurkan tangannya pada Rino agar Rino ikut bangun. Tanpa bertanya lagi, Rino menyambut tangan Kinanti untuk bangun dari duduknya. Ia tidak peduli apa yang terjadi antara Rivan dan Kinanti. Yang pasti untuknya, di saat Rivan menyakiti hati Kinanti, di saat itu ia akan membuat Rivan kehilangan Kinanti.

Rivan bangun dari sofa ketika mendengar suara gerungan mobil. Ada perasaan lega ketika ia melihat mobil putih milik Kinanti memasuki halaman depan rumah ibu Kinanti. Akhirnya orang yang berjam-jam ia tunggu dengan berbagai macam kecemasan muncul juga.

Ekspresi wajah Rivan sedikit menegang ketika harus berhadapan dengan Kinanti. Tidak ada sapaan yang keluar dari mulut Kinanti. Dia hanya berdiri diam, raut wajahnya menunjukkan ia tidak ter-

lalu suka dengan keberadaan Rivan saat ini. Bukan hal yang mengejutkan memang setelah semua hal yang terjadi pagi tadi.

"Bisa kita bicara, Kin?"

Kinanti tidak langsung memberikan jawaban. Untuk beberapa saat, Kinanti hanya diam dengan tatapan tidak senang pada Rivan. Rasanya dingin dan kosong ketika ia harus merima tatapan itu dari Kinanti, seperti ia tidak akan pernah merasa bahagia lagi.

"Kita bicara di belakang." Suara dingin itu keluar dari mulut Kinanti yang semula mengatup rapat. Kinanti bergerak melewati Rivan, berjalan lebih dulu menuju halaman belakang rumah.

Ada helaan napas lelah yang keluar dari mulut Rivan saat ia mengikuti langkah Kinanti. Ini tidak akan berjalan dengan mudah. Ada sesuatu dalam dirinya yang memberi keyakinan bahwa pembicaraan ini tidak akan berjalan baik.

Mereka sudah berada di halaman belakang sekarang, dengan posisi yang disayangkan berbeda seperti biasanya. Rivan duduk di kursi panjang yang biasa mereka duduki berdua, sementara Kinanti yang seolah enggan berada dekat dengan Rivan, berdiri dengan tangan tersilang, di depannya.

Rivan tidak tahu harus memulai pembicaraan ini dari mana. Apa yang ingin ia katakan seperti tertelan oleh perasaan tidak nyaman.

"Kita di sini untuk bicara bukan?"

Kinanti akhirnya mengeluarkan kata-kata lebih dulu setelah kediaman tidak nyaman itu terasa.

"Aku minta maaf untuk semua yang terjadi dalam hubungan kita, Kin. Aku salah karena membiarkan ini semua harus terjadi. Dan aku minta maaf untuk itu."

Terlihat senyum sinis tergurat di wajah Kinanti, terkesan begitu dingin.

"Ini semua nggak seperti yang kamu pikirkan, Kin. Nggak pernah ada hubungan seperti yang kamu duga antara aku dan Sherly. Aku dan Sherly..."

Kinanti mengangkat sebelah tangannya untuk menginterupsi Rivan. Sorot mata dingin itu kini tertuju lurus ke mata Rivan, terasa melemahkannya.

"Sampai saat ini aku merasa masih terlalu bodoh untuk mengerti hubungan yang kalian katakan sebagai persahabatan itu. Aku nggak pernah bisa memahami arti persahabatan yang kalian maksud."

Rivan tahu arah pembicaraan Kinanti. Ia mengerti dengan baik apa yang coba Kinanti sampaikan padanya.

"Kalian boleh menganggap apa yang kalian lakukan masih wajar untuk ukuran sahabat. Tapi untuk aku, ini semua terlalu melelahkan dan menyakitkan."

Tidak ada pembelaaan. Rivan membiarkan Kinanti meluapkan perasaannya.

"Aku memilih mundur, Kak."

Kalimat terakhir yang Kinanti katakan membuat Rivan mendongak, menatap Kinanti.

"Maksud kamu mundur?" Rivan bertanya ragu. Matanya tertuju pada Kinanti, ia ingin menangkap dengan jelas apa yang Kinanti maksud.

"Hatiku mungkin nggak cukup besar untuk menerima persahabatan kalian. Aku memilih mundur dari kehidupan Kak Rivan. Mungkin jika aku mundur, semua akan berjalan lebih baik."

Kinanti terlihat menghela napas berat setelah mengatakannya. Rivan bisa melihat kesedihan dan kemarahan tersirat di wajah itu.

"Kamu nggak boleh melakukan itu, Kin. Kamu nggak boleh mundur dari kehidupanku. Kamu harus tetap bersamaku."

Rivan mendekati Kinanti dengan sisa harapannya. Rivan menggenggam tangan Kinanti, berusaha membuat Kinanti mengerti jika ia masih sangat membutuhkan Kinanti di sisinya.

"Aku mohon, Kin. Mengertilah kalau aku sangat membutuhkanmu."

Kinanti menggeleng. Perlahan ia menarik tangannya dari genggaman tangan Rivan.

"Kak Rivan membutuhkan aku untuk apa? Selama ini aku merasa nggak begitu berguna untuk Kak Rivan. Segala hal yang seharusnya aku lakukan, sudah dilakukan oleh Sherly."

Rivan ingin menginterupsi perkataan Kinanti, tapi Kinanti memberikan tatapan yang mengisyaratkan ia tidak ingin diinte-rupsi.

"Kak Rivan seharusnya sadar jika Kakak lebih membutuhkan Sherly ketimbang aku. Bahkan mungkin orang yang Kak Rivan cintai bukan aku, tapi Sherly."

"Kamu nggak ngerti, Kin.... Aku mencintai kamu, hanya kamu." Demi Tuhan ia ingin Kinanti mengerti, ia ingin Kinanti memahami.

"Aku memang nggak mengerti dan aku terlalu lelah untuk mencoba mengerti," seru Kinanti lirih. Tidak ada emosi dalam kata-katanya, seolah ia sudah terlalu lelah untuk melampiaskan emosi. "Awal dari pernikahan ini, kita sepakat untuk menjalaninya sebagai masa penyesuaian kita untuk mencoba menjadi pasangan. Dan kita juga sepakat, jika proses ini tidak sesuai dengan yang kita harapkan, kita berhak mundur dan mengakhiri semuanya. Itu kesepakatan kita kan, Kak. Sebelum semua ini lebih menyakiti banyak orang, sebaiknya kita mengakhiri ini."

Rasanya tenggorokkan Rivan begitu kering, sangat sakit ketika ludah yang ditelannya mengalir pelan di tenggorokkannya. Kata-kata terakhir yang diucapkan Kinanti seperti membekukan aliran darahnya. Apa benar harus seperti ini semua berakhir?

Kinanti duduk dalam diam di sisi tempat tidur. Menatap kosong kegelapan kamar yang sengaja ia ciptakan. Ia tidak pernah suka kegelapan, tapi entah mengapa kali ini kegelapan membawa sedikit ketenangan baginya.

Pertemuannya dengan Rivan, apa yang dikatakannya pada Rivan, baru terasa melelahkannya sekarang, membuatnya tidak memiliki cukup tenaga untuk melakukan apa pun selain diam dan membiarkan kegelapan kamarnya menyelubungi dirinya. Ketika ia mengatakan ingin berpisah dari Rivan, ia masih merasa dirinya bisa melewati ini semua. Namun ketika kekebalannya luntur, rasa sakit mendera dan menyiksa batinnya. Kinanti merasakan ini karena sudah jatuh cinta terlalu dalam pada Rivan, cinta yang sekarang membuatnya begitu sakit ketika ia harus melepaskannya.

24

RIVAN menarik selimut untuk menutupi pandangannya ketika cahaya matahari membangunkannya pagi ini. Ia mengerang pelan, kesal karena sinar matahari itu harus mengganggu tidurnya pagi ini.

"Cepat bangun!"

Rivan mengenali suara itu.

"Aku bilang bangun!" Suara Sherly mendekat dan segera saja Rivan merasakan selimutnya ditarik.

"Tolong, Sher, biarkan aku tidur sebentar lagi," gumam Rivan sebelum mengambil bantal di sampingnya untuk menutupi wajahnya. "Aku menulis sampai jam tiga pagi, jadi bertoleransilah sedikit."

"Aku sudah banyak bertoleransi padamu beberapa hari ini."

Sherly menarik bantal yang Rivan pakai untuk menutupi wajahnya. Sekali lagi sinar matahari pagi itu menyorot wajahnya, menyilaukan, walaupun mata Rivan belum terbuka sepenuhnya. De-

ngan sangat terpaksa Rivan mendudukkan dirinya, mengucek perlahan matanya sebelum benar-benar menatap Sherly di dekatnya.

"Apa nggak ada toleransi lagi?" Rivan bertanya, walaupun dia tahu jawabannya.

"Satu minggu sudah cukup bagi kamu untuk mengasingkan diri. Kamu seharusnya melihat diri kamu sekarang ini. Kamu terlihat sangat mengenaskan."

Rivan tidak berkomentar, memang tidak ada yang dapat dibanggakan dari penampilannya sekarang ini. Sudah berhari-hari ia menghabiskan waktunya hanya dengan makan, berbaring di tempat tidur, atau duduk menghadap laptop di meja kerjanya. Rivan bahkan merasa tidak perlu repot-repot merawat diri. Selama beberapa hari ini ia hanya menggosok gigi dan membasahi wajahnya sebagai pengganti mandi. Sudah ada rambut-rambut halus di wajahnya sekarang, mengesankan penampilan yang tidak terawat dan berantakan.

"Seperti inilah seharusnya penampakan seorang penulis saat berusaha untuk menyelesaikan sebuah naskah. Kamu bisa melihat aku sudah seperti seorang seniman sekarang."

"Berhenti bercanda!" Sherly berkata tegas.

Tatapan mata gadis itu mengisyaratkan bahwa ia tidak ingin mendengar kata-kata tidak penting.

"Apa kamu baik-baik saja?" Suara Sherly melunak. Kekhawatiran yang sudah begitu Rivan kenal kembali terlihat dalam tatapan Sherly.

"Aku baik, sangat baik," jawab Rivan singkat. "Aku melakukannya sesuai pesanmu. Minum obat teratur, kurangi kopi, dan makan bergizi. Aku melakukan semuanya. Maka dari itu, kamu masih bisa melihatku tetap bernapas hari ini."

Rivan tersenyum ringan. Ia ingat sekali Sherly memerintahkan banyak hal untuk Rivan patuhi ketika ia meminta waktu beberapa hari tanpa gangguan untuk menyelesaikan naskahnya di rumah ini.

Menyelesaikan naskah, alasan yang ia pakai untuk meminta waktu menyendiri, setelah yang terjadi antara dirinya dan Kinanti.

"Kamu tidak menuruti permintaanku untuk tidak mematikan ponselmu!" Sherly berkata ketus, wajahnya merengut.

"Aku hanya ingin menyendiri," kata Rivan pelan.

Sherly mendesah. Rivan tahu sahabatnya itu mengerti walaupun ia tidak banyak menceritakan apa yang terjadi.

"Ini pasti sangat sulit untukmu," Sherly duduk di sisi tempat tidur Rivan, ada keprihatinan dalam tatapannya.

"Ya, sangat sulit," Rivan mengangguk singkat, "aku tidak bisa mengatakan padamu bahwa ini tidak sulit."

"Karena kamu sangat mencintainya?"

Sekali lagi Rivan mengangguk membenarkan. Ia memang mencintai Kinanti. Itu alasan ia merasa begitu gamang dan kosong, seakan sumber kebahagiaan dalam hidupnya menghilang begitu saja.

"Kamu harus berusaha membuatnya mengerti. Katakan yang sebenarnya pada Kinanti. Tentang kita, tentang kondisi kamu, dan alasan mengapa kamu perlu berbohong."

Rivan tersenyum getir, tangannya terangkat untuk mengusap rambutnya yang acak-acakan. "Aku nggak bisa melakukan itu."

"Kenapa?" Sherly langsung bertanya, tidak terima dengan jawaban Rivan. "Aku akan membantu, aku akan membuat dia percaya."

"Kita sudah terlalu sering membahas ini dan lebih baik nggak dibahas lagi," pinta Rivan.

"Akan lebih baik jika Kinanti mundur dengan cara ini. Dengan ini, ia hanya akan terluka sebentar dan kembali pulih setelahnya. Ini akan lebih baik ketimbang ia harus mengetahui semuanya. Aku yakin akan menciptakan lebih banyak kesedihan untuknya karena kondisiku sekarang ini. Akan lebih baik jika dia terluka sekarang, alih-alih terluka lebih dalam saat bersamaku nanti."

Rivan mengembuskan napas berat, berusaha mengguratkan se-

nyum di wajah kakunya. Senyum yang ia bentuk bukan untuk membuat Sherly mengerti dan memahami keputusan yang ia ambil, tapi senyum itu untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua pemikiran dan keputusannya adalah pilihan terbaik untuknya dan Kinanti.

"Aku mencintainya, karena itu aku nggak ingin meninggalkan kesedihan untuknya."

Langkah Rino terhenti ketika melihat Kinanti duduk di salah satu anak tangga darurat yang ia lalui. Kepala Kinanti bersandar ke pegangan tangga, matanya terpejam. Rino melangkah mendekat, perlahan duduk di samping Kinanti. Wanita itu masih dalam posisi yang sama, sepertinya ia tidak menyadari keberadaan seseorang di dekatnya.

Rino tersenyum menatap wajah Kinanti. Benar tertidurkah dia? Wajah itu tidak mengekspresikan apa pun sekarang ini, terlihat tenang. Kesedihan, kemuraman, dan beban yang selama beberapa hari ini Rino temukan di wajahnya tak tampak sekarang. Apa ini karena kesedihan itu sudah berkurang, atau itu hanya tersamarkan?

Tubuh Kinanti bergerak. Rino tidak berusaha menarik dirinya atau mengubah posisi duduknya. Ia ingin saat Kinanti membuka matanya, Kinanti menemukan Rino sedang menatapnya. Senyum di wajah Rino tergurat semakin lebar ketika mata Kinanti terbuka dan melebar saat melihatnya.

"Rino, ngapain di sini?" Kinanti bertanya, terkejut melihatnya. Pandangan Kinanti bergerak linglung melihat ke sekeliling tangga darurat, bingung karena ada orang lain di tempat itu. "Kamu kok bisa di sini?"

"Aku mau naik ke ruangan kita," jawab Rino ringan. Senyumnya tetap tergurat, tergelitik melihat ekspresi Kinanti.

"Kamu kan bisa naik lift. Kenapa harus lewat sini?"

"Pagi ini aku ingin sedikit olahraga, lagi pula tadi liftnya lumayan lama," jelas Rino. "Belum diberlakukan sistem tiket masuk atau izin terlebih dulu untuk melewati tangga ini, bukan?"

"Ya, nggak," Kinanti tersenyum canggung, "cuma aneh kamu tiba-tiba muncul di tempat ini."

"Apa aku lagi-lagi mucul di saat yang nggak tepat dan mengganggu kamu?"

Kinanti buru-buru menggeleng. Entah mengapa Rino selalu suka melihat kecanggungan Kinanti. Ia suka melihat wanita itu salah tingkah.

"Nggak ada yang salah dengan kemunculan kamu. Hanya saja, sepertinya akhir-akhir ini aku selalu terlihat konyol di depan kamu."

"Konyol? Bagian mana kamu merasa terlihat konyol?"

"Semuanya," jawab Kinanti. "Aku bertemu kamu di kafe dan menangis. Kamu bahkan sampai harus mengajakku ke pantai supaya aku bisa tenang. Dan sekarang, aku kembali terlihat konyol dengan duduk di tempat ini dengan mata terpejam tanpa menyadari keberadaanmu."

Rino tertawa pelan mendengar perkataan Kinanti. "Apa kamu sekarang mulai malu selalu terlihat seperti ini di depanku?"

"Sedikit," seru Kinanti pelan. Wajahnya sedikit menunduk.

"Kamu sama sekali tidak terlihat konyol. Apa yang kamu lakukan adalah hal yang biasa terjadi ketika seseorang memiliki banyak hal yang membebani dirinya, dan menangis di saat seperti itu bukan hal konyol sama sekali."

Kinanti mengangguk pelan. Ada senyum kecil yang terkesan kaku terlihat di wajahnya.

"Kamu benar... hanya saja, rasanya memalukan terlihat cengeng di depanmu."

"Jangan merasa seperti itu. Aku nggak pernah merasa kamu memalukan," kata Rino. Ia melepaskan kacamatanya dan menatap Kinanti sepenuhnya. "Kita teman, bukan? Nggak ada kata memalukan untuk menangis di depan seorang teman, apa pun alasannya."

Banyak yang terjadi pada Kinanti. Dari Dina, Rino tahu hubungan Kinanti dan Rivan tidak berjalan baik. Dari kisah Dina pulalah Rino berpikir, cinta Kinanti terlalu berharga untuk dia berikan pada Rivan.

"Semua akan terselesaikan dengan baik. Kamu akan bahagia setelahnya."

Kinanti langsung mendongak ketika mendengar kalimat Rino. Rino mengatakan itu sekadar untuk membuat Kinanti merasa kuat dan percaya, bahwa semua akan terselesaikan dengan baik. Dia akan bahagia setelah melepaskan cintanya pada Rivan. Rino yakin itu. Ia sendiri yang akan memastikan kebahagiaan itu karena ia yang akan menciptakannya untuk Kinanti.

"Ini air minum kamu." Sherly memberikan segelas air putih pada Rivan. "Cepat minum obat. Aku kan sudah pernah bilang kalau kamu harus minum obat dengan teratur."

Walau enggan, Rivan mengambil botol obat plastik berwarna putih di meja. Rivan menelan beberapa butir obat dalam sekali telan dan mendesah pelan seolah bosan.

"Apa mungkin jika kita kembali ke Kanada setelah buku ketiga ini rilis?"

Sherly langsung mendongak, mengalihkan pandangannya dari

berkas-berkas di meja. Matanya sepenuhnya tertuju pada Rivan yang duduk di depannya. Sedikit terkejut karena Rivan tiba-tiba mengajukan permintaan seperti itu.

"Maksud kamu dengan kembali ke Kanada?" Sherly bertanya bingung.

"Ya kita kembali ke Kanada. Kita kembali ke tempat asal kita dulu sebelum kita memulai ini semua," jawab Rivan, senyum terulas di wajahnya.

"Bercanda kamu! Kamu pernah bilang nggak akan kembali ke Kanada setelah memulai ini semua."

"Rasanya sekarang berubah," Rivan berkata datar. Ia tersenyum getir, menggambarkan tekanan dalam batinnya. "Aku ingin kembali merasakan suasana seperti dulu, aku ingin mengenang masa lalu."

"Kamu selalu mengatakan kamu membenci masa lalu," potong Sherly galak, "tapi mengapa sekarang kamu ingin kembali dan mengingat semuanya?"

"Aku merasa lelah berada di sini. Aku ingin jeda..."

"Dengan kembali ke Kanada?" Sherly bertanya sangsi. "Kamu melalui lebih banyak hal melelahkan di sana. Kanada bukan tempat yang baik bagimu untuk memulihkan diri."

Rivan menggeleng singkat. Wajah lelah itu kembali tergurat senyum. Senyum ada karena terbiasa ada, bukan senyum yang ada karena bahagia. "Bukan pemulihan jiwa atau semacamnya yang ingin aku dapatkan. Aku hanya ingin berada di sebuah tempat yang akan mengingatkanku bahwa aku pernah melalui hal yang lebih sulit dari ini semua."

"Mengapa kamu memerlukan itu?"

"Karena masa lalu yang pahit dapat menguatkanku."

Sherly mengerti apa yang Rivan rasakan. Penyakitnya dari ke hari semakin menggerogotinya, walau mereka sudah berusaha melakukan pengobatan yang dokter anjurkan. Belum lagi hubungannya

dengan Kinanti yang berantakan. Semua itu tentu sangat melelahkan dan menyakitkan untuk Rivan.

"Apa benar kamu akan menyerah tentang Kinanti?" Pertanyaan ini entah keluar untuk yang keberapa kalinya dari mulut Sherly.

"Aku nggak akan memaksakan sesuatu yang mungkin dapat membuatnya lebih sedih," Rivan berkata pelan. Jari-jarinya bergerak canggung di layar iPad yang ia genggam. "Aku nggak ingin ini menjadi lebih buruk untuknya."

"Semua pemikiranmu terlalu memusingkan untuk dimengerti. Aku nggak pernah paham alasan kamu merasa perlu menyakiti diri sendiri dengan mengambil keputusan seperti ini. Jika Kinanti benar mencintaimu, dia seharusnya menempatkan dirinya bersamamu. Dan jika kamu benar mencintainya, kamu akan membiarkan dia mengetahui segalanya agar dia bisa di sisimu untuk melalui ini bersama."

Rivan tersenyum dingin. Ekspresi yang selalu Rivan berikan setiap kali Sherly mengungkit tentang Kinanti dan keputusannya.

"Sangat menyebalkan melihatmu menyembunyikan kebenaran. Kamu membiarkan Kinanti salah paham hingga dia meninggalkanmu. Kamu tahu, Van? Kamu seperti tokoh-tokoh dalam drama cengeng atau tokoh novel romantis yang sering ada."

"Aku terima itu sebagai pujian," Rivan terkekeh. Sherly tidak pernah suka jika Rivan sudah seperti ini. Laki-laki ini terlalu pandai mengubah arah pembicaraan mereka.

Untuk beberapa saat tidak ada yang mereka bicarakan, Sherly berusaha mengalihkan kekesalannya dengan berkas-berkas di hadapannya, membiarkan Rivan sibuk dengan pikirannya.

"Aku bertemu adikku."

Lagi. Kalimat yang Rivan ucapkan membuat Sherly kehilangan fokusnya.

"Dia mendatangiku ke kantor ini. Sudah tumbuh begitu besar,

begitu mengejutkan. Adik kecil yang dulu masih sangat kecil ketika aku tinggalkan, muncul di hadapanku dengan tatapan mata yang sanggup membuatku lemah karena rasa bersalah."

Sherly tidak mengatakan apa-apa selesai Rivan bicara. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Ia pernah mendengar tentang adik yang disayangi Rivan dan ditinggalkannya. Dari semua cerita itu, ia tahu Rivan sangat menyayangi adiknya walaupun mereka tidak sedarah.

"Dia membenciku sekarang. Itu yang dia katakan padaku dan aku bisa merasakannya. Dia benar membenciku."

Kesedihan begitu jelas terlihat di wajah Rivan sekarang, menyiratkan kepedihan mendalam. Cobaan datang menempa Rivan di waktu bersamaan. Tidak cukupkah penyakit mematikan yang ia derita? Tidak cukupkah ia harus kehilangan cintanya lagi?

Rino duduk di sudut sebuah kafe yang terletak tidak jauh dari kantor Words Publishing. Pagi tadi Rino menelepon Rivan, mengatakan mereka perlu bicara. Ada rasa tidak tenang menyelubungi diri Rivan sekarang. Ini pertama kalinya ia kembali bertemu Rino setelah kemunculan Rino yang mengejutkan tempo hari.

"Maaf sedikit terlambat. Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan," kata Rivan mengumumkan kedatangannya, sebelum duduk di kursi yang berhadapan dengan Rino.

Tidak ada senyum di wajah itu. Rino hanya mengangguk singkat tanda ia menerima alasan Rivan, selebihnya ia hanya mengangkat gelas jus jeruk di meja dan meminum sedikit isinya. Tingkat keramahan yang sebenarnya sudah Rivan prediksi. Rivan tidak pernah

berharap Rino akan dengan ramah dan hangat menyapanya. Baginya, Rino mau bertemu dengannya saja itu sudah baik.

Rino terlihat begitu berbeda di mata Rivan sekarang. Dia begitu gagah dengan tubuh tinggi tegap. Dia terlihat pintar dengan kacamata tipis itu. Sejak kecil, walaupun berdarah campuran, Rino memang lebih dominan mengikuti ras ibunya. Rambutnya cokelat gelap seperti kebanyakan orang Asia, hanya kulit putih bersih yang menjadi ciri ia berdarah campuran, dan matanya, mata cokelat cemerlang itu dikenali Rivan sebagai kloningan mata ayah angkatnya. Adik kecil yang dulu begitu disayanginya kini muncul dengan fisik yang nyaris tidak ia kenali.

"Kamu tumbuh dengan sangat baik." Kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Rivan ketika ia mengamati tampilan Rino dari dekat. "Sangat berbeda dengan Rino kecil yang cengeng dulu."

Ada gurat sinis yang terlihat dalam senyum Rino saat Rivan bicara. "Semua berubah, ditempa berbagai macam hal dapat mengubah banyak hal dalam kehidupan seseorang. Itu terjadi padaku."

Tidak ada yang bisa Rivan katakan untuk menanggapinya. Ia tahu Rino melewati banyak hal dalam hidupnya. Rivan ingin mengatakan bahwa ia juga melewati banyak hal yang tidak mudah. Hanya saja, sebagai orang yang dipersalahkan, Rivan merasa tidak memiliki hak untuk mengatakan apa-apa.

Atmosfer aneh yang penuh kecanggungan itu semakin terasa. Rivan benar-benar tidak tahu harus melakukan dan bicara apa untuk mengatasi ini semua. Hanya secangkir *vanila latte* yang ia pesan yang sesekali diangkatnya mampu mengurangi ketidaknyamanan yang terasa.

"Kamu bilang ada yang perlu kamu bicarakan," Rivan akhirnya bicara. Ia bosan dengan kediaman dan kekakuan di antara mereka.

Rino mengangguk membenarkan. Ia menegakkan duduknya.

Semula Rivan mengira Rino akan langsung bicara, tapi Rino hanya membuka mulutnya sebentar, dan menutupnya lagi, seolah ragu.

"Apa kamu meminta bertemu di sini karena ingin tahu sesuatu tentang Papa?" Rivan mencoba menebak.

Tidak ada bantahan dari Rino. Ia hanya diam. Wajahnya sedikit tertunduk, membenarkan dugaan Rivan bahwa alasan Rino berada di sini adalah untuk mengetahui tentang ayahnya. Rino mungkin mengatakan ia membenci ayah mereka yang sudah meninggalkannya, tapi Rivan sangat mengerti jika masih ada sedikit kepedulian dalam diri Rino. Rino jelas bukan robot yang tidak memiliki hati.

"Tanyakan apa yang ingin kamu tahu tentang Papa."

"Apa dia baik-baik saja?" Akhirnya kalimat itu keluar dari mulut Rino.

"Papa baik-baik saja," Rivan menjawab. Ada desahan pelan ketika ia mengingat sebenarnya ayah angkatnya tidak terlalu baik. "Secara fisik, Papa baik-baik saja, tapi tidak dengan jiwanya."

Mata cokelat cemerlang di balik kacamata itu langsung menatap lurus Rivan. Ada kepedulian dan kecemasan yang gagal Rino sembunyikan.

"Tidak hanya kamu dan Mama yang terluka setelah perpisahan ini terjadi. Papa pun mengalami masa sulit yang sama. Yang dia lakukan setelah kembali ke Kanada hanya menyiksa dirinya, dengan minum-minum. Semangat hidupnya seperti tertinggal di mana dia meninggalkan kalian."

Rivan menghentikan ceritanya sebentar. Sekilas ia menatap Rino, belum ada reaksi berarti, tapi Rivan bisa melihat Rino mendengarkan dengan baik. Wajah itu mengisyaratkan ia menunggu kelanjutannya. "Tidak banyak yang Papa lakukan setelah kami berada di Kanada. Dia bekerja serabutan dan hasilnya akan dia gunakan untuk mabuk-mabukan. Sekarang Papa sudah tidak berada di

Kanada. Papa tinggal bersama adiknya di Seattle, Amerika, tempat yang keluarganya anggap dapat memulihkan dirinya."

"Mengapa orang itu tidak pernah berusaha untuk mencari kami, jika memang dia begitu tersiksa dengan perpisahan yang terjadi?" Rino membuka mulutnya setelah lama terdiam.

"Papa mencari kalian. Hanya saja dia tidak berhasil menemukan kalian. Kalian tidak lagi berada di rumah yang dulu," jelas Rivan. "Papa mungkin bersalah karena melepaskan kalian, dan pergi meninggalkan kalian. Tapi harus kamu tahu, dia sangat menyayangi kamu sebagai putra kandungnya."

"Kamu membela Papa karena kamu yang dipilih sebagai anak yang pergi bersamanya." Rino tiba-tiba bicara dengan nada sinis, "Benar atau tidaknya apa yang kamu katakan tentang kesedihan, kesengsaraan yang dia alami tidak akan lebih buruk dari apa yang kami alami."

Rivan menarik napas pelan dan berat, memang bukan hal mudah untuk menghapuskan semua kebencian Rino pada dirinya.

"Kami memang bersalah," Rivan mengakui. Ia tidak ingin banyak berdebat, akan percuma membuat seseorang yang di dalam dirinya tersimpan begitu banyak kebencian untuk mengerti. "Apa yang mau kamu tahu tentang Papa sudah aku katakan, terserah kamu mau percaya atau tidak. Yang jelas kami tidak melewati hidup yang lebih baik dari apa yang kamu dan Mama lewati."

Rivan bangun dari duduknya, berniat meninggalkan Rino dengan sikap dan pemikirannya. Namun sebelum Rivan benar-benar melangkah pergi, kalimat yang Rino ucapkan dengan suara datar menahannya.

"Aku menyukai Kinanti."

Mata Rivan langsung menemukan mata Rino yang menatap tajam padanya. Rivan tidak mengerti arah pembicaraan Rino, mengapa tiba-tiba nama Kinanti muncul.

"Apa maksud kamu?"

Rino menyunggingkan senyum di ujung bibirnya, senyum yang entah mengapa terlihat seperti seringai meremehkan di mata Rivan.

"Aku menyukai Kinanti," Rino lanjut bicara, kali ini dengan nada suara yang lebih tegas. "Kalian tidak bersama lagi sekarang, bukan? Kamu sudah melepaskan Kinanti, bukan?"

Sulit bicara karena pergulatan emosi dalam dirinya, Rivan diam dengan tubuh yang mulai menegang, sementara Rino bangun dari duduknya, berdiri menjajarinya.

"Boleh jika sekarang aku ingin merebut Kinanti? Akan menyenangkan merebut cinta dari seseorang yang begitu kamu cintai."

Tangan Rivan yang sedari tadi mengepal, bergerak refleks memukul wajah menantang di hadapannya itu. Rino jatuh terhuyung membentur kursi kafe yang semula ia duduki. Rivan gagal mengusai emosinya, gagal bersikap tenang.

Beberapa orang keamanan kafe bergegas mendekati meja mereka, meminta agar Rivan dan Rino tidak berkelahi. Rivan bisa melihat sedikit darah segar di ujung bibir Rino, sayang itu tidak membuatnya merasa bersalah sama sekali. Emosi sudah terlampau mengusainya sekarang.

"Jangan pernah sekali pun kamu melibatkan Kinanti dalam kebencianmu padaku," kata Rivan dengan nada mengancam sebelum ia berjalan keluar kafe dituntun seorang petugas.

25

SATU bulan berlalu sejak Kinanti mengakhiri hubungannya dengan Rivan. Sejak saat itu tidak pernah sekali pun ia bertemu dengan Rivan. Rivan bahkan tidak pernah menghubunginya selama rentang waktu itu, membuat Kinanti berpikir tidak ada alasan apa pun untuk memperbaiki hubungan mereka. Tadinya Kinanti sempat berharap Rivan akan berupaya untuk memperbaiki hubungan mereka, berharap Rivan akan melakukan sesuatu untuk membuat Kinanti mengerti. Sayangnya itu tidak pernah terjadi. Ada kalanya Kinanti merasa begitu sedih. Tidak pernah sekali pun ia membayangkan akan mengalami perpisahan seperti ini dengan seseorang yang amat ia cintai. Saat awal sepakat menikah dengan Rivan, Kinanti tidak pernah menyangka pernikahan ini akan menyakitinya. Dalam bayangannya, walaupun pernikahannya dengan Rivan tidak berjalan sesuai keinginannya, ia hanya perlu mundur tanpa perasaan apa pun. Tapi nyatanya ia terjerat cinta, yang sekarang terasa begitu menyakitkan ketika semua harus dilepaskan.

Andai Rivan datang padanya untuk memberikan sedikit saja penjelasan, sedikit saja pengertian bahwa hubungan mereka pantas untuk dipertahankan, Kinanti yakin ia akan luluh. Sayangnya Rivan tidak melakukan itu semua.

Rivan berdiri di pintu kamar Kinanti yang terbuka, sementara di dalam sana, Kinanti sedang memasukan beberapa barang ke koper. Hari ini Kinanti datang untuk mengambil pakaian dan beberapa barang pribadinya. Setelah begitu lama ia tidak melihat Kinanti, hari ini sosok itu tiba-tiba muncul di hadapannya, dan sialnya ia tidak tahu harus bersikap apa di hadapan sosok yang begitu ia rindukan.

"Aku sudah selesai, Kak," kata Kinanti ketika ia keluar dari kamar dengan menyeret koper besar di tangan kanannya. "Untuk barang-barang lainnya, aku akan suruh orang."

Rivan hanya mengangguk pelan untuk menandakan ia mengerti. Padahal begitu banyak hal yang ingin Rivan katakan pada Kinanti, sangat banyak, hanya saja...

Kinanti bergerak pergi, melangkah pelan melewatinya yang masih berdiri diam seolah lupa bagaimana cara bicara. Apa hanya ini yang bisa ia lakukan setelah begitu lama tersiksa dengan kerinduan? Apa ia akan membiarkan Kinanti pergi begitu saja?

"Kin," Rivan akhirnya mengeluarkan suara, "bisa kita bicara sebentar sebelum kamu benar-benar pergi dari rumah ini?"

Rivan bisa melihat keraguan tersirat di wajah Kinanti. Perempuan itu seperti menimbang perlu atau tidak bicara dengan Rivan sekarang.

"Hanya sebentar, aku mohon," Rivan menambahkan sebelum Kinanti memutuskan untuk mengatakan tidak.

Dua *mug* putih sudah ada di meja dapur. *Mug* yang biasa mereka pakai untuk minum kopi di sarapan pagi. Kinanti duduk di bangku tinggi. Tangannya tersilang kaku di meja porselen yang bersih. Rivan menduduki kursi tinggi di depan Kinanti. Untuk beberapa saat ia hanya duduk diam menatap wajah Kinanti yang sedikit tertunduk. Wajah itu terlihat muram, terlihat lelah. Tidak ada senyum yang biasa Rivan lihat. Senyum itu seperti redup, hilang entah tersembunyikan oleh apa. Ingin rasanya Rivan mengatakan betapa ia merindukan Kinanti, dan betapa menyesakkannya ketika mereka harus duduk dalam diam seperti ini.

"Bunda dan Mas Harlan belum benar-benar menyetujui perceraian kita. Mereka masih menunggu kedatangan Kak Rivan untuk menjelaskan alasan perceraian kita," Kinanti bicara lebih dulu.

Rivan memang belum mengunjungi rumah Kinanti untuk menemui ibu Kinanti ataupun Harlan. Sejak mereka memutuskan berpisah, lebih tepatnya sejak Kinanti menginginkan perpisahan mereka, masih terlalu banyak hal yang Rivan pikirkan hingga membuatnya belum siap menemui keluarga Kinanti untuk mengutarakan niatnya melepaskan Kinanti.

"Aku akan datang secepatnya jika kamu menginginkan perpisahan ini lebih cepat terjadi," kata Rivan dengan suara parau. "Aku hanya sedikit berharap dalam rentang waktu ini kita dapat memperbaiki hubungan kita."

"Kalau Kakak ingin hubungan kita diperbaiki, mengapa Kakak nggak melakukan upaya apa pun untuk memperbaikinya?" Kinanti berkata penuh emosi.

Kinanti tidak tahu betapa inginnya Rivan memperbaiki hubungan mereka. Betapa dia ingin merengkuh kembali cintanya. Bayangan penyakitnya mencegah Rivan untuk melakukannya

"Kakak bahkan nggak bisa mengatakan apa pun sekarang. Jadi apa yang bisa aku jadikan sebagai bukti bahwa Kakak benar men-

cintaiku dan ingin hubungan ini dipertahankan?" Mata Kinanti sudah memerah. Ada genangan di mata itu. Menyakitkan bagi Rivan harus melihat ini semua. Sejak awal menikah dengan Kinanti, ia tidak pernah ingin menyakiti Kinanti sedikit pun. Namun saat ini, ia tidak memiliki daya untuk mencegah ini terjadi. "Aku rasa kita memang lebih baik berpisah. Nggak ada alasan untuk kita mempertahankan ini semua, Kak."

Rivan bisa menangkap nada kecewa dalam kalimat yang Kinanti.

"Aku pergi, Kak. Terima kasih untuk selama ini, aku berharap Kak Rivan akan bahagia dengan wanita pilihan Kak Rivan nanti."

Rivan tahu ini saatnya ia mengatakan sesuatu. Tapi entahlah, ia kehilangan kata-kata. Rasa tidak berdaya benar-benar sudah melemahkan dirinya. Dengan semua kelemahan itu, Rivan mem-biarkan Kinanti pergi meninggalkannya.

Saat Kinanti benar-benar meninggalkan rumahnya, Rivan berkata lirih, "Aku ingin kamu tetap di sini bersamaku, Kin. Aku sangat membutuhkanmu."

Kepala Rivan tersandar ke kursi kerjanya. Ia benar-benar merasa tidak baik hari ini. Sakit kepala yang sudah begitu akrab dengannya kembali terasa, semakin sering terasa beberapa hari ini. Sakit kepala menggila, rasa mual yang menyiksa, sering melupakan sesuatu, adalah hal-hal yang biasa Rivan alami belakangan ini.

Samar, Rivan mendengar suara seseorang memanggil namanya. Ia enggan membuka mata. Rasa sakit di kepalanya yang terasa menusuk-nusuk membuatnya tidak memiliki cukup tenaga walaupun hanya untuk membuka matanya.

"Rivan... Rivan."

Rivan menyerah, ia membuka matanya, seketika rasa sakit itu menyerangnya lebih parah daripada sebelumnya. Rivan mengernyit, menahan erangan kesakitan yang hampir keluar dari mulutnya. Sherly sudah berdiri di samping meja kerjanya.

"Sakit lagi?" Sherly segera bertanya. "Aku kan sudah bilang, kamu harus segera ke rumah sakit."

"Aku nggak apa-apa, Sher. Hanya sedikit lelah," jawab Rivan seraya meluruskan posisi duduknya.

"Hanya orang bodoh yang percaya kamu nggak apa-apa. Lihat muka pucat kamu, keringat dingin di wajah kamu nggak bisa bohong, Van."

"Aku akan ke rumah sakit siang nanti, jadi berhentilah mengomel," protes Rivan.

"Ada apa kamu masuk? Apa ada yang lupa aku tanda tangani lagi?"

"Bukan," Sherly menggeleng, "ada tamu untuk kamu."

"Tamu? Siapa?" tanya Rivan.

"Harlan. Dia nunggu kamu di ruang tamu."

Harlan. Rivan terdiam sesaat. Untuk apa Harlan datang menemuinya, apa kedatangan Harlan berkaitan dengan hubungannya dan Kinanti?

"Bisa tolong minta Harlan masuk?"

Sherly berjalan keluar ruang kerja Rivan. Sebenarnya Rivan bisa menerka maksud kedatangan Harlan, ini pasti berkaitan dengan Kinanti.

"Apa kabar, Har?"

Rivan langsung menyambut kedatangan Harlan. Dengan sisa tenaganya, ia beranjak dari kursi, sedikit mengernyit ketika ada rasa menusuk di kepalanya. Di tengah rasa sakitnya, Rivan memaksa dirinya untuk tersenyum pada Harlan.

Tidak menjawab sapaan Rivan, Harlan langsung duduk di sofa,

mengabaikan tangan Rivan yang terulur padanya. Rivan menurunkan tangannya yang tak tersambut, sangat mengerti sikap Harlan padanya.

"Lu mau minum apa, Har?" tanya Rivan saat mereka berdua sudah duduk berhadapan di sofa.

"Gue ke sini bukan mau minum. Gue cuma mau ngomong sama lu," Harlan bicara tegas.

"Nggak ada salahnya ngobrol sambil minum kan, Har?"

"Van, gue lagi nggak pengin basa-basi di sini." Harlan menginterupsi. Matanya sudah menatap tajam Rivan. "Hari ini Kinanti mengajukan gugatan cerainya ke pengadilan, tahu lu?"

Rivan mengangguk singkat. Kinanti sempat mengirimkan pesan kemarin, pesan yang mengatakan bahwa ia akan melayangkan gugatan cerainya hari ini.

"Gue tahu," jawab Rivan datar, "Kinanti kasih tahu gue soal itu."

"Lu tahu dan lu nggak ada usaha sama sekali untuk cegah dia?" kata Harlan, menatap Rivan tidak percaya.

"Gue nggak pernah tanggapin gosip-gosip aneh yang gue dengar tentang hubungan kalian, tentang alasan Kinanti mau pisah sama lu. Selama gue nggak dengar alasan itu langsung, baik dari lu maupun Kinanti, gue nggak akan percaya semua kabar aneh yang beredar," jelas Harlan. "Dan sekarang di sini, gue pengin lu jelasin semuanya, apa benar gue dengar kalau ini semua terjadi karena lu mengkhianati Kinanti?"

Tidak membantah, tidak membenarkan, Rivan hanya diam. Ia tidak pernah mengkhianati Kinanti. Itu yang ingin ia katakan pada Harlan, hanya saja...

"Kok lu nggak jawab?" Harlan kembali bertanya, kali ini dengan nada meninggi. "Gue ke sini buat tahu penjelasan lu. Gue pengin tahu kenapa orang yang gue percaya untuk jagain adik gue bisa kayak gini."

"Gue nggak pernah mengkhianati Kinanti, Har. Semua yang terjadi di sini hanya kesalahpahaman. Sedikit pun sejak lu kasih gue kepercayaan untuk jagain Kinanti, gue nggak pernah punya niat untuk nyakitin dia." Rivan mulai bicara. Wajahnya sedikit menunduk, seakan kata-kata yang ia keluarkan begitu menekan bahunya. "Gue sayang sama dia, Har. Maka dari itu gue..." Rivan tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

"Kalau cinta sama dia, kenapa lu nggak berusaha memperbaiki semuanya? Lu bisa datang ke rumah, minta sama Kinanti kalau lu nggak mau hubungan kalian berakhir. Atau lu bisa minta tolong ke Bunda, ke gue. Tapi sayangnya lu nggak lakuin itu semua, sejak Kinanti datang ke rumah, lu sama sekali nggak berupaya memperbaiki apa pun. Kinanti sedih banget, Van. Walaupun selama ini dia berusaha tampak baik di depan semua orang, dia sebenarnya terluka, Van."

Harlan menatap tajam Rivan saat mengatakan itu semua. Kemarahan dan kekecewaan terlihat dalam tatapan itu.

"Gue nggak bisa jelasin apa-apa sama lu sekarang, Har. Yang pasti, ini mungkin yang terbaik untuk gue dan Kinanti."

Harlan mendengus pelan. Ia bangun dari duduknya. "Gue nggak pernah sangka, sahabat yang gue percaya buat dampingin adik gue malah kayak gini." Suara Harlan sudah terdengar seperti bentakan di telinga Rivan. "Gue nggak pernah nyangka lu bakal kayak gini, Van."

Rivan berdiri untuk mengimbangi Harlan. Rasa sakit yang semula terasa kini semakin hebat. Pandangan Rivan mulai mengabur. Namun, ia masih bisa menahannya.

"Gue menyesal sudah rusak kepercayaan lu, Har. Maaf, ini yang terbaik yang bisa gue lakuin sekarang."

Harlan mendekati Rivan. Kedua tangannya menarik kerah kemeja hitam Rivan. Kemarahan terlihat jelas di wajah Harlan. Ada

rasa pusing menggila yang Rivan rasakan ketika kedua tangan Harlan menarik kerah kemejanya.

"Gue salah sudah milih lu buat Kinanti." Kalimat itu samar terdengar di telinga Rivan, sebelum ia merasakan pipinya dipukul dengan begitu keras. Tubuh Rivan roboh membentur lantai ruang kerjanya. Sakit yang sudah tidak asing itu kembali menyiksa, pandangan Rivan terasa mengabur. Samar-samar ia menangkap bayangan Harlan yang menunduk menatapnya. Suara Harlan seperti terdengar dari kejauhan. Sampai pada akhirnya Rivan tidak bisa melihat dan mendengar apa-apa lagi, rasa sakit ini melemahkan semuanya.

Sekali lagi Harlan menatap Sherly yang masih duduk di kursi tunggu sebuah ruang rawat. Apa yang baru saja wanita itu katakan tidak bisa ia tangkap dengan baik. Terdengar seperti cerita dalam sinetron, melodrama, novel romantis, atau apa pun itu yang mengemas cerita buatan manusia. Ini terlalu sulit untuk dipercaya.

Harlan kembali mendudukkan dirinya. Wajahnya menunduk menatap lantai bersih rumah sakit.

"Rivan mengidap tumor otak." Sebaris kalimat itu terdengar tidak masuk akal, tapi berhasil menampar dirinya, menyadarkannya dari semua keanehan yang terjadi pada Rivan belakangan ini. Sherly, wanita yang sela-ma ini dikabarkan memiliki hubungan dengan Rivan menjelaskan semuanya. Kesalahanpahaman yang terjadi dan mengapa Rivan menerima begitu saja keinginan Kinanti untuk bercerai, semua terjelaskan hari ini, di saat Rivan terkapar tak sadarkan diri sete-lah ia memukul keras wajah Rivan.

"Pasien sudah sadar." Seorang perawat keluar dari ruang rawat.

Harlan dan Sherly langsung berdiri, berniat untuk segera ma-suk melihat keadaan Rivan.

"Sebaiknya satu orang saja. Pasien masih butuh istirahat," perawat ramah itu melanjutkan.

Sherly memberi anggukan pada Harlan, seakan dalam anggukannya ia setuju Harlan yang masuk menemui Rivan.

Ketika Harlan memasuki ruang rawat, Rivan masih terbaring di ranjang rumah sakit. Di lubang hidungnya menempel selang bantu pernapasan, ia terlihat pucat. Harlan berjalan mendekat, perasaan aneh langsung menyelubungi dirinya. Di luar tadi ia mungkin masih bisa beranggapan atau berharap yang Sherly katakan tentang kondisi Rivan adalah sebuah kebohongan. Tetapi sekarang, di saat melihat sendiri Rivan terbaring lemas di hadapannya, ia tidak bisa menyangkal lagi.

Bibir pucat Rivan tertarik, membentuk senyum lemah yang terkesan sangat aneh dalam situasi seperti ini. "Lu berhasil bikin gue terkapar, Har," kata Rivan pelan dengan nada setengah bercanda.

Harlan hanya berdiri diam di sisi ranjang Rivan. Ia tidak tahu harus mengatakan apa untuk mulai bicara pada Rivan.

"Lu baik-baik aja, kan?"

Senyum di wajah Rivan tergurat semakin lebar. Harlan ingin meminta Rivan berhenti tersenyum karena ini bukan saat ia ingin melihat Rivan tersenyum.

"Gue masih hidup, tenang aja."

Kepala Harlan tertunduk. Bukan ini yang ia rencanakan ketika memutuskan untuk menemui Rivan.

"Sherly sudah cerita semuanya sama gue tadi." Harlan bicara dengan suara dalam, "Gue sudah tahu kondisi lu. Gue sudah tahu kesalahpahaman yang terjadi antara lu dan Kinanti berawal dari mana."

Awalnya ada sedikit keterkejutan di wajah Rivan. Tetapi itu

tidak lama, bibir pucat Rivan kembali membentuk senyum. Rivan menghela napas pelan. Tangan yang terlekat jarum infus bergerak melepas selang pernapasan yang melekat pada hidungnya. Harlan berniat mencegah Rivan, tapi Rivan mengangkat sebelah tangannya, mengisyaratkan bahwa dia tidak apa-apa.

"Berarti sekarang gue nggak bisa nutupin apa-apa lagi di depan lu, ya?" Rivan kembali bicara, seraya menarik tubuhnya untuk duduk bersandar ke bagian atas ranjang.

"Kenapa sih, Van, lu harus nutupin ini semua, alasannya apa?" Harlan bertanya tidak sabar. Ia merasa sudah siap memberondong Rivan dengan semua pertanyaan yang ada di kepalanya. "Kenapa lu ngebiarin Kinanti salah paham sampai sejauh ini?"

"Gue nggak bisa kasih tahu kondisi gue sama Kinanti. Gue nggak mau dia sedih."

"Lu sudah buat Kinanti sedih dengan semua kesalahpahaman yang lu buat. Dia bakal lebih sedih lagi kalau tahu lu ngebiarin kesalahpahaman ini buat nutupin kondisi lu. Seharusnya dalam situasi kayak gini, lu biarin Kinanti untuk ada di samping lu, ngerawat lu, bukan malah mendorong dia mundur jauh dari hidup lu."

Harlan mengembuskan napas keras selesai bicara. Matanya tetap ia tujukan pada Rivan di hadapannya. Ia bisa melihat wajah itu diliputi banyak pertimbangan dan kebimbangan.

"Kinanti pernah sangat sedih karena kehilangan seseorang yang sangat dia cintai dulu. Lu tahu dengan baik seperti apa sedihnya Kinanti saat itu kan, Har?"

Harlan mengangguk singkat. Ia tahu seperti apa Kinanti ketika tunangannya meninggal karena kecelakaan. Butuh waktu yang sangat panjang untuk Kinanti memulihkan dirinya, dan ia tahu seterpuruk apa Kinanti saat itu.

"Maka dari itu, gue nggak mau Kinanti kembali mengalami kese-

dihan yang sama. Akan lebih baik bagi Kinanti terluka sekarang daripada dia harus kembali kehilangan."

Ini benar-benar tidak masuk akal. Apa yang Rivan pikirkan terasa keliru untuknya. Apa pun alasannya, Rivan tetap tidak boleh merahasiakan ini semua dari Kinanti. Lagi pula apa yang dipikirkan Rivan? Apa ia membayangkan dirinya akan segera meninggalkan dunia ini?

"Lu nggak sama posisinya sama tunangan Kinanti. Dia nggak punya pilihan untuk hidup, sedangkan lu, lu masih punya kesempatan berjuang buat hidup."

Mata sayu Rivan terarah ke langit-langit ruang rawatnya, Harlan bisa melihat ada kesedihan mendalam dalam sorot mata itu.

"Karena gue bukan tunangan Kinanti yang dulu nggak punya pilihan. Maka dari itu, di saat gue masih punya kesempatan untuk memilih, gue memilih untuk nggak membiarkan Kinanti kembali terpuruk seperti sebelumnya."

Harlan menelan ludah ketika Rivan mengatakan itu semua. Ini seperti pilihan yang tidak memiliki keuntungan dalam kedua sisinya.

"Gue sayang sama Kinanti. Oleh sebab itu, gue nggak mau dia tahu kondisi gue. Gue pernah janji sama Kinanti kalau gue nggak akan pernah bikin dia khawatir lagi, dan gue akan menepati janji itu sekarang."

"Kenapa lu jadi putus asa kayak gini, Van? Lu bisa bertahan, banyak metode pengobatan yang bisa bantu lu bertahan," sergah Harlan, lelah dengan semua kelemahan dan kepasrahan Rivan. "Pikiran lu tuh sudah kayak tokoh-tokoh cengeng di film drama, atau lu memang sudah kebawa cengeng sama karakter-karakter yang lu tulis di novel."

Rivan tersenyum lemah, menanggapi rentetan kata-kata tidak terima Harlan.

"Gue pengin memperjuangkan semuanya. Hidup gue, cinta gue, memperjuangkan semua hal yang bisa membahagiakan gue."

"Kalau begitu, lakukan itu," kata Harlan, setengah membentak.

"Andai gue bisa... gue pasti lakuin itu semua," ujar Rivan pelan.

Rivan sudah memutuskan dan sialnya Harlan menilai keputusan ini memang yang terbaik untuk Kinanti. Kinanti mungkin sedih sekarang karena perpisahannya dengan Rivan, tapi kesedihan yang Kinanti rasakan sekarang akan jauh lebih ringan ketimbang ia harus kembali kehilangan. Tapi bagaimana dengan Rivan, haruskah Rivan menelan semua nelangsa ini seorang diri? Haruskah Rivan menjalani keterpurukan tanpa dukungan?

Memikirkan berbagai pertimbangan yang sekarang ini ada di kepala Rivan, membuat Harlan benar-benar bingung untuk menempatkan diri. Sebagai sahabat, ia ingin memeluk Rivan, memberi dukungan. Ia juga ingin menunjukkan bahwa ia sedih dengan kondisi Rivan. Tapi di sisi lain, ia marah dengan kelemahan yang Rivan tunjukkan sekarang.

"Gue akan kembali ke Kanada setelah apa yang harus gue kerjain di sini selesai. Di sana gue akan berjuang untuk hidup. Gue akan kembali jika gue masih punya kesempatan untuk kembali dan layak untuk Kinanti."

Harlan mendesah pelan mendengar perkataan Rivan. Dari semua kalimat yang Rivan ucapkan, mungkin hanya kalimat ini yang menunjukkan bahwa Rivan masih menyimpan sedikit harapan untuk hidupnya. Tetapi, mendengar Rivan berniat akan kembali ke Kanada, membuat Harlan berpikir Rivan hanya melarikan diri dari apa yang harus dihadapi.

"Gue nggak peduli lu mau pergi ke mana dengan semua pertimbangan super lu itu," kata Harlan dingin. "Yang gue tahu pasti, lu cuma berniat menarik mundur diri lu jauh dari orang-orang yang berharap bisa ada sama lu dalam situasi apa pun itu."

Menggeleng putus asa, Harlan sekilas menjatuhkan pandangan pada Rivan yang bersandar di ranjang. Harlan berdiri dari kursi yang didudukinya, beranjak dari sisi ranjang Rivan. Ia tahu Rivan melakukan ini semua dengan terpaksa. Jika ia berada pada posisi Rivan sekarang, ia mungkin akan melakukan hal sama. Hanya saja, upaya Rivan untuk menarik diri, baik itu dari Kinanti maupun dari orang-orang yang sudah menyayanginya layaknya keluarga, untuk menderita seorang diri, tetap tidak dapat ia terima.

"Gue percaya lu mau bantu gue untuk tetap merahasiakan ini semua dari Kinanti."

Tangan Harlan membeku di tangkai pegangan pintu ruang rawat, ketika dari balik punggungnya, ia mendengar Rivan bicara.

"Gue yakin, lu ngerti keputusan yang gue ambil."

Tanpa menoleh dan bereaksi, Harlan mendorong pintu ruang rawat, berjalan keluar dari situasi membingungkan yang Rivan ciptakan untuknya.

Rino menyandarkan tubuhnya ke tembok rumah sakit. Kepalanya seperti terisi penuh dengan berbagai hal membingungkan yang meresahkan dirinya. Ini tidak mungkin terjadi, apa yang baru saja ia dengar seperti kebohongan yang dibuat-buat.

Rino menyesalkan keingintahuannya, ketika ia tidak sengaja melihat kedua orang yang ia kenal bicara di depan ruang rawat. Seharusnya, setelah mengambil resep vitamin yang dokter berikan untuknya, ia langsung pulang. Tapi nyatanya, keingintahuan membawanya sampai pada titik ini.

Tadinya, ketika menuruti keinginan untuk mendengarkan pembicaraan antara kakak Kinanti dan seseorang yang seringkali dilihat-

nya bersama Rivan, Rino tidak pernah menyangka akan mendengar fakta mengejutkan tentang kondisi Rivan yang ia tutupi selama ini.

Selama bertahun-tahun ia selalu mendikte dirinya untuk membenci Rivan, mendikte dirinya untuk menyalahkan Rivan. Namun sekarang, apa yang baru saja ia ketahui mengaburkan segalanya. Kenyataan ini menyesakkan dadanya, memuaikan kebencian yang tersisa. Membuatnya tersadar, selama ini ia tidak pernah benar-benar membenci Rivan.

26

EKSPRESI yang Rivan berikan sudah bisa terduga. Ketika Rino merasa tidak bisa menyimpannya sendiri, ia meminta Rivan untuk bertemu. Harus ada yang menjawab berbagai pertanyaan yang mengganggunya beberapa hari ini.

"Apa ini sudah lama?" Rino bicara lagi setelah mengatakan bahwa ia sudah mengetahui penyakit Rivan. "Apa sudah sangat parah? Apa masih mungkin untuk disembuhkan?"

Semua rentetan pertanyaan itu mendesak keluar, kepala Rino tidak mampu lagi menampungnya. Ia ingin Rivan menjawab apa yang ingin ia ketahui. Rivan mendesah pelan, wajah ramah itu tetap mengguratkan senyum. Dia terlihat begitu tenang.

"Hei, bicara!" desak Rino, mulai tidak sabar dengan sikap Rivan.

"Aku baik baik saja," Rivan berkata singkat. Senyum itu masih terlihat di wajahnya, senyum yang sangat menyebalkan untuk dilihat dalam situasi ini. "Aku masih bertahan."

Rivan bodoh kalau mengira dirinya berhasil menyembunyikan apa yang ia rasakan sebenarnya. Wajah lusuhnya, lingkaran hitam di bawah matanya, bibirnya yang pucat, itu semua gagal menggambarkan bahwa Rivan baik-baik saja. Rino sudah sangat familier dengan wajah seperti itu, karena bertahun-tahun ia melihatnya dari wajah ibunya.

"Apa masih mungkin untuk disembuhkan?" Rino mengulang pertanyaannya, berharap kali ini Rivan menjawabnya. Ia tatap lekat wajah Rivan yang duduk di hadapannya, jarak mereka hanya terhalang sebuah meja bulat berukuran sedang di kafe itu, tapi entah mengapa Rino merasa Rivan begitu jauh.

"Dokter mengatakan aku masih memiliki kesempatan bertahan jika menjalani operasi," kata Rivan dengan nada suara mengambang.

"Kalau begitu lakukan! Jika itu bisa membuatmu bertahan hidup, lakukan!"

Senyum di wajah Rivan kini tiba-tiba berubah menjadi seringai. "Bukan hal mudah melakukan itu semua," katanya.

"Kenapa? Kamu hanya perlu berbaring di meja operasi, dan semuanya akan selesai." Rino tidak terima melihat keputusasaan di wajah itu.

"Karena aku terlalu takut untuk mati di atasnya."

Rino merasakan dahinya berkerut semakin dalam setelah mendengar perkataan Rivan.

"Jangan bertingkah konyol, itu tidak akan terjadi."

"Itu akan terjadi. Aku bisa saja mati jika operasi yang hanya memiliki tingkat keberhasilan sangat kecil itu gagal."

Rivan mengatakan semuanya dengan santai, seolah yang ia katakan hanya hal biasa. Tetapi bagi Rino yang mendengarnya, kata-kata itu mencekat tenggorokannya.

"Lakukan hal yang lain, ada kemo..."

Kalimat itu mengambang tanpa kelanjutan, gambaran penderitaan ibunya ketika melewati proses itu tiba-tiba terlintas di benaknya.

"Aku akan kembali ke Kanada," kata Rivan, mengisi kalimat terpotong Rino.

Rino mengangkat wajahnya yang semula tertunduk, sepenuhnya menatap Rivan.

"Aku akan kembali ke sana, dan melanjutkan semuanya di sana."

"Jadi kamu akan menyerah?"

Rivan menggeleng pelan. "Aku akan berusaha bertahan di sana."

"Lalu dengan Kinanti?" Nama itu akhirnya tersebut juga.

Untuk beberapa saat Rivan terdiam, tangannya bergerak canggung, memainkan cangkir di meja.

"Kurasa dia akan baik-baik saja," jawabnya. Ada senyum pahit di wajahnya. "Kinanti akan segera melupakanku."

Rino mendengus pelan, mengesalkan sekali harus melihat kebodohan Rivan menyia-nyiakan cintanya. Rivan begitu mencintai Kinanti, ia bahkan rela melepaskan cintanya dan tersakiti karenanya, hanya karena alasan tidak ingin Kinanti. Sayangnya, ketulusan Rivan atas cintanya terkesan begitu konyol bagi Rino.

"Aku ingin kamu menjaga Kinanti." Rivan berkata, mengejutkan Rino. "Jika memang kamu benar mulai mencintai Kinanti, buatlah dia jatuh cinta padamu. Bahagiakanlah dia dan jangan pernah membuatnya menangis apa pun alasannya."

Rino hanya bisa diam. Semua perkataan Rivan membuatnya bisu. Rivan seperti menyerah sekarang, melepaskan semua cintanya tanpa pertahanan.

Mata Kinanti melebar seusai Rino bicara. Ia tidak pernah menyangka ini akan ia dengar saat Rino meminta waktu bicara di undakan tangga darurat gedung kantor mereka. Kinanti tidak tahu jika perkataan Rino adalah hal yang begitu mengejutkan.

Semua cerita yang keluar dari mulut Rino seperti kisah dalam film drama, sulit dipercaya sebagai sesuatu yang nyata dan benar ada. Di tengah keterkejutannya, Kinanti belum bisa memahami dengan baik semua hal mengejutkan ini. Rino tiba-tiba mengaku dia adalah adik Rivan, anak dari orangtua yang dulu mengadopsi Rivan. Mereka sudah lama terpisah karena perceraian orangtua mereka.

Setelah lama terpisah, Rino kembali dengan kebenciannya pada Rivan yang pergi ke Kanada bersama ayahnya, meninggalkan Rino dengan segala penderitaan yang bersama ibunya yang menderita kanker. Rino mengatakan ia datang untuk membuat Rivan merasakan hal yang sama seperti yang pernah ia rasakan. Tidak selesai sampai di situ, cerita Rino berlanjut ke sesuatu yang lebih mengejutkan.

"Aku datang ke perusahaan ini karena dirimu. Aku ingin mengenal seperti apa wanita yang Rivan cintai dan nikahi. Aku ingin tahu sedalam apa dia mencintaimu. Setelah itu aku berniat mendekatimu, mencari celah di antara hubungan kalian dan masuk di dalamnya. Karena aku ingin membuat Rivan ditinggalkan oleh orang yang amat dicintainya, agar ia bisa merasakan betapa sakitnya ditinggalkan."

Kinanti menelan ludah setelah mendengar perkataan Rino. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa setelah mendengar cerita la-

yaknya naskah skenario ratusan episode ini. Harusnya ia marah, mendengar Rino sejak awal mendekatinya dengan alasan picik seperti itu, tapi entah mengapa ia tidak begitu ingin marah, mungkin emosinya memuai karena ia terlalu terkejut.

"Apa kamu marah karena aku memiliki niat yang nggak baik atas dirimu?" Mata cokelat Rino menatap lurus mata Kinanti yang duduk di sisinya. Menunggu jawaban.

"Aku belum memutuskan harus marah atau bereaksi seperti apa," kata Kinanti bingung, "aku pernah mendengar tentang dirimu dari Rivan, adik kecil yang harus ditinggalkannya karena perceraian orangtua kalian. Tapi aku nggak pernah tahu kalau hubungan kalian akan menjadi serumit ini dan melibatkanku di dalamnya. Aku mungkin seharusnya marah padamu, tapi akan percuma jika aku marah. Tanpa kamu melibatkan diri dalam hubungan kami, hubungan ini sudah akan berakhir."

Kinanti tersenyum pahit. Rino tidak menanggapi perkataan Kinanti. Laki-laki itu diam dan menatapnya dengan cara yang aneh, antara prihatin dan kasihan.

"Maaf," Rino berkata lirih, wajahnya tertunduk.

"Untuk apa minta maaf, kamu nggak melakukan kesalahan apa pun. Aku bisa mengerti terkadang kebencian bisa membuat kita berpikir picik dan merencanakan sesuatu yang tidak masuk akal."

Kepala tertunduk Rino mengangguk pelan. Ada sedikit senyum di ujung bibir laki-laki itu. Rino pasti melewati masa yang sulit, membenci seseorang yang dulu pernah begitu dekat dan disayangi jelas bukan hal mudah. Kinanti tahu dengan baik perasaan itu, karena saat ini ia tengah merasakannya.

"Kamu pasti sangat menyayangi Rivan dulu?" tanya Kinanti, yang dijawab anggukan pelan oleh Rino.

"Aku menyayanginya karena dia adalah kakakku, kakak terbaikku dulu."

"Apa sekarang kamu masih menyayanginya seperti dulu?" Kinanti kembali bertanya.

"Seharusnya aku membencinya, tapi sayangnya aku nggak bisa benar-benar membencinya. Aku tetap peduli padanya, aku tetap sedih melihat dirinya," jawab Rino, seraya mengangkat wajahnya, memberikan tatapan sayu pada Kinanti. "Rasanya aneh sekali harus bertemu kembali dengan seseorang yang pernah kita sayangi dan meninggalkan kita. Ada kerinduan sekaligus juga kebencian yang terasa bersamaan."

Kinanti tidak bereaksi banyak untuk menanggapi perkataan Rino. Ada kesedihan di wajah Rino, walaupun wajah itu masih mengguratkan senyum.

"Kalian pernah saling menyayangi, kenapa kalian nggak mencoba untuk saling memaafkan dan kembali seperti dulu?"

Rino tertawa sinis, "Kamu dan Rivan saling mencintai, kenapa kalian memutuskan berpisah padahal sebenarnya kalian berdua tersakiti karena perpisahan itu?" Rino malah balik bertanya.

Apa yang baru saja Rino katakan membuat Kinanti bungkam, dia tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu.

"Aku merasa benar-benar konyol sekarang ini," Rino mendesah pelan, "aku memasuki kehidupannya dengan niat membuatnya merasakan kehilangan, merebut apa yang paling ia sayangi, agar ia mengerti bagaimana rasanya kehilangan dan ditinggalkan, sayangnya aku menemukan kenyataan yang membuatku harus mengurungkan niatku." Sekilas Rino menatap Kinanti yang balik memberikan tatapan bingung padanya. "Semua tidak pernah berjalan sesuai rencana dalam hidupku." Rino mengusap wajahnya, terlihat begitu banyak beban yang tampak di wajah Rino.

"Aku yang awalnya datang untuk memberikan kebencian pada Rivan, harus dilemahkan, ketika aku mendapati orang yang seharusnya aku benci, menjalani hidup yang membuatku ingin memeluk

orang itu untuk memberinya kekuatan." Rino memberi sedikit jeda dalam kata-katanya. "Aku yang awalnya mendekatimu untuk merebutmu dari Rivan, kini seperti mendapat ganjaran. Aku terjerat pada perasaan yang seharusnya tidak pernah aku rasakan, kini aku benar-benar jatuh cinta padamu."

Sekujur tubuh Kinanti memanas ketika mata cokelat di balik kacamata itu menatapnya lekat. Semua yang Rino katakan membuatnya benar-benar tidak tahu harus bereaksi seperti apa, semua terasa begitu mengejutkan, sangat mengejutkan hingga menciptakan kekosongan yang begitu aneh.

Melamun di depan laptop ketika ia harus mengerjakan sesuatu menjadi kebiasaan baru Kinanti akhir-akhir ini. Berkali-kali Kinanti menarik napas lelah, saat semua hal yang memadati ruang otaknya membuyarkan semua kosentrasinya. Apa yang Rino katakan siang tadi masih begitu mengganggunya. Semua rahasia tentang Rino dan Rivan, perasaan Rino padanya, benar-benar membuatnya ingin menenggelamkan diri dalam bak mandi.

Kinanti beranjak dari meja kerjanya, membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Pandangannya menerawang menatap langit-langit kamar. Belum selesai ia menata hati setelah Rivan meninggalkan ruang besar yang kosong, kini Rino muncul dengan berbagai rahasia dan pernyataan mengejutkan.

Ketukan pintu terdengar. Suara Harlan menyusul ketukan tadi.

"Kamu sudah tidur, Kin?" Harlan bertanya dari balik pintu.

"Belum, Mas. Ada apa?" Kinanti menjawab, masih duduk di tempat tidurnya.

"Bisa Mas masuk untuk bicara sama kamu sebentar?"

Kinanti membuka pintu dan membiarkan Harlan masuk. Kini Harlan sudah duduk di kursi putar yang ia tarik dari balik meja kerja Kinanti, duduk menghadap Kinanti yang masih duduk di tempat tidur. Ada raut serius tersirat di wajah Harlan sekarang, sepertinya apa yang ingin Harlan sampaikan adalah satu hal yang sangat penting.

"Mas Harlan mau bicara apa? Kesannya serius sekali. Jangan bilang ada kaitannya dengan Kak Rivan lagi."

Kinanti mendesah pelan ketika melihat anggukan Harlan. Sudah beberapa hari ini Harlan selalu berusaha bicara tentang Rivan, berkali-kali meminta Kinanti untuk memikirkan kembali keputusannya untuk berpisah dengan Rivan, seolah selama ini Kinanti sudah mengambil keputusan yang keliru. Perilaku Harlan menggantikan ibunya yang sedang di Bandung bersama Kemala untuk acara syukuran tiga bulanan kandungan Kemala. Harlan memosisikan diri layaknya orangtua yang menasihati anaknya ketika anaknya keliru mengambil keputusan.

"Mas Harlan mau minta aku buat berpikir ulang tentang hubunganku dan Kak Rivan lagi?"

Harlan tidak membenarkan, tidak juga menyalahkan dugaan Kinanti, tapi Kinanti tahu tujuan Harlan.

"Apa kamu nggak bisa memikirkan lagi keputusan kamu berpisah dengan Rivan? Kamu mungkin akan menyesal jika berkeras untuk berpisah dengan Rivan."

Lagi, Kinanti harus mendengar kalimat yang terasa sudah begitu akrab di telinganya.

"Aku merasa ini keputusan yang tepat. Rasanya nggak ada yang perlu aku sesalkan dari ini semua. Kalau dengan berpisah aku bisa hidup lebih baik, aku rasa nggak akan ada penyesalan," Kinanti berkata sinis.

"Masalahnya bukan itu, Kin. Apa yang terjadi antara kamu dan

Rivan hanya sebuah kesalahpahaman." Harlan bergerak salah tingkah.

"Mas, selama ini aku selalu mendengar bahwa ini semua hanya kesalahpahaman, dan aku selalu menunggu penjelasan dari kesalahpahaman ini. Tapi sayangnya, hingga tahap ini, sama sekali nggak ada penjelasan atas kesalahpahaman ini."

"Rivan memiliki alasan untuk semua itu, Kin." Harlan kembali berusaha membenarkan sikap Rivan.

"Alasan? Alasan apa yang dia punya sampai harus mendorongku menjauh seperti ini?" sergah Kinanti, mulai jengah dengan semua pembelaan Harlan atas Rivan. "Aku capek, Mas. Aku nggak mau dengar lagi semua pembelaan tentang Kak Rivan, jadi tolong mengerti."

Kinanti berjalan ke arah pintu kamar, membuka lebarpintu itu, dan menoleh ke arah Harlan yang masih duduk dalam diam.

"Aku mau istirahat sekarang, Mas Harlan sebaiknya keluar."

Belum beranjak dari duduknya, Harlan seakan enggan pergi. Kinanti baru akan membuka mulutnya lagi, ketika tiba-tiba Harlan mengeluarkan kalimat dengan suara yang begitu dalam.

"Rivan sakit, Kin. Itu alasan dia membiarkan kesalahpahaman ini, dan mendorong kamu menjauh dari hidupnya."

Harlan mengangkat wajahnya, langsung mengunci mata Kinanti dalam tatapannya. Sementara Kinanti berdiri diam, berhasil dibekukan oleh pernyataan mengejutkan Harlan.

27

TANGAN Kinanti gemetar ketika memasukkan kunci mobilnya, ia harus berkali-kali mencoba sampai akhirnya berhasil menyalakan mesin mobilnya. Jari-jari tangan Kinanti terasa begitu dingin saat ia mencengkram kuat kemudi mobil, napasnya mulai menyesakkan, seperti menahan sesuatu yang sebentar lagi siap meledakkan dirinya.

"Kin... Kin, kamu mau kemana, Kin?"

Harlan menggedor keras kaca samping mobil Kinanti, berusaha mencegah Kinanti.

"Jangan gila, Kin. Ini sudah malam, mau ke mana kamu dengan emosi yang seperti itu?" Harlan kembali menggedor keras kaca samping mobil.

Tapi Kinanti tidak menghiraukannya. Rasa sesak ini membuatnya nyaris gila, membuatnya tidak bisa lagi mengendalikan diri. Setelah ia mengetahui yang sebenarnya terjadi, semua hal yang coba Rivan tutupi, dan semua kekeliruan yang menyebabkan rasa sakit

yang selama ini menyiksanya, rasanya Kinanti tidak berpijak lagi pada tempat seharusnya ia berpijak. Tubuhnya lemas karena kenyataannya yang ada. Pikirannya kacau.

Kinanti memundurkan mobilnya keluar halaman rumah, meninggalkan Harlan yang memanggil keras dirinya sebagai usaha terakhir mencegah Kinanti pergi. Air mata mulai mengalir dari mata Kinanti, mulai mengaburkan pandangannya. Kendaraan yang melintas di jalan mulai terlihat samar, terkaburkan air mata yang mengalir perlahan seiring kesedihan yang tiba-tiba menyergapnya. Kinanti menepikan mobilnya, tangan di kemudi mobil bergerak perlahan meremas dadanya. Rasa sesak ini mulai menyakitinya, begitu menyakitinya hingga Kinanti tidak tahu bagaimana cara mengakhiri ini semua.

Tangis tertahan Kinanti kini pecah, dalam kesendiriannya Kinanti menangis sejadi-jadinya, terisak hebat ketika kepedihan, kesedihan, dan kegamangan mendera dan menyiksanya. Andai ia bisa meminta pada Tuhan untuk membuatnya mati rasa, ia akan melakukan itu agar semua rasa ini tidak lagi dapat menyiksanya.

Rivan menutup teleponnya. Kecemasan langsung menjalari dirinya. Harlan baru saja meneleponnya, mengatakan bahwa Kinanti sudah mengetahui semua dan setelahnya Kinanti pergi dengan mengendarai mobil dalam emosi yang tak terkendali.

Berkali-kali Rivan coba menghubungi Kinanti, berharap Kinanti menjawab telepon darinya, sayang Kinanti tidak melakukannya. Rivan berjalan keluar kamar dengan kecemasan yang terus mengikutinya. Di luar hujan turun sangat lebat yang diselingi gemuruh petir.

"Kamu di mana, Kin?" kata Rivan lirih. Kecemasan yang Rivan rasakan membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Jika terjadi sesuatu pada Kinanti karena ini semua, Rivan yakin ia tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

Hujan turun semakin deras, gemuruh petir seolah berlomba menunjukkan kekuatannya. Rivan masih berdiri di ruang tengah rumah, kecemasan masih kuat menggelayuti dirinya. Berbagai bayangan buruk bergantian terbersit di benaknya, membuat ketidaktenangan semakin parah mengusiknya.

Sekali lagi Rivan menyentuh layar ponselnya, mencoba menghubungi Kinanti. Ia berharap kali ini Kinanti akan menjawab teleponnya agar rasa cemasnya hilang. Sayangnya Kinanti seperti tidak ingin ada yang menemukan keberadaannya.

"Gimana, Kinanti sudah balik?" Entah untuk yang keberapa kalinya Rivan menelepon Harlan untuk menanyakan hal yang sama, dan mendapatkan jawaban yang sama juga.

"Gue ngerti. Kalau Kinanti sudah balik, tolong langsung kasih tahu gue, Har."

Rivan menghela napas putus asa. Ia menoleh menatap jam dinding perak yang tergantung di dinding ruang tengah. Sudah tengah malam sekarang, tapi Kinanti belum juga kembali. Rivan sudah berusaha menghubungi teman-teman terdekat Kinanti, bertanya apakah mungkin Kinanti bersama mereka. Ia bahkan menghubungi Rino, setengah berharap Rino ada bersama Kinanti. Sayang semua mengatakan mereka tidak bersama Kinanti.

Kekhawatiran dan kecemasan ini bisa membuatnya gila. Baru kali ini Rivan begitu ingin melihat seseorang berdiri di hadapannya dengan keadaan yang baik-baik saja, ia ingin Kinanti tertangkap matanya.

Sudah pukul satu pagi saat ini. Rivan berjalan bergegas ke kamarnya untuk mengambil jaket dan kunci mobilnya. Ia memang

tidak tahu di mana Kinanti berada sekarang, tidak ada bayangan sama sekali ia harus pergi ke mana untuk mencari Kinanti di cuaca buruk seperti ini, tapi yang pasti ia harus menemukan Kinanti, sebelum ia gila dengan kekhawatiran dan kecemasan yang menjalari dirinya.

Rivan bergegas menuju pintu depan rumah, ia harus cepat menemukan Kinanti. Sesuatu yang tidak diinginkan mungkin saja terjadi jika ia tidak segera menemukan Kinanti. Langkah Rivan terhenti ketika dari dinding transparan ruang tengah ia melihat kilatan lampu mobil yang memasuki area rumah. Semula Rivan mengira itu hanya kilatan petir, tapi sepertinya bukan. Rivan berjalan mendekati dinding transparan ruang tengah, menyingkapkan sedikit gorden tipis yang menutupinya. Ada mobil yang memasuki halaman depan rumah. Kelegaaan mengalir pelan dalam diri Rivan, saat ia mengenali mobil itu sebagai mobil Kinanti. Kinanti datang padanya.

Dengan cepat Rivan berjalan ke pintu, mengambil payung besar dari balik pintu. Rivan sudah memegang gagang pintu ketika keraguan kembali ia rasakan. Apa yang akan ia katakan saat berhadapan dengan Kinanti? Rivan menggeleng cepat, berusaha membuyarkan semua keraguannya. Yang perlu ia lakukan sekarang adalah memastikan Kinanti aman bersamanya, apa pun yang mungkin Kinanti lakukan untuk menghukumnya.

Rivan membuka pintu. Angin kencang yang dingin langsung menerpa wajahnya. Hujan masih sangat deras. Mata Rivan langsung menebar pandangan ke sekeliling teras depan, mencari sosok Kinanti, tapi sosok Kinanti tidak tertangkap penglihatannya, padahal mobil Kinanti terparkir di halaman depan. Ke mana gadis itu? Apa mungkin dia masih berada di mobil?

Rivan segera berjalan menembus hujan menuju mobil Kinanti. Tidak ada seorang pun di mobil itu. Kecemasan yang tadi sempat

menghilang kini terasa lagi, semakin parah terasa, hingga Rivan merasakan sekujur tubuhnya mendingin. Bukan karena udara di luar, tapi karena ia begitu mengkhawatirkan Kinanti.

Mata Rivan mulai terasa memanas ketika ia menebarkan tatapannya ke setiap bagian halaman depan rumah. Demi Tuhan, ia harus melihat Kinanti sekarang. Jika tidak, ia tidak akan mampu menguasai dirinya lagi. Pandangan Rivan terhenti pada satu titik di salah satu sudut teras depan rumahnya. Seseorang bersandar di tembok yang membatasi garasi dan teras depan rumah, seseorang yang semalaman ini begitu ingin dilihatnya.

Rivan berjalan cepat, setengah berlari mendekati Kinanti. Tenggorokannya terasa begitu kering ketika ia menatap Kinanti. Tubuh gadis itu basah kuyup, kemeja tangan panjang hitam dan celana jins yang dipakainya sudah melekat pada tubuhnya karena basah. Tubuh Kinanti gemetar, sementara wajah yang tertutupi helaian rambut basahnya terus tertunduk.

"Kin..."

Wajah Kinanti yang semula menunduk, terangkat ketika Rivan memanggil namanya. Mata Kinanti terlihat merah. Wajah itu basah, bukan karena air hujan tapi karena air mata. Kinanti menatapnya. Gadis itu hanya diam, tidak sepatah kata pun keluar dari mulut Kinanti. Untuk beberapa saat Rivan pun diam, ia tidak tahu harus bereaksi apa di hadapan Kinanti saat ini, di saat Kinanti sudah mengetahui segalanya. Tatapan kosong yang Kinanti berikan untuknya, seakan meleburnya pada perasaan yang begitu melemahkannya.

Mungkin akan lebih baik jika Kinanti memakinya, memukulnya, atau melakukan apa saja pada dirinya, alih-alih hanya berdiri diam dan menatapnya dengan tatapan seperti itu. Apa yang dilakukan Kinanti sekarang justru lebih melukainya ketimbang pukulan atau makian. Kesedihan itu begitu terasa dalam tatapan mata Kinanti,

kediaman itu seolah menyimpan begitu banyak emosi, begitu menusuk seperti angin malam ini yang dingin menyakiti kulit.

"Sebaiknya kita ke dalam, Kin."

Rivan meraih tangan Kinanti, setengah merangkulnya, berniat untuk memapah Kinanti menuju rumah. Kinanti menolak tangan Rivan, menolak untuk bergerak. Rivan tahu sepenuhnya mengapa Kinanti harus seperti ini. Ia mengerti Kinanti marah, ia tahu Kinanti sedih. Tapi bisakah ini semua dipermudah, tidak bisakah Kinanti menuruti keinginannya untuk membawa Kinanti masuk? Ia tidak ingin Kinanti sakit. Melihat bibir Kinanti yang sudah membiru dan tubuh Kinanti yang gemetar, Rivan yakin Kinanti akan tumbang jika tidak segera mengganti pakaiannya dan berada di tempat hangat.

"Tolong, Kin. Kamu bisa sakit jika seperti ini," kata Rivan putus asa, sekali lagi ia berusaha merangkulkan tangannya ke tubuh Kinanti, sekali lagi mencoba untuk membawa Kinanti masuk. Tapi sekali lagi Rivan mendapat penolakan.

Mata merah Kinanti terlihat sudah menggenangkan air mata, bibir pucat itu bergetar pelan seperti menahan sesuatu yang tidak lama lagi akan mendesak keluar. Air mata yang begitu memilukan jatuh dari mata merah Kinanti. Kinanti yang semula bertahan dalam kediamannya, kini mulai menangis. Dari hanya setetes air mata yang jatuh pelan ke pipinya, Kinanti terisak perlahan, dan tidak lama isakan itu menjelma menjadi tangisan tak tertahan, seolah meluruhkan kediaman Kinanti. Kinanti menangis layaknya gadis kecil yang kehilangan orangtuanya.

Saat Rivan melihat wanita yang begitu berarti untuknya harus menangis seperti ini, hatinya mencelos meninggalkan tempat seharusnya. Rivan mendekati Kinanti yang masih meraung dalam tangisnya. Tangannya bergerak meraih tubuh basah Kinanti, mencoba sekali lagi untuk merangkul tubuh Kinanti. Bukan untuk membawa

Kinanti meninggalkan tempat ini, tapi untuk memeluk Kinanti, untuk mendekap seseorang yang sudah ia buat terluka.

Kinanti sempat kembali menolak. Namun di tengah raungan tangisnya, ia tidak memiliki cukup tenaga untuk melawan, membuat Rivan akhirnya dapat meraih Kinanti dalam pelukannya. Menyandarkan wajah penuh air mata Kinanti di dadanya, mendekap tubuh gemetar Kinanti di pelukannya. Merasakan semua kesedihan dan kepiluan yang dibawa Kinanti dalam tangisnya. Tubuh gemetar Kinanti dalam pelukannya melemah, tangisan itu tidak terdengar lagi dari Kinanti seiring terpejamnya mata Kinanti.

Rivan mengusap perlahan wajah basah Kinanti. Kesedihan ini telah menguras tenaganya. Dengan rasa bersalah yang semakin berat menggelayuti dirinya, Rivan mengangkat tubuh Kinanti dan membopongnya ke dalam rumah.

Rivan berdiri tidak jauh darinya, tersenyum padanya. Wajah Rivan terlihat begitu bersinar. Kinanti berniat untuk menggerakkan tubuhnya mendekati Rivan, tapi entah bagaimana semua terasa kaku. Ia sama sekali tidak bisa menggerakkan tubuhnya, bahkan tidak bisa mengeluarkan suara untuk memanggil Rivan. Sekeras apa pun Kinanti berusaha untuk mengendalikan tubuhnya, ia tetap tidak berhasil. Sosok Rivan yang tersenyum padanya perlahan-lahan mulai memudar dari pandangannya. Kinanti kembali berusaha mengeluarkan suaranya, ia ingin meneriakkan nama Rivan agar Rivan tidak menghilang. Namun, ia tidak bisa mengeluarkan apa-apa, hanya ada rasa sakit yang mencekat tenggorokkannya.

Mata Kinanti terbuka, napasnya naik turun dengan semua ketegangan yang menyelubungi dirinya. Keringat dingin mengalir pelan

dari dahi ke pipinya. Ia sedang terbaring di tempat yang ia kenali. Ia begitu mengenal tempat ini, ini kamar Rivan. Ingatan samarnya mulai terasa jelas. Semalam dengan semua kesedihan yang dirasakannya ia memang datang ke rumah ini. Ia ingat ia menangis di depan Rivan, menangis sejadi-jadinya, dan setelah itu ia tidak mengingat apa-apa lagi.

Kinanti menoleh ke sisi tempat tidur, sebelah tangannya tergenggam erat tangan Rivan yang tertidur di sisinya dengan kepala bersandar di sisi tempat tidur sementara badannya terduduk di lantai berkarpet kamarnya. Termometer, wadah air bekas kompres masih berantakan di lantai kamar, tidak jauh dari tubuh Rivan.

Kinanti memiringkan tubuhnya, sepenuhnya mengarahkan pandangannya pada wajah tenang Rivan yang tidur. Ia melihat kelelahan di wajah itu. Semalam ia pasti sudah begitu merepotkan Rivan. Datang dengan cara yang begitu mengejutkan dengan emosi yang dia sendiri enggan membayangkannya. Laki-laki yang dirindukannya ini pasti sangat lelah karena dirinya.

Kesedihan kembali terasa, kekebalannya untuk tidak merasa sakit sudah terkikis habis seiring kembalinya kesadaran pada kenyataan yang tengah merongrong jiwanya. Kinanti terus menatap wajah Rivan, wajah yang mengingatkannya akan berbagai hal, memunculkan berbagai pertanyaan pilu yang mengganggu pikirannya. Apakah selama ini Rivan begitu menderita? Mengapa semua ini harus terjadi pada Rivan, terjadi saat mereka baru mulai merasa bahagia oleh cinta? Apa sekarang Kinanti boleh mengatakan bahwa Tuhan sedang kembali bersikap tidak adil padanya?

Air mata kembali menetes dari mata Kinanti. Kesedihan ini menekan jiwanya, sangat menyiksa. Tangan Rivan di genggamannya terasa begitu hangat. Seharusnya genggaman ini bisa menenangkannya, bisa mengalirkan kehangatan seperti biasanya, tapi tidak kali ini. Ganjalan yang mengimpit dadanya tetap bercokol kokoh seolah

tidak ingin melepaskannya dari rasa sesak yang sudah tidak asing baginya.

Mata Rivan masih terpejam saat ini. Dalam ketenangan tidurnya, Rivan terlihat baik-baik saja. Benarkah ada rasa sakit yang tersimpan dalam tubuh ini? Sakit yang pelan-pelan menggerogoti tubuh dan kebahagiaan yang seharusnya mereka miliki. Tangan Kinanti bergerak, menyentuh perlahan wajah yang selama ini begitu dirindukannya, wajah seseorang yang menempati ruang istimewa dalam hatinya. Kinanti mengusap pelan kepala Rivan, sekali lagi ia merasakan air mata hangat menetes ke pipinya. Apakah begitu sakit di sini? Pertanyaan itu muncul seiring bayangan Rivan melalui rasa sakit tanpa dirinya.

"Kamu bodoh dengan merahasiakan semua, sangat bodoh," seru Kinanti pelan, lebih banyak lagi air mata mengalir dari matanya saat ini. Demi Tuhan, ia tidak ingin terlihat lemah. Ia ingin terlihat kuat untuk mendampingi Rivan dalam menghadapi ini semua. Namun, ketakutan akan kehilangan, membuat Kinanti seolah terhunjam kerapuhan dan ketidakberdayaan.

Tangan Kinanti masih berada di genggamannya. Ada ketenangan yang menghangatkan tubuh Rivan saat menyadari Kinanti masih bersamanya. Rivan masih enggan membuka matanya, ia masih ingin merasakan kenyamanan yang mendorongnya pada kenyataan semu bahwa semua berjalan baik-baik saja.

Rivan membuka matanya saat ia merasakan sentuhan lembut di kepalanya, pandangannya langsung menangkap Kinanti yang terbaring menghadapnya. Sekali lagi ia harus melihat air mata di wajah itu.

"Kamu kenapa, Kin? Ada yang sakit?"

Langsung menegakkan tubuhnya, dengan cemas Rivan membelai wajah Kinanti, mengusap lembut wajah basah Kinanti. Air mata di wajah Kinanti kembali menguarkan kesedihan. Rivan tidak pernah tahu kesedihan bisa begitu cepat menular layaknya wabah penyakit mematikan.

Tangan Rivan bergerak ke punggung Kinanti yang masih terbaring dalam tangis, merengkuh tubuh Kinanti, mendekap Kinanti begitu erat, berharap apa pun yang Kinanti rasakan sekarang dapat berganti mendera dirinya.

"Maafin aku, Kin. Aku bersalah, sangat bersalah," bisik Rivan tepat di sisi telinga Kinanti yang masih menangis dalam pelukannya. "Andai aku bisa mencegah ini semua terjadi, aku akan mempertaruhkan apa pun untuk nggak membuatmu seperti ini."

"Kakak gimana? Nanti Kakak harus gimana? Aku harus gimana?" Kata-kata itu keluar seperti raungan histeris penuh keputusasaan dari mulut Kinanti, membuat Rivan hanya bisa mengeratkan dekapan tangannya ke tubuh Kinanti. "Aku nggak mau kehilangan Kakak, aku nggak mau."

Rivan ingin memberi keyakinan pada Kinanti bahwa ia tidak akan pernah meninggalkan Kinanti, tapi apa yang bisa diyakini dari seseorang yang untuk menyakinkan dirinya sendiri saja ia tidak mampu. Yang bisa Rivan lakukan sekarang hanya memeluk erat Kinanti di tengah ketidakberdayaan yang ia rasakan.

Kinanti duduk di tempat tidur Rivan, sementara Rivan duduk di hadapannya. Tangan laki-laki itu menggenggam erat kedua tangannya dengan begitu erat. Mata Kinanti sudah kering, kini hanya

menyisakan gurat sembap di sekitar matanya. Semua kesedihan yang Kinanti rasakan sudah lelah ia luapkan. Rivan mengusap lembut wajah Kinanti, senyum yang sudah begitu ia kenali terulas kembali di wajah itu, senyum yang rasanya begitu perih untuk ia lihat sekarang ini.

"Apa di sini sakit, Kak? Apa sangat sakit?" Kinanti bertanya, tangannya menyentuh kepala Rivan yang duduk di hadapannya.

"Hanya sedikit," Rivan menjawab singkat. Kinanti tahu Rivan berbohong, semalam ia sempat menemui Sherly untuk menanyakan kebenaran ini semua, dan dari perkataan Sherly padanya, Rivan jelas menderita.

"Sungguh, Kin, hanya sedikit sakit," Rivan berusaha menyakinkan, "aku masih bisa menahannya."

Kinanti mengangguk pelan. Walaupun ia meragukan kebenaran ucapan Rivan, ia tidak akan mendebatkan itu semua. Jika Rivan mengatakan hanya sedikit sakit, ia ingin memercayai bahwa itu benar.

"Apa hari ini kamu bersedia menemaniku ke suatu tempat?" Rivan menatap dalam padanya selesai bertanya.

"Ke mana?" Kinanti mengerutkan keningnya.

"Ke sebuah tempat yang sudah lama sekali ingin aku kunjungi sama kamu, Kin. Tempat yang mungkin akan menjadi kenangan untuk kita nanti."

Kinanti tidak langsung menjawab. Tetapi tidak berapa lama, ia mengangguk mengiyakan ajakan Rivan.

"Terima kasih, Kin," ucap Rivan pelan. "Aku ingin hari ini kita melupakan semua hal yang ada dalam kepala kita. Meninggalkan semua kesedihan untuk sementara.... Aku ingin kita bahagia hari ini. Bahagia tanpa mengingat apa pun."

28

TERPAAN angin terasa begitu sejuk menyentuh kulit Kinanti, memberikan begitu banyak kenyamanan yang sudah lama tidak ia rasakan. Udara segar yang memasuki rongga pernapasannya terasa sangat menyegarkan. Menghirup udara segar dengan pemandangan indah memanjakan mata terhampar di depannya ditambah genggaman tangan orang yang ia sayangi seperti rencana hidup yang berjalan sempurna baginya. Sayangnya, ketika ia kembali mengingat kenyataan yang ada, ia harus menerima bahwa semua kenyamanan dan ketenangan yang ia rasakan saat ini hanya perasaan semu yang pelan-pelan akan memuai meninggalkannya.

"Kamu suka tempat ini, Kin?"

Kinanti menoleh, memberikan sedikit senyum pada Rivan yang berdiri di sampingnya. Tangan mereka masih bertaut, sementara membiarkan angin menyejukkan itu menerpa wajah mereka.

"Aku nggak pernah tahu kalau tempat yang mau Kak Rivan datangi bersamaku adalah tempat ini." Kinanti menatap ke hamparan

kolam besar yang semua bagiannya tertutup daun-daun lebar teratai. Bunga teratai merah muda merekah indah di antaranya. "Apa Kebun Raya Bogor menjadi tempat yang sangat istimewa untuk Kakak?"

Rivan tertawa, pandanganya juga tertuju lurus ke pemandangan asri di sekeliling mereka.

"Dulu waktu pertama kali datang ke tempat ini, ketika aku baru saja pindah ke kota ini sebelum bertemu denganmu, aku berpikir akan sangat menyenangkan berada di tempat ini bersama seseorang yang penting untuk diriku. Berdiri di sini seperti ini dengan menggenggam tanganmu sekarang, aku bisa mengatakan bahwa keinginanku sudah tercapai. Aku senang berada di sini bersama kamu sekarang, Kin. Terima kasih karena mau berada di sini, Kin."

Kinanti hanya diam. Ia seharusnya bisa melupakan kesedihan yang melandanya. Namun, Kinanti tidak berdaya ketika kenyataan pahit itu teringat jelas di benaknya, mengalirkan kehampaan yang sulit untuk diredam.

"Kak...." Kinanti bergerak gusar, sebagian dirinya ingin berhenti berpura-pura bahwa semua baik-baik saja. Tapi Rivan mengeratkan genggaman pada tangan Kinanti, seolah ingin Kinanti tidak melanjutkan perkataannya.

"Kita sudah sepakat untuk hari ini bukan, Kin?" kata Rivan kemudian.

Kinanti mengurungkan niatnya. Mata teduh Rivan meluluhkannya, membuatnya tidak memiliki pilihan lain selain menuruti keinginan Rivan.

"Keberatan kalau kita mulai berjalan?" Rivan bertanya setelah mereka diam beberapa saat. Mengabaikan kegamangan, Kinanti mengangguk setuju. Mereka pun berjalan bersisian di jalan bebatuan berpohon-pohon besar sambil bergenggaman tangan,.

"Kamu tahu, Kin, sudah lama sekali aku ingin berjalan seperti

ini bersamamu di tempat ini," Rivan bicara dalam langkah mereka. "Dulu aku sering melihat banyak pasangan yang menghabiskan waktu mereka di tempat ini, berjalan berpegangan tangan, duduk di rerumputan, atau mungkin berciuman di balik pohon-pohon besar itu."

Kinanti tertawa kecil, membayangkan ucapan Rivan barusan. Kebun Raya Bogor memang terkenal sebagai tempat pasangan kekasih menghabiskan waktu mereka untuk berpacaran. Ia tidak pernah menyangka ia dan Rivan akan menjadi salah satu di antara mereka.

"Kita datang di saat yang tepat, Kin. Hari ini nggak banyak pengunjung di tempat ini, sepertinya hanya kita pasangan yang berada di tempat ini sekarang."

"Jelas nggak ada yang datang ke sini di hari Senin kayak gini, Kak," timpal Kinanti, ikut menebarkan pandangan ke sekeliling area kebun raya yang sepi.

"Kita ini seperti pengangguran yang kurang kerjaan ya, Kin? Jalan-jalan di tempat ini sementara yang lain sibuk kerja."

"Pengangguran yang besoknya akan dilimpahi banyak kerjaan karena berlibur di hari yang salah."

Baik Kinanti dan Rivan tertawa. Entah kapan terakhir kali mereka berdua tertawa seperti ini, rasanya sudah lama sekali. Meski seperti membodohi diri sendiri dengan penyangkalan, Kinanti bahagia bisa bersama dengan Rivan seperti ini.

"Kita nggak memiliki banyak kenangan ya, Kin," ujar Rivan ketika mereka sudah duduk bersisian di tempat duduk yang terbuat dari bebatuan. "Seharusnya kita banyak menghabiskan waktu berdua seperti ini, agar kita memiliki banyak hal untuk dikenang. Menyesal sekali kita nggak lebih banyak melakukan ini."

Kenangan, kata itu terasa mengganjal di dada Kinanti ketika keluar dari mulut Rivan. Kenangan, Rivan seolah akan pergi ke

suatu tempat dan tak akan pernah kembali hingga ia menyesalkan mereka tidak memiliki banyak kenangan.

"Kita akan membuat banyak kenangan nanti," Kinanti bicara dengan suara tercekatnya, "kita masih memiliki waktu yang pan-jang untuk membuat banyak kenangan."

Kinanti menatap Rivan yang duduk bersandar di sampingnya, dalam tatapannya ia ingin Rivan percaya bahwa mereka masih memiliki banyak waktu bersama. Rivan tidak bereaksi, matanya seolah kosong. Menyedihkan, Kinanti gagal menemukan harapan dalam sorot mata itu.

"Untuk saat ini aku nggak akan membiarkan Kak Rivan mendorongku menjauh lagi. Aku akan memastikan diriku berada di sisi Kak Rivan, selalu berada di samping Kak Rivan untuk mem-buat kenangan dan membantu Kak Rivan untuk bertahan."

Tetap tidak ada reaksi dari Rivan, tatapan itu masih kosong seakan Rivan kehilangan kemampuan untuk bereaksi. Kinanti memahami perasaan Rivan. Walaupun ia tidak dapat memahami sepenuhnya, Kinanti tahu semua ini begitu menekan Rivan, begitu melemahkannya. Kemarahan yang semula Kinanti rasakan karena Rivan berusaha mendorong dirinya menjauh seakan memuai begitu saja. Ketika berhadapan dengan Rivan, semua kemarahan itu sirna. Hanya satu keinginan tebersit dalam diri Kinanti saat ini, ia hanya ingin selalu berada bersama Rivan untuk melalui ini semua.

Kinanti meletakkan sebelah tangannya ke leher Rivan, menyandarkan kepalanya di dada Rivan. Ia ingin merasakan kenyamanan pelukan Rivan saat ini, pelukan yang ia harapkan dapat mengalirkan kekuatan karena sejujurnya Kinanti merasa dirinya tengah rapuh. "Aku mencintaimu, jadi tolong biarkan aku bersamamu."

Napas Rivan tertahan mendengar kalimat itu. Ada kebahagiaan dalam dirinya ketika Kinanti dengan begitu tulus mengatakan perasaannya, tapi kebahagiaannya itu menyusupkan rasa sesak. Rasa

sesak yang menggelayuti dirinya saat ia menyadari ketulusan cinta Kinanti mungkin tidak bisa ia nikmati dalam waktu yang lama.

Rivan membuka matanya setelah merasakan ciuman lembut di wajahnya. Wajah tersenyum Kinanti langsung tertangkap penglihatannya. Sebagian dirinya mengatakan ia sedang memimpikan Kinanti hingga ia enggan membuka matanya. Sekali lagi Rivan merasakan kecupan lembut itu di pipinya. Menyadarkan Rivan bahwa Kinanti benar masih bersamanya.

"Bangun, Kak. Sudah siang." Suara lembut itu membuat senyum segera merekah di wajah Rivan. Kinanti jelas masih bersamanya, wanita itu masih bersamanya.

Kinanti duduk di tempat tidur tepat di sampingnya. Rivan mengangkat tubuhnya, mendudukkan dirinya, membuat wajahnya sejajar dengan wajah Kinanti. Ia menatap lekat wajah Kinanti. Senyum di wajah Rivan tergurat semakin lebar seiring datangnya kehangatan saat ia menatap wajah itu. Tangan Rivan bergerak pelan membelai lembut pipi Kinanti, mengecup lembut dahi Kinanti.

"Selamat pagi," kata Rivan.

"Pagi." Senyum di wajah Kinanti melebar. "Kak Rivan tidur nyenyak semalam?"

Rivan mengangguk. "Sangat nyenyak. Karena keberadaanmu di sampingku, aku bisa tidur dengan tenang."

Kinanti beranjak dari tempat tidur, berjalan ke gorden dan menyibaknya hingga cahaya matahari pagi memasuki kamar itu.

"Aku sudah siapin sarapan buat Kak Rivan. Jadi sekarang Kak Rivan sebaiknya bangun dan cuci muka. Kita sarapan di luar," kata

Kinanti seraya merapikan beberapa barang di meja kerja Rivan, "atau Kak Rivan mau aku bawakan sarapannya ke sini?"

"Kita sarapan di meja makan," kata Rivan.

Kinanti menoleh. Ada kelegaan terlihat dalam senyumnya.

Rivan sadar sepenuhnya jika sekarang ia membiarkan dirinya termanjakan oleh keberadaan Kinanti, akan sulit baginya untuk melepaskannya lagi. Namun, Rivan tidak ingin melakukan penyangkalan apa-apa saat ini. Ia tidak ingin membuat berbagai macam pertimbangan. Yang ia inginkan saat ini hanya merasa bahagia bersama seseorang yang ia cintai, walaupun kebahagiaan itu hanya untuk sementara.

Selesai sarapan, Kinanti dan Rivan duduk di beranda belakang rumah mereka, menyandarkan punggung masing-masing ke kursi rotan panjang berbantalan. Rivan masih memegang cangkir kopi yang ia bawa dari meja makan. Udara pagi ini sangat sejuk, begitu nyaman.

"Kita sudah lama nggak seperti ini ya, Kin."

Kinanti mengangguk membenarkan. Mereka memang sudah lama tidak duduk berdua dalam situasi santai seperti ini. Hidup yang mereka lalui biasanya penuh keterburuan dan kesalahpahaman. Jika mengingat apa yang mereka lalui, Kinanti menyesal ia tidak menghabiskan lebih banyak waktu seperti ini bersama Rivan, satu hal yang bila masih mungkin ingin sekali Kinanti perbaiki.

"Kamu nggak ke kantor hari ini?" Rivan bertanya setelah menyesap kopi di cangkirnya. "Apa nggak masalah kalau kamu nggak ke kantor? Sudah dua hari ini kamu selalu berada di sini."

"Aku sudah menelepon kantor. Mereka bilang aku bisa libur beberapa hari," kata Kinanti, sedikit berbohong.

Dina sempat mengatakan padanya, ia akan menjadi santapan bosnya ketika masuk nanti. Tapi Kinanti tidak peduli, yang ia inginkan sekarang hanyalah terus berada di sisi Rivan, terus bersamanya hingga ia tidak melewatkan apa pun momen kehidupan Rivan. Kinanti bahkan mulai mempertimbangkan untuk mengundurkan diri dari kantornya agar ia bisa selalu bersama dan mendampingi Rivan.

"Kamu nggak perlu selalu menemani aku di sini. Seperti yang kamu lihat sekarang, aku baik-baik saja."

Rivan bisa mengatakan dirinya baik-baik saja, tapi Kinanti melihat sebaliknya. Wajah itu menirus, pucat, seolah kehilangan cahayanya. Semalam Kinanti bahkan mendengar Rivan merintih pelan dalam tidurnya. Dalam situasi seperti ini, Kinanti tidak memiliki keberanian untuk berada jauh dari Rivan, rasa takut kehilangan ini menjajah pikirannya.

"Aku mau seperti ini bersama Kak Rivan, selalu bersama Kak Rivan karena aku sudah memendam banyak kerinduan selama ini. Dan aku di sini untuk memuaskan semua kerinduanku."

Rivan tersenyum. Walaupun sejak semalam Rivan selalu meributkan keberadaan Kinanti, menanyakan berkali-kali apa perlu ia menelepon Harlan untuk menjemput Kinanti pulang, Kinanti tahu di balik itu semua Rivan menginginkannya tetap bersama dia.

Hangat rangkulan tangan Rivan kembali mengaliri Kinanti. Dalam dekapan tangan Rivan, Kinanti bisa merasakan debaran lembut jantung Rivan. Mungkinkah sebentar lagi debaran ini akan tidak terasa? Mungkinkah debaran ini akan menghilang dari tubuh orang yang begitu ia cintai?

Aku ingin dia terus bersamaku. Tuhan bisakah untuk kali ini Engkau membuat orang yang aku cintai bertahan, ratap Kinanti dalam hati.

29

"LU gila, Kin." Dina berkata tidak percaya, setengah membentak saat Kinanti kembali ke ruang kerjanya sehabis bicara dengan atasannya. "Mana mungkin nggak masuk kantor dua hari terus lu tiba-tiba mutusin untuk *resign*."

Kinanti hanya tersenyum kecil menanggapi rentetan perkataan Dina. Ini memang keputusan mengejutkan. Tetapi, semengejutkan apa pun keputusan ini, Kinanti merasa ini keputusan terbaik yang bisa ia ambil.

"Gue sudah cerita sama lu kan alasan gue ambil keputusan ini," jawab Kinanti seraya duduk bersandar di kursi kerjanya.

"Tapi kan, Kin, lu nggak bisa gitu aja ninggalin kantor ini dong. Lu nggak ingat gimana perjuangan kita untuk masuk ke kantor ini? Gimana perjuangan kita untuk berprestasi di kantor ini?" Dina tetap tidak terima.

"Gue ingat, Din."

"Nah, terus kenapa sekarang lu gampang banget ngelepasin se-

muanya?!" sergah Dina, sudah berdiri di depan meja kerja Kinanti. "Lu suka kerjaan ini, Kin. Ini bidang yang lu suka, *passion* lu tuh di sini."

Kinanti diam, semua yang baru saja Dina katakan memang benar. Ia mengorbankan banyak hal untuk mencapai ini semua dan ini dunia yang sangat ia cintai, karier yang ia inginkan. Namun, untuk saat ini, ada yang Kinanti rasa lebih penting.

Rivan. Kinanti ingin selalu berada di sisi Rivan, menjaganya, merawatnya, atau apa pun. Yang pasti Kinanti merasa dirinya tidak akan bisa lama berada jauh dari Rivan, ia tidak ingin lagi melewatkan semua hal yang Rivan alami, tidak di saat ia sudah mengetahui segalanya.

"Gue mau terus di samping Rivan Din, gue nggak mau dia lewatin semua tanpa gue, gue nggak mau dia kesakitan tanpa gue." Berusaha keras agar kata-kata yang keluar tidak berubah menjadi isakan.

Mata Kinanti sudah kembali memanas. Sekali lagi Kinanti yakin dirinya akan mengeluarkan air mata. Air mata yang selalu gagal ia tahan ketika mengingat penyakit Rivan.

Dina mendekati Kinanti, memeluk Kinanti, menyandarkan kepala Kinanti di bahunya dan membiarkan sahabatnya itu menangis di pelukannya.

"Gue nggak mau kehilangan dia, Din. Gue harus gimana, Din? Gue nggak mungkin bertahan tanpa dia," kata Kinanti di sela isak tangisnya.

"Kamu akan membatalkan kepergian ke Kanada?" Sherly bertanya saat mereka duduk di sebuah restoran untuk makan siang.

Sejak mereka bertemu di kantor pagi tadi, Rivan tahu ada banyak pertanyaan yang memenuhi kepala sahabatnya itu saat ini. Maka dari itu, Sherly rela membatalkan semua janji makan siang bisnisnya demi makan siang bersama Rivan, yang sudah Rivan duga akan menjadi ajang bagi Sherly untuk bertanya.

"Kita sedang makan, Sher. Aku bisa tersedak jika makan sambil menjawab semua pertanyaan kamu."

"Kalau begitu, kamu nggak boleh mulai makan sebelum menjawab pertanyaanku," Sherly berkata tidak sabar. Ia menjauhkan piring steik salmon dari hadapan Rivan. "*Please*, Van. Aku sudah hampir gila dengan apa yang terjadi antara kamu dan Kinanti. Malam itu Kinanti datang menemuiku dengan semua kesedihan dan kerapuhannya. Dia menuntutku untuk menceritakan semua kebenaran yang kamu sembunyikan. Dan setelah itu, baik Kinanti maupun kamu nggak bisa dihubungi. Untuk seseorang yang terlibat dengan ini semua, aku perlu tahu apa yang terjadi pada kalian setelahnya."

Rivan tersenyum lebar mendengar rentetan perkataan Sherly yang tanpa henti. Rivan mendorong gelas tinggi mendekati Sherly.

"Minumlah, kamu butuh minum setelah bicara tanpa jeda."

Sherly mengerling jengkel, tapi ia tetap menuruti kata-kata Rivan. Ia mengangkat gelas jus jeruk dan meminum sedikit isinya.

"Apa kalian baik-baik saja?" Sherly segera bertanya setelah jus jeruk dalam mulutnya tertelan.

"Apa kamu berharap kami akan kembali baik-baik saja?" Rivan balik bertanya.

"Tentu saja, kalian harus baik-baik saja," Sherly menjawab lugas.

"Tapi bukankah untuk dirimu akan lebih baik kalau kami nggak baik-baik saja."

"Kenapa aku harus berharap kalian tidak baik-baik saja?" Sherly bertanya heran, dahi gadis cantik itu berkerut.

"Bukankah beberapa hari yang lalu kamu pernah bilang kalau selama ini kamu memendam perasaan lain untukku, selama ini kamu diam-diam mencintaiku."

Gerak tubuh Sherly langsung terlihat salah tingkah, dengan canggung tangannya bergerak membolak-balik garpu di piring spagetinya. Lucu melihat Sherly yang selalu tegas mendadak malu-malu seperti ini. Sejujurnya Rivan sempat kaget dengan pernyataan Sherly yang tiba-tiba, selama ini Rivan kurang peka untuk perasaan istimewa Sherly. Rivan sempat bingung harus menempatkan dirinya, harus bersikap apa ia untuk menanggapi perasaan Sherly. Namun saat itu juga, Sherly seolah mengerti perasaan Rivan. Gadis itu mengatakan ia hanya ingin Rivan tahu dan tidak ingin Rivan terbebani dengan perasaannya. Rivan sangat berterima kasih atas sikap Sherly. Walaupun ia tahu Sherly tidak sepenuhnya jujur, Rivan lega Sherly mau mengerti. Rivan tidak pernah ingin menyakiti Sherly, ia tidak pernah ingin sahabat terbaiknya itu bersedih dengan alasan apa pun itu.

"Aku sudah menegaskan aku hanya ingin kamu tahu tentang apa yang aku rasakan. Aku sama sekali tidak berharap kamu akan membalas apa yang aku rasakan. Dan satu lagi, aku tidak pernah mengharapkan hubungan kamu dengan Kinanti buruk.... Aku bukan perempuan picik yang mau melakukan apa pun untuk menggapai cintanya."

Rivan bisa mendengar nada tersinggung dari kata-kata Sherly, sementara Rivan hanya tersenyum untuk menanggapinya. "Aku tahu. Aku hanya berpikir kamu masih berharap akan menjadi kekasihku jika aku berpisah dengan Kinanti."

"Jangan bercanda! Aku nggak mencari laki-laki yang sudah pernah berkeluarga," kata Sherly ketus.

"Sombong sekali!" Rivan mendengus tertawa.

"Berhenti mengalihkan pembicaraan, sekarang ceritakan semua yang terjadi antara dirimu dan Kinanti."

Merasa sudah tidak bisa lagi mengelak atau mengalihkan topik pembicaraan, Rivan akhirnya menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Kinanti.

"Kalian kembali bersama kalau begitu, syukurlah," ucap Sherly. Kalimat itu terdengar tulus keluar dari mulut Sherly.

"Apa semua ini mengubah niatmu untuk kembali ke Kanada?"

"Aku akan tetap kembali ke Kanada," jawab Rivan pelan.

"Dengan Kinanti tentu saja," Sherly menebak.

Rivan menggeleng pelan. Ujung bibirnya membentuk senyum kaku di wajahnya.

"Aku akan kembali ke Kanada tanpa Kinanti."

Mata Sherly yang menatapnya seketika melebar, "Apa maksudmu tanpa Kinanti? Kalian sudah kembali bersama, semua kesalahpahaman sudah terjelaskan. Jadi apa lagi sekarang?" Suara Sherly meninggi.

Rivan sampai harus tersenyum ke beberapa orang yang duduk tidak jauh dari meja mereka, sekadar menyakinkan mereka bahwa tidak ada pertengkaran yang akan mengganggu mereka.

"Jangan bilang ini semua tentang pertimbangan picisan yang menyatakan kamu tidak ingin membuat dia bersedih?"

Rivan diam. Memang benar pertimbangan itu menjadi salah satu alasan yang membuat Rivan mengambil keputusan itu, walaupun bukan hanya itu alasannya.

"Apa kamu nggak pernah lelah menyiksa diri kamu sendiri, Van? Apa kamu nggak pernah merasa semua pertimbangan yang ada di kepala kamu itu justru mempersulit semua hal yang seharusnya mudah?"

Ia tahu dirinya terlalu banyak melakukan pertimbangan. Tapi ini semua tidak sesederhana yang orang lain lihat.

"Kinanti begitu tulus padamu, Van, dan kamu jelas membutuhkannya di sisimu sekarang. Kamu jelas menginginkan Kinanti bersamamu."

Tidak ada yang bisa Rivan sangkal dari kata-kata Sherly. Semua yang Sherly katakan memang benar. Tapi apakah begitu egois dirinya, demi kebahagiaan sesaat, ia tega meninggalkan luka dan kesedihan pada orang yang ia cintai.

"Apa kamu sudah menyiapkan semuanya untuk rencana kita ke Kanada?" Rivan berusaha mengubah topik pembicaraan. Sherly mengerling kesal, tapi tak lama Sherly menjawab, "Aku sudah mengurus semuanya. Kemarin aku sempat menceritakan kondisimu pada ayahku di Kanada. Ia mengatakan akan memperkenalkan seorang dokter ahli yang sudah mengerti benar kasus seperti yang kamu alami. Beliau bilang akan memperkenalkan kita secara langsung jika kita sudah sampai di Kanada nanti. Ini akan jadi harapan untuk kamu, ayahku bilang banyak pasiennya yang berhasil sembuh."

"Itu kabar yang baik." Rivan tersenyum lebar. Berharap kesempatan sembuh itu benar masih ada. "Sampaikan terima kasihku untuk ayahmu jika kamu bicara dengannya lagi."

"Kinanti, Van. Bagaimana dengan Kinanti?" Sherly kembali berkata, seolah tidak rela topik itu beralih. Rivan menghela napas berat.

"Dia akan terpuruk lebih dalam jika bersamaku." Rivan mengangkat wajahnya untuk bicara dan menatap mata Sherly. "Kamu sudah melihat serapuh apa Kinanti ketika mengetahui kondisiku. Aku tidak bisa membayangkan akan seperti apa dirinya ketika harus melihatku lemah karena sakit ini, akan seperti apa ketika ia harus melihat sakit ini mematikan diriku."

Sherly tidak bicara. Ia hanya menatap Rivan dengan tatapan prihatin sekaligus sedih.

"Aku mungkin bodoh di matamu, tapi hanya ini yang bisa aku

lakukan untuk orang yang aku cintai. Aku ingin berjuang tanpa dirinya, aku ingin dalam ketidakberadaanku bersamanya, dia akan membayangkan aku baik-baik saja."

"Kinanti mengajukan surat pengunduran dirinya hari ini."

Rino bisa melihat keterkejutan di wajah Rivan ketika ia mengatakan itu.

"Dan alasan Kinanti mengundurkan diri adalah kamu. Kinanti ingin selalu bersamamu, dia ingin bisa menemanimu."

Rivan mengangkat wajahnya. Kedua tangannya mengusap pelan wajahnya, sebelum Rivan menghembuskan napas keras, dan ia kembali diam.

"Apa ini berarti Kinanti akan ikut kembali ke Kanada?"

"Aku tidak akan melibatkan Kinanti dalam rencanaku ke Kanada."

"Apa maksudnya dengan tidak melibatkan Kinanti? Kinanti sudah tahu kondisimu. Dia sudah kembali padamu. Dia bahkan rela melepaskan karier, melepaskan dunia yang selama ini dia cintai."

"Itu alasan aku tidak ingin melibatkan Kinanti. Aku tidak pernah ingin Kinanti menyerah atas semuanya demi aku."

"Lalu apa sekali lagi kamu akan mendorong mundur Kinanti?"

Ada rasa tidak terima saat Rino harus mendengar pernyataan Rivan. Entah akan seperti apa perasaan Kinanti jika sekali lagi Rivan mendorong dirinya menjauh. Setelah Kinanti mengikhlaskan kariernya demi Rivan, Rino tidak bisa membayangkan akan sesedih dan serapuh apa perempuan itu nantinya.

"Kamu mencintai Kinanti, bukan?"

Rivan memang tidak membuka mulutnya untuk menjawab, tapi hanya dengan ekspresinya, Rino bisa tahu pasti jawaban Rivan.

"Jika kamu mencintainya, biarkan Kinanti berada di sisimu." Rino menelan semua rasa pahit saat ia mengatakan itu. Tidak pernah sekali pun dalam hidupnya ia berencana menyerah atas perasaannya pada seseorang.

"Akan lebih baik jika dia tidak bersamaku," Rivan menjawab singkat. "Aku tidak ingin Kinanti melepaskan semua yang telah dia capai hanya untuk bersamaku dan melihatku lemah pelan-pelan. Kamu juga tentu tidak menginginkan itu, kan?"

"Tapi itu..." kata-kata yang keluar dari mulut Rino seakan tertahan, membuatnya kembali diam.

"Di saat-saat seperti ini aku ingin orang-orang yang aku cintai ada bersamaku, hanya saja ketika aku mengingat lelah dan kesedihan yang akan mereka rasakan, rasanya bukan hal bijak untuk memaksakan keinginan."

"Jadi Bang Rivan akan membiarkan Kinanti kembali tersakiti?" Untuk pertama kalinya Rino memanggil Rivan dengan sebutan yang seharusnya.

"Andai aku bisa, aku tidak pernah ingin menyakiti Kinanti. Namun, ini yang terbaik baginya"

Kepala Rino tertunduk lesu menatap lantai keramik putih ruang kerja Rivan. Ini tentunya hal yang tidak mudah bagi Rivan. Keputusan yang Rivan ambil sekarang mungkin terkesan konyol, tapi keputusan ini adalah yang terbaik nantinya.

"Bisakah kamu menjaga Kinanti setelah aku pergi? Hibur dia jika bersedih, apa pun alasan kesedihannya."

Mata Rino menatap tajam mata Rivan. Akan seperti inikah semua berakhir? Tetap ada senyum yang tergurat di wajah Rivan, senyum yang menyembunyikan begitu banyak kesedihan karena harus melepaskan cintanya.

"Dan satu hal lagi, jangan biarkan dia meninggalkan apa yang sudah dia raih."

Sebagian dari akal sehatnya menolak permintaan Rivan, tapi tatapan Rivan seakan tidak menyuguhinya pilihan lain. Sisa kepeduliannya pada Rivan membuat Rino menuruti keinginan dia, walau ia yakin itu tidak akan mudah.

Kinanti meletakkan semua makanan yang sudah ia siapkan dan menyusunnya dengan rapi. Ia bahkan meletakkan vas bunga cantik di tengah meja. Malam ini akan jadi makan malam yang sangat istimewa bersama Rivan.

Lilin cantik sudah ia letakkan di meja makan. Selesai sudah persiapan makan malam istimewanya bersama Rivan. Selama beberapa hari ini mereka sibuk dengan begitu banyak hal. Rivan sibuk dengan berbagai hal di luar rumah setelah peluncuran buku ketiganya, sementara Kinanti harus menyelesaikan banyak hal sebelum benar-benar meninggalkan kantor, membuat mereka hanya bertemu di malam hari saja.

Kinanti belum mengatakan apa pun tentang pengunduran dirinya pada Rivan. Ia belum menemukan saat yang tepat untuk menyampaikannya. Rivan selalu terlihat lelah ketika kembali ke rumah. Ia akan langsung berbaring di tempat tidur untuk mengistirahatkan tubuhnya. Semua kesibukan yang Rivan jalani beberapa hari terakhir ini begitu mengkhawatirkan Kinanti, ia takut kesibukan itu akan semakin memperburuk kondisi Rivan.

"Ini harus dikerjakan sekarang. Aku tidak punya banyak waktu lagi." Kalimat itu selalu Rivan lontarkan setiap kali Kinanti berusaha mengingatkannya untuk tidak terlalu sibuk.

Beberapa hari belakangan Rivan selalu mengatakan hal-hal aneh. Kata-kata yang mengisyaratkan bahwa ia sebentar lagi akan pergi ke suatu tempat. Baru pagi tadi Rivan mengatakan sesuatu yang sangat aneh, kalimat yang membuat Kinanti merasa begitu tidak tenang.

"Jika aku nggak bersamamu lagi nanti, aku mohon tetap berbahagialah karena kebahagiaanmu akan membuatku tenang."

Setelah mengatakan itu, Rivan bahkan meneteskan sedikit air mata dan memeluk erat tubuh Kinanti. Ia seakan tidak ingin melepaskannya.

"Aku mencintaimu, Kin. Apa pun dan di mana pun aku berada nanti, aku tetap mencintaimu."

Kalimat itu Rivan bisikkan untuknya. Rasa takut kehilangan begitu terasa menyiksa ketika Rivan mengatakan itu semua. Kinanti bisa merasakan betapa rasa takut itu melemahkan dirinya. Terlalu menakutkan untuk membayangkan jika suatu hari nanti Rivan benar-benar meninggalkannya.

Kinanti menggeleng cepat, berusaha menghilangkan semua pikiran yang mengganggu. Di saat ia sedang merencanakan makan malam yang indah dan romantis untuk mereka, Kinanti tidak ingin ingatan tentang kata-kata Rivan mengganggu pikirannya. Untuk meredam ketidaktenangan yang mendadak terasa dalam dirinya, Kinanti menyusun piring dan alat makan di meja, sebisa mungkin membuat semua terlihat sempurna.

Pukul delapan malam Rivan belum kembali. Kecemasan mulai merayap pelan dalam diri Kinanti. Ia melangkah menuju dinding transparan ruang tengah. Melihat ke halaman depan, berharap mobil Rivan akan segera memasuki halaman dan Rivan akan berjalan memasuki rumah, menyapanya dengan senyum di wajahnya.

Sayanguya Kinanti harus menunggu lebih lama lagi. Lewat pukul sembilan malam Rivan masih belum kembali. Kinanti berusaha

menghubungi Rivan tapi Rivan tidak menjawab teleponnya, begitu pun ketika Kinanti mencoba menghubungi Sherly, ponsel Sherly malah tidak aktif.

Duduk, bangun, berjalan mondar-mandir sudah lelah Kinanti lakukan selama menunggu Rivan. Meja makan yang sudah ia tata sesempurna mungkin juga sudah lelah menunggu.

Kinanti beranjak dari meja makan. Akan lebih baik jika ia menunggu di kamar saja. Kinanti menghentikan langkahnya ketika sudah memegang gagang pintu kamarnya. Ia menoleh menatap pintu kamar Rivan yang berada di depan kamarnya. Mengurungkan niat untuk memasuki kamarnya sendiri, Kinanti membalikkan tubuhnya, membuka pintu kamar Rivan dan masuk.

Kamar ini selalu mengalirkan kenyamanan setiap Kinanti berada di dalamnya, karena memasuki kamar ini membuat Kinanti merasa Rivan berada di sekitarnya. Kinanti melangkah mendekati tempat tidur dan duduk di sisinya, sebelum akhirnya ia membaringkan tubuhnya di tempat tidur itu. Aroma parfum yang biasa Rivan pakai menguar lembut memasuki hidung Kinanti, aroma yang membuat Rivan terasa sedang bersamanya sekarang.

"Kamu di mana, Kak?" Kinanti berseru pelan, "Cepatlah kembali untuk menghentikan semua kecemasan ini."

Kinanti beranjak dari tempat tidur, berjalan pelan ke meja kerja Rivan. Ada yang menarik perhatian Kinanti ketika ia sampai di meja kerja Rivan. Di meja yang rapi itu, ada amplop kecil berwarna biru tua. Bagian depan amplop itu bertuliskan namanya. Setengah ragu seiring berbagai pertanyaan yang muncul di benaknya, Kinanti mengambil amplop yang sepertinya tertuju untuknya. Apa ini ditinggalkan Rivan untuknya? Jika ini benar untuknya, buat apa Rivan meninggalkan ini?

Tangan Kinanti yang memegang amplop itu serasa mendingin. Ia tidak ingin pikiran liarnya menjadi kenyataan. Demi Tuhan, ia

tidak akan mampu jika memang benar... Kinanti membuka amplop, hanya ada secarik kertas dalam amplop itu. Tangan Kinanti mulai gemetar ketika membuka lipatan kertas, tulisan Rivan terlihat dalam lembar kertas itu.

> Maaf... Hanya kata itu yang memenuhi pikiranku ketika aku menulis ini untukmu. Kata yang aku tahu nggak akan cukup meringankan luka dan kesedihan yang aku tinggalkan untukmu. Aku mencintaimu, mungkin hanya itu yang bisa aku jadikan alasan harus meninggalkanmu. Aku ingin kamu bahagia, bahagia tanpa mengingatku. Aku mohon berbahagialah, karena kebahagiaanmu akan membuatku tenang.

Tangan Kinanti kebas. Jiwanya hampa setelah membaca surat itu. Apa maksud Rivan dengan semua ini?

"Nggak mungkin. Ini semua nggak mungkin. Kak Rivan nggak mungkin begini." Suara Kinanti terasa begitu parau bahkan di telinganya sendiri.

Ini terlalu gila untuknya, sangat gila. Dengan sisa tenaga dan impitan rasa sesak di dadanya, Kinanti berjalan cepat menuju lemari pakaian Rivan, seraya terus mengatakan pada dirinya sendiri bahwa Rivan tidak mungkin sekejam itu meninggalkannya. Rivan tidak mungkin sejahat itu pergi darinya, tidak di saat ia sudah meminta Rivan untuk membiarkannya terus berada di samping Rivan.

Kinanti langsung jatuh terduduk di depan lemari pakaian Rivan ketika mendapati lemari itu kosong. Luruh sudah pertahanannya. Kinanti tidak sanggup lagi menopang tubuhnya. Tangisnya pecah. Ia menangis sejadi-jadinya, meraung sekencang-kencangnya. Rasa sesak ini seperti mematikan dirinya.

Dengan sisa tenaganya, Kinanti memaksa dirinya bangun dari

lantai. Berharap lutut lemasnya bisa ia pakai berlari untuk mengejar dan mencegah Rivan. Ia tidak akan membiarkan Rivan pergi begitu saja, tidak akan pernah.

Air mata Kinanti masih mengalir. Isakan itu masih jelas terdengar dari mulutnya saat ia sampai di pintu rumah. Di mana pun Rivan berada sekarang, Kinanti berharap ia masih bisa me-raihnya. Dengan semua rasa sesak yang masih terasa, Kinanti mendorong pintu. Seseorang sudah berdiri di depan pintu itu.

"Rino!" pekik Kinanti ketika mendapati Rino berdiri di ha-dapannya. Betapa lega Kinanti sekarang, ia memiliki seseorang yang akan mengantarnya pada Rivan.

"Rivan... kita harus cari Rivan sekarang!" seru Kinanti dengan semua kepanikannya. Ia mencengkeram kuat tangan Rino yang hanya berdiri diam di hadapannya. "Dia pergi.... Rivan pergi. Kita harus cari dia."

Kinanti menguatkan cengkeraman tangannya ke lengan Rino, berharap laki-laki di hadapannya ini tidak hanya diam. Ia ingin Rino segera membawanya pada Rivan.

"Dia sudah pergi, Kin. Dia sudah tidak berada di tempat ini, pesawatnya baru saja meninggalkan Indonesia."

Cengkeraman tangan Kinanti pada lengan Rino terasa melemah. Ia menggeleng keras, sementara air mata terus mengalir dari matanya, mengaburkan pandangannya. Sesak yang Kinanti rasakan membuatnya tidak mampu bertahan, ia bahkan merasa tidak sanggup lagi bernapas. Semua terasa kabur sekarang, sangat samar. Tubuh Kinanti seolah kaku, dirinya terselubungi gelap, gelap yang begitu mengerikan.

Kinanti membuka matanya perlahan. Tubuhnya terasa begitu lelah seolah ia baru saja mengalami hal yang begitu berat. Samar-samar pandangan matanya menangkap ruang serbaputih, tempatnya berbaring sekarang bahkan diselubungi tirai putih. Kinanti menatap tubuhnya yang terbaring di sebuah ranjang, ada selang infus yang melekat di tangannya, menjelaskan sedang berada di mana ia sekarang.

Pelan-pelan Kinanti kembali mengingat kejadian sebelumnya, senyeri apa tubuh dan batinnya ketika ia menerima kenyataan bahwa Rivan sudah meninggalkannya. Bahwa Rivan sekali lagi mendorongnya pergi menjauh dari kehidupan yang seharusnya mereka lalui bersama.

"Dia baik-baik saja, hanya sedikit tertekan dan kelelahan."

Kinanti mendengar seseorang bicara dari balik tirai yang menutupi ranjangnya.

"Syukurlah, apa ia benar baik-baik saja, Dok?" Kali ini ia mendengar suara yang kenali, Rino yang baru saja bicara.

"Hanya perlu sedikit istirahat. Bapak tidak perlu khawatir, ibu dan bayi dalam kandungannya baik-baik saja."

Bayi, apa yang dia maksud dengan bayi? Kinanti meraba pelan perutnya, apa benar ada nyawa kecil dalam perutnya?

"Maksud dokter dengan bayinya?" Rino kembali bertanya. "Maksud dokter Kinanti hamil?"

"Iya... pasien tengah mengandung dengan usia kandungan kira-kira lima minggu."

Setitik air mata kembali jatuh pelan ke pipinya. Sekali lagi ia meraba perutnya, ia gagal menyadari perubahan dalam dirinya. Ia gagal mengetahui bahwa buah cintanya dan Rivan kini hidup dalam tubuhnya. Kinanti tidak tahu air matanya menetes untuk apa. Saat ini ia seperti berada di tengah kepiluan sekaligus kebahagiaan. Melebihi apa pun ia ingin Rivan ada bersamanya sekarang, ia merasa tidak akan mungkin mampu melalui ini semua tanpa Rivan.

"Kin..." Rino sudah berdiri di sisi ranjangnya sekarang. Lagi-lagi Rino harus melihatnya menangis, sekali lagi Rino harus melihat kelemahan dirinya. Namun, Kinanti tidak begitu peduli, ia merasa tidak bisa menutupi perasaannya. Ia tidak bisa mencegah air matanya.

Tangan Rino meraih pelan tangan Kinanti, menggenggam erat tangan itu, seakan mengerti dan berusaha menguatkan Kinanti.

"Aku harus gimana sekarang? Aku harus gimana? Aku butuh Rivan melebihi apa pun sekarang."

Kinanti mengucapkan kalimat itu dengan segenap emosinya. Tubuhnya terguncang hebat seiring isak tangis yang menderanya. Ia tidak bisa lagi mengontrol dirinya. Tangan Rino memeluk tubuh terbaringnya, mendekapnya dengan begitu erat. Rino tidak mengatakan apa pun, ia hanya membiarkan Kinanti menangis dalam dekapannya, membiarkan Kinanti meluapkan semua perasaan dan kesedihannya.

30

SEMILIR angin sore menerpa wajah Kinanti, menyapanya dengan dinginnya udara sisa hujan. Kinanti duduk di kursi rotan, menatap rerumputan basah di halaman belakang rumah. Sesekali ia menghela napas dalam, tersenyum saat segarnya udara sore ini masuk ke rongga pernapasannya.

From: Sherly Hardian
To : Kinanti Putri
Dia menjalani pengobatan seperti biasanya hari ini. Dokter mengatakan semua berjalan baik, tubuh Rivan merespons pengobatan dengan baik.. Tunggulah dia kembali, dia menjalani ini semua untuk kembali padamu.

Begitu isi e-mail yang Sherly kirimkan padanya. Setelah kepergian Rivan, Kinanti tidak pernah berkomunikasi langsung dengan Rivan, ia hanya mendapat kabar tentang Rivan dari orang terdekat

Rivan. Sherly menjadi orang yang paling sering mengabarkan kondisi Rivan, sesekali Rino melakukan hal yang sama.

From : Seprino Daniel
To: Kinanti Putri
Rivan masih bertahan. Aku melihat dia masih bernapas dengan baik, tersenyum seperti biasanya. Walaupun sedikit pucat, dia terlihat baik-baik saja. Tujuanku terbang ke Kanada untuk menemuinya sebenarnya untuk memukul dan memaksanya pulang. Sayang orang itu kembali melemahkanku, membuatku tidak dapat melakukan apa pun selain kembali memahami keputusannya... Ia sedang berjuang untuk bertahan, untuk kembali kepada kalian. Sesungguhnya sangat menyebalkan harus mengatakan ini padamu, tapi aku harus mengatakannya. Cobalah untuk mengerti keputusannya, dia sangat mencintaimu. "Aku akan kembali untuknya, aku akan kembali untuk menebus semua kesalahan dan menyembuhkan luka yang aku tinggalkan untuknya," itu yang dia katakan padaku. Bersabarlah menunggunya, dia akan kembali padamu. Aku yakin itu.

Bulan-bulan tanpa Rivan berusaha Kinanti jalani dengan baik. Di tengah semua kesedihan, kehampaan, dan kegamangan, ia mencoba untuk tetap bertahan demi cintanya pada Rivan dan demi buah cintanya dengan Rivan yang hidup dalam kandungannya.

Harapan Rivan akan kembali yang membuatnya dapat melalui ini semua. Rivan memang tidak pernah menghubunginya langsung, dengan banyak pertimbangan ia menarik dirinya dari kehidupan Kinanti, memilih untuk berjuang sendiri. Awalnya Kinanti tidak dapat menerima keputusan Rivan, ia merasa keputusan Rivan terlalu kejam untuknya. Namun, perlahan Kinanti mulai bisa memahami alasan Rivan ingin berjuang melewati semua ini tanpa dirinya. Jika Rivan masih baik-baik saja dan bertahan, itu sudah cukup baginya.

From : Kinanti Putri
To: Seprino Daniel, Sherly Hardian
Aku akan menunggunya, selalu menunggunya.

Kinanti kembali mengulas senyum di wajahnya setelah mengirim e-mail yang berisi perasaannya. Tangannya bergerak menyentuh perutnya yang membesar, sebentar lagi akan ada malaikat kecil yang menemaninya, menemani untuk menunggu Rivan kembali. Ia mencintai Rivan. Alasan sederhana itu yang membuatnya mampu bertahan dan ia yakin Rivan pun memiliki alasan yang sama.

Ini mungkin sakit paling mematikan yang pernah Kinanti rasakan sepanjang hidupnya. Kinanti tidak tahu ia masih dapat bertahan hidup atau tidak setelah ini. Ia bahkan tidak tahu kapan sakit ini akan berakhir. Tubuhnya sudah dibasahi keringat, tenaganya sudah terkuras habis hingga bernapas pun terasa melelahkan untuknya.

"Kita harus segera melakukan tindakan sebelum nyawa ibu dan janin yang dikandungnya dalam bahaya."

Kalimat itu hanya terdengar samar oleh Kinanti, seperti dengung dari kejauhan, sekilas mata lemahnya bisa menangkap wajah cemas ibunya yang berdiri di samping ranjang tempatnya berbaring. Kemala dan Harlan ada bersamanya, menyiratkan kecemasan yang hampir sama.

Kinanti tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya. Di tengah pertaruhan hidup dan mati, ia hanya berharap satu hal, janin yang ada dalam kandungannya bisa lahir dengan selamat. Walaupun untuk itu ia harus mempertaruhkan nyawanya, ia rela.

Tolong selamatkan bayiku. Itu yang ingin Kinanti sampaikan

lewat tatapan lemahnya sebelum matanya benar-benar terpejam dan ia tidak bisa mengingat dan merasakan apa pun lagi.

Berbagai memori tentang kebersamaannya bersama Rivan seperti gulungan film yang diputar mundur. Seperti sedang bermimpi, kenangan bahagia yang dulu pernah ia ciptakan bersama Rivan, berkelebat silih berganti. Andai Kinanti ditakdirkan untuk mati saat ini, mungkin ia akan mati sambil tersenyum. Semua kenangan itu begitu membahagiakannya, menghilangkan kesedihan yang tertanam dalam dirinya selama ini.

Kelebatan kenangan bahagia itu mulai memudar, samar Kinanti bisa merasakan genggaman hangat di tangannya, genggaman yang mengalirkan ketenangan tanpa alasan. Perlahan Kinanti mencoba membuka matanya, seperti membuka mata di ruangan berkabut tebal. Ia tidak bisa melihat dengan baik, semua mengabur.

"Kin...." Suara itu terdengar sama samarnya seperti pandangannya, tapi Kinanti masih mengenali dengan baik suara itu, suara yang begitu ia rindukan.

Apakah karena ia begitu merindukan Rivan dan berharap Rivan ada bersamanya, pandangan samarnya menangkap sosok Rivan di dekatnya. Sosok itu tersenyum padanya, menggerakkan mulutnya seperti mengatakan kalimat, "*Bertahanlah*! *Aku mencintaimu*". Kinanti tidak bisa mendengar kalimat itu dengan jelas karena rasa lelah kembali menyelubungi dirinya, memaksanya untuk kembali terpejam, walau ia mencoba begitu keras terjaga untuk memastikan Rivan benar bersamanya.

"Aku menjadi paman dari bayi yang begitu tampan," Rino berkata dengan wajah penuh senyum saat menatap bayi kecil Kinanti yang tertidur dalam boks bayi.

Kinanti tersenyum, ikut menatap buah hatinya yang baru berusia satu bulan. Layaknya menatap malaikat kecil, selalu ada ketenangan yang Kinanti rasakan setiap kali menatap wajah polos itu. Rona merah pipi bayi itu, bola mata hitam cemerlangnya, selalu mengingatkan Kinanti bahwa Tuhan memberikan anugerah terindah untuknya. Revan Arya Putra adalah sumber keba-hagiaannya, sumber kekuatannya untuk bertahan.

"Dia segalanya untukku," Kinanti bicara dengan segenap perasaannya, masih dengan tatapan penuh sayang pada Revan yang tertidur tenang.

"Kamu hampir kehilangan nyawamu saat melahirkannya, tentu saja kamu sangat menyayanginya."

"Jika aku melihatnya sekarang, aku rela jika Tuhan menukar nyawaku untuk kehidupannya dulu," Kinanti berkata lirih.

Kinanti kembali mengingat perjuangannya untuk melahirkan buah cintanya. Fase yang membuatnya mengerti pengorbanan seorang ibu untuk anaknya. Ada yang terasa kosong ketika memori itu terlintas kembali dalam ingatannya. Rivan. Sosok itu terasa bersamanya ketika ia melewati proses melahirkan. Menggenggam tangannya, memberinya kekuatan dengan sorot mata teduh yang begitu ia rindukan.

Hingga saat ini, Kinanti tidak berani bertanya pada orang-orang sekitarnya tentang keberadaan Rivan saat itu. Ia terlalu takut mendengar jawaban untuk pertanyaannya. Hatinya ingin meyakini bah-

wa Rivan benar bersamanya, bahwa Rivan benar menggenggam tangannya. Kinanti tidak ingin angannya tentang kehadiran Rivan dihancurkan oleh kenyataan.

"Kamu pasti sangat merindukan Rivan."

Rino sudah mengalihkan tatapannya dari Revan yang tertidur, matanya menatap lurus pada Kinanti. Seolah bisa membaca pikiran Kinanti.

"Akan terlihat jelas aku berbohong jika aku mengatakan aku nggak merindukannya," Kinanti tersenyum samar. Tangannya bergerak membelai lembut pipi merah Revan. "Melebihi apa pun, aku ingin Rivan bersama kami sekarang. Aku ingin dia melihat Revan, memeluk buah cinta kami dengan tangan hangatnya."

Setetes air mata jatuh begitu saja dari mata Kinanti, tanpa terasa kepiluannya kembali menciptakan air mata. Kinanti mengusap wajahnya, mencoba menyunggingkan senyum saat kembali menatap Rino.

"Aku kembali menjadi Kinanti yang cengeng…," Kinanti mendesah pelan seraya memalingkan wajahnya dari Rino, "aku seharusnya nggak menangis lagi."

"Kalian akan segera bersama dan hidup bahagia," Rino berkata kemudian. "Akan tiba saatnya kalian kembali bersama dan bahagia. Berusahalah untuk bertahan karena Rivan akan menepati janjinya untuk kembali."

Kinanti mengangguk pelan. Apa yang Rino katakan adalah apa yang selama ini ia yakini. Keyakinan yang menopangnya untuk bertahan. Rivan akan kembali dan mereka akan hidup bahagia setelahnya, sebaris harapan itu yang menjadi sumber kekuatannya untuk menjalani hidup tanpa Rivan.

"Kami sudah kembali ke Indonesia sejak bulan lalu." Kalimat itu yang Sherly katakan pada Kinanti saat mereka duduk di halaman belakang rumah ibu Kinanti.

Sherly yang semula menyatakan dirinya masih di Kanada bersama Rivan, tiba-tiba muncul begitu saja di tempat tinggalnya. Itu sudah sangat mengejutkan bagi Kinanti, sekarang ia harus mendengar perkataan Sherly yang lebih mengejutkan lagi.

"Lebih tepatnya saat kamu dikabarkan masuk rumah sakit untuk melahirkan," Sherly kembali melanjutkan. Sekilas Kinanti hanya menatap sangsi pada Sherly, mulutnya terbuka untuk bicara, tapi ia merasa ini bukan saatnya bicara.

"Rivan memutuskan untuk kembali setelah Rino memberitahu kondisimu dan janin yang kamu kandung dalam bahaya. Mengesampingkan semua pertimbangan yang sebelumnya memasungnya, dia datang padamu."

"Benarkah Rivan datang saat itu?" Kinanti bertanya sangsi, sebagian dari dirinya berharap perkataan Sherly benar.

"Saat kamu masih dalam kondisi nggak sadarkan diri, dia selalu mendampingimu, menggenggam tanganmu."

Kinanti kembali mengingat sosok Rivan yang ia lihat. Sosok Rivan yang ia kira muncul di alam bawah sadarnya, ternyata Rivan benar ada bersamanya.

"Melebihi siapa pun, Rivan sangat mengkhawatirkanmu. Dia berharap kamu segera membuka mata, bukan untuk melihatnya tapi untuk melihat buah cinta kalian yang baru saja kamu lahirkan."

Dada Kinanti terasa begitu berat. Ada perasaan senang sekaligus gamang yang terasa bersamaan. Ia bahagia mengetahui bahwa Rivan ada bersamanya saat ia melewati itu semua. Namun di sisi lain ia bertanya, jika Rivan benar kembali untuk dirinya, di mana ia sekarang?

"Jika benar dia kembali, di mana Rivan sekarang? Mengapa dia nggak menemuiku, mengapa dia nggak berada di sampingku saat aku membuka mata?"

Sherly menghela napas panjang, ditatapnya Kinanti dengan tatapan yang menunjukkan keprihatinan.

"Rivan sangat bahagia melihat kamu dan bayi kalian selamat, mungkin saat yang paling membahagiakan untuknya ketika ia melihatmu membuka mata, dan melihat bayi kalian menangis," Sherly mulai menjelaskan, "namun dia lagi-lagi membuat keputusan untuk kembali menarik diri dari kalian. Kondisi fisiknya yang nggak lagi sempurna, membuatnya merasa akan membebanimu alih-alih membahagiakanmu. Dia meminta orang-orang di sekitarmu untuk merahasiakan keberadaannya saat itu padamu, dan dia kembali menjadi Rivan yang menyiksa dirinya sendiri dengan kembali menjauh darimu."

"Kenapa seperti itu? Dia tahu dengan pasti aku akan menerima dia apa pun yang terjadi padanya."

Kinanti bangun dari kursi. Ada emosi dan kesedihan yang menyelinap di benaknya. Mana mungkin Rivan bisa berpikir seperti itu, di saat dia tahu jika kehadirannya akan membuat Kinanti bahagia.

"Aku bertahan hingga saat ini karena aku menunggunya kembali. Tapi mengapa dia..."

Gagal melanjutkan kata-katanya, Kinanti mendesah putus asa. Dirinya kembali tersakiti oleh keputusan sepihak Rivan untuk kehidupan mereka.

"Aku mencintainya, aku ingin dia membiarkanku bersamanya. Apa dia nggak pernah mempertimbangkan itu semua?" Penuh emosi Kinanti mengatakan kalimat itu pada Sherly.

Sherly berdiri menjajari Kinanti, tangannya meraih tangan Kinanti, meminta Kinanti untuk tenang dan duduk kembali. Untuk

beberapa saat, Sherly diam seraya menatap lekat wajah Kinanti, sebelum akhirnya kembali bicara.

"Rivan mempertimbangkan banyak hal, terutama ketidaksempurnaannya. Ia bukan lagi Rivan yang memiliki fisik sempurna."

Leher Kinanti seperti dicekik oleh tangan yang begitu kuat. Setelah mendengar perkataan Sherly, tubuhnya seperti mengambang.

"Operasi tumor otaknya berjalan dengan baik, dokter berhasil mengangkat tumor di otak Rivan, tapi operasi itu mengakibatkan Rivan kehilangan salah satu fungsi tubuhnya."

"Kenapa kamu nggak pernah cerita apa pun soal ini padaku? Dan apa yang sebenarnya terjadi pada Rivan hingga dia memutuskan kembali pergi setelah datang padaku?" desak Kinanti, terlalu banyak hal yang membutuhkan penjelasan.

"Aku nggak pernah menceritakan ini semua padamu karena Rivan melarangku untuk melakukannya. Dia ingin aku menceritakan padamu bahwa semuanya berjalan baik agar dalam kesendirianmu kamu bisa tenang."

Air mata mulai mengalir dari mata Kinanti. Air mata itu keluar begitu saja membasahi wajahnya. Entah air mata ini untuk apa, terlalu banyak kesedihan yang ia rasakan bersamaan hingga ia tidak tahu mana yang lebih menyedihkan.

"Rivan sangat mencintaimu, Kin, melebihi siapa pun dia sangat mencintaimu. Cinta yang membuatnya begitu bodoh mengharapkan kebahagiaan sempurna untukmu dengan menyakiti dirinya sendiri."

Wajah basah Kinanti mendongak langsung, menemukan mata Sherly yang coba meyakinkannya.

"Rivan mungkin menyatakan dirinya baik-baik saja dengan keputusannya. Rivan mungkin tersenyum melihat foto anak kalian yang Harlan kirimkan untuknya. Dia mengatakan dia bahagia hanya dengan melihat orang-orang yang dicintainya dari kejauhan. Sayangnya aku melihat kesedihan di balik senyumnya."

Sesak begitu terasa menyiksa Kinanti. Semua terasa begitu berat menekan dirinya. Kesedihan, kesendirian, dan rasa sakit Rivan mengaliri dirinya lewat cerita Sherly.

"Kalian saling mencintai. Cinta kalian begitu besar. Setelah semua hal yang kalian lalui, ini saatnya kalian kembali bersama dan menjemput bahagia." Dengan kesungguhannya, Sherly berusaha kembali menyakinkan Kinanti. "Temui dia, Kin. Yakinkan dia untuk meraih bahagia dengan kondisinya karena hanya kamu yang Rivan butuhkan untuk bahagia."

Rumah ini terasa begitu dingin saat Kinanti memasukinya. Kehangatan yang sebelumnya terasa di rumah ini seakan tersedot begitu saja oleh kesunyian. Sejak Rivan pergi, Kinanti memutuskan meninggalkan rumah ini dan tinggal bersama ibunya, tidak pernah sekali pun ia kembali untuk melihat rumah ini. Terlalu banyak kenangan membahagiakan dan menyedihkan di rumah ini, kenangan yang selalu mengingatkannya pada Rivan. Semua masih terasa sama dari rumah ini, hanya saja kehangatan itu kini tergantikan kekosongan.

Langkah kaki Kinanti di rumah ini terasa bagai langkah untuk menjemput sesuatu yang menakutkan. Rivan ada di rumah ini sekarang dan Kinanti ada di rumah ini untuk menemui Rivan. Ada kecemasan dan ketakutan, ia tidak pernah tahu kondisi Rivan yang sebenarnya, ia hanya diberitahu bahwa Rivan bukan lagi Rivan yang dulu. Tapi bukan itu yang paling ia takuti, ia yakin sekali ia bisa menerima apa pun keadaan Rivan. Yang paling Kinanti takutkan adalah Rivan akan kembali mendorong dirinya pergi, kembali menjauh dari dirinya. Jika sekarang Rivan melakukan itu lagi, Kinanti tidak yakin ia akan mampu menerimanya.

Kamar Rivan kosong ketika Kinanti memasukinya. Masih dengan kecemasan dan ketakutan yang menggelayuti dirinya, Kinanti melangkah semakin dalam, menyusuri setiap sudut kamar yang menyimpan banyak kenangan. Pandangan Kinanti terpaku pada meja kerja Rivan, meja kerja yang biasanya selalu tertata rapi kini dipenuhi foto-foto yang bertebaran juga laptop yang sepertinya belum lama ditinggalkan pemakainya, masih terbuka dan menyala.

Foto-foto di meja itu adalah foto Revan, putranya. Revan yang sedang tertidur, menangis, dan membuka mata hitam jernihnya, semua ada di meja itu. Hanya satu foto yang menampilkan tidak hanya Revan, foto Kinanti yang sedang menggendong Revan terbingkai rapi di meja kerja Rivan. Foto yang seingatnya diambil Harlan beberapa hari lalu. Di bagian bawah bingkai foto itu, ada tulisan kecil dari cat akrilik bertuliskan *"My Happiness"*.

Perih menyelusup samar dalam batin Kinanti, ia mendudukan dirinya di kursi kerja Rivan. Laptop Rivan yang masih menyala di hadapannya menampilkan jajaran foto-foto Revan dan dirinya, foto-foto yang Kinanti sendiri tidak menyadari kapan diambilnya. Ada satu halaman tulisan yang masih terbuka, sepertinya Rivan baru saja menulisnya.

> Kebahagiaan.... Aku tidak tahu jenis kebahagiaan yang sedang aku rasakan. Mungkin terkesan konyol jika aku mengatakan aku bahagia hanya dengan melihat kalian bahagia, terkesan seperti kalimat dalam roman picisan, tapi memang itu yang aku rasakan. Aku bahagia hanya dengan melihat kalian. Walaupun aku tidak menjadi bagian dari kebahagiaan kalian, aku akan bertahan selama senyum dan tawa kalian dapat aku lihat.

Setitik air mata jatuh ke tangan Kinanti. Kalimat Rivan terasa mencekat tenggorokkannya, mengganjal dadanya. Rivan begitu tulus

mencintai mereka dan dalam kesendiriannya Kinanti tahu Rivan begitu menderita.

"Kin."

Suara itu begitu dikenali Kinanti.

Dengan wajah basah, dengan pandangan kabur karena air mata, Kinanti melihat Rivan di hadapannya. Rivan berada di ambang pintu kamarnya, tidak melangkah menghampiri Kinanti, dia bahkan tidak berdiri. Rivan duduk di sebuah kursi yang Kinanti kenali sebagai... Kinanti menekan mulutnya dengan telapak tangannya, ia tidak ingin tangis ini pecah, ia tidak ingin Rivan melihatnya menangis melihat keadaannya. Karena ia ingin menyakinkan Rivan bahwa ia akan menerima apa pun kondisi Rivan, meski Rivan kehilangan fungsi kedua kakinya.

"Kin, kamu, bagaimana kamu..." Rivan yang terlihat terkejut dengan keberadaan Kinanti mulai bicara.

Sebelum Rivan melanjutkan kata-katanya, Kinanti sudah berlari ke arahnya, membungkuk dan memeluk Rivan seerat yang ia bisa. Luapan kesedihan, kelegaan, membuncah seiring pecahnya tangisan Kinanti dalam pelukan Rivan. Ia tidak peduli Rivan akan menggunakan cara apa untuk mendorongnya menjauh, ia tidak akan membiarkan itu terjadi lagi. Saat ini jika Rivan tidak merengkuhnya, ia yang akan merengkuh Rivan dalam kehidupannya.

Tangan itu mencengkeram kuat tubuhnya, seolah takut terlepas. Tubuh terguncang yang memeluknya mengalirkan kesedihan lewat isak tangis. Rivan hanya bisa diam menerima semua luapan emosi Kinanti. Ia bahkan bergeming ketika tangan Kinanti memukul

punggungnya. Yang ingin ia lakukan saat ini hanya membiarkan Kinanti menghukumnya.

"Aku mohon jangan menjauh lagi," seru Kinanti lirih setelah lelah memukul dan terisak. "Apa pun yang terjadi, apa pun kondisimu tolong jangan menjauh lagi. Aku mencintaimu, jadi biarkan aku bersamamu."

Tangan Rivan bergerak pelan, direngkuhnya tubuh Kinanti yang memeluknya. Luruh sudah pertahanan dirinya, Rivan merasa tidak mampu lagi menarik dirinya dari Kinanti. Segala pemikiran tentang kebahagiaan sempurna Kinanti tanpa dirinya kini layaknya gambaran semu. Kinanti kembali datang membawa ketulusan cintanya, dan dengan sisa harapannya untuk menggapai bahagia, Rivan ingin menerima semua ketulusan cinta Kinanti.

Mata hitamnya mengedip dengan begitu indahnya, kulit halusnya, rambut lembutnya, jari-jari kecilnya, makhluk kecil ini memiliki sejuta pesona. Semua terlihat seperti keajaiban. Dari cinta mereka, malaikat kecil ini lahir. Hanya dengan menatap sosok kecil itu, Rivan merasakan luapan kebahagiaan membuncah dalam dirinya.

"Dia tersenyum atau hanya aku yang merasa dia sedang tersenyum padaku?" Rivan bertanya pada Kinanti.

Kinanti tersenyum melihat ekspresi Rivan saat menatap putra mereka yang terbaring di antara mereka, sementara Kinanti dan Rivan duduk bersandar di tempat tidur.

"Dia tersenyum karena ayahnya selalu bersamanya sekarang," Kinanti menjawab.

Tatapan Rivan berpaling dari Revan ke Kinanti. Sudah satu bulan mereka kembali bersama, kembali bersama layaknya keluarga.

Dengan ketulusan cintanya Kinanti memaafkannya, menerima semua kekurangan fisiknya. Awalnya Rivan tidak yakin dengan semuanya, perasaan takut hanya akan membebani Kinanti dengan keterbatasannya kembali mengusiknya, tapi Kinanti selalu berhasil meyakinkannya.

"Tapi ayahnya nggak bisa berlari bersamanya dan ayahnya juga nggak akan bisa mengajarinya bermain bola jika dia besar nanti," Rivan tersenyum pahit, rasanya menyedihkan membayangkan itu semua.

Tangan Kinanti bergerak pelan mengusap wajah Rivan. Senyum cantik itu tersungging di wajahnya.

"Ayahnya akan menjadi pendongeng yang baik, yang akan menuliskan beribu cerita mengesankan untuknya. Dan dia akan sangat bangga dengan itu semua."

Lagi-lagi Kinanti berhasil membuat perasaan Rivan lebih baik dengan kata-kata dan senyumnya.

"Kita akan hidup dengan bahagia, aku yakin itu," Kinanti menambahkan. Mata Kinanti yang berbinar penuh keyakinan menatap lurus padanya.

"Meski aku nggak sempurna?" Rivan mengutarakan pertanyaan yang sama entah untuk keberapa kalinya.

"Untukku dan Revan, kamu sempurna karena keberadaanmu membahagiakan kami."

Dengan segenap rasa terima kasih dan cintanya, Rivan menatap Kinanti. Mengagumi betapa luar biasanya ketulusan Kinanti untuknya. Tangan Rivan membelai lembut wajah Kinanti, wajahnya mendekat untuk memberikan kecupan hangat di kening Kinanti. Tuhan memberikan kebahagiaan yang luar biasa untuknya melalui Kinanti. Kini Tuhan bahkan menambah kebahagiaan untuknya dengan kehadiran Revan.

"Aku mencintaimu," ujar Rivan pelan penuh ketulusan. Kinanti

tersenyum lebar dan berkata, "Aku tahu kamu selalu mencintaiku dan aku pun akan selalu mencintaimu."

Rivan meraih Kinanti dalam pelukannya, mendekap tubuh itu dengan erat. Bersama wanita yang ia cintai, bersama buah hati yang akan tumbuh bersamanya, ini adalah kesempurnaan yang ia harapkan. Meski fisiknya tidak lagi sempurna, ia akan berusaha memberikan yang terbaik untuk orang-orang yang ia cintai, untuk orang-orang yang harus ia lindungi.

"Cinta adalah sebuah rasa yang terkadang mengguratkan luka hingga menyisakan air mata. Rasa yang terkadang menciptakan senyum dan tawa bahagia. Namun, meski terkadang mengguratkan luka, cinta akan mengalirkan bahagia pada orang-orang yang tulus merasakannya karena keindahan cinta akan memulihkan segalanya."
(Rivan Arya – Nothing Hurt Like Love)

Tentang Penulis

Ria N. Badaria masih menjadi pejalan kaki yang suka lirik kanan-kiri. Masih tukang khayal yang naik-turun emosinya, layaknya *roller coaster* di taman hiburan. Seseorang yang masih berusaha menjadi lebih baik dan lebih baik lagi setiap harinya. Seseorang yang masih memiliki keinginan sederhana, ingin membuat orang-orang di sekitarnya gembira dengan keberadaannya.

Facebook: Ria N Badaria
Twitter: @fortunata23
Blog: nyonyakim.wordpress.com

AMORE

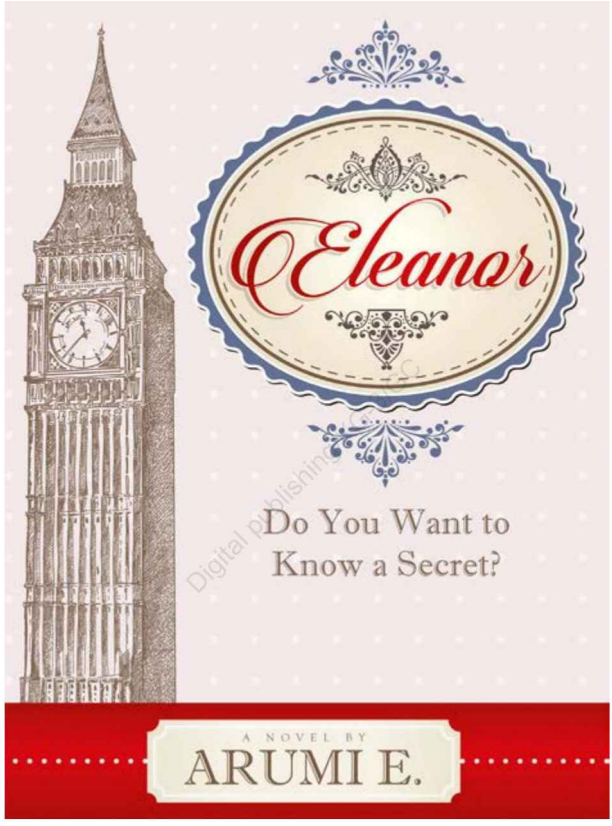

Digital publishing

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.grameediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.grameediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

LET BE YOU

Tidak tahan karena terus didesak menikah oleh keluarganya, Kinanti akhirnya menerima ide gila Rivan Arya, sahabat kakaknya yang telah ia kenal sejak SMA. Mereka akan menerima perjodohan yang diatur tersebut, menikah, dan tinggal bersama demi menyenangkan keluarga sambil menjalani aktivitas masing-masing. Tetapi, bila suatu saat salah satu pihak terganggu dan merasa tidak cocok bersama, mereka akan bercerai baik-baik.

Tak disangka, perjodohan bisa juga menyenangkan. Kebersamaan yang mulanya kaku dan canggung, perlahan mulai menumbuhkan perasaan nyaman, sayang, dan saling membutuhkan kehadiran masing-masing.

Namun sayangnya, bayang kelam masa lalu terus mengendap-endap mengikuti. Satu demi satu rahasia yang disembunyikan Rivan terancam menghancurkan keeping-keping perasaan cinta yang pelan-pelan Kinanti serahkan untuk pria itu. Akankan mereka terus bersama, atau berakhir seperti kisah-kisah yang ditulis Rivan Arya, sang penulis novel *best seller* itu? Terpaksa mengakui bahwa cinta adalah rasa yang selalu mengguratkan luka dan menyisakan air mata.

NOVEL DEWASA
ISBN: 978-602-03-1326-9
9 786020 313269
GM 40101150013

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com